

Erond L. Damanik
Editor

Prof. Bungaran Saragih
Kata Pengantar

Analisis Teks Cerita Sejarah

PARPANDANAN NA BOLAG

Awal Mula Kerajaan Nagur di Simalungun



Cetakan ke 2 dan diterbitkan atas dukungan:
Majelis Hapartuhaon Nabolon
Dewan Pimpinan Pusat Partuha Maujana Simalungun
(MHN DPP-PMS), 2018

KPBS

Analisis teks cerita sejarah
PARPANDANAN NA BOLAG:
Awal mula Kerajaan Nagur di
Simalungun

Eron L. Damanik
(editor)

Majelis Hapartuhaon Nabolon
Dewan Pimpinan Pusat Partuha Maujana Simalungun
(MHN DPP PMS)

Komite Penerbitan Buku Simalungun
Pamatangsiantar
2017

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Analisis teks cerita sejarah
PARPANDANAN NA BOLAG:
Awal mula Kerajaan Nagur di
Simalungun

Eron L. Damanik
(editor)

diterbitkan atas dukungan
Majelis Hapartuhaon Nabolon
Dewan Pimpinan Pusat Partuha Maujana Simalungun
(MHN DPP PMS)

KPBS

DAMANIK, Erond L. (*editor*)

Analisis teks cerita sejarah Parpandangan na Bolag:
Awal mula Kerajaan Nagur di Simalungun

Cet. 1 – Medan, KPBS

November, 2017

Constantia, size 10, halaman: 6 + 62 + 155

ISBN: 978-602-231-305-8

1. Analisis,
2. Teks Cerita Sejarah,
3. Parpandangan Na Bolag,
4. Kerajaan Nagur
5. Simalungun

I Judul

II. Damanik, Erond L. (*editor*)

Gambar sampul: Ilustrasi *Parpandangan na Bolag*

Desain sampul : team desain grafis KPBS

Hak cipta 2017, pada penulis.

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, November 2017

Diterbitkan:

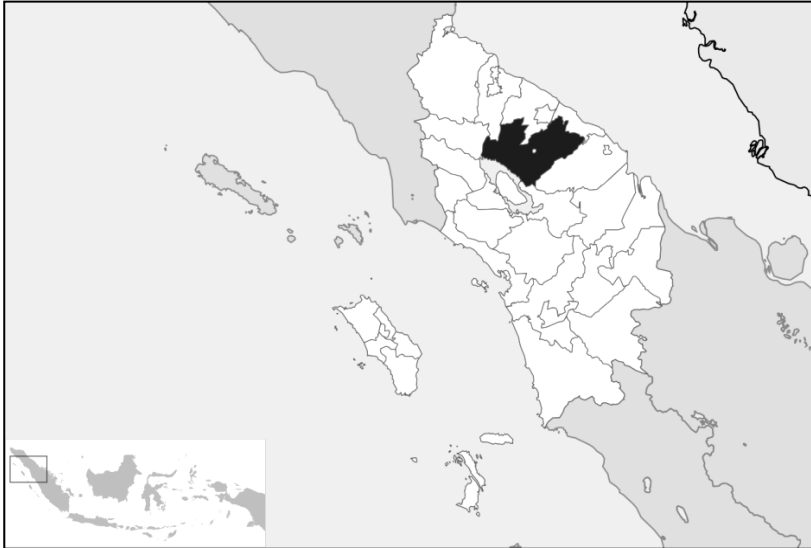
Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS)

Pematangsiantar, Sumatera Utara

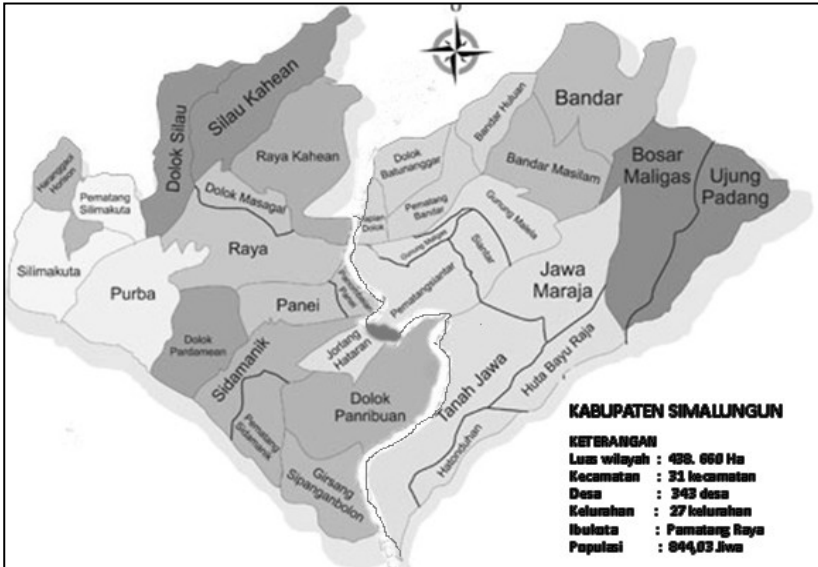
Indonesia.

Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta

Isi diluar tanggungjawab percetakan



Peta Provinsi Sumatera Utara



Peta Kabupaten Simalungun, skala 1: 400.000

Pengantar Penerbit

Penerbitan buku *Parpandangan na Bolag* pada tahun 2017 ini berbeda dengan penerbitan terdahulu seperti yang dilakukan *Partumpuan Sisada Ahap* tahun 1982 maupun Yayasan Kasih Jakarta tahun 2009. Perbedaannya terletak pada analisis teks cerita sejarah yang terdapat pada cetakan tahun 2017 yang dimaksudkan untuk memberi nilai dan makna pada cerita sejarah *Parpandangan na Bolag*.

Nilai dan makna dimaksud ialah bahwa kisah yang diceritakan pada PNB ini tidak semata-mata cerita rekaan belaka, tidak bermakna apalagi ahistoris. Namun, naskah PNB ini dianggap benar-benar terjadi yang diangkat dari kisah sebenarnya dengan setting *Kerajaan Nagur* di Simalungun. Karena itu, analisis teks cerita sejarah perlu diperbuat guna memberi makna dan nilai teks cerita yang pada kesempatan ini diletakkan pada solidaritas etnik atau integrasi sosial etnik Simalungun.

Tentu saja, analisis terhadap aspek lain perlu dilakukan seperti pada tema aspek religiositas, kepemimpinan, struktur pemerintahan, wacana sejarah yang dimunculkan, aspek semantik, gramatik dan lain-lain yang diharapkan bermunculan dari sejumlah sarjana guna memperkaya sekaligus membuka kabut misteri sejarah yang dikandung PNB.

Kami dari KPBS mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik sarannya untuk kemajuan penerbitan karya-karya kesimalungunan, menambah khazanah perbukuan kesimalungunan yang masih langka. Akhir kata, semoga dengan penerbitan ini, nilai-nilai budaya (kearifan lokal) etnis Simalungun makin memasyarakat dan menarik minat para peneliti untuk menggali lebih dalam lagi kekayaan budaya Simalungun.

Pada kesempatan ini, diucapkan terimakasih kepada Robin Damanik yang dengan senang hati membuat sketsa adegan tokoh-tokoh *Parpandangan na Bolag*. Juga kepada Jomen Purba di Museum Simalungun Pamatangsiantar sebagai penyelia naskah utuh *Parpandangan Na Bolag*. Dari naskah *Parpandangan Na Bolag* yang menjadi koleksi Museum Simalungun tersebutlah naskah ini kemudian di ketik ulang. Karena itu, buku ini sekaligus sebagai cara penyebarluasan salah satu cerita rakyat yang ada pada warga Simalungun.

Demikian halnya kepada Frans Purba Pakpak yang mendukung pengetikan ulang naskah *Parpandangan na Bolag* sehingga dapat tersaji dengan baik. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Juandaha Raya P. Dasuha yang telah membuat analisis berupa *epilog*, serta catatan kaki (*footnote*) menggunakan bahasa Simalungun. Demikian halnya kepada Erond L. Damanik disampaikan terimakasih karena analisis berupa *prolog*, yang memberi makna dan nilai menyoal kedudukan PNB pada kesusasteraan Simalungun. Juga penulis ini telah membuat glosarium (daftar istilah) yang diambil dari naskah PNB sehingga lebih mudah dipahami.

Terakhir kepada Bungaran Saragih, ketua *Majelis Hapartuhaon Nabolon Dewan Pimpinan Pusat Partuha Maujana Simalungun (MHN DPP PMS)* yang telah mendukung penerbitan ini. Juga kepada Darmasyah Damanik yang turut mendukung penerbitan naskah PNB ini menjadi buku populer sehingga dapat dibaca khalayak luas. Tentu saja, kritik dan saran konstruktif tetap diharapkan untuk penyempurnaan naskah ini dikemudian hari. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan pembaca dan terutama dapat membangkitkan kajian-kajian baru terkait sastra lisan yang ada di Simalungun. Selamat membaca!

Penerbit

Kata Pengantar



Salah satu cerita rakyat yang sangat populer pada warga Simalungun adalah *Parpandangan Na Bolag* (PNB). Naskah yang pada awalnya merupakan sastra lisan Simalungun ini, kemudian di tuliskan pada alat bantu pengingat (*mnemonic device*) berupa kulit kayu (kayu alim) yang disebut *pustaha laklak* dengan menggunakan aksara Simalungun yakni aksara *Sappuluhsiah* (aksara yang terdiri dari 19 huruf).

Dua hal penting yang patut dicatat dari pengalihan tradisi lisan ke tulisan sebagaimana manuskrip PNB dan manuskrip lainnya di Simalungun ialah: i) warga Simalungun telah mengenal teknologi pengolahan sumberdaya alam berupa kulit kayu sebagai wadah menulis cerita, pesan ataupun tradisi pengobatan. Teknologi pengolahan kulit kayu sebagai alat bantu pengingat (*mnemonic device*) itu merupakan *local genius* warga Simalungun sekaligus mencerminkan tingkat peradaban yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan pada eranya. Kemudian, hal penting lainnya ii) ialah bahwa pengalihan sastra lisan PNB ke tulisan menandai peralihan tradisi kelisanan ke periode keberaksaraan.

Periode keberaksaraan ini menandai berakhirnya prasejarah ke era sejarah yang ditandai dengan dikenalnya tulisan. Dengan demikian, teknologi tulisan menjadi awal peradaban Simalungun yang sesungguhnya karena pernah pernah ataupun mosaik kebudayaannya telah terekam relatif baik. Pada akhirnya, pengalihan sastra lisan ke sastra tulisan dimaksudkan agar mosaik kebudayaan itu tidak dilupakan dan berangkat dari tulisan itulah, kebudayaan Simalungun dapat direka ulang (*recount*).

Pada bagian lain, keberadaan PNB ini telah memperkaya kesusasteraan Simalungun disamping karya sastra lainnya yang hidup dan berkembang di Simalungun seperti *umpasa* (pantun), *limbaga* (perumpamaan), *hutitta* (teka-teki), *doding-doding* (nyanyian), *guro-guro* (permainan) dan lain-lain. Sebagaimana diketahui, sastra menampilkan dunia dalam kata-kata disamping menampilkan dunia dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan. Kata-kata adalah pembentuk cerita. Namun karya sastra bukanlah jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan ataupun kumpulan kalimat

yang maknanya dapat dicerna dengan sekali baca. Akan tetapi, sastra berbicara tentang kehidupan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam.

Makna yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan. Seorang pengarang harus memiliki daya kreatifitas yang luas karena harus memadukan faktor kehidupan nyata dan imajinasi. Karena itu, sangat penting bagi pengarang untuk memiliki wawasan luas tentang ekonomi, politik, sosial, kultural, agama dan sebagainya sehingga ia dapat bereaksi secara tidak langsung terhadap hal-hal yang disebut dalam karyanya. Pada bagian inilah, karya sastra PNB harus mendapat kajian seutuhnya guna mendapatkan makna-makna yang dikandungnya yang kemudian direlevansikan dengan kehidupan sosial warga Simalungun dewasa ini.

Sebagai folklor, PNB memiliki fungsi bagi warga Simalungun yaitu: 1) sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin anangan-angan suatu kolektif, 2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) alat pendidikan (*pedagogical device*), dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Lain daripada itu, manfaat folklor PNB bagi warga Simalungun adalah: 1) mempertebal perasaan solidaritas kolektif, 2) alat membenaran suatu masyarakat, 3) memberikan arahan kepada masyarakat, 4) alat memprotes ketidakadilan, dan 5) sebagai alat menyenangkan dan memberi hiburan.

Sastra lisan seperti PNB merupakan bagian dari tradisi kebudayaan Simalungun yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) baik *local wisdom* bertujuan maupun *local wisdom* kesejahteraan. Kearifan lokal bertujuan adalah seperti: i) peningkatan kesejahteraan, dan ii) menciptakan kedamaian. Adapun kearifan lokal untuk kesejahteraan antara lain ialah: 1) kerja keras, 2) disiplin, 3) pendidikan, 4) kesehatan, 5) gotong royong, 6) pengelolaan gender, 7) pelestarian dan kreativitas budaya, dan 8) peduli lingkungan. Sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain: 1) kesopansantunan, 2) kejujuran, 3) kesetiakawanan sosial, 4) kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) komitmen, 6) pikiran positif, dan 7) rasa syukur.

Beranjak dari uraian ini, maka karya sastra Simalungun seharusnya dikaji dengan pendekatan holistik dan interpretasi mendalam sehingga nilai-nilai dan makna-makna yang dikandungnya dapat diurai dengan baik. Keharusan seperti ini sangat penting terutama dalam pembentukan karakter, kepribadian maupun *softskill* warga Simalungun ditengah-tengah krisis karakter, kepribadian maupun *softskill* itu. Sebagaimana diketahui, Abad 21 yang dinamis sekarang ini, ditengah-tengah kompetisi (persaingan) dan kontestasi yang tinggi, dibutuhkan pribadi-pribadi berkarakter baik dan unggul sehingga tidak tergilas dinamika sosial dan kultural.

Sesungguhnya, orang Simalungun telah memiliki sikap mental yang sangat baik yang tertera pada falsafah sosialnya yakni *Habonaron do Bona* atau *Kebenaran adalah Pangkal (the Truth is the Basic)*. Namun demikian, *Habonaron do Bona* bukan saja sebagai falsafah sosial tetapi harus menjadi sikap mental yaitu virus sukses berlandaskan kebenaran. Virus sukses dimaksud adalah *Need for Achievement* atau kebutuhan untuk berprestasi dengan cara yang benar. Justru dengan prestasi yang benar itu, maka warga Simalungun dapat meraih posisi sosial pada berbagai peluang sosial yang ada. Tugas kita sekarang ini bukan lagi sekedar menggali lebih dalam makna dan nilai falsafah sosial *Habonaron do Bona*, tetapi juga mengatualisasikan dan mengimplementasikan serta membukumkannya pada warga Simalungun di Abad 21.

Dengan demikian, tanggungjawab kita sekarang ini adalah menjadikan warga Simalungun sebagai pribadi-pribadi yang meresapi *Habonaron do Bona* yang memiliki sikap mental dan virus sukses pada setiap aktifitas kehidupan. Senada dengan itu, dokumentasi, analisis dan kajian terhadap karya-karya sastra baik lisan, setengah lisan maupun bukan lisan sangat penting terutama untuk menemukan karakter Simalungun yang sesungguhnya yang dihubungkan dengan dinamika perubahan sosial dan kultural abad 21. Menurut saya, disanalah salah satu tugas dan tanggungjawab dari *Partuha Maujana Simalungun* yang didukung oleh individu maupun pemerintah Simalungun.

Medan, November 2017

Majelis Hapartuhaon Nabolon
Dewan Pimpinan Pusat Partuha Maujana Simalungun

Prof. Dr. Bungaran Saragih, M.Ec.

Daftar Isi

Pengantar penerbit	i
Kata pengantar (<i>Bungaran Saragih</i>)	iii
Daftar isi	vii
<i>Prolog: Parpandangan na Bolag: teks cerita Kerajaan Nagur dan etnik Simalungun (Eron L. Damanik)</i>	ix
A. Pengantar	ix
B. Memposisikan kesusasteraan PNB.....	x
C. Fokus utama teks cerita sejarah PNB.....	xxvii
D. PNB dan Kerajaan Nagur di Simalungun	xliii
E. Wacana sejarah PNB dan solidaritas etnik.....	xlix
F. Penutup.....	lv
G. Daftar pustaka	lvi
Bindu I Parpandangan na Bolag.....	1
Bindu II Raja Parpandangan na Bolag sihol mambuat boru	3
Bindu III Tuan Rahat di Panei isuruh martondur nalaho bahen Kahani	7
Bindu IV Tarbuang Tuan Rahat di Panei	21
Bindu V Sabou ma na malugun, tubuhan Sampilpil ma na Matolbak.....	25
Bindu VI Tubuh Anak Panunda, matei Raja Parpandangan	31
Bindu VII Mulak Tuan Rahat di Panei hun pambuangan	33
Bindu VIII Tuan Rahat di Panei sihol mamunuh Anak Panunda ..	35
Bindu IX Lang saud matei Anak Panunda	41
Bindu X Ibahen ma goranni Anak Panunda	47
Bindu XI Ibayangkon si Sormaliat i Dolog Hararasan	53
Bindu XII Itobus Panakboru Nandorhaya di Bulan ma botouni .	57
Bindu XIII Tuan Rahat di Panei mansari dalam ase matei Si Sormaliat nini uhurni	67
Bindu XIV Tarbuang si Sormaliat hu Nagori Toruh	71
Bindu XV Mulak Tuan Sormaliat hu Nagori Parpandangan na Bolag, matei Tuan Rahat di Panei	77
Bindu XVI Turiturian ni Tuan Sormaliat	83
Bindu XVII Partonduron ni Tuan Sormaliat	93
Bindu XVIII Sitahaltabu pakon Tuan Sormaliat manondur Boru ni Tulag ni hu Padangrapuhan.....	97
Bindu XIX Hona dorma Panakboru Ronggahuning.....	103

Bindu XX Partubuh ni si Anas Bondailing, parmasab ni	
Parpandangan na Bolag.....	133
<i>Epilog</i> : Naskah Parpandangan na Bolag (<i>Juandaharaya P Dasuha</i>) ..	145
A. Epos kepahlawanan	145
B. Intisari Parpandangan na Bolag	146
C. Penutup.....	149
Silsilah Raja Parpandangan Na Bolag dan keturunannya.....	150
Glosarium	151
Tentang kontributor	154

Prolog

PARPANDANAN NA BOLAG (PNB): *Teks Cerita Sejarah Kerajaan Nagur dan Solidaritas Etnik Simalungun*

Eron L. Damanik

A. Pengantar

Tulisan ini diperbuat sebagai kajian terhadap manuskrip '*Parpandangan Na Bolag*' (selanjutnya disebut PNB) guna mengungkap cerita dan peristiwa sejarah yang dikandungnya. Secara khusus, diberikan subjudul tulisan: '*Teks Cerita Sejarah Kerajaan Nagur dan Solidaritas etnik Simalungun*' yang dimaksudkan sebagai penegasan terhadap dua hal: *pertama*, naskah PNB adalah karya sastra yakni prosa berbentuk legenda yang memuat cerita sejarah sebagai legitimasi terhadap eksistensi *Kerajaan Nagur*, yakni kerajaan tertua (*old kingdom*) di Simalungun. Kerajaan ini berdiri pada awal abad ke-10 masehi dan runtuh pada awal abad ke-13 masehi dan diteruskan oleh '*Kerajaan Klan*' (marga) atau *clan kingdom* yakni Damanik, Saragih, Purba Dasuha dan Sinaga. Sejak awal kebangkitannya hingga saat ini, terdiri dari 37 (tiga puluh tujuh) generasi (Damanik, 2017)¹.

Penegasan *kedua* bahwa keseluruhan naskah PNB adalah cerminan legitimasi solidaritas etnik Simalungun yang menggambarkan kekuatan, kehebatan, dan kepahlawanan *Kerajaan Nagur*. Dalam hal ini, teks sastra sejarah Simalungun yang tersaji dalam naskah PNB menjadi simbol adanya persatuan (solidaritas) Simalungun dimasa lalu. Ini berarti bahwa, solidaritas etnik Simalungun, baik organis maupun mekanis dewasa ini hanya dapat wujud apabila masyarakatnya dapat bersatu padu dalam mempertahankan legitimasinya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan multi budaya (*plural and multicultural society*). Di samping itu, tingginya kompetisi (persaingan) pada arena sosial (*social arena*) untuk merebut peluang sosial (*social opportunity*) bukan saja sekedar menyoal tentang kualitas sumberdaya manusianya saja, tetapi juga harus

¹Lihat Eron L. Damanik. 2017. *Dalih Pembunuhan Bangsaawan: Perspektif hapusnya swapraja Simalungun Maret 1946*. Medan: Simetri Institut

didukung solidaritas etnik. Keniscayaan terhadap solidaritas itu, sebagaimana digambarkan melalui balas dendam dua bersaudara dalam kitab PNB ini, yaitu intrik-intrik kehidupan istana berupa nafsu kekuasaan, menjadi faktor utama berakhirnya '*abad kejayaan*' Kerajaan *Parpandanan Na Bolag*. Hal ini patut dicermati sebagai pesan sosial dan moral sehingga tidak merontokkan Orang Simalungun itu sendiri. Dengan dua penegasan ini, maka sastra sejarah PNB memuat pesan moral (*morals message*) yakni penekanan pada nilai-nilai (*value*) dan makna (*sense* atau *meaning*) tentang persaudaran dan bahkan kekerabatan (*kinship*) untuk menopang kelangsungan sebuah dinasti kerajaan (keluarga).

Menghubungkan kitab PNB dengan realitas masa kini misalnya, dapat dikemukakan bahwa '*abad kejayaan*' dari sebuah kelompok etnik hanya dapat bertahan apabila kelompok tersebut saling mengisi dan melengkapi sehingga kelangsungan '*abad kejayaan*' dapat dipertahankan. Adalah keniscayaan dalam mencapai '*abad kejayaan*' tanpa didukung setiap sumberdaya manusia yang ada di dalamnya. Hal ini tercermin pada kisah PNB dimana dua bersaudara melahirkan keinginan saling bunuh untuk melepaskan dendam pribadinya, bukan saja kepada orang yang bersangkutan (antara Raja Parpandanan Na Bolag dengan adiknya yakni Rahat Di Panei) tetapi juga pada anak-anak (generasi) mereka. Dengan dendam seperti itu, Kerajaan Parpandanan Na Bolag yang besar itupun tak luput dari perang saudara yang menjadi akhir kejayaanya.

B. Memposisikan kesusasteraan PNB

Sangat penting memposisikan manuskrip PNB dalam kesusasteraan Simalungun dan secara umum di Indonesia. PNB merupakan karya sastra berbentuk legenda yaitu kisah yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau. Karya sastra ini mengisahkan kehidupan istana (istana sentris) sebagai tema sentral dengan sedikit penggambaran masyarakat kerajaanya. Dengan demikian, karya sastra ini memiliki cetak biru (*blue print*) dengan peradaban Simalungun yang dicerminkan lewat organisasi sosial politiknya berbentuk monarhi (kerajaan).

Kerajaan dimaksud bermula dari *Kerajaan Nagur*, *Kerajaan Maropat* dan *Kerajaan Marpitu*. Oleh karena itu, teks PNB dianggap sebagai teks cerita sejarah yang mengisahkan asal muasal terbentuknya sistem organisasi sosial politik berbentuk monarhi

yang eksis di Simalungun sejak Abad ke-10 hingga Maret 1946 (Damanik, 2015)². Pengalihan sastra lisan PNB ke wadah *laklak* (kulit kayu) menandai pergantian tradisi lisan ke tulisan di Simalungun.

Periode ini menjadi penanda peralihan kelisanan ke periode keberaksaraan yang menandai fase berakhirnya prasejarah ke periode sejarah. Walaupun pada awalnya, PNB berbentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut, tetapi penulisan sastra lisan itu menjadi tulisan menandai momentum baru di Simalungun yakni dikenalnya peradaban tulis. Wadah kulit kayu (*laklak*) adalah alat bantu pengingat (*mnemonic device*) sehingga karya sastra itu tidak hilang. Pada kulit kayu (*pustaha laklak*) karya sastra PNB ditulis menggunakan aksara Simalungun yaitu surat *Sappuluhsiah* (aksara yang terdiri dari 19 huruf).

Hal lain yang ingin disampaikan lewat tulisan ini bahwa teks cerita sejarah PNB memuat daya hidup dan pengalaman spritual (religiositas) yaitu keberagaman pada orang Simalungun yang mencerminkan *habonaron* (kebenaran). *Habonaron* adalah agama (kepercayaan) asli Simalungun dimana kebenaran menjadi inti pokok ajarannya. Dalam kepercayaan itu, manusia diperkenalkan tentang hal-hal adikodrati yaitu kejadian dan kekuatan luar biasa. Kekuatan itu sungguh misterius namun mengilhami manusia. Ini adalah dasar-dasar beragama bagi orang Simalungun sebelum masuknya agama samawi.

Terakhir, tulisan ini berkeinginan membawa pembaca guna mengkaji karya sastra PNB menjadi objek kajian multi disiplin. Secara khusus, tulisan ini menggunakan analisis teks (*text analysis*) ataupun analisis isi (*content analysis*) guna menghasilkan makna dan nilai serta pesan sejarah, sosial, agama, kultural maupun politik. Dengan demikian, PNB bukanlah karya sastra yang berintikan cerita khayal belaka, namun memiliki nilai historis berdasar kenyataan sejarah yang memiliki makna (*meaning* atau *sense*) yang berfungsi menata solidaritas etnik yakni integrasi sosial khususnya orang Simalungun.

1. Teks cerita sejarah

PNB adalah sejarah fiksi berbentuk legenda yang bernuansa teks cerita sejarah. Sebagai legenda, PNB adalah prosa yang dianggap

²Lihat Erond L. Damanik. 2015. *Amarah: latar, gerak dan ambruknya swaprja Simalungun, 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.

merupakan suatu kisah yang benar-benar terjadi. Kemudian, sebagai teks cerita sejarah, PNB menyuguhkan dan menceritakan fakta dan kejadian masa lalu sebagai latar belakang munculnya sesuatu yang bernilai sejarah. Teks cerita sejarah PNB berada pada lingkup istana atau istana sentris yaitu cerita yang mengisahkan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana (kerajaan).

Sebagai teks cerita sejarah, PNB memiliki karakteristik seperti: i) penyajiannya yang kronologis yakni sesuai dengan urutan peristiwa, ii) teks cerita bersifat ulangan (*recount*), iii) struktur teks cerita berdasarkan orientasi atau bagian pengenalan (pembuka) teks cerita sejarah, urutan peristiwa atau rekaman peristiwa yang terjadi secara kronologis, dan reorientasi atau komentar pribadi penulis tentang peristiwa yang diceritakan, iv) menggunakan konjugasi temporal atau kata sambung waktu, dan v) teks cerita berupa waktu.

Dilihat dari aspek kebahasaan, maka PNB sebagai teks cerita sejarah cenderung memperlihatkan: i) penggunaan *pronomina* atau kata ganti yang dipakai untuk menggantikan benda atau menamai seseorang secara tidak langsung, ii) penggunaan frasa *adverbia* yakni kata yang menunjukkan kejadian, peristiwa, waktu dan tempat, iii) menggunakan verba material yakni penunjuk aktifitas yang dilakukan partisipan, dan iv) penggunaan konjugasi temporal atau kata sambung waktu yang berfungsi untuk menata urutan peristiwa.

PNB adalah sastra sejarah yang mengisahkan peristiwa di masa lalu dalam bentuk sastra tentang *Kerajaan Nagur* pada masyarakat Simalungun. Sastra sejarah klasik PNB ialah peristiwa yang terjadi dalam setting kehidupan istana (*rumah bolon*) yang mencerminkan keagungan, kearifan, dan kebijaksanaan yang diliputi dengan intrik (tipu daya), kehebatan, kegaiban (kemagisan) maupun kelemahan dari masing-masing aktor yang dikisahkan. Selain itu, naskah PNB menggambarkan kehidupan istana ialah karena si penulis cerita terpesona dengan suasana kerajaan (saja) dengan mengabaikan kehidupan rakyatnya. Itulah sebabnya, si penulis naskah PNB yang '*anonim*' hanya mengisahkan tentang asal muasal raja, intrik-intrik kerajaan seperti perkelahian, pertengkaran, pembunuhan, balas dendam maupun raja yang memiliki istri banyak dan menjadi akhir dari era kerajaan.

Biasanya, sastra klasik hanya menyebut rakyat yang 'patuh dan hormat' kepada raja, dan raja digambarkan sebagai aktor yang arif dan bijaksana. Raja juga digambarkan memiliki kesaktian luar biasa

sehingga diagungkan oleh rakyatnya. Kisah *Nagarakretagama* tentang Majapahit yang hebat untuk menguasai seluruh Nusantara. Sementara itu, kisah *Pararaton* menceritakan Ken Arok dan Ken Dedes menggambarkan seorang raja yang lalim, dikuasai nafsu kekuasaan dan balas dendam internal kerajaan yang menjadi akhir dinasti Ken Arok.

Lain halnya dengan kisah *Putri Hijau* dimana kehebatan Kerajaan Aru tidak mungkin dikalahkan karena memiliki benteng kerajaan yang tinggi serta memiliki meriam ukuran besar kala itu. Namun, pada saat kerajaan Aru dikalahkan oleh pasukan Aceh yang dipimpin Gocah Pahlawan, maka si penulis teks membalikkan realitas sejarah dengan imajinasi tentang kecantikan Putri Hijau yang menolak pinangan Raja Aceh. Demikian pula satu saudara Putri Hijau berubah menjadi meriam yang memuntahkan peluru selama tiga hari tiga malam dan akhirnya puntung serta satu lagi berubah menjadi ular yang hingga kini hidup di perairan Selat Malaka.

Sastra sejarah PNB adalah cerita tentang *Kerajaan Nagur* dengan mengisahkan empat raja yang memerintah di kerajaan itu. Dari struktur cerita yang dikisahkan, dapat dipastikan bahwa si penulis naskah yakni mangkubumi (*guru bolon*) *Kerajaan Nagur* hidup pada era keruntuhan kerajaan itu. Hal lainnya ialah bahwa, setting cerita dalam kehidupan istana yakni *Kerajaan Nagur*, sangat cocok dengan gambaran pemerintahan di Simalungun yang mengenal sistem monarhi (kerajaan). Dengan demikian, kitab PNB adalah sastra sejarah klasik tentang *Kerajaan Nagur* yang mengisahkan tentang awal kehancuran kerajaan itu.

Sastra sejarah adalah karya sastra yang memuat atau mengandung unsur sastra, tetapi juga memuat sejarah berupa peristiwa, keagungan, kehebatan maupun imajinasi. Sebagai karya sastra sejarah, maka realitas obyeknya adalah peristiwa sejarah yang mencoba diterjemahkan dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kualitas kemampuan pengarangnya³. Karena itu, bahasa sastra sejarah yang campur aduk antara kehebatan dan imajinasi (terkadang diluar logika) harus ditelisik secara mendalam. Pun demikian, gambaran kesaktian seperti orang mati dapat hidup kembali, manusia yang terbang di angkasa,

³http://www.kompasiana.com/srisubekti_astadi/karya-sastra-sejarah-sebagai-khasanah-budaya-bangsa.

meriah puntung, gunung dapat digeser dan lain-lain adalah bahasa kiasan untuk menggambarkan peristiwa hebat berupa kemenangan, ataupun disisi lain mencerminkan kekalahan.

Sastra sejarah menjadi wahana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan terhadap peristiwa sejarah. Namun demikian, sastra sejarah tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama sejarah (*main source*) dalam penulisan sejarah karena unsur sejarah dalam karya sastra sejarah adalah campuraduk dengan mitos, legenda maupun dongeng. Selain itu, tidak terdapatnya angka tahun (tarikh) pada karya sastra sejarah (karena tidak dipentingkan pada saat ditulis), menjadi faktor utama penyebab kesulitan merekonstruksi sejarah yang diceritakan. Hal ini karena, faktor waktu memainkan peranan utama dalam penulisan sejarah (Kartodirjo, 1986)⁴.

Sebagai bagian dari *folklore*⁵, maka sastra sejarah dapat dijadikan sebagai acuan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah dimasa lalu (Dundes, 1965)⁶. Oleh karena itu, memahami sastra sejarah adalah upaya menafsirkan kebudayaan kolektif masyarakat dimasa lalu guna memahami kebudayaan masyarakat pemiliknya (Geertz, 1973)⁷.

Biasanya, unsur sastra dalam penulisan karya sastra sejarah ditekankan pada lima hal, yakni: *pertama* mitologi yakni cerita yang bertalian dengan geneologi, atau silsilah raja-raja, yang dihubungkan dengan dewa-dewa atau bidadari, yang menyadarkan manusia akan

⁴Lihat Sartono Kartodirdjo. 1986. *Suatu Tinjauan Fenomenologi Tentang Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

⁵Mengacu pada Danandjaya (1998)⁵ disebut bahwa *folklore* adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Lihat James Danandjaya. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan". Dalam Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

⁶Lihat Alan Dundes (ed.). 1965. *The Study of Folklore*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.

⁷Lihat Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

kekuatan gaib, *kedua* legenda yaitu cerita yang berhubungan dengan terjadinya atau adanya suatu tempat yang duhubungkan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Biasanya bertalian dengan unsur api, air, udara dan tanah, termasuk tumbuh-tumbuhan, *ketiga* hagiografi yakni cerita tentang kemujizatan seseorang tokoh, *keempat* adalah simbolisme yakni berupa lambang-lambang seperti wujud sinar cahaya di angkasa, ataupun berupa benda-benda keramat, maupun kata-kata kiasan yang digunakan sebagai simbol, dan *kelima* adalah sugesti yaitu ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan pamali⁸.

Penting dipahami bahwa, acuan penelitian sejarah terdiri dari berbagai jenis untuk memberikan kejelasan mengenai sejarah dan kebudayaan. Acuan tersebut dapat seperti peninggalan sejarah (*historical remains*) berupa bangunan utuh maupun reruntuhan yang menggairahkan imajinasi masyarakat untuk mengungkap rahasia di dalamnya. Demikian pula adanya tinggalan tertulis (prasasti, nisan maupun sastra sejarah) yaitu bukti sejarah (*historical evidens*) berupa kesaksian tertulis dari tangan pertama pengarangnya pada masa hidupnya. Dalam kaitan ini, tinggalan tertulis berupa naskah (dokumen) lama memiliki kepentingan mutlak tentang cara berfikir dari penyusun (pengarang) naskah.

Sastra sejarah dalam hal ini sebagai bagian dari naskah lama menjadi bingkai sastra lama yang memuat tentang pemikiran berupa gagasan (*ide*), karsa dan karya leluhur. Suasana pemikiran itu mencakup filsafat, keagamaan, dan pengobatan. Disamping itu, juga terselip hal-hal teknis seperti, pembangunan rumah tinggal, pengadaaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis ketrampilan dan keahlian, serta hal-hal lain yang menyangkut kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Produk pemikiran itu, memberikan kontribusi pada berbagai bidang kehidupan seperti sastra dan bahasa, kedokteran, kemasyarakatan, keagamaan, moral, hukum adat, arsitektur, dan lain-lain yang berguna bagi kehidupan masa kini.

2. PNB sebagai karya sastra

PNB adalah karya sastra Simalungun. Karya sastra PNB ini melengkapi sejumlah karya sastra Simalungun lainnya seperti *Jonaha*, *turi-turian ni Paes* (cerita kancil), *umpasa* (pantun), *limbaga*

⁸http://www.kompasiana.com/srisubekti_astadi/karya-sastra-sejarah-sebagai-khasanah-budaya-bangsa.

(perumpamaan), *hutitta* (teka-teki), *doding-doding* (nyanyian), *guro-guro* (permainan) ataupun manuskrip *Parmongmong Bandar Syahuda*, dan *Hikayat Malasori* dan lain-lain. Karya sastra diciptakan pengarangnya dengan maksud untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber penciptaan karya sastra selain wawasan yang luas tentang masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya, adalah kenyataan hidup sehari-hari yang terjadi ditengah masyarakat. Kenyataan itu ialah berupa problem hidup seperti penderitaan, pengharapan dan perjuangan manusia, dalam menjalani hidupnya. Karena itu yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra adalah kehidupan manusia, baik pria maupun wanita.

Sastra menampilkan dunia dalam kata-kata disamping menampilkan dunia dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan. Kata-kata adalah pembentuk cerita. Namun karya sastra bukanlah jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan ataupun kumpulan kalimat yang maknanya dapat dicerna dengan sekali baca. Menurut Wardani (2009), sastra berbicara tentang kehidupan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca. Makna yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan. Seorang pengarang harus memiliki daya kreatifitas yang luas karena harus memadukan faktor kehidupan nyata dan imajinasi. Karena itu, sangat penting bagi pengarang untuk memiliki wawasan luas tentang ekonomi, politik, sosial, kultural, agama dan sebagainya sehingga ia dapat bereaksi secara tidak langsung terhadap hal-hal yang disebut dalam karyanya.

Menurut Taum (2011)⁹, sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, segala bentuk ekspresi sastra yang diungkapkan secara lisan dapat disebut sebagai sastra lisan. Sedangkan tradisi lisan lebih luas cakupannya karena meliputi segala macam tradisi yang diwariskan turun-temurun secara

⁹Lihat Yoseph Yapi Taum. 2011. *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

lisan, yang antara lain meliputi seni arsitektur rakyat, tarian rakyat, hukum adat rakyat, dan lain sebagainya.

Menurut Wardani (2009)¹⁰, sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan dari pengarangnya. Namun, sastra bukanlah kenyataan kehidupan sosial meskipun selalu berdasarkan pada kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diolah oleh pengarang merupakan kenyataan yang dialami dan dihayati pengarang dalam kehidupan. Kenyataan itu kemudian diberi visi, diubah sesuai imajinasi sehingga dunia yang tertulis dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya. Sebagaimana disebut Damano (2001)¹¹, sebuah karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pengarang adalah anggota masyarakat tertentu yang hidup dan berhubungan dengan manusia lain di sekitarnya secara fisik. Karena itu, antara pengarang dan masyarakat maupun antara karya sastra dengan masyarakat, serta antara pengarang dan karya sastra, terdapat hubungan timbal balik. Beranjak dari uraian ini, PNB adalah karya sastra yang sengaja diciptakan berdasarkan pengalaman historis yang memuat pesan moral, kaidah-kaidah, relasi manusia dengan alam, pengalaman spritual, pengobatan tradisional dan lain-lain sebagai cara mengingat kehidupan masa lalu lewat kesusasteraan.

3. Folklor lisan Simalungun.

PNB adalah folklor lisan Simalungun. Sebagai folklor, PNB pada awalnya cenderung dituturkan dari mulut ke mulut tanpa pernah dituliskan dalam wadah tertentu. Kemudian, cerita yang dikisahkan dalam PNB itu dituliskan kembali pada kulit kayu sehingga disebut *pustaka laklak*. Penulis cerita PNB adalah anonim yang dipastikan adalah seorang penasehat raja atau Mangkubumi yang dalam bahasa Simalungun disebut *Guru Bolon*. Kisah ini sendiri ditulis setelah hapusnya Kerajaan Parpandan Na Bolag yang diketahui dari kalimat pertama yang mengawali kisahnya. Penulis PNB yang anonim yakni seorang *Guru Bolon* itu memiliki ingatan yang dituturkan generasi

¹⁰Lihat E. Nugraheni Eko Wardhani. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

¹¹Lihat Sapardi Djoko Damono. 2001. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

sebelumnya yang memiliki kedekatan dengan kehidupan istana yang menjadi tema sentral naskah PNB. Dengan demikian, walaupun pada masa sekarang, naskah PNB terdapat pada wadah kulit kayu namun sebelumnya, kisah PNB itu merupakan sastra lisan yang belum pernah ditulis sama sekali. Karena itu, naskah PNB termasuk folklor lisan Simalungun berbentuk legenda, yakni sebuah peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi.

Berdasarkan etimologinya, *folklor* adalah turunan bahasa Inggris yakni *folklore* yaitu padanan kata *folk* dan *lore*. Konsep *folk* menunjuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki karakteristik penanda fisik, sosial dan kultural sehingga dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Karakteristik penanda itu berbentuk warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, agama atau kepercayaan. Penanda ini merupakan tradisi atau kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun setidaknya dua generasi yang diakui sebagai milik bersama. Sebagaimana dikemukakan Dundes (1965)¹², disamping memiliki tradisi yang diakui bersama, kelompok masyarakat memiliki kesadaran terhadap identitas atas kelompoknya sendiri. Karena itu, *folk* identik dengan kolektif (*collective*) yang memiliki karakteristik tersendiri serta sadar akan identitasnya. Sedangkan konsep *lore* menunjuk pada tradisi (kebiasaan) *folk* yakni sebagian dari kaspek kulturalnya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Selanjutnya, menurut Sudikan (2001)¹³ folklor adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, beredar secara lisan di tengah masyarakat. Penulis seperti Sibarani (2013)¹⁴ menyebut bahwa folklor adalah sebahagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif masyarakat, secara tradisional dalam versi berbeda baik dalam bentuk lisan

¹²Lihat Alan Dundes. 1965. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.

¹³Lihat S. Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

¹⁴Lihat Robert Sibarani. 2013. Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba, dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.

maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Sementara itu, Danandjaya (1984)¹⁵ menyebutkan bahwa cerita prosa rakyat merupakan satu genre folklor lisan yang diceritakan secara turun menurun yang bentuknya berupa mite, legenda, hikayat, kisah, dongeng, upacara dan lain-lain.

Penulis seperti Danandjaya (1984) maupun Brunvard (1968)¹⁶ menyebut karakteristik folklor adalah: i) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari satu generasi ke generasi berikutnya, ii) folklor bersifat tradisional dan tersebar di wilayah (daerah tertentu) dalam bentuk relatif tetap, disebar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi), iii) karena disebar secara lisan, maka folklor ada dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian berbeda. Karena itu, folklor dapat dengan mudah mengalami perubahan terutama pada pengemasannya (sampulnya), iv) bersifat anonim (nama pencipta sudah tidak diketahui lagi), v) memiliki bentuk rumus-rumus atau pola-pola tertentu, vi) memiliki fungsi dan kegunaan dalam kehidupan kolektif masyarakatnya. Misalnya cerita rakyat, yang berfungsi sebagai penyampai nasehat, berisi pesan moral, bahkan protes sosial, vii) memiliki logika sendiri atau bersifat pralogis, terutama pada jenis lisan dan sebagian lisan, viii) folklor menjadi milik bersama, dan ix) folklor bersifat spontan bahkan terkesan polos dan lugu.

Folklor dapat dibedakan menjadi: i) folklor lisan, ii) folklor sebagian lisan, dan iii) folklor bukan lisan yang kesemuanya menurut Bascom (1965)¹⁷ memiliki fungsi-fungsi yakni: 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sedangkan menurut Dundes (1965), fungsi folklor memuat antara lain: 1) untuk

¹⁵Lihat James Danandjaya. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti

¹⁶Lihat J.H. Brunvard. 1968. *The Study of American Folklore An Introduction*. NewYork: W.W. Norton Co. Inc.

¹⁷Lihat William Bascom. 1965. *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffts: NJ Prentice.

mempertebal perasaan solidaritas kolektif, 2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, 3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, 4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan 5) sebagai alat menyenangkan dan memberi hiburan.

Sebagaimana disebut Yadnya (1981)¹⁸, folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Senada dengan itu, Leah (1994)¹⁹ menyebut bahwa folklor merupakan '*a lively fossil which refuse to die*'. Sementara itu, menurut Santosa (2013)²⁰, folklor lisan adalah kreativitas manusia berupa prosa atau puisi yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Dengan demikian, jika folklor merupakan gambaran diri dan kebiasaan manusia kolektif, maka mengungkap folklor sama halnya menyelami misteri indah manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Barnouw (1982)²¹ bahwa kajian folklor menyentuh '*the enjoyment of life*' atau kenikmatan hidup. Demikian halnya menurut Robson (1978) bahwa mengkaji karya sastra lisan sangat penting karena merupakan perbendaharaan pemikiran warisan nenek moyang yang berguna untuk masa sekarang.

Folklor seperti disebut Sibarani (2013) memuat *local genius*, *indigenious knowledge* atau *local wisdom*. Kenyataan seperti ini ialah karena folklor merupakan produk kultural yang dapat ditemukan dengan cara mengkajinya secara ilmiah dengan interpretasi mendalam. Hal ini sejalan dengan Pudentia (2003)²² bahwa produk kultural, tradisi budaya seperti folklor mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung. Ini berarti bahwa, tradisi folklor sebagai warisan leluhur mengandung kearifan

¹⁸Lihat Ida Bagus Putra Yadnya. 1984. "Folklor Esoterik dan Eksoterik," *Widya Pustaka*, Th II No 1 Agustus, Denpasar: FS Udayana.

¹⁹Lihat Maria Leah (ed.). 1994. *Dictionary of Folklor, Mythology, and Legend*. New York: Funk & Wagnalls Company

²⁰Lihat Eko Santosa. 2013. Mitologi: Dongeng Kepemimpinan Sebagai Fungsi Komunikasi Kebudayaan, dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.

²¹Lihat Victor Barnouw. 1982. Recreation, Folklor, and the Arts, dalam *An Introduction to Anthropology; Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.

²²Lihat Pudentia (ed.). 1998. *Metodologi Kajian Sasrtra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

lokal (*local wisdom*) yang dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Kearifan lokal dalam tradisi budaya seperti folklor terbagi atas: i) kearifan lokal yang bertujuan, dan ii) kearifan lokal untuk kedamaian. Adapun kearifan lokal bertujuan ialah seperti: i) peningkatan kesejahteraan, dan ii) menciptakan kedamaian. Adapun kearifan lokal untuk kesejahteraan antara lain ialah: 1) kerja keras, 2) disiplin, 3) pendidikan, 4) kesehatan, 5) gotong royong, 6) pengelolaan gender, 7) pelestarian dan kreativitas budaya, dan 8) peduli lingkungan. Sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain ialah: 1) kesopansantunan, 2) kejujuran, 3) kesetiakawanan sosial, 4) kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) komitmen, 6) pikiran positif, dan 7) rasa syukur.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa PNB adalah folklor lisan Simalungun yang dituturkan dari generasi ke generasi yang dilakukan dari mulut ke mulut dimana cerita tersebut tidak diketahui pengarang atau penulisnya. Naskah PNB ini memiliki kearifan lokal berdasarkan kebudayaan Simalungun yang memiliki tujuan khusus maupun untuk kedamaian. Pesan-pesan ini kiranya dapat terbaca dengan jelas setelah membaca dengan seksama keseluruhan naskah PNB itu.

4. Menandai peralihan era kelisanan ke era keberaksaraan

Keberadaan PNB bagi orang Simalungun dapat dimaknai sebagai peralihan tradisi kelisanan ke periode keberaksaraan sebagaimana disebut Teuuw (1994)²³. Hal ini karena, manuskrip PNB sejak ditemukan telah tertulis pada *laklak* (kulit kayu) khususnya kayu alim. Penulisan PNB pada wadah kulit kayu sehingga disebut *pustaka laklak* (buku dari kulit kayu), menandai akhir periode lisan di Simalungun ke periode aksara. Sebagaimana diketahui bahwa, manuskrip PNB pada *pustaka laklak* menggunakan aksara *Sapuluhsiah* (aksara khas Simalungun yang terdiri dari 19 huruf) dan kemudian di transliterasi latin menggunakan bahasa Simalungun pada tahun 1939. Transliterasi latin itu dilakukan Sorbaraja Simarmata kepada J. Wismar Saragih sewaktu pembangunan Museum Simalungun di Pamatangsiantar.

²³Lihat Andries Teuuw. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Karena itu, dengan adanya *pustaka laklak* khususnya mansukrip PNB ini menandai peradaban Simalungun. Seperti disebut Nietzsche (2010)²⁴, peradaban adalah menyoal ingatan. Untuk mengingat, maka manusia memanfaatkan jejak yang terlihat oleh mata yaitu teks atau tulisan. Dengan demikian, salah satu fungsi utama PNB adalah menggambarkan peradaban Simalungun yang telah mengenal tulisan (aksara). Sebagaimana diketahui bahwa, bukti nyata peradaban ditandai oleh ada tidaknya jejak tulisan. Karena itu, PNB adalah tradisi kelisanan yang kemudian dikembangkan dengan pola *mnemonic* yakni tehnik yang dimaksudkan untuk mengembalikan ingatan. Pada bagian ini, cerita pada PNB adalah ‘pengisahan kembali’ dengan pola cerita yang sama dengan sesuatu yang indah ditelinga. Pada intinya, PNB menggambarkan ekspresi kebudayaan dan juga cara berfikir dan cara hidup orang Simalungun.

Sebagaimana disebut Teeuw (1994), kebudayaan kelisanan selalu punya tradisi heroik karena tokoh-tokoh selalu digambarkan dengan hiperbolik, monumental, mengesankan dan biasanya bersifat publik. Demikian pula masyarakat kelisanan mengedepankan kesakralan (ritualistik) ketimbang rasional. Ketiadaan ‘medium’ menjadikan masyarakat kelisanan lebih berkelompok karena mereka berkomunikasi dengan lisan dimana ketika seorang pembicara berbicara pada hadirin, masing-masing orang yang hadir biasanya menjadi satu kesatuan.

Keaksaraan menurut Teeuw (1994) adalah rekaman lisan yang merubah teknik ingatan dan kemudian merubah bentuk peradaban. Karena itu, hal pokok pada keaksaraan adalah penghentian suara (lisan) dan pembuatan jejak suara (tertulis). Keaksaraan (tulisan) menurut Ong (1982)²⁵ adalah teknologi yang merepresentasikan *ujaran*. Tulisan adalah teknologi yang sanggup menggambarkan kata-kata yang diucapkan seseorang atau dibayangkan diucapkan seseorang. Sebagaimana disebut Havelcock (1973)²⁶ bahwa

²⁴Lihat Freidrich Nietzsche. 2010. *On The Use and Abuse History for The Life*. Arlington: VA: Richer Resources Publications.

²⁵Lihat Jackson W. Ong. 1982. *Orality and Literacy : The Technologizing of The Word*. London: Methuen.

²⁶Lihat R.G. Havelock. 1973. *The Change Agent's Guide to Innovation in Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.

keseluruhan pemikiran Barat mengalami pergeseran besar ketika filsafat Yunani dikonversi dari kelisanan ke keaksaraan. Dengan demikian, penemuan PNB dalam aksara *Sappuluhsiah* Simalungun dengan wadah *laklak* adalah termasuk pada periode pergeseran kelisanan ke keaksaraan yang menandai peradaban masyarakatnya. Dengan kata lain, keberaksaraan kebudayaan Simalungun seperti tertera pada PNB menjadi awal sejarah dan peradaban orang Simalungun karena telah mengenal tradisi tulisan.

5. Memiliki daya hidup dan religiositas orang Simalungun

Cerita sejarah PNB tidak saja mendeskripsikan kehidupan istana yang penuh intrik. Namun, PB menyuguhkan daya hidup dan pengalaman spritual sebagaimana layaknya manusia termasuk orang Simalungun. Seperti disebut Endraswara (2013)²⁷ sastra lisan memiliki daya hidup dan pengalaman spiritual. Daya hidup dan pengalaman spritual ini adalah fenomena unik yang membutuhkan kedalaman dalam menggali makna di balik fenomena itu. Pakar seperti Dhavamony (1995)²⁸ menyatakan bahwa fenomenologi religious tidak sekedar menangkap kulit, melainkan perlu menjelaskan apa yang dihayati manusia. Hal-hal empiris tentang religiositas, sering muncul dalam aneka ragam folklor. Dalam budaya Simalungun, folklor religious semacam itu dinamakan *habonaron* (Damanik, 2016)²⁹

Daya hidup seperti disebut Endraswara (2013) adalah suci, kudus, murni dan penuh ketulusan yang dalam folklor spritual disebut dengan konsep *heneng-hening*. Keadaan *heneng-hening* ini sejajar dengan istilah Eliade (1956)³⁰ yang disebut dengan *hierophany* atau penampakan kudus. *Hierophany* adalah suatu keadaan pencerahan hidup yang mengajak manusia mencapai spritualitas. Penjelmaan sang daya hidup adalah pernyataan sakral dan sangat penting untuk

²⁷Lihat Suwardi Endraswara. 2013. Folklor Spiritual: Memahami Rahasia Hidup Manusia Jawa, dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.

²⁸Lihat Mariasusai Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Penerjemah Tim. Yogyakarta: Kanisius.

²⁹Lihat Erond L. Damanik. 2016. *Ritus Peralihan: Upacara Simalungun seputar kelahiran, perkawinan, penghormatan kepada Orangtua dan kematian*. Medan: Simetri Institute.

³⁰Lihat Mircea Elidae. 1956. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Inc.

menggugah semangat hidup hingga manusia menemukan identitas dirinya. Daya hidup itu tidak melalui pikiran semata, melainkan telah bercampur dengan perasaan dan kemauan. Karena itu dalam keyakinan *Habonaron*, daya hidup itu disebut '*tonduy*', yaitu kekuatan gaib yang tidak terduga, tanpa kasat mata, yang muncul dari manusia. Kekuatan itu menumbuhkan rasa percaya diri yang oleh Ratna (2011)³¹ disebut sebagai *katharsis* yakni penyucian jiwa, agar seseorang merasa cemerlang hidupnya. Hidup sudah menemukan daya atau energi suci yang dikenal dalam filsafat sebagai pencerahan. Pekerti daya hidup itu dapat diperintah untuk keperluan apa saja, biarpun wujudnya tidak kelihatan. Daya hidup itu sesungguhnya merupakan kekuatan yang bersifat rahasia.

Sastra lisan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan masyarakat tradisional atau masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat di daerah pedesaan masih memakai bahasa daerah dalam setiap kesempatan serta masih sering menuturkan sastra lisan dalam kesempatan-kesempatan khusus dan pertemuan ritual. Sastra lisan mempunyai nilai estetis, metaforis dan simbolis yang menonjol. Hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat saat itu yang masih belum begitu mengenal komunikasi tertulis sehingga untuk berkomunikasi mereka membutuhkan sarana-sarana tertentu yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol.

Sastra lisan diciptakan suatu masyarakat untuk menghayati dimensi transendensinya, sambil mewartakan peristiwa eksistensial mengenai realita-realita paling besar dalam eksistensi manusia: kelahiran, kehidupan, kesakitan, ketakutan, pendambaan keselamatan, permohonan mengatasi maut, dan sebagainya (Taum, 2011:3). Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan lingkungan sosial dan manusia dengan manusia. Semua itu diungkapkan secara simbolis dengan tuturan yang berupa nyanyian, puisi, syair, mantra yang terkadang disertai dengan gerakan tertentu atau dengan alunan alat musik. Seperti disebut Pradopo (1995)³² bahwa ciri estetis suatu mantra mempergunakan sarana

³¹Lihat Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³²Lihat Rachmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

kepuhitan berupa: ulangan kata, ulangan frasa atau kalimat berupa paralelisme, dikombinasikan dengan hiperbola, dan enumerasi untuk mendapatkan efek sebanyak-banyaknya.

Karakteristik manusia yang memiliki daya hidup terlihat pada tanda-tanda yang tampak antara lain: 1) tidak banyak berkata-kata, hal ini bukan karena dia itu sombong, 2) jika harus bicara orang tersebut tanpa pamrih, 3) dapat menyimpan rahasia, 4) jika berbicara selalu bijak, membuat orang lain senang. Dalam istilah Otto (1992)³³ orang yang mencapai derajat semacam itu, telah menguasai keadaan supranatural. Hidup pada tataran supranatural, memanfaatkan *numinous*, artinya rasa kagum, rasa yang sama sekali lain, misterius, terhadap dunia. Orang tersebut telah mengalami *immediate religious experience*, artinya pengalaman beragama secara langsung. Orang tersebut memiliki daya tarik khas, seperti halnya anak kecil yang lucu, menyenangkan orang lain. Karena itu, orang lain yang pernah berhubungan dengan dia akan selalu teringat.

Berangkat dari uraian ini, manuskrip PNB menyuguhkan daya hidup dan pengalaman spritual orang Simalungun. Kekuatan adikodrati tokoh-tokoh yang dikisahkan, pengalaman hidup, mantra, ramuan-ramuan tradisional, pengobatan tradisional, kesenian tradisional, dan lain-lain seperti tersaji dalam kisah PNB ini menjadi awal dan bentuk dasar keberagamaan (religiositas) orang Simalungun.

6. PNB sebagai bahan kajian

Sebagai produk kultural Simalungun, maka PNB mencerminkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ideologi, kultural, maupun religi orang Simalungun itu sendiri. Meskipun ditampilkan dalam bentuk karya sastra yaitu sastra lisan (folklore) tetapi PNB dianggap benar-benar terjadi dalam sejarah Simalungun. Karena itu, PNB bukan saja memperkaya kesusasteraan Simalungun tetapi juga berhubungan erat dengan periode sejarah, kebudayaan, ideologi, politik, agama bagi orang Simalungun. Dengan demikian, naskah PNB ini harus ditelisik lebih jauh guna menemukan kandungan nilai dan makna yang tertulis dan terselip dibalik alur cerita, peristiwa dan kejadian yang digambarkan.

³³Lihat Rudolf Otto. 1992. *The Idea of the Holy: an Inquiry into the Non-Rational Factor in the idea of the Devine and Its Relation to the Rational*. London: Oxford University Press.

Untuk menarik kesimpulan dari PNB ini dapat dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti (1969)³⁴ analisis isi (*content analysis*) adalah teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Demikian pula Krippendorff (1993)³⁵ mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Secara teknik *content analysis* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Menurut Bungin (2001)³⁶ analisis isi memuat tiga klasifikasi yakni: i) analisis isi pragmatik (*pragmatic content analysis*), yakni prosedur memahami teks dengan mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin timbul. Misalnya, penghitungan berapa kali suatu kata ditulis atau diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka atau tidak suka terhadap sebuah rezim pemerintahan, 2) analisis isi semantik (*semantic content analysis*) yakni prosedur yang mengklasifikasi tanda menurut maknanya. Misalnya, menghitung berapa kali kata demokrasi dijadikan sebagai rujukan salah satu pilihan sistem politik yang dianut sebagian besar masyarakat dunia, dan 3) analisis sarana tanda (*sign-vehicle analysis*) yakni prosedur memahami teks dengan cara menghitung frekuensi berapa kali, misalnya, kata negara Indonesia muncul dalam sambutan Obama tatkala berkunjung ke Indonesia.

Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik dari suatu pesan. Dalam bahasa Holsti (1969), analisis isi disini dipakai untuk menjawab pertanyaan '*what, to whom, dan how*' dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan '*what*' berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan '*to whom*' dipakai menguji hipotesis mengenai isi

³⁴Lihat R. Ole Hosti. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison Westley Publishing.

³⁵Lihat Klaus Krippendorff. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

³⁶Lihat Burhan Bungin. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara pertanyaan 'how' terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan teknik teknik pesan. Dengan pendekatan ini, maka PNB dapat ditelisik secara lebih luas guna mengungkap aspek historis dan kekinian orang Simalungun. Analisis terhadap teks-teks kuna seperti PNB dan kesusasteraan lain sangat penting sehingga dapat menata kehidupan orang Simalungun pada era yang sangat dinamis sekarang ini.

C. Fokus utama teks cerita sejarah PNB

Kitab PNB adalah sastra sejarah klasik berupa cerita yang bersumber serta tumbuh pada masyarakat Simalungun dimasa lampau. Walaupun sifatnya, berbentuk *folklore*, tetapi dianggap sebagai representasi awal tatanan sosial masyarakat Simalungun pada masa lampau yang mengenal sistem pemerintahan bercorak monarhis. Atas dasar itu, naskah PNB menjadi indikasi awal sekaligus penekanan pada kekhasan kultur dan masyarakat Simalungun yang memiliki tatanan pemerintahan berbentuk monarki (kerajaan) yang sama dengan masyarakat Melayu, Aceh, maupun Minangkabau.

Wadah PNB pada awalnya dituliskan pada *Laklak*, yaitu jenis kulit kayu alim yang dituliskan menggunakan aksara *Sapuluhsiah* yakni aksara asli orang Simalungun yang terdiri dari 19 huruf. Wadah penulisan berupa *Laklak* (kulit kayu) yang sering disebut dengan *Pustaka Laklak* dibuat dengan berbentuk gulungan-gulungan sehingga dapat disimpan. Pustaka PNB ini dipercaya dituliskan oleh seorang mangkubumi yakni *guru bolon* dalam kerajaan. Hal ini karena, hanya mangkubumi yang mengetahui tradisi tulis dalam kerajaan yang selain memberikan masukan tentang segala hal kepada raja, juga membuat aturan-aturan tertulis di kerajaan. Meskipun demikian, biasanya tulisan-tulisan pada masa prasejarah banyak menyangkut tentang asal muasal raja, tradisi pengobatan, maupun kesaktian (kegaiban) yang kadang tidak bisa diterima logika masa kini. Walaupun demikian, keberadaan *pustaka laklak* ini ataupun tradisi tulis lainnya seperti pada batu, tulang, daun lontar, bambu maupun laklak memberikan indikasi transisi dari prasejarah ke sejarah.

Transliterasi penulisan PNB ke huruf latin dilakukan secara lisan oleh Tuan Sorbaraja Saragih Simarmata dari Silumbak (dekat Haranggaol) kepada Djaulung Wismar Saragih Sumbayak tahun 1939.

Pada saat itu pertemuan keduanya terjadi saat memulai pembangunan Museum Simalungun di Pamatangsiantar. Dengan demikian, naskah awal PNB dalam bentuk kertas dilakukan pertama sekali oleh Djaulung Wismar Saragih, yakni seorang intelektual awal dari dalam (*intellectual from the inside*) Simalungun yang mengecap pendidikan di era *Misi Sungai Rhein (RMG)* Jerman di Simalungun. Tokoh ini juga memberikan perhatian besar terhadap pemajuan orang Simalungun dalam bidang pendidikan, kekristenan dan termasuk dalam upaya pemandirian etno-religius protestan Simalungun.

Pada tahun 1958, naskah PNB ini dituliskan secara berseri pada majalah '*Suara Pemuda Medan*' dengan judul '*si-Bodat*'. Sejak tahun 1939, naskah transliterasi tulisan tangan Djaulung Wismar Saragih tersimpan di Museum Simalungun. Pada tahun 1969, naskah tulisan tangan Djaulung Wismar Saragih ditemukan kembali oleh Edward Sinaga, yaitu seorang kepala Seksi Kebudayaan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun. Kemudian, pada tahun 1982, Edward Sinaga menyusun naskah PNB dalam bentuk buku dalam bahasa Simalungun. Kemudian, pada tahun 1995, naskah buku yang disusun oleh Edward Sinaga disusun kembali dengan menggunakan bab (yang disebut dengan *Bindu*) sebanyak 20 bindu oleh *Partumpuan Sisada Ahap*, yakni para eks camat di Simalungun yang diketuai oleh Kanes Purba. Naskah setebal 84 halaman ini menjadi rujukan penulis dalam membuat pendahuluan ini.

Naskah PNB pada wadah *laklak* adalah anonim (tanpa penulis) serta tidak disertai tahun penulisannya. Namun demikian, dipercaya bahwa tulisan itu dibuat oleh orang dekat raja yang daripadanya seorang raja meminta nasehat dalam menjalankan pemerintahan. Posisi tersebut dipegang oleh seorang mangkubumi atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *guru bolon*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa tradisi tulis hanya diketahui oleh *mangkubumi (guru bolon)* karena posisinya yang sangat penting sebagai pejabat istana.

Kitab PNB yang dibukukan kembali oleh *Partumpuan Sisada Ahap* yakni asosiasi mantan camat di Simalungun tahun 1995 terdiri dari 20 (dua puluh) bindu. Keseluruhan bindu ini memiliki fokus cerita yang dapat dibagi menjadi delapan tema, yakni: a) keadaan umum Kerajaan Parpandan Na Bolag (bindu-I), b) perkawinan Raja Parpandan Na Bolag (bindu II dan III), c) pembuangan Rahat Di Panei dan kelahiran putra putri Raja Parpandan Na Bolag (Bindu IV, V dan VI), d)

wafatnya Raja Parpandanan Na Bolag dan kembalinya Rahat Di Panei (bindu-VII), e) rencana pembunuhan Rahat Di Panei terhadap adik iparnya (bindu-VIII, IX dan X, XI, XII, XIII, XIV), f) Sormaliat menjadi raja di Parpandanan Na Bolag (bindu XV, XVI), g) perkawinan Sormaliat (bindu XVII, XVIII dan XIX), dan h) akhir dari kerajaan Parpandanan Na Bolag (Bindu XX).

Apabila melihat kedelapan tema tersebut, maka sebenarnya kitab PNB ini menceritakan kisah dua orang bersaudara (abang dan adik) di Parpandanan Na Bolag. Kedelapan tema itu sebenarnya merupakan penjelasan 4 (empat) kisah utama, yakni: i) keadaan umum kerajaan Parpandanan Na Bolag, ii) pasang surut hubungan dua bersaudara, iii) kerajaan Parpandanan Na Bolag pasca kematian dua orang bersaudara dan iv) runtuhnya kerajaan Parpandanan Na Bolag. Dengan demikian naskah atau kitab PNB ini hanya menceritakan 4 (empat) generasi raja di Kerajaan Parpandanan Na Bolag. Oleh karena itu, kuat keyakinan bahwa kitab PNB ini ditulis pada periode-periode akhir keruntuhan Kerajaan Parpandanan Na Bolag oleh seorang perangkat kerajaan yakni mangkubumi (*guru bolon*).

Penulis naskah (kitab) PNB tidak menyebutkan secara jelas tahun kemunculan serta lokasi kerajaan *Parpandanan Na Bolag*. Tetapi hanya menyebutkan tentang keberadaan kerajaan itu dengan memulai kata '*dong ma na basa ia* (alkisah dahulu kala)'. Makna kata '*dahulu kala*' mengindikasikan bahwa si penulis naskah tidak hidup pada periode awal terbentuknya Kerajaan *Parpandanan Na Bolag*. Namun, secara tegas si penulis naskah menyebutkan adanya struktur dan perangkat pemerintahan dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa si penulis kitab hidup pada era (saat) Kerajaan *Parpandanan Na Bolag* masih berdiri (eksis). Hal ini diperkuat oleh detail-detail peristiwa yang dituliskan oleh si penulis kitab. Hal ini pulalah yang menguatkan keyakinan bahwa si penulis kitab adalah seorang mangkubumi (*guru bolon*) kerajaan *Parpandanan Na Bolag*. Pada bagian pertama kitab PNB dituliskan sebagai berikut:

'alkisah dahulu kala, ada seorang raja di Parpandanan Na Bolag. Mereka ada dua bersaudara. Yang tertua adalah raja Parpandanan Na Bolag dan yang bungsu bernama Tuan Rahat Di Panei. Adapun Parpandanan Na Bolag adalah muasal kerajaan di Sumatera yang memiliki perangkat kerajaan yakni: 1) Orang Kaya Rajulan, 2) Wakil Datuk Pamogang, 3) Dusun Dari Batanghiou. Nama-nama penghulunya adalah: 1) Tuan Bandar Mahiou, 2) Tuan Dolog

Mardjanji Asih, 3) Tuan Dolog Sigualon, 4) Tuan Martangka Haming, 5) Tuan Dolog Kasawan, 6) Tuan Rambei Na Bolag. Kerajaan Parpandanan Na Bolag memiliki '*Guru Tahun*' (*Guru Bolon* atau Mangkubumi) bernama Guru Gumbak Na Bolon. Ia adalah tempat bertanya tentang hari-hari yang baik atau terang bulan sekaligus waktu yang baik untuk mengawinkan putra dan putri raja'

Selanjutnya, penulis kitab melanjutkan bahwa kerajaan *Parpandanan Na Bolag* memiliki Gong yang disebut dengan *Ogung Sitandol* yang terletak di *Balai Ganjang Sihampilis*. Jika gong ini di pukul, maka berkumpullah seluruh rakyat dan negara taklukan Kerajaan *Parpandanan Na Bolag* mulai dari utara (*Jayu*) hingga ke selatan (*Teba*). Wilayah taklukan terdekat ialah selama sehari perjalanan dan yang terjauh adalah empat hari perjalanan. Kerajaan *Parpandanan Na Bolag* memiliki pos pengintaian (penjagaan) dan gapura di utara dan selatan. Disana terdapat dua orang penjaga yakni orang yang buta dan orang yang bisu. Adapun mahkota kerajaan *Parpandanan Na Bolag* terbuat dari besi tembaga yang berlapiskan perak.

Apabila teks ini ditelisik, maka terlihat dengan jelas *Parpandanan Na Bolag* dikelilingi oleh tembok (bisa jadi terbuat dari tanah yang ditimbun) serta memiliki pos penjagaan dan gapura. Demikian pula bahwa nama-nama aktor tidak dikenali pasti kecuali nama Tuan Rahat Di Panei. Sebagaimana yang umum pada masyarakat Simalungun pada saat era kerajaan adalah dipantangkan untuk menyebut nama raja dan perangkatnya. Karena itu, yang disebut dengan '*Raja Parpandanan Na Bolag*' menunjuk pada raja yang memerintah di wilayah *Parpandanan Na Bolag*. Hal ini semakna dengan kata '*Raja Siantar*' yaitu Raja di Siantar atau pada masa kini, sering di dengar kata '*Walikota Siantar*' ataupun '*Bupati Simalungun*'. *Guru Tahun* yaitu mangkubumi (*guru bolon*) yakni *Gumbak Na Bolon* adalah nama yang disamarkan dengan makna kias yang bermakna '*luar biasa pintar*'.

Pada waktu itu, Raja *Parpandanan Na Bolag* dikisahkan belum memiliki istri sedangkan adiknya yakni Rahat Di Panei telah lebih dulu menikah. Oleh karena itu, Raja *Parpandanan Na Bolag* bermaksud untuk menikah. Karena itu, ia mengumpulkan seluruh

perangkat kerajaannya untuk merembukkan maksud tersebut. Pada Bindu-II alinea kedua, PNB menuliskan:

'marsampang ma Raja Papandangan Na Bolag, mambahen na huhatahon hatangkai, sonon do: pinggol hun lobei tubuh, tanduk hun lobei magodang, ahu hun lobei tubuh, si Rahat Di Panei hun lobei mamboankon goran. Anggo Raja Parpandangan Na Bolag sikahanan ondi lape mambuat boru, tapi anggo Rahat Di Panei domma mambuat boru'. [Raja Parpandangan Na Bolag menyahut, aku berkata demikian karena: lebih dahulu telinga tumbuh, tanduk lebih dahulu berkembang, aku duluan lahir, Rahat Di Panei lebih dahulu membawa nama. Aku Raja Parpandangan Na Bolag yang sulung belum menikah, sedangkan adikku Rahat Di Panei sudah menikah].

Suatu keharusan bagi Raja *Papandangan Na Bolag* ialah mengambil istri sebagai permaisuri (*puangbolon*) dari pamannya (*boru ni tondong* atau *marboru ni tulang*) yang berada di Padang Rapuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu raja *Parpandangan Na Bolag* berasal (dan tinggal) di Padang Rapuhan. Putri tersebut bernama *Boru Na Mahobor Matabur* (Putri nan cantik jelita). Pada bindu-II alinea ke-2 kitab PNB dituliskan sebagai berikut:

'salpu mangan, i rungguhon sidea ma pasal na laho mambuat boru hun tanoh hapoltakan, ai ma na margoran Boru Na Mahobor Matabur, tabur pe ibonana, taburan do i ujungni, ai i tanoh Padang Rapuhan do ia' [Selesai makan, maka mereka bermusyawarah untuk melamar putri dari timur yang bernama Boru Na Mahobor Matabur (putri nan cantik jelita), cantik di pangkalnya dan lebih jelita di pundaknya, tinggal di Padang Rapuhan].

Keharusan *marboru ni tulang* itu sesuai dengan aturan adat bahwa raja harus mengambil istri sebagai permaisuri dari putri pamannya. Oleh karena itu musyawarah perangkat kerajaan memutuskan agar pelamaran ke Padang Rapuhan dilakukan oleh adik Raja *Parpandangan Na Bolag* yaitu Rahat Di Panei. Pada bindu-III alinea pertama, kitab PNB menuliskan:

'jumpah ma bulan sada, padua bulanhon i suruh Raja Parpandangan Na Bolag ma anggini ondi, aima Tuan Rahat Di Panei martondur hu nagori Hapoltakan, Bou Tondongni. Ia partondurhon ni Tuan Rahat Di Panei, na dompak bou ni tondongni in ma mambahen kahani, ase

dong puangbolon Parpandanan Na Bolag. [bulan pertama dilewati, maka pada bulan kedua Raja Parpandanan Na Bolog memerintahkan adiknya, Tuan Rahat Di Panei melamar putri pamannya di negeri timur. Maksud pelamaran Tuan Rahat Di Panei ke putri pamannya ialah untuk melamarnya menjadi kakak iparnya yaitu permaisuri di Parpandanan Na Bolag].

Kewajiban mengambil istri (permaisuri) dari putri paman ialah untuk mengikat hubungan antara Raja Parpandanan Na Bolag dengan kerajaan Padang Rapuhan. Perkawinan seperti ini akan mengikat hubungan politis yakni tidak akan saling menyerang. Kenyataan seperti ini terjadi pada seluruh generasi *Harajaan Na Opat dan Na Pitu* di Simalungun hingga tahun 1946. Demikian pula pada banyak kerajaan-kerajaan Nusantara, dimana kerajaan tersebut di ikat oleh perkawinan politis seperti ini.

Menurut teks kitab PNB, kekerabatan antara *Parpandanan Na Bolag* dan Padang Rapuhan ialah seturut garis genealogis. Artinya bahwa, leluhur *Parpandanan Na Bolag* berada di Padang Rapuhan dan antara keduanya tidak pernah lagi berkomunikasi. Hanya silsilah yang menyebutkan bahwa mereka masih memiliki hubungan genealogis, tetapi secara nyata mereka sama sekali belum pernah bertemu. Hal ini karena ibu Raja *Parpandanan Na Bolag* dan Rahat Di Panei telah lama meninggal sehingga tidak pernah memperkenalkan keduanya dengan kerabat di Padang Rapuhan. Dengan kata lain disebutkan bahwa, Raja Parpandanan Na Bolag adalah *boru* dari Padang Rapuhan. Kitab PNB pada bindu ke-III aline kedua menuliskan sebagai berikut:

'laho ma sidea hu horbangan ni huta in mangalo-alo, pajumpah ma sidea i horbangan ai anjaha mintor tangis bei ma marangkup halani domma dokah lang marsididahan. Tarombou tumang do hansa dong, paboa anakboruni Raja Padang Rapuhan do Parpandanan Na Bolag. Seng onnga marsibotohan halani girah do lang marinang Raja Parpandanan Na Bolag pakon Rahat Di Panei. Jumpah panorangni use ase marsibotohan, ai do ase tangis bei sidea. Pala hundul tongkin i horbangan ai, dob honsi iarahkon ma hu rumah'. [kemudian mereka berangkat ke gapura untuk menyambutnya, saling merangkul dan menangis karena sudah lama tidak bertemu (saling melihat). Hanya silsilah yang menyebutkan bahwa Raja Parpandanan Na Bolag adalah *boru* Padang Rapuhan. Mereka jarang bertemu karena Raja Parpandanan na Bolag dan Rahat Di

Panei telah lama meninggal. Mereka menangis tersedu-sedu karena dapat bertemu kembali. Sesudah pertemuan di gapura itu, kemudian rombongan diarak ke rumah].

Posisi keletakan Padang Rapuhan ini disebut berada di sebelah timur *Parpandangan Na Bolak* dengan jarak selama 4 (empat) bulan perjalanan pulang pergi. Kitab PNB pada bindu ke-III menuliskan sebagai berikut:

'das ma sabulan i tongah dalam, padua bulanhon das ma sidea i Padang Rapuhan' [satu bulan mereka berjalan tiba di pertengahan perjalanan dan pada bulan kedua sampailah mereka di Padang Rapuhan].

Sesungguhnya teks ini ingin menyampaikan tentang posisi dan jarak antara *Parpadanan Na Bolag* dengan *Padang Rapuhan*. Padang Rapuhan terletak di sebelah timur (*hapoltakan*) dan *Parpandangan Na Bolag* di sebelah barat (*hasundutan*) yang mengacu pada matahari. Jarak tempuh *Parpandangan Na Bolag* ke Padang Rapuhan adalah selama 2 (dua) bulan. Artinya, dibutuhkan waktu 4 (empat) bulan perjalanan pulang pergi. Normalnya manusia dapat berjalan sejauh 4 Km dalam sejam. Oleh karena itu, andaikan manusia mampu berjalan selama 8 jam per hari, maka selama sehari saja telah menempuh jarak sejauh 32 Km/hari. Dengan demikian, lama perjalanan selama 60 hari dikalikan dengan 32 Km/ hari adalah sejauh 1920 Km. Oleh karena itu, Padang Rapuhan yang dimaksudkan dalam teks adalah Srivijaya. Dengan begitu, analisis ini menguatkan dugaan bahwa *Parpandangan Na Bolag* adalah salah satu bentukan Srivijaya. Keyakinan ini diperkuat oleh tradisi mengambil istri (permaisuri) dimana *Parpandangan Na Bolag* wajib mengambil istri dari putri pamannya yang tinggal di Padang Rapuhan. Dengan demikian, Kerajaan Parpadanan Na Bolag terbentuk pada periode keemasan *Srivijaya* yang berpusat di Palembang itu. Jika mengacu kepada tulisan Wolters (1961) disebut bahwa ekspansi *Srivijaya* ke wilayah lain di Sumatera terjadi pada awal abad ke-10.

Oleh karena itu, kuat dugaan bahwa Raja Parpandangan Na Bolag adalah salah satu panglima Srivijaya yang berperang hingga ke Sumatera bagian utara yang menguasai dan menaklukkan daerah-daerah dengan cara membentuk kesatuan politis. Di Simalungun, salah satu panglima Srivijaya tersebut membentuk kesatuan politisnya

bernama Kerajaan Parpandanan Na Bolag. Sementara itu, panglima perang Srivijaya lainnya diberi tugas untuk membentuk kesatuan politis di Padanglawas, Aru Delitua dan Aceh. Bukti-bukti yang meneguhkan pernyataan ini adalah adanya kesamaan tradisi masyarakat di wilayah ini sebelum bersentuhan dengan peradaban Islam pada abad ke-13.

Parpandanan Na Bolag adalah makna kias yang mengacu kepada sebuah wilayah yang sangat luas yang ditumbuhi oleh padang savana. Kerajaan ini adalah kerajaan maritim di pesisir timur pulau Sumatera yang berada di perairan Selat Malaka. Karena itu, dapat dipastikan bahwa lokasinya berada di sekitar sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman Simalungun yakni diantara Sungai Padang dan Sungai (*Bah*) Bolon. Jika mengacu kepada hal ini, maka kemungkinan besar wilayah yang dimaksud ialah berada wilayah Silou Kahean yakni di Nagaraja yang kini berada di wilayah administratif Serdang Bedagei.

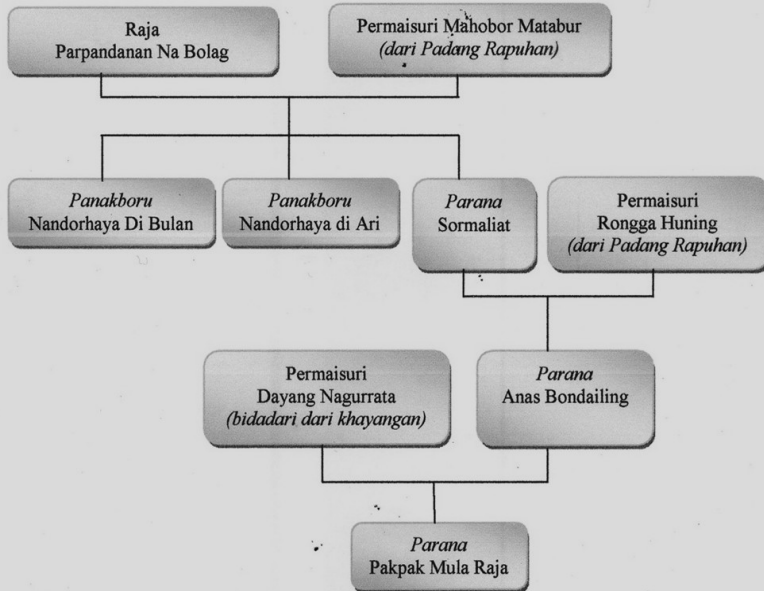
Muatan cerita pada kitab PNB cenderung mengisahkan kehidupan istana yang penuh intrik berupa nafsu kekuasaan, perselingkuhan, kerakusan (ketamakan), pembunuhan, penawanan (hukum pasung dan pengasingan) dan lain-lain. Pada akhirnya, intrik-intrik istana ini menjadi fase akhir Kerajaan Parpandanan Na Bolag. Berikut dibawah ini adalah hal-hal utama dari keseluruhan cerita yang dikisahkan dalam kitab PNB terutama dimulai dari Bindu IV hingga XX.

1. Adanya keinginan Raja Parpandanan Na Bolag membunuh adiknya sendiri yakni Rahat Di Panei karena Raja dan Permaisuri Kerajaan Padang Rapuhan lebih menginginkan Rahat Di Panei menjadi menantunya daripada Raja Parpandanan Na Bolag. (Kitab PNB Bindu-III alinea ke-39). Mendengar hal ini, maka Raja Parpandanan Na Bolag menjadi murka dan ingin membunuh adiknya sendiri. Peristiwa ini terjadi sewaktu Raja Parpandanan Na Bolag mengutus adiknya Rahat Di Panei untuk melamar putri pamannya di Padang Rapuhan sebagai permaisuri Raja Parpandanan Na Bolag.
2. Atas nasehat dari mangkubumi (*guru bolon*) Gumbak Na Bolon, maka pangeran (*Tuan Anggi*) Rahat di Panei yakni adik kandung Raja Parpandanan Na Bolag di hukum dengan cara diasingkan dari Parpandanan Na Bolag. Ia diasingkan pada sebuah hutan *Hatunggulan* (rimba) di ujung Panangkolan (ujung bumi) di bukit Pangainan (tidak berpenghuni). Ia di



- pasung pada sebuah gubuk dibawah sebuah pohon yang sangat besar (Kitab PNB Bindu-IV alinea ke-1)
3. Putri Mahobor Matabur bunuh diri pada saat mengetahui Rahat Di Panei dihukum dengan cara diasingkan dan dipasung pada sebuah hutan rimba yang tidak berpenghuni. Namun, kesaktian Guru Gumbak Na Bolon dapat menghidupkan kembali sang putri dan dibawa ke Parpandangan Na Bolag. Ia pun dinikahkan dengan Raja Parpandangan Na Bolag [Kitab PNB Bindu-IV alinea ke-3].
 4. Perkawinan Raja Parpandangan Na Bolag dan Permaisuri Mahobor Matabur melahirkan tiga orang anak: dua perempuan yakni Nandorhaya Di Bulan (putri sulung), Nandorhaya Di Ari (putri kedua) Sormaliat (*anak panunda*, putra bungsu) [Kitab PNB Bindu-IV alinea 10, 11 dan 12] serta meninggalnya Raja Parpandangan Na Bolag sewaktu kelahiran anak ketiga yakni Sormaliat [kitab PNB bindu-VII]
 5. Rencana pembunuhan Rahat Di Panei terhadap putra putri abangnya yakni Raja Parpandangan Na Bolag pasca pembuangan yang dialaminya [kitab PNB bindu-VIII, IX dan X, XI, XII, XIII, XIV]. Rencana pembunuhan tersebut gagal dilakukan karena Sormaliat selalu mendapat perlindungan dari Guru Bolon (mangkubumi yang loyal kepada Raja Parpandangan Na Bolag). Namun demikian, Sormaliat mengalami hukuman sebanyak dua kali pembuangan.
 6. Pengukuhan Sormaliat, putra mahkota Kerajaan Parpandangan Na Bolag (Kitab PNB bindu XV, XVI), serta perkawinan Sormaliat (Kitab PNB bindu XVII, XVIII dan XIX).
 7. Masa akhir dan keruntuhan kerajaan Parpandangan Na Bolag (Bindu XX).

Dari keseluruhan kitab PNB setebal 84 halaman versi *Partumpuan Sisada Ahab* tahun 1995 ini, mengisahkan empat generasi raja yang bertahta di Kerajaan Parpandangan Na Bolag. Berikut dibawah ini adalah generasi dimaksud secara lengkap.

Silsilah Raja Parpandanan Na Bolag dalam Kitab PNB



Catatan:

-  = garis perkawinan
 = garis keturunan

Periode akhir Kerajaan Parpandanan Na Bolag ialah sewaktu Anas Bondailing menjadi Raja di Parpandanan Na Bolag. Ia adalah raja terakhir yang berkuasa di kerajaan itu sebelum akhirnya runtuh dan lenyap selama-lamanya. Raja Anas Bondailing dan permaisuri Dayang Nagurrata memiliki seorang putra (*parana*) yang menjadi putra mahkota di Parpandanan Na Bolag, yaitu Pakpak Mula Raja.

Kelahiran anak tersebut adalah permohonan Dayang Nagurrata kepada dewata karena sepuluh tahun perkawinannya dengan Raja Anas Bondailing justru tidak memiliki anak. Oleh karena itu, Dayang Nagurrata-pun memohon kepada dewata agar diberikan anak. Ia naik ke puncak bukit yang sepi untuk berdoa dan bernazar kepada dewata. Pada akhirnya, dewata mengabulkan permohonannya sehingga iapun melahirkan seorang putra yang diberi nama Pakpak Mula Raja. Kitab PNB alinea ke-20 menuliskan sebagai berikut:

'martonggo ma puangbolon ai dompak nagori atas, nini ma: ou logou na marpurpur, mataniari na milas, ombun na habang, ambit dong naminei sada horbou gulei in sagaruan indahanni bois sahali mangan. Ou Bapa, nini homa: Nai nagori atas, ambit dong nian tunas hu sada, paduahalihon ia mangan dua garuan ma indahanni dua horbou guleini nian sahali mangan...Hunjin logou marpurpur, hunjin homa i dompakhon, anjaha marsambe lambak ma ia sanggah na martonggo ai. Salpu ai marabing dua halak anak boru. Dop honsi ai, mulak ma Puangbolon ai hu Parpandanan Na Bolak, hira-hira satas indahan, itubuhkon ma sada dalahi, ibahen ma goranni Pakpak Mula Raja. Longang ma halak ganup' [Permaisuri itupun berdoa kepada dewata: Oh angin yang berhembus, matahari yang bersinar, embun yang semilir, andaikan ada gulai kerbau dan nasi, maka kuhabiskanlah itu dalam sekali makan. Permaisuri itupun menghadap ke atas dan berkata: andaikan aku memiliki satu anak saja, maka kedua kalinya aku makan menghabiskan dua tempayan nasi dan dua ekor gulai kerbau...Tiba-tiba, angin pun berhembus kencang dan menghempaskan tikarnya sewaktu berdoa. Setelah hembusan angin itu, tampaklah dua orang bidadari seperti mengabulkan permohonannya. Setelah itu, permaisuri itupun kembali ke Parpandanan Na Bolag. Tidak sampai sembilan bulan, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Pakpak Mula Raja. Semua orangpun heran dan menaruh hormat].

Tetapi, kelahiran pewaris tahta Kerajaan Parpandanan Na Bolag ini sekaligus membawa malapetaka bagi kerajaan itu karena memiliki 'nafsu makan yang luar biasa'. Nafsu makan yang luar biasa itu menjadi penyebab terjadinya kekeringan berkepanjangan di Parpandanan Na Bolag. Seluruh hasil panen rakyat dipersembahkan kepada Pakpak Mula Raja dan lama kelamaan menyebabkan rakyatnya menderita dan kelaparan. Rupanya, permohonan Dayang Naguratta kepada dewata untuk mendapatkan anak dengan 7 (tujuh) nazar makan, menjadi faktor Pakpak Mula Raja memiliki 'selera makan yang luar biasa'. Bahkan, yang tersisa hanyalah seekor kerbau. Kitab PNB Bindu 20 alinea 22 menuliskan sebagai berikut:

'jadi ibahen ma sada harungguan, runggu ma Gamot panupan pakon pangulu dusun. Nini puangbolon ondi ma: Ou Panggamot, Pangulu Dusun, tua martangka hambing, simbei ma on huahap

parpangan ni si Pakpak Mula Raja on. Masa ma lohei maninging ibanta i Parpandan Na Bolag on. Sannari naman horbou in dong, pategan nassiam ma horbou na sada in' [kemudian dibentuklah musyawarah. Berkumpullah seluruh perangkat kerajaan yakni Gamot (penghulu) dan Tetua Kampung. Kemudian, permaisuripun berkata: Oh sekalian Penghulu dan Tetua Kampung yang aku hormati, aku heran melihat nafsu makan Pakpak Mula Raja ini. Terjadilah musim kering yang berkepanjangan di Papandan Na Bolag ini. Kita hanya memiliki satu lagi kerbau, sisakanlah itu untuk kita].

Kisah-kisah seperti ini sesungguhnya ingin menggambarkan ketamakan raja. Sesungguhnya, gambaran raja atau aktor yang ingin ditampilkan adalah seorang aktor atau raja yang lalim, tidak arif dan tidak bijaksana, cenderung berfoya-foya dan tidak memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Si penulis cerita ini menggambarkan penderitaan rakyat dengan musim kemarau berkepanjangan dan gagal panen. Cerita-cerita seperti ini banyak terjadi Mesir kuno dan kisah Daniel misalnya, menggambarkan kondisi seperti ini. Bahkan, kisah-kisah di Nusantara tidak sedikit yang mengambil skenario seperti ini.

Permaisuri Dayang Nagurrata bukanlah manusia biasa. Ia bukanlah putri pamannya yang berasal dari negeri Padang Rapuhan. Ia adalah bidadari yang dipersunting oleh Anas Bondailing. Dayang Nagurrata adalah salah satu diantara 7 (tujuh) bidadari yang sedang bermain-main di sungai yang dilihat oleh Anas Bondailing. Kitab PNB bindu-XX alinea 11 dituliskan sebagai berikut:

'dong sada dolok na margoran Dolok Panangkolan, harangan Panganinan. Dong ijai sada bah, seng na botoh ija hamaranni. Seng na botoh hunja harohanni, marjullak-jullak do bah ai. Ai batu do ijai, batu ai jenges tonggoron. Dong ma ijai anakboru pitu halak, jumpah si Anas Bondailing ondi. Longang do ia manorih halak ai. Ai habang do halak ai huatas ididah, dung salpu maridi ai'. [ada sebuah bukit yang bernama Bukit Panangkolan, di hutan Panganinan. Disana terdapat sebuah sungai. Tidak diketahui darimana sumbernya. Juga tidak diketahui hilirnya. Sungai itu berombak-ombak (riak-riak kecil). Disana terdapat batu yang indah untuk dilihat. Ketika itu, ada tujuh orang bidadari yang dilihat Anas Bondailing. Iapun heran melihatnya. Kemudian, bidadari itu terbang keatas setelah selesai mandi].

Gambaran bidadari dalam cerita atau sastra klasik menggambarkan kecantikan luar biasa dari seorang perempuan. Gambaran-gambaran seperti ini nyaris sama dengan cerita klasik di Nusantara dan bahkan di luar Nusantara seperti cerita-cerita klasik Zeus, Hercules dan lain-lain pada masyarakat Yunani kuno. Kecantikannya sering dilebih-lebihkan dengan memiliki sayab, bersinar atau dapat terbang. Cerita *Putri Hijau* pada masyarakat Karo dan Melayu misalnya, dikatakan bersinar hingga ke istana Raja Aceh. Inilah yang menjadi faktor sehingga Raja Aceh dalam kisah itu disebutkan ingin mempersunting Putri Hijau sebagai istrinya. Dayang Sumbi dalam legenda *Tangkuban Perahu*-pun dituliskan dengan wajah yang sempurna. Kecantikannya membuat hati Sangkuriang yang *notabene* adalah anaknya sendiri jatuh hati kepada Dayang Sumbi.

Rupanya, Anas Bondailing tertarik untuk mempersunting salah satu diantara tujuh bidadari tersebut sebagai istrinya. Pada suatu ketika, pada saat bidadari tersebut sedang mandi, Anas Bondailing pun mengambil baju dari salah satu bidadari tersebut. Akibatnya, bidadari yang bajunya diambil oleh Anas Bondailing tidak bisa terbang ke atas sebagaimana enam orang bidadari lainnya. Lambat laun, bidadari inipun mencari bajunya yang hilang. Setelah pertemuannya dengan Anas Bondailing, maka bidadari itupun dinikahinya.

Demikian pula Anas Bondailing adalah anak yang dibuang karena lahir bukan dalam bentuk biasa. Ia justru dilahirkan bukan dalam rupa manusia. Ia terbalut dalam ari-ari. Melihat kejadian itu, maka Anas Bondailing yang baru lahirpun dihanyutkan ke sebuah sungai. Sewaktu dihanyutkan, dituliskan pada sebuah kayu: *'aku adalah anak Raja Parpadanan Na Bolag yang bernama Sormaliat'*. Sewaktu dihanyutkan anak tersebut dibalut dengan kain putih yakni suatu tanda kesucian. Kemudian anak tersebutpun ditemukan oleh seorang tua yang menjadi pengasuhnya hingga ia remaja. Kitab PNB bindu XX alinea 9 dituliskan sebagai berikut:

'tarwaluh tahun dop ipaturei-turei jolma ondi, marganjangnma ia, ibahen ma goranni Anas Bondailing. Iajar ma ia mangultop-ultop manuk-manuk. Anggo jolma so begu ai buahni hayu do ipangan sidea i harangan toras ai ampa manuk-manuk na i harangan. Ai seng parjuma-juma anjaha seng si suan omei'. [setelah delapan tahun diasuh, semakin dewasalah ia. Diberilah namanya Anas Bondailing. Ia diajarkan untuk menembak burung. Mereka

memakan buah kayu dan burung-burung yang terdapat di hutan rimba tersebut. Ia tidak berladang dan bukan pula penanam padi].

Kisah-kisah seperti ini pun hampir ditemukan pada banyak cerita rakyat. Sesungguhnya kisah seperti ini bermula dari kisah Mesir sewaktu kelahiran Nabi Musa. Kisah-kisah seperti ini menggambarkan penolakan manusia terhadap sesuatu yang dianggap kurang sempurna, entah ia lahir karena cacat atau karena incest. Kisah *Si Pongki Nangolngolan* dalam cerita *Tuanku Rao* adalah hasil perkawinan incest sehingga ia dibuang dan dihanyutkan ke sungai yang ditemukan oleh orang Minangkabau³⁷.

Kerajaan Parpandan Na Bolag digambarkan lenyap karena kelahiran Pakpak Mula Raja yang memiliki selera makan yang luar biasa. Akibat selera itu, maka seluruh rakyatpun kelaparan. Namun, rakyat menuduh bahwa penderitaan itu terjadi karena permaisuri yakni Dayang Nagurrata telah melahirkan anak yang rakus itu. Untuk mencegahnya, maka Dayang Nagurrata harus bertanggungjawab kepada dewata. Oleh karenanya, Dayang Nagurrata-pun diminta berdoa kepada dewata dengan cara menari. Memenuhi permintaan perangkat kerajaan, maka Dayang Nagurrata pun menari. Ia menari dengan meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan yang diikuti oleh seluruh rakyat yang melihatnya.

Anas Bondailing yang melihat keindahan tarian istrinya, lalu mengenakan baju Dayang Nagurrata yang dahulu dicurinya itu. Akibatnya, Dayang Nagurrata pun kembali menjadi bidadari dan terbang ke khayangan. Sebelum terbang, Dayang Nagurrata mencium anaknya yakni Pakpak Mula Raja yang masih berusia dua tahun. Setelah itu, angin pun berhembus kencang dan Dayang Nagurrata pun terbang ke atas dan sampai sekarang tinggal di langit. Kitab PNB Bindu XX alinea 23 dituliskan sebagai berikut:

'sombahku bani nassiam ganupan ampa na ibanta Anas Bondailing, anggo huparbaju ma bajungkai, marsirang ma au holi ampa hita. Sonai ge ampa sada tunas na sada in. Marhata ma use Anas Bondailing: ai huja ham panakboru?, mase marsirang?. 'mulak holi ahu hu Nagori Atas iboban baju-bajukin'. Nini si Dayang Naggurata mambalosi'. [sembahku kepada kita semua dan raja Anas Bondailing. Andai ku kenakan kembali bajuku itu, maka kita akan

³⁷Lihat M.O.Parlindungan. 2008. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKIS.

berpisah. Termasuk dengan satu-satunya anakku itu. Kemudian Anas Bondailing bertanya: mau kemanakah permaisuri, mengapa kita berpisah?. Kemudian Dayang Nagurrata menjawab: 'aku akan kembali ke khayangan dibawa bajuku itu'].

Sesungguhnya, teks ini ingin mengemukakan tentang seorang raja yakni Anas Bondailing yang lalim. Ia lupa bahwa Dayang Nagurrata adalah seorang bidadari yang 'tertinggal' di bumi karena ia sendiri mengambil pakaiannya sewaktu mandi. Jika seandainya, Anas Bondailing mengingat peristiwa puluhan tahun sebelumnya pada saat ia belum mempersunting Dayang Nagurrata, maka seharusnya ia tidak mengenakan kembali baju yang diambilnya itu. Karena, jika baju itu dikenakan kembali, maka Dayang Nagurrata akan kembali kepada 'pengutus'-nya yakni dewata yang bertahta di khayangan.

Dalam banyak mitologi penciptaan makro dan mikro kosmos, perkawinan manusia dan bidadari banyak dilukiskan. Tetapi, manusia selalu digambarkan sebagai orang yang lalai, lupa dan terbawa emosi serta tidak bertanggungjawab. Akibatnya, ia menyesal di kemudian hari. Raja Anas Bondailing dalam kisah ini, digambarkan terpesona dengan tarian Dayang Nagurrata sehingga ingin mengenakan bajunya kembali. Ia lupa bahwa, Dayang Nagurrata adalah putri dewata yang akan kembali kepada dewata jika baju itu dikenakan. Pada akhirnya, Dayang Nagurrata kembali ke dewata dan tidak ada lagi yang mengasuh Pakpak Mula Raja yang memiliki 'selera makan luar biasa' itu. Padahal, persoalan 'selera makan luar biasa' Pakpak Mula Raja pasti dapat diatasi oleh Dayang Nagurrata karena ia adalah putri dewata.

Akhirnya, terjadilah musim kemarau dan kering yang berkepanjangan. Gagal panen masyarakat ditambah selera makan Pakpak Mula Raja yang 'luar biasa' itu. Faktor inilah yang dilukiskan sebagai awal kehancuran Kerajaan Parpandan Na Bolag. Sebenarnya, teks akhir sastra klasik PNB ini ingin menyampaikan bahwa pengusa terakhir di Kerajaan Parpandan Na Bolag yakni Anas Bondailing adalah seorang raja yang tidak arif dan bijaksana. Ia adalah seorang raja yang lalim yang menjadi faktor kehancuran kerajaan itu.

Kisah yang mirip dengan akhir kitab PNB ini adalah legenda terjadinya Danau Toba. Lelaki yang memperistrikan jelmaan seorang ikan itu, lupa akan janjinya sebelum menikah. Pada akhirnya,

perempuan itupun berdoa kepada dewata sambil menangis. Kesedihan luar biasa yang diderita perempuan itu, mengakibatkan turunnya hujan selama tujuh hari tujuh malam dan seisi kampung itupun tenggelam dan membentuk perairan yang disebut dengan Danau Toba. Sementara lokasi perempuan itu berdoa kepada dewata adalah puncak gunung yang kini disebut Pulau Samosir. Kitab PNB bindu XX alinea 24 menuliskan sebagai berikut:

'Ou Pakpak Mula Raja, marsirang ma hita ari on bapa, lang tartahan ahu be hata ni gamot ni huta on. Dop ai manortor ma panakboru ai. Sannombas opei ibahen tanganni. Mintor roh ma logou doras marpuyuh-puyuh, mungkap ma tayub, habang ma ia mulak hu nagori atas, pangisah-insahon ma bani saninani ondi. Laho ma ia hubani bulan, ijai ma lalab malele sonari. Mulai hunjai, massabma Parpandanan Na Bolag seng na botoh be sonaha pasal Parpandanan Na Bolag ondi'. [ouu..Pakpak Mula Raja, kita akan berpisah hari ini anakku. Aku tak sanggup lagi mendengar para penghulu kerajaan ini. Kemudian ia pun menari. Sekali ia menggerakkan tangannya, datanglah angin kencang dan berputar-putar, terbanglah atap dan iapun terbang ke atas, meringislah saudara-saudaranya itu. Ia pun terbang hingga ke bulan dan disanalah ia hingga hari ini. Setelah itu, berakhirilah Kerajaan Parpandanan Na Bolag dan tidak lagi diketahui keberadaannya].

Bagian akhir kitab PNB adalah bagian yang paling tragis dan dramatis dari seluruh cerita yang dihadirkan pada kitab itu. Sosok yang ditampilkan pada bagian akhir cerita ini adalah seorang jelmaan bidadari yang diperistri raja Parpandanan Na Bolag bernama Dayang Nagurrata. Ia adalah permaisuri nan cantik jelita, mengenakan baju bersayab seperti cerita malaikat yang bertahta di surga. Ia juga memiliki hubungan yang erat dengan dewata. Tetapi, dibalik kecantikan dan kedekatannya dengan dewata itu, ia juga digambarkan tidak dapat memiliki anak. Dalam banyak teks klasik, kenyataan seperti ini ingin melukiskan bahwa permaisuri tersebut adalah seorang yang bijaksana dan arif. Ia memiliki pengetahuan yang tinggi yang digambarkan melalui kedekatannya kepada dewata. Tetapi memiliki kelemahan yakni tertutup kepada orang lain termasuk suaminya. Lukisan ini tergambar pada ketidakmampuannya melahirkan anak sesuai dengan kodratnya sebagai seorang

xlii

perempuan. Ternyata, manusia yang digambarkan sebagai jelmaan bidadari ini harus menerima kodratnya pula sebagai orang yang disalahkan dalam kehidupan istana. Pun demikian, sosok manusia yang digambarkan sebagai raja bersama dengan perangkatnya itu, ternyata adalah orang-orang lalim, tidak arif dan tidak bijaksana. Inilah akhir dramatis dari sebuah '*abad kejayaan*' yaitu pada saat diisi oleh orang-orang (aktor) yang tidak arif dan bijaksana.

D. PNB dan Kerajaan Nagur di Simalungun

PNB dikaitkan dengan *Kerajaan Nagur* di Simalungun. Nama '*Nagur*' sendiri diambil dari bagian akhir dan paling dramatis dari kisah PNB itu yakni '*Dayang Nagurrata*'. Rupanya, sosok dan kisah *Dayang Nagurrata* pada bagian akhir kisah itu, telah mengilhami dan memesona masyarakatnya di Parpandangan Na Bolag kala itu. Meskipun Kerajaan Parpandangan Na Bolag mulai surut pada saat kembalinya *Dayang Nagurrata* ke dewata, tetapi masyarakat Parpandangan Na Bolag tidak melupakan peristiwa itu. Itulah sebabnya, sesudah menurunnya legitimasi Kerajaan Parpandangan Na Bolag, nama yang memesona dan mengilhami yakni '*Dayang Nagurrata*' tetap dikenang dan diingat oleh masyarakat Kerajaan Parpandangan Na Bolag. Dengan begitu, menurut kisah PNB ini maka nama 'Nagur' diambil dari nama kedua bidadari yang mengalami kisah dramatis itu. Itulah sebabnya, hingga hari ini, kitab PNB itu dianggap sebagai sejarah *Kerajaan Nagur* di Simalungun.

Kisah ini sejaman dengan masuknya Hindu India Selatan ke Sumatera sejak abad ke 7 masehi yang berpusat di Palembang. Penetrasi kebudayaan dan ekspansi wilayah ke Sumatra bagian utara, dengan membentuk kesatuan politis bercorak monarhis itu, terbawa hingga vasal-vasal Srivijaya pada permulaan abad ke-10 masehi. Merujuk pada catatan historisnya, maka nama *Nagur* adalah nama sebuah wilayah di India Selatan yaitu *Nagpur* yang dibawa oleh pedagang-pedagang *Chetty*. Di Nusantara, para pedagang *Chetty* itu menamai dirinya orang-orang *Chetty* yang berasal dari *Nagpur*³⁸.

³⁸Prasasti Tamil yang terdapat di Barus, adalah prasasti pedagang Chetty di Barus, Tapanuli Tengah. Lihat Claude Guillot, dkk. 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia dan EFEO Prancis. Demikian pula candi-candi di Padanglawas yang merupakan peninggalan Hindu Budha sejak abad ke-10 masehi yang dibentuk Srivijaya. Lihat Paul Michel Munoz. 2009.

Kemudian, kata ini diadopsi menjadi kesatuan kampung wilayah yang disebut dengan 'Negeri'. Dalam banyak bahasa daerah, konsep itu sering dituliskan dengan 'Nagari' (Minangkabau), 'Nagori' (Simalungun), 'Negeri' (Melayu). Bahkan, pada saat pendudukan kolonial Belanda, nama itu diadopsi untuk menunjuk pada kesatuan pemerintahan kampung (*Negoriraad*).

Dengan kata lain, kitab PNB dipercaya mengisahkan tentang *Kerajaan Nagur*, yakni kerajaan tertua di Simalungun yang kemunculannya ada pada abad ke-10 masehi dan hingga kini telah mewariskan 37 generasi. Era itu semasa dengan peradaban *Pannei* di Padanglawas. Dengan indikasi ini, maka *Kerajaan Nagur* sebagaimana dikisahkan dalam PNB ini adalah bentukan dari *Kerajaan Srivijaya* di era kejayaannya yang berpusat di antara Jambi dan Palembang sejak abad ke-6 hingga abad ke-12 masehi. Pada abad-abad ke 9 dan 10 masehi, *Kerajaan Srivijaya* memiliki luas kekuasaan yakni seluruh pulau Sumatera hingga ke Tanah Genting dan Thailand. Abad-abad itu adalah periode kemaharajaan *Srivijaya* yang termasyur di Nusantara sebelum ditaklukkan Kerajaan Hindu Jawa yakni Majapahit (Wolters, 1970; Munoz, 2009)³⁹ ataupun sebagaimana yang tercatat pada Sejarah Nasional Indonesia (SNI).

Selain itu, keyakinan lainnya tentang Kerajaan Nagur adalah catatan-catatan pengelana asing seperti Marco Polo yang mengunjungi pesisir timur Sumatra bagian utara pada tahun 1297. Penjelajah Portugis ini menuliskan adanya kerajaan bernama 'Nagoer' atau 'Nakur' dari wilayah 'Bata'. Pada waktu kunjungan Marco Polo, *Kerajaan Nagur* sedang terlibat peperangan dengan salah satu kerajaan dari Pulau Jawa⁴⁰. Kuat dugaan bahwa, kerajaan dari Pulau Jawa yang dimaksud Marco Polo tersebut adalah Singasari. Menurut

Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Jaman Prasejarah Abad XVI. Yogyakarta: Mitra Abadi.

³⁹Lihat O.W. Wolters. 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Lihat juga Paul Michel Munoz. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Jaman Prasejarah Abad XVI*. Yogyakarta: Mitra Abadi.

⁴⁰Lihat Ronald Latham (translator). 1958. *The Travels of Marco Polo*. Harmondsworth: Penguin Books. Lihat juga Anthony Reid. 1995. *Witnesses to Sumatra: A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

Lombard (1996), Kerajaan Jawa yang melakukan ekspansi ke luar Jawa adalah Singasari dibawah pimpinan Kertanegara pada tahun 1197 Saka atau 1275 masehi⁴¹.

Selain itu, Ibn Battuta yang mengunjungi Pasai pada tahun 1345 menuliskan bahwa Kerajaan Nagur diserang oleh *Chola* pada tahun 1023 Saka⁴². Sementara itu, Ma Huan pada kunjungan keempat tahun 1413-1415 dan kunjungan ketujuh tahun 1431-1433 menuliskan bahwa admiral Cheng Ho mengunjungi Nagur (*Na-ku-erh*) yang berbatasan dengan Kerajaan (*D*)Aru⁴³. Ma Huan menulis:

'the king of Na-Ku-erh is also called the king of the tattooed faces, his land lies to the west of Su-men-ta-la, the bounderies of the two regions being countries. There is only one large mountains village but the subject population all have three pointed blue marks scratced on the face as a symbol; hence (the king) is styled, king of the tattooed faces. The country is not extensive, (and) the population concist of something over a thousand families. Field are few, (and) the people mostly cultivated dry and land for a living. Provisions are scare. Pigs, goats, fowls and ducks all these they have. The land has no products, its but a small country'.

Selanjutnya, Ma Huan menulis:

'bertolak dari Malaka, dengan mengambil arah baratdaya di bawah angin buritan dan berlayar selama lima hari lima malam, maka sampailah di suatu kampung pantai yang disebut dengan 'Ba-lu-man'. Setelah berlabuh di sana, hira-hira belasan 'li' (hira-hira 50 Km) ke sebelah tenggara, maka sampailah di kerajaan Samudra (Pasai) yang tidak bertembok. Di sebelahnya terdapat sungai yang mengalir ke laut. Setiap hari airnya pasang dan surut. Muara sungainya besar dan berombak menggelora dengan dahsyat sehingga sering mengakibatkan kapal-kapal terbalik dan tenggelam. Dengan mengambil arah ke selatan dan kerajaan Samudra, hira-hira

⁴¹Lihat Kitab *Negarakretagama*, pupuh 41, bait 5 dan larik 3.

⁴²Lihat H.A.R. Gibb. 1929. *Ibn Batutta: Travels in Asia and Africa 1325-1354*. London: George Routledge and Sons. Lihat juga Anthony Reid. 1995. *Witness to Sumatra: A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

⁴³Lihat Ma Huan. 1970. *Ying Yai Sheng Lan: The Overall Survey of the Oceans Shores*. (Feng Cheng-Chun, ed). Cambridge: Hakluyt Society.

100 'li' (hira-hira 500 Km) akan dijumpai gunung tinggi. Di sebelah utaranya adalah laut. Jika terus ke timur, sampailah di Kerajaan Aru. Di sebelah baratnya ada pantai dimana terdapat kerajaan Na-Ku-erh (Batas) dan Lide'.

Bila merujuk catatan Groeneveldt (1967) disebutkan bahwa Kerajaan Nagur (*Na-ku-erh*) adalah kerajaan 'Batas' yang memiliki pasukan panah beracun⁴⁴. Kerajaan ini menyerang Samudra (Pasai) setelah mengalahkan terlebih dahulu kerajaan vasal-nya yakni *Li-Tai* (Lide). Tome Pires di Malaka pada tahun 1512-1515 mengemukakan raja Batak kala itu bernama Tomjan yang memerintah di pegunungan (pedalaman) Sumatera⁴⁵. Penulis lain seperti Meuraxa (1971)⁴⁶ dan Zainuddin (1961)⁴⁷ mengakui bahwa Kerajaan Nagur adalah Batas yang dipimpin oleh Marah Silu yang menewaskan Raja Samudra (Pasai). Pada waktu itu, sebagaimana dicatat Mendez Pinto, Kerajaan Nagur mengepung Kerajaan Samudra selama 20 hari dan kembali ke daerah asalnya setelah mendengar datangnya bala bantuan untuk membantu Aceh⁴⁸.

Sebagaimana dicatat Munoz (2009), invasi pasukan Majapahit pada pertengahan abad ke-13 menaklukkan kerajaan Melayu (*Srivijaya*) dan setelah kemenangan itu, pasukan Majapahit bergerak ke Sumatera bagian utara dan memastikan pengaruh nominal terhadap kota-kota dan negara lokal. Selama lebih setengah abad, kota-kota yang ditaklukkan itu membayar upeti ke Trowulan. Namun, Majapahit tidak menempatkan gubernur atau garnizum militer sehingga secara perlahan negara-negara taklukan ini tidak mengakui

⁴⁴Lihat W.P. Groeneveldt. 1967. *The Historical Notes on Indonesia and Malay: Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bharata.

⁴⁵Lihat Armando Cortesao (ed). 1967. *The Summa Oriental of Tome Pires. An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malaca and India in 1512-1513*. Nendeln: Kraus Reprint Limited.

⁴⁶Lihat Dada Meuraxa. 1971. *Kebudayaan Sumatera*. Medan.

⁴⁷Lihat H.M. Zainuddin. 1961. *Tarich Aceh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

⁴⁸Lihat Rebecca D. Cats (Translator). 1989. *The Travels of Mendez Pinto*. Chichago: University of Chichago Press. Lihat juga Anthony Reid. 1995. *Witness to Sumatra: A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia. Lihat juga Tengku Lukman Sinar. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur*. Medan.

Majapahit dengan mendapat kemerdekaanya pada awal abad ke-14 masehi. Dipastikan bahwa periode invasi Majapahit ke Sumatera adalah awal keruntuhan Kerajaan Nagur dan menjadi awal tumbuhnya *Harajaan Na Opat* (Kerajaan Yang Empat) di Simalungun yang bercirikan kerajaan marga (*clan kingdom*). Keempat kerajaan marga (*clan kingdom*) itu adalah kerajaan Siantar (Damanik), Tanah Jawa (Sinaga), Panei (Dasuha) dan Silou (Tambak). Kerajaan ini memulai kejayaanya pada awal abad 16 sebagai pewaris tahta Nagur⁴⁹.

Sebagaimana telah disebut diawal tulisan ini, bahwa Parpandangan Na Bolag adalah makna kias yang mengacu kepada sebuah wilayah yang sangat luas yang ditumbuhi padang savana. Kerajaan ini adalah kerajaan maritim di pesisir timur pulau Sumatera yang berada di perairan Selat Malaka. Karena itu, dapat dipastikan bahwa lokasinya berada di sekitar sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman Simalungun yakni diantara Sungai Padang dan Sungai Bah Bolon. Bila merujuk kitab PNB, maka keyakinan lokasi tersebut berada di Silou Kahean ataupun percisnya di Nagaraja.

Hal ini diperkuat nama-nama kampung di wilayah itu, yang mencermikan atau mengadopsi nama '*Nagur*' sebagai sebutan wilayahnya. Nama-nama tersebut adalah seperti Nagur Raja (Nagaraja), Nagur Raya, Nagur Bayu, Mariah Nagur dan lain-lain. Bahkan di Simalungun, tidak sedikit nama-nama wilayah yang identik dengan nama '*Nagur*' seperti Nagur Huta (Nagahuta), Nagur Saribu (Nagasaribu) dan lain-lain. Hal lainnya yang perlu ditegaskan pada karya tulis ini bahwa Kerajaan Nagur adalah kerajaan klan (*clan kingdom*) yaitu Damanik. Walaupun pada kitab PNB tidak terdapat sepetah katapun yang menyebut '*Damanik*' tetapi diyakini bahwa klan kerajaan itu adalah Damanik. Asumsinya adalah bahwa Damanik adalah marga tertua di Simalungun dan klan ini tidak memiliki cabang-cabang (subklan), tetapi utuh berdiri sendiri sebagaimana disebut pada Ensiklopedia Indonesia (1980)⁵⁰, sebagai berikut:

'Damanik, salah satu marga pada masyarakat Simalungun disamping dua (tiga) marga lain yaitu Saragih, Purba (dan Sinaga).

⁴⁹Keempat kerajaan ini telah dicatat oleh Anderson pada tahun 1823. Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatera in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

⁵⁰Lihat Hasan Shadily, ed. 1980. *Ensiklopedia Indonesia Volume-2*. Jakarta: Ichtiar Baru.

Marga Damanik tidak mempunyai liniage seperti marga lain. juga tidak terdapat petunjuk pada cerita rakyat Simalungun mengenai tabu atau pantangan marga tersebut’.

Penulis lain seperti Jansen (2003)⁵¹ menyebutkan bahwa:
‘Ada empat marga besar di kalangan masyarakat Simalungun: 1) purba, 2) saragih, 3) damanik dan 4) sinaga. Keempat marga dengan pengecualian marga Damanik yang tidak terbagi ke dalam sub-sub marga, terbagi lagi ke dalam sub-submarga atau garis keturunan (marga)’.

Hal senada juga diakui penulis buku *Sejarah Batak* (1977), Simanjuntak yang mengemukakan:

‘Kerajaan tertua di Simalungun yaitu Kerajaan Nagur bukan berasal dari cabang pokok Sitiga Marga atau Marga Sitiga yaitu Borbor marsada, lontung dan Sumba dari pusat negeri Toba’.

Pernyataan Simanjuntak (1977)⁵² ini menegaskan bahwa leluhur *Kerajaan Nagur* tidak bersangkut paut dengan sejarah *Si Raja Batak* yang umum pada Orang Toba. Dengan demikian, marga (*clan*) Damanik tidak berasal atau tidak ada hubungannya dengan marga-marga di Tanah Toba itu sebagaimana yang ditulis Hutagalung (1926)⁵³ maupun Vergouwen (2008)⁵⁴. Dengan merujuk pernyataan Batara Sangti itu, maka sesungguhnya Simalungun bukanlah *‘Batak’*. Simalungun adalah kelompok etnik (*ethnic group*) yang berdiri sendiri dan bukan menjadi subetnik atau subrumpun dari *‘etnik Batak’*. Sesungguhnya, termonologi *‘Batak’* sebagaimana disebut Pardede (1975) adalah konstruksi penulis-penulis asing dan bukan berasal dari dalam diri yang dibentuk dengan identitas *‘Batak’* itu⁵⁵. Pendek kata,

⁵¹Lihat Arlin Dietrich Janssen. 2003: *Gonrang Simalungun*. Medan: Bina Media Perintis.

⁵²Lihat Batara Sanctie. 1977. *Sejarah Batak*. Balige Karl Sianipar and Co.

⁵³Lihat W.H. Hutagalung. 1926. *Poestaha Taringot to Tarombo ni Halak Batak*. Zending Drukkerij.

⁵⁴Lihat Jacob C. Vergouwen. 2008. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.

⁵⁵Dalam disertasinya, Pardede (1975) mengemukakan sebagai berikut: *die Begriffe Batakland und Batakvolk wurden von Auslander gepragt*. Lihat J. Pardede. 1975. *Die Batakchristen aud Nord-Sumatera und ihr Verhaltnis zu den* xlviii

Kerajaan Nagur sebagai kerajaan tertua di Simalungun, serta *clan* Damanik di Simalungun maupun etnik Simalungun itu sendiri terpisah dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan marga-marga dan masyarakat di Negeri Toba.

Kerajaan *Parpandan Na Bolag* yang diyakini sebagai Kerajaan Nagur di Simalungun memiliki cara kehormatan tersendiri dalam merayakan seremoni-seremoni adatnya. Merujuk pada kitab PNB, maka makanan tradisi dan upacara adalah kerbau, lembu, dan kambing. Kitab PNB Bindu III alinea 21 menuliskan sebagai berikut:

'dop ai paopat arianhon, pulung ma haganup. Ipantom ma horbou dua, ipantom lombu opat, hambing saratus dua puluh. Ia horbou aima ambangan ni pangulu dusun, ia lombu ai ma ambangan ni gamot pakon pangulu-pangulu, ia hambing ambangan ni jolma simbue' [pada hari keempat, berkumpul semua rakyat. Sebanyak dua ekor kerbau, empat ekor lembu, dan seratus duapuluh kambing dipotong. Kerbau adalah makanan para wedana, lembu makanan para kepala desa dan penghulu, dan kambing adalah makanan rakyat banyak].

E. Wacana sejarah PNB dan solidaritas etnik

Barangkali, teks-teks naskah klasik berupa *folklore* yang popularitasnya dikenal di seluruh Indonesia adalah *Nagarakrtagama* dan *Pararaton* yang mengisahkan Kerajaan Majapahit dan Gajah Mada yang menguasai Indonesia. Penulis *Nagarakrtagama* memproduksi wacana yakni terdapat 98 kerajaan-kerajaan Nusantara yang takluk dan memberi upeti kepada Majapahit. Sedangkan teks *Pararaton* menyebutkan adanya tekad (Amukti Palapa) Gajah Mada untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Nusantara sebagai bagian dari kekuasaan Majapahit. Dengan begitu, kedua naskah ini dianggap sebagai cikal bakal simbol '*Persatuan Indonesia*'.

Kedua naskah sastra Jawa klasik ini digunakan sebagai wacana untuk membentuk simbol-simbol pemersatu Indonesia dimasa lalu

Muslimen. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitas, Mainz. Lihat juga Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis. Lihat juga Erond L. Damanik. 2017. *Rumor kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institut.

oleh penulis Belanda yakni Fruin-Mees (1919)⁵⁶ dan Krom (1931)⁵⁷. Kedua penulis ini memproduksi wacana kebesaran Majapahit dengan luas wilayah terbentang se-Nusantara yang dimaksud untuk kepentingan kolonial yang sedang mencari landasan luas wilayah kekuasaan kolonial yang sedang dibangunnya. Kemudian, buku-buku penulis Belanda di era kolonial itu menjadi acuan utama penulis sejarah Indonesia seperti Yamin (1958)⁵⁸ pada saat mencari jejak-jejak persatuan Indonesia prakolonial.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) yang ditulis Poesponegoro dan Notosusanto (1984), Kertanegara, yakni raja Kerajaan Singasari, pendahulu Kerajaan Majapahit mengirimkan ekspedisi pada tahun 1275 untuk menaklukkan raja-raja di luar Pulau Jawa. Kemudian, ekspedisi tersebut dikenal dengan *Pamalayu*. Wacana *Pamalayu* dan serangan Kerajaan Singasari dan Majapahit keluar Pulau Jawa seperti Sumatra dikukuhkan seakan-akan sebagai kebenaran sejarah. Pengukuhan itu dilakukan dengan tanpa merujuk teks atau sumber-sumber lain yang ada diluar pulau Jawa yang sebenarnya juga memiliki wacana sendiri atas ekspedisi militer Kerajaan Jawa terhadap kawasan lain di luar Pulau Jawa (Azhari, 2001).

Penulis sejarah seperti Soepomo (1983)⁵⁹ melegitimasi ekspansi *Pamalayu* dalam teks Jawa ke luar Pulau Jawa. Ia mengemukakan bahwa kisah Majapahit atau mengenai satu atau dua tokoh dari jaman Majapahit banyak ditemukan pada berbagai cerita rakyat, legenda, dan babad yang tersebar di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana diakui Azhari (2001), kesimpulan Soepomo itu sangat menyesatkan dan tidak bisa diterima karena sesungguhnya terdapat teks-teks diluar Pulau Jawa yang pernah mengalahkan Majapahit. Jadi, yang dilakukan pada SNI sebagaimana dikemukakan Lombard (1996)⁶⁰ adalah *Indonesianisasi* tradisi Jawa ke luar Pulau Jawa. Demikian pula, pandangan Kartodirdjo (1983)⁶¹ bahwa penulisan sejarah pada SNI

⁵⁶Lihat W. Fruin Mees. 1919. *Geschiedenis van Java*. Vol. 1. Weltreveden.

⁵⁷Lihat N.J. Krom. 1931. *Zaman Hindu*. (terjemahan). Jakarta: Pembangunan.

⁵⁸Lihat Mohammad Yamin. 1954. *6000 Tahun Sang Merah Putih*. Siguntang.

⁵⁹Lihat Soepomo. 1983. *Hukum Perdata Adat Jawa Barat*. Jakarta: Jambatan

⁶⁰Lihat Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya (jilid 1)*. Jakarta: Gramedia.

⁶¹Lihat Sartono Kartodirdjo, 1983. *Suatu Tinjauan Fenomenologi Tentang Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan

menimbulkan *Jawanosentrisme* yang berat sebelah. Di Palembang memperlihatkan kuatnya kenangan rakyatnya terhadap Majapahit dan sebagian penduduk disana yakin ada kaitan genealogi dengan Majapahit padahal tidak ada bukti-bukti tertulis yang menguatkan keyakinan itu. Padahal, bukti-bukti tertulis tentang *Srivijaya* masih dijumpai di Palembang. Hal yang sama terjadi di Sumatera Selatan dimana terdapat tradisi lisan yang mengaitkan genealogi masyarakatnya dengan Majapahit. Juga di Pulau Bangka dimana terdapat *Carita Bangka* yang mengaitkannya dengan Majapahit.

Sementara itu, di Aceh terdapat kebencian orang Aceh terhadap ekspansi Majapahit yang sangat berdarah terhadap Aceh di masa lalu (Zainuddin, 1961)⁶². Di Simalungun, ada wacana peneguhan hubungan pelarian politik dari Majapahit sebagai pendiri Kerajaan Pamatang Tanah Djawa dan Kerajaan Silou (Parlindungan, 1964). Di Kota Rentang Hampan Perak, terdapat pulau yang disebut dengan Pulau Majapahit dan di Besitang terdapat makam Gajah Mada. Di Sunda, sebagaimana disebut pada *Kidung Sundayana*, Majapahit disebut melakukan pembunuhan keji terhadap putri raja dan utusan kerajaan Sunda.

Di Bali, terdapat kerajaan yang meneguhkan kerajaannya sebagai jajahan dari Majapahit (Geertz, 1973)⁶³. Kerajaan *Gelgel* di Bali melakukan kontinuitas masa lalunya dengan Majapahit. Hal yang sama dilakukan oleh Kerajaan Bima, Kutai, Banjar, serta Flores (Taum, 1995). Kenangan yang tidak selalu baik tentang ekspedisi Pamalayu Majapahit ke luar Pulau Jawa berimplikasi pada adanya kesan tentang hegemoni Majapahit dalam teks atau wacana yang diproduksi penulis pada sastra klasik di Indonesia.

Sejarawan Azhari (2001)⁶⁴ menyebut bahwa wacana tentang Majapahit terus menerus diproduksi yang mengakibatkan sebagian

Nusantara (*Javanologi*) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

⁶²Lihat H.M. Zainuddin. 1961. *Tarich Aceh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

⁶³Lihat Clifford Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

⁶⁴Penulis seperti Azhari (2001)⁶⁴ mengemukakan bahwa kebenaran historis dari wacana sejarah (dalam sastra sejarah klasik) tidak dipentingkan. Wacana seperti pembicaraan, pendapat, pandangan, sikap, reaksi, respon tentang peristiwa, baik peristiwa historis, peristiwa imajiner maupun keduanya

besar orang Indonesia yang terdidik sulit bahkan tidak dapat melepaskan diri dari konstruksi manipulatif tentang hegemoni Majapahit yang diciptakan penguasa itu⁶⁵. Jadi, teks yang terdapat pada naskah-naskah sastra sejarah klasik dapat dibentuk menjadi propaganda sebagai alat, cara atau perantara untuk mencapai tujuan maupun memahami berbagai aspek kehidupan. dalam teks-teks Melayu klasik misalnya, Azhari (2001) menunjukkan bahwa dunia Melayu berhasil menaklukkan Majapahit dalam sejumlah bentuk perang, yaitu: i) *perang terselubung*, ii) *perang terbuka*, iii) *perang Simbolik* dan iv) *perang Psikologis*.

Hegemoni Kerajaan Majapahit di Nusantara sebagai wacana tertulis dalam teks-teks Jawa telah dirubah oleh kekuasaan. Mula-mula oleh penguasa Belanda untuk mencari landasan historis wilayah kekuasaannya di *Netherland India*, lalu oleh pewarisnya yakni penguasa Indonesia. Pada akhirnya, wacana tersebut diambil alih oleh kekuasaan modern Indonesia sehingga wacana klasik itu terdistorsi seakan-akan menjadi peristiwa historis. Karena itu, dalam sistem penulisan sentralistik dan didominasi oleh sudut pandang dunia Jawa, maka wacana-wacana di luar pulau Jawa merupakan wacana yang terbaik (Azhari, 2001).

Hal ini sejalan dengan Foucault (2012)⁶⁶ bahwa dalam masyarakat biasanya terdapat berbagai wacana yang berbeda-beda, namun karena kekuasaan memilih wacana tertentu yang kemudian memijak wacana lainnya, maka wacana lain itu akan terpinggirkan atau terpendam. Pada akhirnya, pencarian identitas persatuan di masa lalu Indonesia yang lebih berdasar, masuk akal dan dapat diterima oleh banyak pihak

bukanlah rekonstruksi peristiwa itu sendiri. Wacana tentang peristiwa tidaklah statis dan tunggal. Lihat Ichwan Azhari. 2001. *Demitologi Sejarah Nasional Melalui Sejarah Wacana: Kasus Penaklukan Hegemoni Majapahit Dalam Teks-teks Melayu Klasik*. Makalah diseminarkan pada Konferensi Nasional Sejarah VII, Hotel Indonesia, Jakarta 28-31 Oktober 2001.

⁶⁵Sejumlah penulis (sejarahwan) telah menolak hegemoni Majapahit sebagaimana yang dibentuk oleh pemerintah yakni perlambang simbol persatuan Bangsa Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana (1954), Hamka (1974-1975), Buyung Saleh (1956), Mukti Ali (1969). Sementara itu, sejumlah sejarahwan luar (asing) yang menolak hegemoni Majapahit ini adalah seperti C.C Berg (1938), Resink (1956), Soedjatmoko (1960), Woodward (1999) dan lain-lain.

⁶⁶Lihat Michel Foucault. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

dan lebih sesuai dengan semangat jaman, tidak harus dipaksakan ke periode abad ke-14 masehi bila hal itu memang tidak memungkinkan (Azhari, 2001).

Di Simalungun, terdapat sastra klasik yakni Kitab PNB yang mengisahkan persatuan etnik Simalungun pada abad ke-10 hingga 15 masehi. Kitab tersebut berintikan cerita tentang Kerajaan Nagur yang telah eksis kurang lebih 4 abad, yang jauh terbentuk sebelum periode *Harajaan Na Opat* (abad ke-16) dan *Harajaan Na Pitu* (awal abad ke-20). Jika Kerajaan Nagur dapat menyatukan seluruh etnik Simalungun pada era klasik itu, (abad 10-15), maka tidak-kah seharusnya nilai-nilai itu diwarisi oleh etniknya sekarang ini? Selanjutnya, bukankah runtuhnya Kerajaan Nagur pada awal abad 15 dan digantikan 4 (empat) Kerajaan Marga di Simalungun (Siantar, Panei, Tanoh Djawa dan Silou) menggambarkan keretakan awal orang Simalungun?. Kemudian, bukankah pecahnya kerajaan Simalungun dari empat kerajaan abad ke-15 hingga awal abad ke-20 itu menjadi tujuh kerajaan (Siantar, Panei, Tanoh Djawa, Silou, Purba, Nagasaribu dan Raya) pada awal abad ke-20 hingga tahun 1946 mencerminkan keretakan melanjut orang Simalungun? Lantas, pelajaran apa yang dapat dipetik dari kitab PNB ini?

Sebagaimana dikemukakan Dundes (1965) bahwa sastra sejarah PNB memiliki yaitu: i) sebagai alat untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, ii) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, iii) memberikan arahan kepada masyarakat, iv) sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan v) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Kita harus meletakkan keberadaan kitab PNB itu pada kelima fungsi itu sehingga kita memiliki solidaritas etnik yang kuat, dalam membina persatuan Simalungun di era yang dinamis ini yakni mengembalikan '*abad kejayaan*' takkala etnik Simalungun bersatu pada era Parpandangan Na Bolag atau Kerajaan Nagur itu.

Dengan demikian, jika kitap *Nagarakrtagama* dan *Pararaton* di jadikan sebagai teks cerita sejarah yang mempersatukan *Nusantara*, dimana ekspedisi Pamalayu digunakan sebagai cara 'kekerasan' guna mempersatukan *Nusantara* itu, maka cerita sejarah PNB menjadi basis integrasi sosial orang Simalungun. Integrasi sosial (*social integration*) Simalungun itu pernah terjadi di era Kerajaan Nagur sebelum hancur akibat perang saudara maupun serbuan kerajaan tetangga seperti Aceh.

Integrasi sosial atau meminjam istilah Durkheim (1973)⁶⁷ yakni solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Karena itu, orang Simalungun memiliki identitas yang sama, pengalaman spritual yang sama maupun kenangan sejarah yang sama memiliki solidaritas sebagai warga Simalungun. Setidaknya, pengalaman-pengalaman sejarah seperti di tuturkan dalam naskah PNB ini memperlihatkan betapa integrasi ataupun solidaritas sosial itu sangat dibutuhkan guna menudukung solidaritas sosialnya.

Menurut Durkheim (1973) solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik seperti disebut Ritzer (2011)⁶⁸ merupakan ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Masyarakat yang berbeda ini justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan.

Menurut Durkheim (2011)⁶⁹ Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya. Sedangkan solidaritas mekanik menurut Ritzer (2011) pada umumnya terdapat pada masyarakat tradisional. Solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas ini mempunyai

⁶⁷Lihat Emile Durkheim. 1973. *On Morality and Society*. Chicago: The University Of Chicago Press.

⁶⁸Lihat George Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

⁶⁹Lihat Emile Durkheim. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*, (terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD

kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Menurut Durkheim (2011), ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama.

Berangkat dari uraian itu, Orang Simalungun dewasa ini sudah menyebar di seluruh Indonesia maupun di berbagai negara. Mereka terkait erat dengan situasi abad 21 yang dipenuhi kontestasi dan kompetisi yang sangat alot. Jika menghubungkan situasi sekarang ini dengan keadaan pada era *Kerajaan Nagur* sebagaimana dikisahkan pada PNB maka setidaknya orang Simalungun itu harus melestarikan solidaritas sosialnya, baik secara organik maupun mekanik. Kenyataan ini, tentu saja harus diisi oleh sumberdaya manusia yang unggul, memiliki virus sukses sebagaimana tergambar pada falsafah sosial *Habonaron do Bona*, dan saling bahu membahu. Sikap-sikap negatif seperti irihati, cemburu, dan seperti intrik istana pada cerita sejarah PNB harus dihilangkan karena dapat saja orang lain memanfaatkan intrik itu guna meminggirkan orang Simalungun. Dengan cara itulah, perkembangan orang Simalungun yang mampu mengatasi perubahan jaman yang dinamis seperti menjadi pejabat publik, politisi handal, dokter, militer, polisi, akademisi, guru, wirausahawan dan lain-lain.

F. Penutup

PNB adalah karya sastra Simalungun berupa sastra lisan (folklor) berbentuk legenda yakni kisah yang dianggap benar-benar terjadi. Kisah yang dicertakan dalam PNB adalah asal muasal terbentuknya organisasi sosial politik Simalungun bercorak monarki (kerajaan). Karena itu, PNB adalah manuskrip yang berisikan teks cerita sejarah yang menceritakan kehidupan kerajaan (istana centris) yang diyakini sebagai Kerajaan Nagur klan Damanik di Simalungun.

PNB memuat daya hidup dan pengalaman spritual sebagai bentuk dasar kehidupan beragama (*elementary forms of religious life*) orang Simalungun yang disebut dengan *Habonaron*. Demikian pula bahwa PNB menjadi tonggak peradaban Simalungun yakni sebagai peralihan tradisi kelisanan ke periode keberkasaraan. Kenyataan ini sekaligus menandai bahwa orang Simalungun telah mengenal teknologi berupa mengolah kulit kayu sebagai *mnemonic device* (alat bantu mengingat)

yang disebut dengan pustaha lakkak beraksara *Sappuluhsiah* (aksara 19).

Sebagai karya sastra berupa folklor, PNB memiliki empat fungsi, yaitu i) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif, ii) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, iii) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan iv) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Bagi masyarakat Simalungun PNB bermanfaat untuk: i) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, ii) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, iii) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, iv) sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan v) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Dengan demikian, kita harus melegitimasi kitab PNB ini dalam tinjauan kekinianya, berupa relevansinya dengan kekuatan, kehebatan dan kemampuannya mempersatukan masyarakatnya. Kita harus meraih '*abad kejayaan*' seperti di era *Parpandanan Na Bolag* itu.

Pelajaran berharga dari teks cerita sejarah PNB ini adalah perlunya menghilangkan intrik-intrik sesama orang Simalungun. Demikian halnya sikap irihati, dengki, cemburu dan karakter negatif lain harus disingkirkan dan berubah menjadi manusia-manusia Simalungun yang berdedikasi, cinta pada ilmu pengetahuan, rajin membaca dan memahami situasi sosial serta meraih peluang (kesempatan) sosial. Hal lainnya, menyongsong abad 21 yang semakin dinamis ini, maka orang Simalungun harus mengindahkan dan mendarahdagingkan falsafah sosial *Habonaron do Bona (HdB)* sebagai sikap mental yakni virus sukses mencapai keberhasilan. Disanalah saya secara pribadi melihat keampuhan *Kitab PNB* sebagaimana yang saya tuliskan pada prolog ini.

Daftar Pustaka

Anderson. John,

1971 *Mission to the Eastcoast of Sumatera in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

Azhari. Ichwan,

2001 *Demitologi Sejarah Nasional Melalui Sejarah Wacana: Kasus Penaklukan Hegemoni Majapahit Dalam Teks-teks Melayu Klasik*. Makalah diseminarkan pada Konferensi

Nasional Sejarah VII, Hotel Indonesia, Jakarta 28-31
Oktober 2001.

Bascom. William,

1965 *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffs: NJ Prentice.

Barnouw. Victor,

1982 Recreation, Folklor, and the Arts, dalam *An Introduction to Anthropology; Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.

Bungin. Burhan,

2001 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Brunvand. Jan Harold,

1968 *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.

Cats, Rebecca D., (Translator).

1989 *The Travels of Mendez Pinto*. Chichago: University of Chichago Press.

Cortesao. Armando., (ed).

1967 *The Summa Oriental of Tome Pires. An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malaca and India in 1512-1513*. Nendeln: Kraus Reprint Limited.

Danandjaja. James

1984 *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti

1998 "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan". Dalam Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Damono. Sapardi Djoko,

2001 *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damanik. Erond L.,

2017 *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik: Moralitas agama dan kultural di Simalungun*. Medan: Simetri Institut

2017 *Rumor kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institut.

2017 *Dalih Pembunuhan Bangsawan: Perspektif hapusnya swapraja Simalungun Maret 1946*. Medan: Simetri Institut

2017 *Nilai budaya, hakikat karya dan orientasi hidup orang Simalungun*. Medan: Simetri Institut

- 2015 *Amarah: latar, gerak dan ambruknya swaprja Simalungun, 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.
- 2016 *Ritus Peralihan: Upacara Simalungun seputar kelahiran, perkawinan, penghormatan kepada Orangtua dan kematian*. Medan: Simetri Institute.
- Dhavamony. Mariasusai,
1995 *Fenomenologi Agama*. Penerjemah Tim. Yogyakarta: Kanisius.
- Dundes. Alan,
1965 *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durkeim. Emile,
1973 *On Morality and Society*. Chicago: The University Of Chicago Press.
2011 *The Elementary Forms of The Religious Life*, (terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD
- Endraswara. Suwardi,
2013 *Folklor Spiritual: Memahami Rahasia Hidup Manusia Jawa, dalam Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.
- Elidae. Mircea,
1956 *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Inc.
- Fruin Mees. W.,
1919 *Geschiedenis van Java*. Vol. 1. Weltreveden.
- Foucault. Michel,
2012 *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz. Clifford,
1973 *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Guillot. Claude dkk.
2002 *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia dan EFEO Prancis.
- Gibb. H.A.R.,
1929 *Ibn Batutta: Travels in Asia and Africa 1325-1354*. London: George Routledge and Sons.
- Groeneveldt. W.P.
1967 *The Historical Notes on Indonesia and Malay: Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bharata.

- Havelock. R.G.
1973 *The Change Agent's Guide to Innovation in Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Hutagalung. W.H.
1926 *Poestaha Taringot to Tarombo ni Halak Batak*. Zending Drukkerij.
- Hosti. R. Ole,
1969 *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison Westley Publishing.
- Janssen. Arlin Dietrich,
2003 *Gonrang Simalungun*. Medan: Bina Media Perintis.
- Kartodirdjo. Sartono,
1986 *Suatu Tinjauan Fenomenologi Tentang Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kabudayaan Yogyakarta.
- Krippendorff. Klaus,
1993 *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krom. N.J.,
1931 *Zaman Hindu*. (terjemahan). Jakarta: Pembangunan.
- Latham. Ronald, (translator).
1958 *The Travels of Marco Polo*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Leah. Maria (ed.).
1994 *Dictionary of Folklor, Mythology, and Legend*. New York: Funk & Wagnalls Company
- Lombard. Denys,
1996 *Nusa Jawa: Silang Budaya (jilid 1)*. Jakarta: Gramedia.
- Ma Huan.
1970 *Ying Yai Sheng Lan: The Overall Survey of the Oceans Shores*. (Feng Cheng-Chun, ed). Cambridge: Hakluyt Society.
- Meuraxa. Dada,
1971 *Kebudayaan Sumatera*. Medan.
- Munoz. Paul Michel,
2009 *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya*

- Asia Tenggara Jaman Prasejarah Abad XVI*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nietzsche. Freidrich
 2010 *On The Use and Abuse History for The Life*. Arlington: VA: Richer Resources Publications.
- Ong. Jackson W.
 1982 *Orality and Literacy : The Technologizing of The Word*. London: Methuen.
- Otto. Rudolf,
 1992 *The Idea of the Holy: an Inquiry into the Non-Rational Factor in the idea of the Devine and Its Relation to the Rational*. London: Oxford University Press.
- Parlindungan. M.O.
 2008 *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKIS.
- Pardede. J
 1975 *Die Batakchristen aud Nord-Sumatera und ihr Verhaltnis zu den Muslimen*. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitas, Mainz.
- Perret. Daniel,
 2010 *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis.
- Pudentia (ed.).
 1998 *Metodologi Kajian Sasrtra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pradopo. Rachmat Djoko,
 1995 *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna. Nyoman Kutha,
 2011 *Antropologi Sastra: Peranan Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid. Anthony,
 1995 *Witnessess to Sumatra: A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.
- Ritzer. George,
 2011 *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Santosa. Eko
 2013 *Mitologi: Dongeng Kepemimpinan Sebagai Fungsi Komunikasi Kebudayaan, dalam Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi.* (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.
- Sanctie. Batara
 1977 *Sejarah Batak.* Balige Karl Sianipar and Co.
- Sinar. Tengku Lukman,
 2006 *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur.* Medan.
- Sibarani. Robert,
 2013 *Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba, dalam Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi.* (Suwardi Endraswara, ed). Yogyakarta: Ombak.
- Shadily. Hasan.,ed.
 1980 *Ensiklopedia Indonesia Volume-2.* Jakarta: Ichtiar Baru.
- Sudikan. S.,
 2001 *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Citra Wacana.
- Soepomo.
 1983 *Hukum Perdata Adat Jawa Barat.* Jakarta: Jambatan
- Taum. Yoseph Yapi,
 2011 *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya.* Yogyakarta: Lamalera.
- Teuuw. Andries
 1994 *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan.* Jakarta: Pustaka Jaya
- Vergouwen. Jacob C.
 2008 *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.* Yogyakarta: LKIS.
- Wardhani. E. Nugraheni Eko,
 2009 *Makna Totalitas dalam Karya Sastra.* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wolters. O.W.
 1970 *The Fall of Srivijaya in Malay History.*
- Yadnya. Ida Bagus Putra
 1984 "Folklor Esoterik dan Eksoterik," *Widya Pustaka*, Th II No 1 Agustus, Denpasar: FS Udayana.

Yamin. Mohammad,

1954 *6000 Tahun Sang Merah Putih*. Siguntang.

Zainuddin. H.M.,

1961 *Tarich Aceh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

BINDU I PARPANDANAN NA BOLAG

Dong na basaia sada raja i huta 'Parpandangan Na Bolag', dua do sidea marsanina. Ia sikahanan ai ma raja Parpandangan na Bolag, ia sianggian ai ma na margoran Tuan Rahat di Panei. Ia Parpandangan na Bolag aima asal mula Raja i Sumatera Timur, na marpanggamotkon: 1) *Urang Kaya Rajulan*, 2) *Wakil Datuk Pamogang*, 3) *Dusun hun Batangkiou*¹. Ia goranni pangulu dusun ni: 1) *Tuan Bandar Mahiou*, 2) *Tuan Dolog Marjanji Asih*, 3) *Tuan Dolog Sigualon*, 4) *Tuan Martangka Haming*, 5) *Tuan Dolog Kasawan*, 6) *Tuan Rambei na Bolag*².

Dong homani do Guru ni Tahun ni Raja Parpandangan na Bolag, namargorankon: *Guru Gumbak Na Bolon*, panungkunan bani ari madear barang bulan na torang, atap palahouhon boru ni raja, atap parohkon (mambuat boru). Dong homani do sada *Ogung Sitandol*³, ianan ni bani Balei Ganjang Sihampilis. Anggo na palu *Ogung Sitandol* ai, pulung do halak ganup, sagala nanijajahan ni Raja Parpandangan na Bolag hun *Jayu* das hu *Toba*⁴.

¹Nama-nama jabatan di istana Kerajaan Parpandangan Na Bolag ini sangat berdekatan dengan istilah serupa di Kerajaan Melayu. Mungkinkah pada masa itu Simalungun sudah bersentuhan langsung dengan pengaruh kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera pada abad XIV?

²Nama-nama daerah ini masih terdapat di daerah Kabupaten Simalungun. Dolog Sigualon (di Tanah Jawa dekat Parapat), Dolog Kasawan (di Deli Serdang), Rambei Na Bolag (di daerah Deli Serdang).

³*Ogung Sitandol* ini adalah Gong pusaka kerajaan yang ditempatkan di balai persidangan kerajaan bernama Balei Ganjang Sihampilis. Dalam tradisi Kerajaan Nagur, gong ini ada disebut. Gong ini terakhir dirampas oleh Raja Martuah Saragih Garingging (abad XVIII) dari Raya (Simalungun) pada saat Raja Nagur yang terakhir diperangi olehnya hingga harus menyingkir ke Nagur Raja (Nagaraja). Rampasan perang dari Kerajaan Nagur ini dibawa ke Pamatang Raya ibu negeri Kerajaan Raya dan dijadikan pusaka kerajaan. Informasi orang tua dahulu mengatakan, bahwa kedudukan Gung Sitandol ini terakhir sekali ada di kampung Huta Dolog Kecamatan Raya tempat kedudukan Tuan Anggi Raya Tuan Pusia Saragih Garingging. Namun hingga kini, kabar tentang keberadaan gong ini sudah tidak kedengaran lagi.

⁴*Jayu* maksudnya daerah sekitar Pantai Timur Sumatra, orang Simalungun dulu menyebut penduduk yang datang dari pantai dengan sebutan halak Jayu (orang Jawa). Dahulu ada istilah di Tanah Jawa, "*Jayu Silopak Ipon*" maksudnya, orang Jawa giginya putih, maksudnya membedakannya dengan

Dong do na sadari pardalanan ia huta na dohor, opat arian ia parhuta na daoh. Dong do balei pararian i horbangan huluan, dong homai do Balei Pararian i Horbangan Kahean. Dong do na manjaga ijai, sada na pitung-pitung, napaduahon aima na nengel-nengel. Ia partoguh ni Parpadanan na Bolag, na marpartoguhkon bosu, na marlajar-lajar hon tombaga holing, namarkunsihon perak. Naima gan hadongan ni huta Pamatang Parpadanan na Bolag na basaia⁵.

orang Simalungun yang giginya dikikir dan diolesi dengan sejenis getah Saloh. Dahulu tanda seseorang sudah akil baliq, giginya dikikir dan diolesi minyak saloh hingga berwarna hitam, mungkin ada kaitan dengan kepercayaan lama, bila dia nanti meninggal arwahnya tidak menjadi roh penasaran (begu) yang bergigi tajam (hantu jahat). Sementara Toba menunjuk kepada daerah yang berada di seberang Danau Toba (dahulu disebut dengan nama *Laut Tawar*). Dengan begitu daerah Parpadanan Na Bolag ini berbatas dengan pantai Selat Malaka (Pantai Timur) dan daerah Toba (Tapanuli) sekarang ini.

⁵Orang Simalungun dahulu telah mengenal teknologi pengolahan logam.

BINDU II

RAJA PARPANDANAN NA BOLAG SIHOL MAMBUAT BORU

Bani sada panorang ipalu ma Ogung Sitandol i Balei Ganjang Sihampilis. Si Ransah Ulu Balang Kasian do na mamalu ai. Roh ma panggamot, Pangulu Dusun hu balei ai, manungkun Si Ransah Ulu Balang Kasian, nini ma: ‘O Ransah Ulu Balang, Ulu Balang Kasian, songon na marhata ambis Ogung Sitandol sadari nantuari padua arian nongkan, sedo adong mara i Pamatang huta on? Aha do gakni pamukulonkon bani Ogung Sitandol?’

Ia balos ini Si Ransah Ulu Balang, ‘Laho ma hita hu lopou, sungkun hita ma raja huta on’. Das ma sidea i lopou, isungkun pangulu Dusun ma Raja Parpandanan Na Bolag: ‘Sintabi Raja nami, marhata Ogung Sitandol sadari nantuari padua arian nongkan, ai aha do parpulongkonon nami?’ Marbalos ma Raja Parpandanan Na Bolag: ‘Ou Panggamot, Pangulu Dusun, ase ipalu pe Ogung Sitandol, ase marpulong nasiam ijon. Gonrang i buntu-buntu ma huahap marsaor odap-odap, lang hubotoh aria na siang pakon na golap’. Mase sonai ninta Raja nami, nini Pangulu Dusun ondi.

Marsampang ma Raja Parpandanan Na Bolag use: mambahen na huhatahon hatangkai, sonon do: pinggol hun lobei tubuh, tanduk hun lobei magodang; suhun lobei tubuh, si Rahat Di Panei hunlobei mamboankon goran. Anggo Raja Parpandanan na Bolag sikahanan ondi nape mambuat boru, tapi anggo Tuan Anggi (Tuan Rahat Di Panei) domma mambuat boru⁶. Dob ai ipantom ma sada horbou, dear ma iparmasak, mangan ma pangulu Dusun pakon gamot, ampa jolma simbuei. Salpu mangan, irungguhon sidea ma pasal na laho mambuat boru hun tanoh Hapoltakan, ai ma na margoran Boru Na Mahobor Na Matabur, tabur pe i bonana, tabur do i ujunjni; ai i Tanoh Padangrapuhan do ia.

Dob ai na sungkun ma guru Gumbak Na Bolon, hatani pangidahan na laho mambuat boru on; roh ma Guru Gumbak Na Bolon, itorih ma hata-hatani pangidahan, ibuat ma lobei pulungan, amfang-ampang pitu lapis, amak pitu lapis. Itonggor ma tampuk ni untei, isayat ma

⁶Tuan Anggi isobut i harajaon Simalungun na hinan, aima anak sianggian ni raja humbani Puangbolon. Boi do ia gabe pamangku ni harajaon paima magodang anak ni abangni na sihol sirajahonon mangantih amangni.

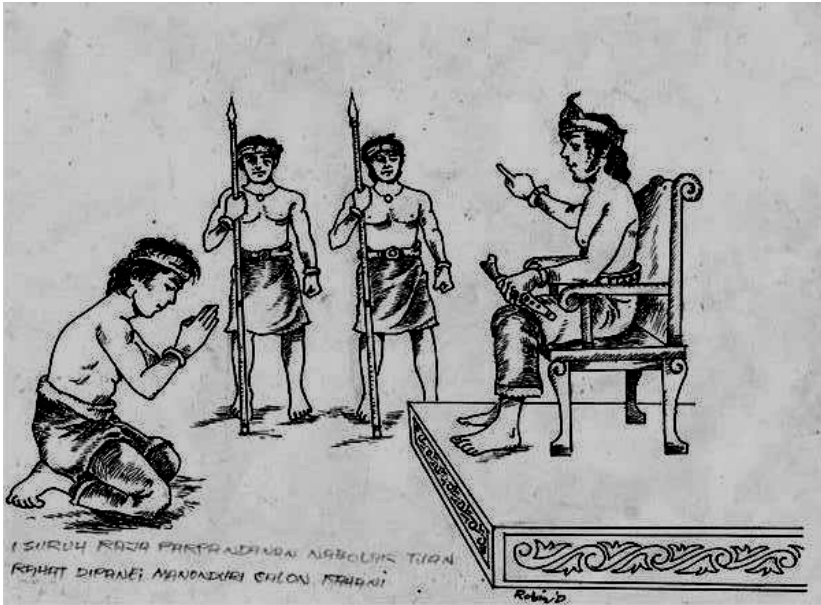
untei ai, tolpus do anduri ai pitu lapis, tolpus homa ni ampang-ampang pitu lapis ondi, tolpus homani do amak ondi pitu lapis, tolpus homani do tanoh ondi das hu Batangtoru⁷, ibaen tampuk ni untei ondi. Holsohan guru Gumbak Na Bolon bani hata-hatani pangidahan ai. Manungkin ma panggamot, pangulu dusun: ‘Ou Guru Nami, Guru Gumbak Na Bolon, naha do hatani pangidahan in?’ Marbalos ma Guru Gumbak Na Bolon, ninima:

Anggo hatani pangidahan on, hatolpuskonon ni anduri ma on, hatolpuskonon ni losung, langit pe lang jujungon, tanoh pe lang dogeion’.

Ipatugah pangulu dusun ma hata ni pangidahan ai bani raja in: ‘Sintabi Raja Nami, anggo hatani pangidahan domma i sungkun hanami Guru Gumbak Na Bolon huta on; hatolpuskonon ni losung; hatastaskonon ni anduri; langit pe lang jujungon tanoh pe lang dogeion; nini Guru Gumbak Na Bolon’.

Marsampang ma Raja Parpandanan na Bolag: ‘Ou Panggamotku, ou Urang Kaya Rajulan ampa ham Wakil Datuk Pamogang ampa nasiam Pangulu Dusun Dolog Marjanji Asih, nai age ham Tuan Bandar Mahiou, nai pe hata ni pangidahan ai nasaudkon do mangalop Bou Namahobor Matabur ai. Marsampang homai ma Pangulu Dusun ondi: ‘Ulang be ilanggar hita Raja Nami pangidahanni Guru Gumbak Na Bolon!’ Marsampang homai raja in: *‘Puei pe lang podang, podang manampul asu; hu lombang pe hu lombang anggo na manuruti nangsusu’.* Dob ai jumpah ari patar padua patar padua ariankon, mulak ma jolma simbuei, mulak ma pangulu dusun, mulak ma gamot-gamot ondi haganupan.

⁷Batangtoru na isobut ijon mungkin sahali aima sada ianan i Mandailing sonari, halani isobut do ijon sada harajaon na margoran Bondailing na hotop mamunsuh pakon Harajaon Parpandanan Na Bolag.



**Sketsa 1. Isuruh Raja Parpandanan Na Bolag anggini aima
Tuan Rahat Di Panei manondur na laho gabe kahani**
Sketsa gambar: Robin D

BINDU III
TUAN RAHAT DI PANEI ISURUH MARTONDUR
NA LAHO BAHEN KAHANI

I

Jumpah ma bulan sada, padua bulankon isuruh Raja Parpandanan Na Bolag ma anggini ondi, aima Tuan Rahat Di Panei martondur hu Nagori Hapoltakan, boru tondongni. Ia partondurhonon ni Tuan Rahat Di Panei, na dompak boru tondongni in ma mambahen kahani ase dong Puangbolon ni Parpandanan Na Bolag. Ilanggar sidea do hatani Guru Gumbak na Bolon ampa hatani ganup gamot halani hurang dearni pangidahan. Si Ura Na Ulogon pakon Si Atah na Bingaon ma hasomanni. Pantangan ni Partonunanni Si Pitu Sundut, na manrahutkon golang-golang, namarandarhon bosu, gijang tumang do. Tolu bulan i dalan do sidea, ase das i Padangrapuhan⁸.

Dong ma sada jumpah jolma ibani pararian: “Ou, amang parari ou, buha ham ma layar-layar on!” “Parja do nasiam ou amang umbei-umbei?” Marsampang ma hun darat: “Anggo hanami, par Nagori Parpandanan Na Bolag do!” “Anggo sonai do” nini parari ondi, “Na sungkun ma lobei Tuan na Poso Huta on.” Laho ma parari ondi manungkun Tuan Naposo Padangrapuhan. “Dong do i darat ni partoguh⁹ Tuan nami halak na legan, sihol masuk hu huta on, sapuluh toluh bilangan ni sidea. “Parja do nini sidea Ambia? Ise do ai?” nini Tuan Naposo. Jadi marbalos ma parari ondi: “Par nagori parsundutan do ai Tuan nami, hun Parpandanan Na Bolag, Tuan anggi Parpandanan Na Bolag do ai sada, sapuluh dua hasomanni.

Dob ai mintor tarolos ma Tuan na Poso Padangrapuhan mangonjapkon halak na mangalo-alo rup ampa nasipuang atap nasipanakboru. Laho ma sidea hu horbangan huta in mangaloalo, pajumpah ma sidea i horbangan ai anjaha mintor tangis bei ma marangkup, halani dokah ma lang marsididahan. Tarombo tumang do hansa dong, paboa anak boru ni Raja Padangrapuhan do Raja

⁸Jarak tempuh dengan berjalan kaki manusia normal dalam satu jam adalah 4 (empat) kilometer. Karena itu, apabila seseorang berjalan selama duabelas jam sehari selama 3 (tiga) bulan, maka letak negeri Padangrapuhan berada di Pulau Jawa.

⁹Patoguh maksudni benteng, hubuan, halani sapari marhubu do huta, manjaga das roh munsuh.

Parpandanan Na Bolag, seng onga marsibotohan halani girah do lang mar-inang Raja Parpandanan pakon Tuan Rahat Di Panei. Jumpah panorang ni use baru sidea marsibotohan, aido ase tangis bei sidea. Pala hundul tongkin i horbangan ai, dob konsi ai iarahkonma hu rumah.

Pulungma rayat ganup manorih panroh ni na hun Parpandanan Na Bolag ai, anjaha lanjar marsahap ma sidea marturi-turian bei marsipatugahan tanda-tandana ni paingkat Raja Padangrapuhan nahinan sada tintin marmata payung. Dong homai sada tintin ni Raja Padangrapuhan ai marmata intan, dos boratni, sarupa masamni isontohon sidea ma ai sarupa haganup lang dong ubahni, aima pusaka sibanggalan, ai ma sada saksi na botul, baru ma iakui Raja Padangrapuhan, panogoloni do hape Tuan Rahat Di Panei atap Tuan Anggi Parpandanan Na Bolag.

Dob ai jumpah ma ari patarni, pulung ma sagala gamot-gamot ganupan pangulu-pangulu, ipantom ma sada horbou, dear ma ipamasak. Mangan ma sidea. Dob ai nasahapkonma pasal partibal ni bou na margoran Mahobor Matabur, tabur pe ibonana, taburan do bai ujungni. Iojur gamot ma bou ondi, iberehonma tintin marmata payung ondi mambahen tanda hata. Seng ra manjalo anggo bou ondi, seng putus parsahapan ai. Naha do dob ni ai? Sonon do: Jumpah ari patarni use manriah ma pangulu dusun ai atap gamot: "Seng sonai, sonon malah bahen hita," nini Raja Padangrapuhan, "Nasinahon, atap seng ibalosi hita mangojur, panagolanta malah martondur ai ma si Rahat Di Panei, naha pe tongon, anggo ni ojur ni bapa do ase laho boru, sipagolomhonon do in, aima se ia malah martondur marsahap hubani bou".

Dob honsi ai ijamai tulangni ondi ma Tuan Rahat Di Panei sabulan dua bulan dokahni. Holang-holangni ai ma Tuan Rahat Di Panei mangindo hata (manrohi hata) bani bou. Laho ma Tuan Rahat Di Panei hubani si Andung-andung goranni ai, namarandarhon bosi, na manrahutkon golang-golang. Jumpahsi ma ijai martonun Bou Mahobor Matabur, tolu halak hasomanni, manimbok-nimbok bonang. Anggo Tuan Rahat Di Panei sahalaksi do hu atas ai, tapi anggo hasomanni Si Ura Na Ulogon sisapuluh dua halak ondi tading do laho marburu pakon Raja Padangrapuhan. Anggo Tuan Rahat Di Panei, sanggah i jondi ma irohi hata bani Bou. Anggo sahali ai, mulak opei ia, seng dapotan hata.

Jumpah ari patarni use, aima padua ariankon, laho hu bah bou ai. Irikkhon Tuan Rahat Di Panei homa do sambil marbual-bual, anjaha manungkun-nungkun naha do adat bani nagori in. Jojor-jojor ma isungkun Tuan Rahat Di Panei bou ondi. Anggo Bou¹⁰ ondi songon na lansei atap teos mambalosi, naha ma gakni songon boru na magigi, naima. Jumpah use ari patarni, aima ari patoluhon, laho ma hu juma Bou ondi, iboan Tuan Rahat Di Panei do juak-juak na sapuluh dua ondi, anjaha lanjar idihutkon sidea do marbabou omei ondi, tapi anggo Puangbolon Rapuhan, seng na ibotoh na hu juma Tuan Rahat Di Panei, indahanni Bou do hansa ipaingkat hun huta ampa indahan ni jabolon. Anggo indahan ni jabolon ai boras ni sapadang do pakon boras jagul, tapi anggo indahan ni bou ai, boras ni omei do tapi lang sadiha bueini¹¹.

Naha ma gakni buei ni indahan ni na sahalak. Hira-hira mangayakhon tongah ari, laho mangan ma sidea, marhoru ma Bou ai, dong sapuluh tolu halak ijin, mangurupi sidea. Halang uhurni mangan, halani lang dihut Tuan Rahat Di Panei mangan pakon juak-juakni in. Naha ma gakni tadah ni sahalak do nansai buei ni jolma mangan. Jadi marsahap ma Tuan Rahat Di Panei ai dompak bou, halani dobdob marsikawahan bei do hansa, lang tarpuashon parsahapan, taringat hubani na mangan ai, sampai guling mata ni ari, domma ma lohei iahap sidea, mintor isabarhon Tuan Rahat Di Panei ma, non ma nini:

Ai ou, bou riang-riang bulung motung, saksak bulung hompawa, atap hinariah do hinabosur, asal rombang hita tartawa

Dob honsi ai isuruh ma juak-juak ni ondi mambuat bulung, ihamparhon bei ma, mintor Tuan Rahat Di Panei ma manangani manrungrung indahan ondi, seng ilopas bou ondi, mintor itangkap bou ondi homa. "Au malah manrungrung!" Anjaha tartawa bei ma hasoman ondi haganupan. Tongon homai ma hape nanihatahon ni

¹⁰Boru ni raja na hinan igoran do Bou, somal do martonun i pantangan aima sada ianan na marobu sidohoron ni ise anggo sedo na i hadearhon Bou na martonun ai. Sipanlanggar iuhum harajaon.

¹¹Sonai ma adat sapari ijia, lang malo dos panganon ni jabolon pakon anak boru ni tongah (raja). Haru rup mangan pe seng boi. Maningon suhi bei do parpanganan ni sidea. Boras jagul marsaor borasni sasapadang ma panganon ni jabolon, janah boras ni omei ma anggo panganon ni nasituhan pakon panakboru.

Tuan Rahat Di Panei ondi rombang tartawa, mintor indahan jagul ondi ma ipangan Tuan Rahat Di Panei. Anggo bou ondi seng ilopas indahan jagul ai panganonni Tuan Rahat Di Panei. Roh Tuan Rahat Di Panei isaorhon ma haganupan indahan borasni omei ai pakon borasni jagul ai. "On do Bou," nini Tuan Rahat Di Panei, "Naha pe ningon rup do hita sapanganan." Nai ma parmulaan pasomal-somalhon parsahapan Tuan Rahat Di Panei ai dampak bou.

Jumpah ma use bodarini, mulak ma sidea hu rumah, hira-hira tongah borngin laho ma Tuan Rahat Di Panei hu bah sanggah torang ni bulan Purnama Raya Tula. Mandapotkon pansur dong tektekni bah ai humbani pansur ai, itanggohon Tuan Rahat Di Panei ma tanganni mambuat tektekni bah ai, dob ai isorlamhon ma dampak bulan, dob ai itabashonma tabasni parkasih, non ma:

Haum inang tumondang, patang rumias, logou situmalapang, angin situmalapang, na gumuyur-guyur bulan tumondang patang rumias, inang nandoriada, adohan do alingku, nasuang sordam sinompul, adohan ham do alingku, nasuang arbab sinihit, nasuang gonrang dudu, alingku ma gan na suang marhata imbou i dolog Simanabun nasuang linggor-linggor, silampe mayub-mayub ombun, sumorop-sorop, pasorop lagi niatehonku bani Bou na Mahobor Matabur, tundal ihasiholi, dampak ipartabai, rupangku ma gan hapeni na suang mata ni ari binsar, na suang bintang marhaidahon ni Bou na Mahobor Matabur, bartong pe lang hatangku, bartong do ibalosi, tulus pe lang sahapku, tulus do ibalosi, habian ni na hona ni parkasihku, parsuapkonon, ia haum¹².

Jumpah ma ari patarni use, laho ma ia martondur hu ni Bou na Mahobor Matabur, si andang-andang ondi. Iparsahapkon bou ai, dong ma uurni satongah madear satongah ma lang. Mulak ma ia use hu rumah ni tulangni, ai ma Raja Padangrapuhan, mamuhunma ia laho mulak hu Parpadanan, nini ma: "Ou Tulang, anggo hanami mulak ma patar hu Parpadanan Na Bolag". Jadi marbalos ma anturangni Puangbolon Padangrapuhan: "Naha do gakni hela? Mulak ma handian in, nadob jumpah do gendo uurni dakdanak on?" Nini Tuan Rahat Di Panei ma marbalos hubani anturangni ondi Puangbolon Padangrapuhan: "Anturang, dong do namin otik bogas ni na manjuler, lapang nina mangangkat na mambahen parihutkonon, hatani Bou hun

¹²Tabas parkasih on ma sapari.

rumah on". Jadi marbalos ma tulang ni ondi aima Raja Padangrapuhan: "Anggo nai do tongon dearan ma lobei handian mulak".

Dob ma parsahapan ai, jumpah ma ari patarni use, laho mulak Tuan Rahat Di Panei, martading ni hata do Tuan Rahat Di Panei hubani tulangni nai homa age hubani anturangni ondi: "Tulang ampa ham Anturang, horas ma nasiam hutadingkon, igomgom rajohimu ma hanami, age ipardalanan das hu Parpandanan Na Bolag, anjaha iparsou-soui homama boru tondongni ondi: Ou Bou, hanami mulak ma arian on". Songon na borat do iahap bou ondi marsampang, marsaran lobei satongkin.

Hira-hira guling matani ari songon na modom-modoman do bou ondi, songon na pusok do gakni uhurni halani na meser Tuan Rahat Di Panei arianni ai. Laho ma bou ondi hubani partonunanni ai hu atas ni si andang-andung. Roh ma Tuan Rahat Di Panei mandapotkon, hundul anjaha marsahap bani bou ai, nini ma: "Ou Inang, naha do ase tonjan uhurmu sadari on dob martading hata hanami nansogot na laho mulak on." Jadi marsampang ma bou ondi: "Anak ni amboru, Tuan Rahat Di Panei, natinongkeian, na idungdungan domma ipasompat ham anjaha iajari ham au marsahap pakonni maruhur, laho ma ham nimu mulak, naha do gakni nai hatahononku?" Marsampang ma Tuan Rahat Di Panei use: "Ou inang, boru tulang, nonma tadingkononku sada sahap bamu:

*Timbahou ni sin morbou, ulang magou sanrigad;
ambit lingod pe panonggor,
ulang inang magou pardingad.*

Marbalos ma use bou ondi:

*Ia hutoktok sihor, Tuan Rahat Di Panei, sihor sipanjojori;
matektek anak bintang, tampei hu bulung hori;
naha ma ningon marsombuh sihol, ase marsanggou bohi;
huja pe hutimai do, asal ma rongkapni tonduy.*

Marsampang homani use ma Tuan Rahat Di Panei: "Ou inang tinongkeian nidungdungan, na sada indahan tondi, hasoman saparuhuran:

*Uratni tobu dondang, manjulur hu Batangiou¹³;
Anggo surat ni uhurta bonar, bere hita ma sanlambar hiou”.*

Marsampang homa use bou ondi: *”Tuan Rahat Di Panei,
Halambir sungei Sordang, pultak Huala Padang¹⁴;
Anggo tarhatahon goran pantangni parinangon,
bannami adat ni Nagori Hapoltakan on.*

On ma sap ni uhurhu bonar”, lanjar iberehonma sada bajut marlangkop bani Tuan Rahat Di Panei. Dob ai mulak ma Tuan Rahat Di Panei humbani ondi. Jumpah ari patarni use, dob salpu mangan sogot, martinading hatama use Tuan Rahat Di Panei hubani Raja Padangrapuhan pakon bani Puangbolon Padangrapuhan: ”Anturang, pakonni ham Tulang, mulak ma hanami”, lanjar ituduhkon ma bajud marlangkop ondi, nini ma: ”Onma tanda bonar ni bou dompak hanami, domma iberehon bannami bajud marlangkop on. ”Anggo nai amang, dearma ai. Hanami pe nainai malas homai ma uhurnami, anjaha on ma sada siberehkononnami hubam”, lanjar iberehkon anturangni ondi ma sada bajut pandan hurawang, hitei goling hubani panagolanni ondi, ”in ma berehon bani Raja Parpandanan Na Bolag, tanda ni bonar ni uhur nami”.

Jadi nini Tuan Rahat Di Panei ma: ”Dearma Anturang, ase manumpakma rajohini nasiam, manramoti ma daulat nasiam ibannami haganup i Parpandanan Na Bolag, nai age sanggah i tongah dalan”, lanjar isombahma tulangni ondi nai age anturangni ondi, anjaha ihutma ihatahon: ”Manombah do au, tondi-tondini Tulang pakon tondi-tondini Anturang, sai sada ma langkah on ulang be hanami kahou lang marinang, ulang kahou lang marbapa,” naima nini.

Salpu manombah ondi bani, marsahap ma tulang ni ondi otik nari: ”Ou Rahat Di Panei dong ope otik nari sihatahononku hubam”. ”Aha do gakni Tulang?”, nini Rahat Di Panei. ”Non do Ambia, tanda-tanda hun rumah on, nai ge hun dakdanak on, domma bani handian, tapi

¹³Huta (harajaon) na hinan paima jongjong Tanah Jawa. Huta on adong ope nuan i Tanah Jawa. Hunjon ma bona ni morga Sinaga na marharajaon i Tanoh Jawa. Das do harajaon on hinan dompak Asahan nuan.

¹⁴Aima na marianan i dohorhon Tebingtinggi nuan. Das do hujon huta ni halak Simalungun sapari paima isoluk halak Malayu na roh hun Semenanjung Malaka bani abad XVI (1511 dob madabuh Malaka hu tanganni Portugis).

handian in, andingan ma roh hujon, bahen ma buhul atap parpadanan.” Nini Tuan Rahat Di Panei ma marsampang hatani Tulang ni ondi: ”Anggo tanda-tanda Tulang, seng aha Tulang hubotoh tadingkononku; dong sada ijon tintin ni inang ondi aima tintin marmata payung, pinatudos nabaruon ondi ampa tintin na ijonon in, naha, tadingkononku do ai gatni nini uhurmu?”

”Anggo tintin in do ambia,” nini tulangni ondi, ”Seng tadingkononmu in, naipaingkat ni bapa ondi do in bani botou ondi. Parpadanan ai ma, andigan do ho roh?”. “Anggo panroh nami Tulang, podas ma roh atap andiganni seng au sungkunon, abang do sungkunon i Parpandangan Na Bolag, seng au mananggo ari ai, Guru Gumbak na Bolon do pakon gamot, ija ma nini ari madear, bulan matorang, ijin ma hanami roh. “Non ma gelah dob ni parsahapanta Tulang: domma pangarapan nasiam, saud ma hanami niombah nasiam, dong homai pangarapannami, dong ma gantih ni inang ondi hunjon”.

II

Dob ai marhoras-horas ma sidea. Mulak ma Tuan Rahat Di Panei pakon Si Atah Na Ulogon aima juak-juakni ondi, anjaha ipaingkat Tuan Padangrapuhan do na manaruhkon Puang Lima dua puluh ompat halak, martanja, marbodil, manjaga sidea i tongah dalan, torus hu Parpandangan Na Bolag. Dua bulan sidea i tongah dalan, nai ma daohni dalanan, hun hapoltakan hu hasundutan.

Das ma i Parpadanan sidea, marsahap ma Tuan Rahat Di Panei pakonni abangni ondi Tuan Parpandangan Na Bolag. Ipatugah Tuan Rahat Di Panei ma parsahapan ondi ganup na binobanni lanjar iberehonma bajutni humbani bou, ai ma bajud marlangkop ondi pakon bajut na humbani Puangbolon Padangrapuhan aima bajud pandan marihur hurawang hitei goling. Megah ma anggo Tuan Parpandangan manjalohon hatani ai haganup pakonni tanda hata ai. Dob ai jumpah ma ari patarni, isuruh Tuan Parpadanan ma sada juak-juak na margoran Si Ransah Ulu Balang Kasian, nini ma: ”Ou Ransah, Ulu Balang, Ulu Balang Kasian?”

Laho ma ho Ambia hu Balei Ganjang Sihampilis, pukulma Ogung Sitandol ai sampuluh tolu hali”. Laho ma tongon si Ransah Ulu Balang hu *Balei Ganjang Sihampilis*, ipukul ma tongon sampuluh tolu hali, roh ma halak ganup, parhuta na daoh, dong na sadari i dalan parhuta

na dohor, dong na opat arian i dalan parhuta na daoh, roh ma panggamot, pangulu dusun. Dob ai paompat ariankon pulung ma haganup, ipantom ma horbou dua, ipantom lombu ompat, hambing saratus dua puluh. Ia horbou aima ambanganni pangulu dusun, ia lombu ai aima ambanganni gamot pakon pangulu-pangulu. Ia hambing ai ambanganni jolma simbuei¹⁵.

Halani megah ni uhurni Tuan Parpadanan, na mangalop bou hun hapoltakan do mambahen ipatumpu pambosar-pambosar ni Parpadanan. Dob ai manrunggu ma sidea, isungkun ma *Guru Gumbak na Bolon*, atap andigan ari nadear bulan na torang. Nini gamot ondi ma manungkun: "Ou Guru nami, Guru Gumbak na Bolon huta on, andigan ma gatni ari madear, bulan matorang, hita na laho mangalop bou hun tanoh hapoltakan, aima bou na margoran *Bou Na Mahobor Matabur*, tabur pe ibonana, taburan do i ujungna?" "Seng sungkunon au", nini Guru Gumbak na Bolon, "Naibata do sisungkunon, anggo ari madear pakon bulan matorang!"

Nini Gamot ondi ma: "Ou Guru nami, ia Naibata pe sungkunon, ham ma manungkun". "Ou Panggamot," nini guru ondi, "Domma na sungkun nabaruon anggo Naibata, marhiteihon tampuk ni untei pangidahan, raja huta on ma laho hu hapoltakan, ilanggar raja huta on do do hatani Naibata marhitei-hitei pangidahan", naima nini Guru Gumbak na Bolon dompak gamot ondi. Marsampang ma Gamot Pangulu Dusun: "Ou Guru Gumbak na Bolon huta on, naha jujurni ai ase ihatahon ham ilanggar raja huta on hatani Naibata, patugah hamma bannami".

Jadi marsampang ma use Guru Gumbak na Bolon: "Nasiam Panggamot Pangulu Dusun, nabaruon lewat ompat bulan na dob salpu Raja huta on na laho marunjuk hu Padangrapuhan hun tanoh hapoltakan, itorih hanami do pangidahan. Ia hatani pangidahan ai non do: Seng madear on pangidahan on, naubah ma gelah ningku do, roh ma huidah on hatolpuskononni losung hatolpuskononni anduri, langit pe lang adong jujungon be, tanoh pe lang adong dogeion, anggo hatani pangidahan on, Raja nami, nai do ningku nabaruon. Nini raja huta on do marsampang bani pangidahan ai, "*Puei pe lao podang, podang manampul asu; Ambit hu lombang pe hu lombang, anggo na manuruti nangsui*". Jadi halani aima ase hatahononku sonari, ulang be

¹⁵Lang onggia iadathon Simalungun na hinan babuy ambangan, tapi hambing, lombu, horbou do.

au isungkun, anggo na manlanggar hatani pangidahan, atap hatani Naibata”.

Labab seng putus parsahapan ai, anggo arianni ai. Jumpah ari patarni use, manriahma pangulu dusun pakonni gamot ampa Raja Parpandanan Na Bolag, songon na ringis-ringisan do anggo Raja Parpandanan Na Bolag, halani lang adong marpunsu parsahapan ondi, nini Raja Parpandanan ma: ”Ou Panggamot Pangulu Dusun, naha do punsa ni parsahapan nasiam?” Jadi marsampang ma pangulu dusun: ”Guru Gumbak na Bolon pe lang adong ra ia mamilih ari, hanai pe songon na borat do mamutus parsahapan on, hita ma Raja nami sungkunon, naha ma gakni ranggi ni horja on, atap langkah on?”

Jadi marsampang ma Raja Parpandanan Na Bolag: ”Anggo nai do sada panariankon ma gelah patolpus nasiam, ulang be na pilih ari, ulang be natonggor pangidahan, *puei pe lai podang, posang manampul asu; hu lombang pe hu lombang anggo manuruti nangsusu*”. Dob ai manriah ma gamot ondi ganup, naha pe uhurni partongah do na saud, naha ma ninta sonaima idalankon hanami.

Jumpah bulan sada, ipaingkat sidea ma na mangalop bou ondi hu hapoltakan, dihut ma pangulu dusun pakonni puanglima martanja marbodil, dua bulan i dalam sidea, das ma i Padangrapuhan, iboan sidea ma satangga lombu, satangga horbou, nai homa age pinahan-pinahan na legan, iboan omas na mambahen surdukhonon hubani Raja Padangrapuhan. Das ma ijai ipapulung Raja Padangrapuhan ma gamotni ampa pangulu dusunni, ipantom ma horbou pakon pinahan-pinahan na legan mambahen ambangan ni na roh ondi.

Dob salpu mangan, imulai gamot na hun Parpandanan Na Bolag mamungkah parsahapan, nini ma: ”Hanami Raja nami, ase roh hanami hujon, na manuhuni parpadanan, na mangayaki parjanjian”. Marbalos ma Raja Padangrapuhan, *halani seng boi pandumpar hubani raja in parsahapan boru, maningon gamot ma lobei mardumpar bani parsahapan ai ase mandipar hu tongah*. Jadi marsahap ma gamot samah gamot na hun lopah pakon ni na hun dipar, gamot ni Raja Parpandanan pakon gamotni Raja Rapuhan, marsidear-dear ma. Putus parsahapan ai, saud ma bou paingkaton hu Parpandanan Na Bolag i bagas parsahapan ai.

Isungkun ma hu tongah, marbalos do homa tongah bani riah ni gamot ai. Parbalosni sonon do: ”Naha pe anggo bou maningon sipalahoon do, tarlobih na mangayaki anak ni amboru ni do”, naima nini tongah ai. Napadas ma use hata atap parsahapan ondi bani Bou

Na Mahobor Matabur. Laho ma binuatni gamot Padangrapuhan pakon ni puang pangulu dusun. Das ma i lambungni bou sidea, iparsahapkonni sidea ma bou ai: "Santabi banta *Lai*¹⁶, ondo panrohkon nami bamu, lao ma gelah hita hu rumah bolon; ijai ma hita marsahap. Laho ma sidea odor pakon bou ai, na mangalopi ondi hu rumah bolon ai, humbani partonunanni do bou ai iyaki sidea.

Das ma ia i rumah bolon, ibukama parsahapan ai. Ia pambukani sonon do: "Hita Bou, domma roh gamot Parpandanan Na Bolag pakonni pangulu dusun na hun nagori hasundutan, naha pe irikhon hita ma hu Parpandanan, na laho manghunduli hundulanni ambounta nahinan, ai ma na adong i rumah bolon i Parpandanan Na Bolag". Marsampang ma bou ai nini ma: "Au maningon hundul i hundulan ni ambou ondi, songon na *dobou* ma parsahapan nasiam on bangku, santabi (sobali) bai pinahan, lang boi doshon pinahan hita, anggo pinahan boi do ijin isungkun harga, anjaha ijin ituhor; anggo jolma do nainai, seng sonai, maningon sungkunon do lobei morga patorangon bani tutur.

Halani ai longang ma gamot ondi, seng ibotoh sonaha marsampang bani bou ai. Jadi maruhuri ma use samah gamot ai pakon pangulu dusun, atap naha ase sonai partibalni sahap ni bou. "Seng ibotoh hanami opei in, naha mulani parsahapan on", naima nini gamot ai. Jadi marsampang ma bou use: "Sahap nasiam ai atap hubangku atap lang, boi do husampang", nini bou. "Mandobi do ibotoh nasiam". Dua hali longang use uhurni gamot ai.

Dob ai mangguru ma gamot ai bani Raja Padangrapuhan, pasal partibalni sidea ibagas parsahapan ai. "Sintabi Raja nami, dong guruonkon nami otik, hu lobei-lobei ni hita puang, pasal partibal nami on ibagas parsahapan on laho mangojur bou huta on hu nagori Parpandanan Na Bolag, seng ibotoh hanami marsampang atap mambalosi sahap ni bou huta on. Marsahap ma Raja Padangrapuhan hubani Puangbolon, nini ma: "Puangbolon huta on, hatahon ma *si Tapi Bunga Molur*, ijalo ma na dong bani halak on, anjaha iihutkon ma hu Parpandanan Na Bolag, nai ma gelah hatahon". Jadi ihatahon Puangbolon ondi ma bani Bou Mahobor Matabur songon nihatahonni Raja ondi, nini ma: "*Tapi Bunga Molur*, marhata nongkan bapanta bangku, ra iboge ho do inang, hata ai, aha do parpaingkat nami bam,

¹⁶Panggoranan dampak puangbolon (permaisuri raja) sapari.

pindo bai bapanta, anggo hatani gamot pakon pangulu dusun na hun Parpandanan on, ihutkonma”.

Jadi marsampang bou ai nini ma: “Dong do tongon inang parpadananku pakon Tuan Rahat Di Panei na hun Parpandanan Na Bolag, tapi ia seng huidah ijin. Nahama ningku, mansuhuni naso padan, mangayaki naso parjanjian”. Dobhonsi ai mugar ma lobei parsahapan ai, manrunggu ma use gamot pakon pangulu dusun, ia rungguonkonni sidea, hata ni bou ai do. Naha ma riahta, nini gamot ai samah gamot, si Tuan Rahat Di Panei do iparsinta bou. Halani ai isuruh sidea ma mangalop Tuan Anggi Parpandanan Na Bolag onom halak, dua bulan homa do i dalan.

Das ma i Parpandanan Na Bolag na mangalopi ai, mintor songon na songgot do uhur ni Raja Parpandanan Na Bolag panrohni na onom halak ai, anjaha nini ma: ”Mase mintor hanima na onom halak mulak ambia, ija gamotta ondi ampa bou ampa pangulu dusun?” Jadi nini na mangalopi ai ma: ”Ulang songgot uhurta Raja nami, ase hanami na onom halak pe hujon, na mangalopi Tuan Anggi huta on do, sabab ia ipatodoh-todoh bou, ase ra hujon, anjaha angginta do mulani parsahapan on, ai do iparsahapkon bou hun hapoltakan, ase pala hanami onom mulak”.

Dob ai isuruh Raja Parpandanan Na Bolag ma mandilo Tuan Rahat Di Panei, hu lopou. Roh ma tongon Tuan Rahat Di Panei, das ma ia i lambungni abangni ondi, iparsahapkon abangni ai ma ia nini ma: “Ou Rahat Di Panei, naha do Ambia, ho do iparsinta kahamu, ho mula ni parsahapan, ihutkon ma halak on, roh onom halak mangalop”. “Dear Abang” nini Tuan Rahat Di Panei. Jadi jumpah patarni use, meserma sidea ampa na mangalopi ondi. Ualuh halak sidea use, tambah siombah bajudni Tuan Rahat Di Panei sada, ai ma mambahen na gok bilanganni sidea na ualuh.

Laho ma sidea hu hapoltakan, dua bulan i dalan sidea, ase das hu Padangrapuhan. Das ijai, marsahap ma Tuan Rahat Di Panei dompak Bou ondi, nini ma: “Ou ma au Lai, manuhuni parjanjian mangayaki parpadanan”. Marsampang ma Bou ondi, “Ia anggo sonai ma nimu, jenges ma, lahoma hita hu lobeini bapa marsahap ampa hu lobeini inang”. Jadi marsahap ma sidea tongon i lambungni Puangbolon pakon i lambungni raja. Non ma nini Bou ai, “Tongon bapa ampa nasiam panguludusun, domma roh Tuan Anggi Parpandanan Na Bolag na manuhuni parjanjian ampa na mangayaki parpadanan, se dong mangubah au bani parpadanan, malanggar bani parjanjian, ase bai

Tuan Rahat Di Panei ma hasomanku sahundulan, rup sahamateian, sup sahalogulan, hasoman sauhur angkup sarudang.”

Songon na longang do uhurni pangulu dusun, gamot ampa raja mambogei hata ai. mintor marsahap ma Tuan Bandar Mahiou ampa Tuan Dolog Marjandi Asih, aima pangulu dusun sibanggalan hun Parpandanan Na Bolag, nini ma, “Santabi banta Lai Bou, anggo bani abangni patut do anggini martondur, nai do adat bannami i Nagori Hasundutan. Jadi marhata use do homai gamot Padangrapuhan mangodohkon parsahapan ai, nini ma, “Seng mubah adat i Nagori Hasundutan pakon i Hapoltakan on. Naipe, itogong Bou Mahobor Matabur do anjaha ipartahankon do, “Tuan Rahat Di Panei do tinongkeian nidungdunganku, ase malumni ateihu, sombuh lai siholhu, maningon ia do haompas hagulingan, hatinjak hajongjongan, na rup hu borno-borno na rup hu buntu-buntu, anggo seng ia seng ra au”.

Dob ai isuruh ma patugahkon bai Raja Parpandanan Na Bolag hata ai, dua bulan mardalan dokahni, das ma sidea i Parpandanan Na Bolag, ipatugah ma bani Raja Parpandanan Na Bolag, nini sidea ma, “Sintabi hita raja nami, tindangma pangunggasan, mordongma pangulhulan, simbei ma parpadanan, sayop ma i parbuhulan”, nai ma nini patugahkon ondi. Jadi marsampang ma Raja Parpandanan Na Bolag, “Mase nai nim Ambia?”.

Ipatugah sidea ma na ipatodoh-todoh Bou hun Hapoltakan Tuan Anggi hun huta Parpandanan Na Bolag, pusok ma uhurni Raja Parpandanan ondi mambogei hata ondi. Jadi patarni use mintor meserma homa Raja Parpandanan Na Bolag hu Hapoltakan, iboan ma puanglimani Si Atah Na Ulogon, Si Ura Na Bingaon, sampuluh dua bilanganni. Torus ma sidea mardalan, arian ampa borngin, sabulan do sidea i dalan, das ma i Padangrapuhan.

Dob honsi das ijai, isari Raja Parpandanan Na Bolag ma akal, laho mamunuh anggini ondi naso binotoh ni halak. Nini ma, “Si Rahat Di Panei do hape itodoh Bou huta on, laho ma hita hu Parpandanan Na Bolag. Nai ma riah ganup. Jadi isuruh Raja Parpandanan Na Bolag ma hun lobei Tuan Rahat Di Panei. Ipaingkat ma hasomanni sampuluh dua halak, lima puanglima ondi, tapi dob ma ihatahon bani puanglima ondi, maningon bunuhon ni sidea Tuan Rahat Di Panei i tongah dalan. Das ma sidea i tongah dalan, maruhurma sidea sanggah tongah borngin na lao mambunuh Tuan Rahat Di Panei, tapi seng jumpah panorangni use seng saud ibunuh. Dong do humbani puanglima in na

manghatahon, “ Lobei siap barung-barung ampa harangni hudu na roh. Anggo hita do hansai ijai seng martorsa haganup ai”, halani ai, itorushon sidea ma mardalan.

Das ma sabulan itongah dalan, padua bulankon das ma i Parpandanan Na Bolag. Dob ai ipaluma Ogung Sitandol, i Balei Ganjang Sihampilis, pulung ma halak ma patureihon hohoman pakon patureihon harang ni hudu. Siap ma harang hudu mando naso siap, roh ma Si Ura Na Ulogon mandapothon Tuan Rahat Di Panei ma laho mamotong. Dob ma iboan sidea pisou anjaha ihut manombah.



Sketsa 2. Iberohon Bou Mahobor Matabur tanda hata sada bajud marlangkop bani Tuan Rahat Di Panei

Sketsa gambar: Robin D

BINDU IV TARBUANG TUAN RAHAT DI PANEI

Jadi manombah ma si Ura na Gulogon ondi dampak Tuan Rahat Di Panei, domma taon pisou bani borgokni, sahalak manjolom pisou, sahalak manombah, nini sombahni ma: "Sintabi hita Tuan Anggi huta on, manombah do au bani daulatta, ulang hita marsapata bannami, anggo hita maningon bunuhon do sonari, namanjalo podah do hanami humbani abangta, halani ipatodoh-todoh bou hita, ai do ase nabunuh".

Mintor tangis ma Tuan Rahat Di Panei anjaha manaili dampak atas, nini ma: "Ou Ompung Naibata, *songon tustus do hape diri, salah idondoni pintorna*". Nai ma partangis ni Tuan Rahat Di Panei ondi, seng saud madabuh pisouni sidea use. Ipatugah ma bani Guru Gumbak Na Bolon, nini sidea ma: "Ou Guru Gumbak Na Bolon, naha bahen hita partibal ni Tuan Anggi Huta on, maningon bunuhon nini raja huta on, malang atei nami mambunuh, lang tarposhon uhur". Jadi roh ma podah humbani Guru Gumbak Na Bolon: "Boban hita malah hu harangan". Iboban sidea ma tongon hu Harangan Hatunggulan, i Dolog Pangainan, i Buntu Panangkolan, ibayangkon sidea ma ijai i toruh ni buah. Ibahen ma bohalni pitu tumba, pitu gantang, pitu golom pitu kamata boras. Ibahenma sopouni i toruhni buah songon asar-asar ni babui pe lang das.

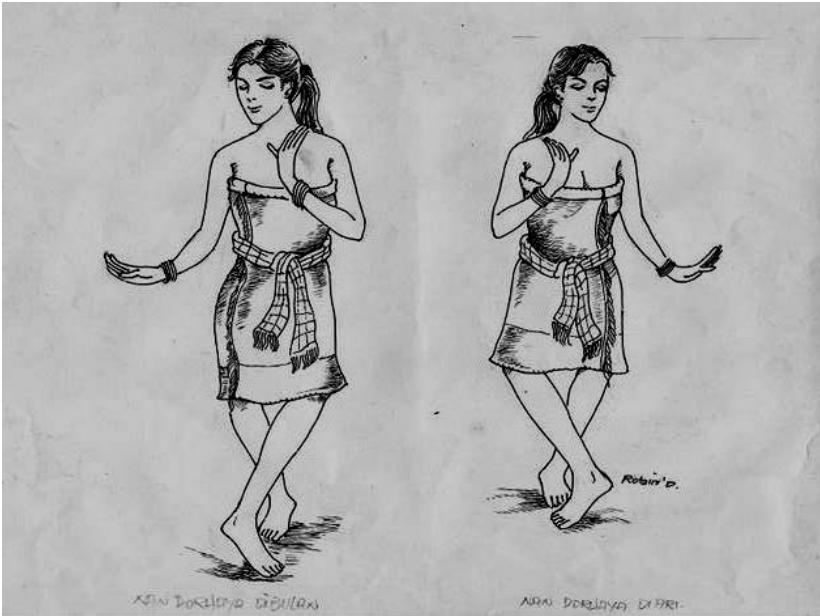
Mulak ma sidea hu huta, iatur ma homani i tongah-tongah ni huta huda-huda, marhata gonrang, mariah hatani bodil, isangkothon ma homani osang-osangni babuy i pagar gasing ni kuburan ondi, anjaha marjaratma, tapi aha pe lang be i kuburan, na lang dong, pasuman-sumanhon do ai songon na tongon na dob matei Tuan Rahat Di Panei. Sadokah lang roh na hun hapoltakan, tong do marmeam huda-huda, tong homai do marhata bodil.

Roh ma na hun hapoltakan, hira-hira satongah arian nari das ma i hasundutan, marsahap ma Bou Mahobor Matabur dampak pangulu dusun, nini ma: "Ou Panggamot Pangulu Dusun, mase marhata bodil?" Marsampang ma pangulu dusun ondi, nini ma: "Bodil pangalaloon do in Bou, papodas hita malah i dalan on". Ipapodas sidea ma tongon na mardalan ondi, lambin roh dohorni ma hu Pamatang Parpandan, marsaran ma sidea, marsahap homai ma bou ondi bani gamot: "Ou Panggamot, ija do natinongkeian na nidungdungon ondi?"

Nini gamot ai ma: "Papodas hita malah Bou, domma sirsir i lopou dapotonta".

Ipapodas sidea ma tongon na mardalan ondi, das ma i horbangan, marhata ma gonrang anjaha ididah homai ma marmeam huda-huda, tardosakma darohni bou ondi: "Naha do panggamotku ou, songon na marmeam huidah huda-huda anjaha marhata gonrang?" Marsampang do gamot ondi nini ma: "*Sihala unte-unte, unte mangan sahala, tondinta do masungkei, badanta matilaha*". Dob ai itombamhon bou ondi ma dirini, matei tarhatosma ia, ialopi sidea Guru Gumbak Na Bolon, roh ma Guru Gumbak Na Bolon, itulbasi ma bou ondi, *mulak manggoluh* ma use. Dob ai iboban sidea ma bou ondi hu rumah bolon, ilaburma atap iapoh. Saud ma ikawinkon bani Raja Parpandanan Na Bolag. Jumphama patarni, ipantom ma horbou pakon lombu, mangan ma jolma simbuei.

Ibagas na sabulan marodor ma halak roh. Ia pangulu dusun mambahen horbou panjunguni. Ia panjunguni ni gamot lombu ma iboban; ia panjunguni rakyat dayok ma iboban; anjaha mangihut bei do boras ni ai; marguru humbani parbanggalni pamboban ni sidea. Nai ma adat-adat i Parpandanan Na Bolag anggo mompo sada raja, maningon mamboban panjunguni ni bei haganup, marguru bani partibalni bei.



**Sketsa 3. Panakboru Parpandanan Na Bolag
Nandorhaya di Bulan pakon Nandorhaya di Ari**
Sketsa gambar: Robin D.

BINDU V
SABOU MA NA MALUNGUN,
TUBUHAN SAMPILPIL MA NA MATOLBAK

Dob ai jumpah ma tahun sada, padua tahunkon manggora ma pamurou, manisei ma na laho hu juma, manongos ma ompung Naibata. Idilo Raja Parpandanan Na Bolag ma si *Ransah Ulu Balang*, nini ma: "Ou Ransah Ulu Balang, laho ma ho ambia hu rumah bolon, hu lobei-lobei ni Puangbolon huta on, sungkun ma lobei sinta-sintani tamuei roh in". Roh ma Puangbolon ondi ipatugahma: "Ou Ransah Ulu Balang, *gala-gala sirondang bulan do, sataun mipulipul, dua taun mopulopul, ai do sintasintani tamuei roh on*". Dobsi mulak ma si Ransah Ulu Balang hu lopou, nini ma: "Raja nami, *gala-gala sirondang bulan do gan, sataun mipulipul, dua taun mopulopul, sinta-sintani tamuei roh*".

Idilo ma gamot roh hu lopou, isungkun ma atap ija do dong *gala-gala sirondang bulan, sataun mipulipul, dua taun mopulopul*. Dong do napatugahkon: "Anggo ai Raja nami, dong do ai, tapi hun daoh do humbanta on ai". "Naha daohni ambia?" nini raja ai. "Anggo daohni Raja nami, sabulan dalanansi i dalan". "I huta ja ma adong ai ambia?" nini raja ondi. "I tanoh *Langgamsisi, i saborang ni lautan*", nini na patugahkon ondi.

Dob honsi ai idilo ma Guru Gumbak Na Bolon, iriahkon ma pasal mangalop *gala-gala sirondang bulan ai, putus parsahapan Si Atah na Ulogon* ma mangalop ai, sapuluh dua halak bilanganni, sabab ambilan dong do gan na manjaga *gala-gala sirondang bulan ai* huramah pakon darih, begu pakon ular berang, singa pakon gipul. Jadi halani ai ma ase *Si Ura Na Ulogon* ipaingkat mangalop *gala-gala ai*, jadi meser ma tongon sidea.

Hira sadari dalanan nari sidea ase das hubani *gala-gala ai*, misbou tumang ma tongon bauni. Bosur iahapkon sidea lang manganhon na manganggoh bauni *gala-gala sirondang bulan ondi*. Ipapodas sidea ma mardalan, das ma dohorni bonani, bod ma ari, ijai ma sidea marborngin. Patarni pe ase manangkih, nini uhurni. Ibagas borngin ondi domma roh begu manjorngam sidea, ilawan na sapuluh dua halak ondi ma. Tolu do begu ondi, nai homa singa laho mandorab sidea, ilawan puang lima ondi do, talu do homa singa ondi, nai homa roh darih ondi mamangkur sidea, itawari sidea, ilawan homa darih ondi, talu homa.

Siang ma ari use, domma torang ni ari, laho ma sidea hu bonani gala-gala ai, sadiha sagala na manjaga ai ganup, nai age huramah, nai age ular berang, tunduk do ibahen sidea haganup. Naso idop ni uhur, dong sada ulog balun-balun, goranni *Ulog Balun Bidei*.¹⁷ Usih do songon tanoh ia ampar songon ampar-ampar, tapi seng na botoh ulog, ibahen sahei iidah sidea. Ijai ma sidea hundul, tapi sahalak tading sanggah marsuhap, seng rup hundul ibani na sahei ai, hape ulog balun-balun do na nihundulan ni sidea ai. Ibalun sidea haganup, *sarindang sagulungan*. Dob ni mateima. Sahalak mando mulak, mamboban baritani sidea.

Idapothon na sahalak ondi ma Raja Parpandan Na Bolag, nini ma: "Raja nami, seng dong hu boba gala-gala sirondang bulan ia, domma bois hasomankondi haganup, iboishon *ulog Balun Bidei*. Anggo begu namin pakon gipul, sonai sagala bisa, sagala pandoit, talu do ibahen hanami. Naso pangarapan uhur nami dong hape sada ulog balun-balun, niagan tanoh, aima ihunduli hasomankondi haganup, anggo au sanggah marsuhap, siap honsa roh hun bah ai au domma ibalun hasomankondi haganup".

Mambogei hata ai roh ma Puangbolon, roh homai jolma (rayat) marsipatugahan pasal na masa ai. Ipatugah sidea ma bani Guru Gumbak Na Bolon, nini wakilni datuk pamogang: "Naha ma, seng tarbuat gala-gala sirondang bulan na dong i tanoh Langgamsisi, domma bois puanglimanta ondi sapuluh sada halak bilanganni, iboishon ulog balun-balun, sada mando mulak mamboban baritani sidea". Marsampang ma Guru Gumbak Na Bolon: "Patar buat nasiam ma bangku pulung-pulungan". Nini gamot ai: "Aha ma pulung-pulungan ai sibuaton?" Jadi ipatugah Guru Gumbak Na Bolon ma sibuaton ai, *sada dayok langkah andalu, rondang sanggolom, tinutung sada, nitak sitiga tompah, sada rudang saidangan, sada bulung ujunan*, pulung ma ai, iberehon ma bani Guru Gumbak Na Bolon.

Patarni sanggah tongah arian, laho ma Guru Gumbak Na Bolon ondi, mamboban umbu-umbuan ondi hu sirpang pinarmombang, ipanggil ma layang-layang mandi, iberehon ma dayok langkah andula ondi layang-layang mandi bahen upahni. Isuruh ma ia mangalop gala-gala sirondang bulan ondi, taondo sagala ulog bisa. Nai pe itangkis

¹⁷Ulog bangga na mangihutkon turiturian sapari, boi badanni ampar songon apei bayu, hundul ma jolma i atasni ai, iagan ape sintongon, hape ulog do, lanjar ibalun ma jolma na hundul ai lanjar matei.

layang-layang mandi ondi do gala-gala ondi, dapotsa do sanrantung. Iboban hu Parpadanan, idabuhkon i lobei-lobeini Guru Gumbak Na Bolon, seng pala sadari layang-layang mandi ondi mangalop gala-gala sirondang bulan das ma bani Guru Gumbak Na Bolon gala-gala ai.

Roh ma Guru Gumbak Na Bolon iberehon ma bani tongah. Jumpah ari patarni, ipantom ma sada horbou, dearma iparmasak, isaorhon ma gala-gala ai, mopul-opul ma tongon anggo bauni, das bani pangisini huta Parpadanan na Bolag, domma marium ganup huta ai, niotarni gala-gala sirondang bulan ondi, tongon ma tene na sataun mipul-ipul, padua taunkon mopul-opul. Iberehon ma ai bani Puangbolon ondi, sabab ai ma sinta-sintani tamuei roh.

Dob ai jumpah ma bulan matorang, ari madear, gokma panorangni, itubuhkon Puangbolon ma sada anak, aima sinaboru. Isungkun ma Guru Gumbak Na Bolon, naha do arini jolma tubuh i rumah bolon. Marsahap ma Guru Gumbak Na Bolon, boi ma dua borngin nari na patuaek. Das tongon dua borngin, roh ma Guru Gumbak Na Bolon hu lopou, ipatupa Guru Gumbak Na Bolon ma pulung-pulungan. *"buatma sanga atap bola-bolani hudon dua bolah, baenkon ma lapa-lapa ni omei ibagas bola ni hudon ai, ibahen sada pundang, ai ma buruk-buruk ni hiou, ipuyuh inahiti marisi apuy"*. Suman songon tali sanjongkal panjangni, ai ma na margoran *pundang*. Ibahen homa do sada demban sayur, ia bolah-bolahni hudon sada use, marisi lapa-lapa homai do, ibahen do sada pundang, ibahen sada bulung ujugan.

Dob pulung ai, rup ma Guru Gumbak Na Bolon pakon dakdanak tubuh ai pakonni Puangbolon hu tapian paridian. Ibahenkon ma sada pundang ai i horbangan, ibahen homa ma sada pundang ai i uluan ni tapian, dob ai na paridi ma dakdanak in. Dob ai mulakma hu huta, iamparhon ma sada lage-lage tihar i tongah-tongahni alaman bolag.

Ipadilo ma sagala anak-anak markinsah mardalan anjaha dong homa sada *harbuei* sada mangkuk, ardumon ni anak-anak ai ganup. Jadi ipanjomputhon ma boras, ibahen ma goranni anak tubuh in, i ma: *"Nandorhaya Di Bulan"*. Dob ai jumpah na tahun sada, padua tahunkon manggorama pamurou manisei ma na laho hu bah, manongos Ompung Naibata, jumpah ma bulan matorang, ari madear, roh ma panorangni, itubuhkon ma sada anak boru use. Isungkun ma Guru Gumbak Na Bolon, ipamilihkon ari, ipanjomputhon boras, ibahen ma goranni Panakboru: *"Nandorhaya Di Ari"*.

Dob ai jumpah ma tahun sada, padua tahunkon manggora ma pamurou manisei ma na laho hu bah, manongos Ompung Naibata. Jumpah ma panorangni, mambotoh ma halak ganup. Marhata ma Raja Parpandan Na Bolag nini ma: "Ou *Ransah Ulu Balang*, sungkun ma ambia hu rumah bolon bani Puangbolon sinta-sintani tamuei roh in". Laho ma tongon Si Ransah Ulu Balang ondi hu lobei-lobei ni Puangbolon Na Mahobor Matabur, nini ma: "Sintabi hita lai Puangbolon, dong hata hun lopou huboban, patugah hita ma sinta-sintani tamuei roh in". Tapi anggo Puangbolon ondi seng ra patugahkon sinta-sintani tamuei roh, tapi dong do namin sinta-sintani na porlu ibagas uhurni, uhurni sandiri do hansa mambotoh ai, tapi seng tarbuatsi, patugahkon seng ra ia.

Dasma dua tahun, patolu tahunkon seng matorang opei iahap Puangbolon, seng tubuh opei na i *hurungan manik*. Pusok ma uhurni Raja Parpandan Na Bolag, halani ai ipanggil ma gamot pakon pangulu dusun ganup, manungkuni Puangbolon atap aha do sinta-sintani tamuei roh. Rohma gamot ondi pakon pangulu dusun, isungkun sidea ma Puangbolon nini ma: "*Lai* Puangbolon, patugah hita ma sinta-sintani tamuei roh in. Pusok do uhur nami pakon raja huta on, on ma patolu tahunkon, lalab seng matorang iahap hita". Manambah ma gamot ondi haganup: "Patugah hita bannami, ase ibotoh hanami manguraskon". Lalap do seng ra Puangbolon ondi patugahkon sinta-sinta tamuei roh, roh homai do raja ondi, manambah homai do bani Puangbolon lanjar tangis. "Patugah hita ma *lai* Puangbolon, sinta-sintani tamuei roh in".

"*Tindangma pangunggasan, mordongma pargulhulan, simbeini parpadanan ma on huahap, sayopni parbuluhan*", nini Puangbolon ondi ma, marsampang sahapni raja in. "Malang atei manggoran Raja nami, lang tarposhon uhur patugahkon sinta-sintani tamuei roh on". Nini raja ondi ma use pakon gamot ondi haganupan: "Patugah hita ma gelah *lai* Puangbolon". Jadi ipatugah ma tongon sinta-sintani tamuei roh in. Ambit hita pe mambogei seng be sinta-sinta ni Puangbolon na sonai ai. Aha gakni sinta-sinta ai? Nini Puangbolon ma use: "Ia sinta-sintani tamuei roh on, buat nasiam ma sada dayok langkah andalu, indahan tabar, indahan kuning, bogar sagala bogar, tombal sagala tombal, ibai anduri buruk-buruk ma itibalhon ai anjaha i pamispisan ni rumah on ma au hundul mangankon ai anjaha sangkolang nari mata ni ari sundut ijan, aima panorangni au mangankon".

Dob ai isuhuni sidea ma tongon, lang tarbahen lang isuhuni sidea, halani lewat ma parjanjian. Dob honsi isuhuni sidea ai, tongon ma ipangan Puangbolon ai, sangkolang mata ni ari tongon malele bod anjaha i pamispisan ni rumah ai ia tongon mangankon: roh ma pakon dayok, ampa babuy, mangurup sipanganon ai; seng ibotoh gamot ai pakon jolma simbuei manorih na sonai ai, songon na haram ma tongon langit jinujung, pakon tanoh nidogei.

Biarpe sonai, napitpitkon mata ma ai, *songon na manompul losung*, aha pe lang dong be hagigi, na ija pe lang dong harusuh. Dob honsi ai, jumpah ma use patarni hira-hira tongah arian, laho ma Raja Parpandanan Na Bolag hu surambih ni pantangan, sanggah mangarid-arid sarung ni podang, dong raotni sidua mata sisada sarung, sada matani raot ondi tibal bani abingan, sada ijolom sanggah mangarit sarungni podang ai, mintor roh ma sahalak na patugahkon hu rumah bolon, nini ma: "Raja nami, domma matorang iahapkon Puangbolon huta on". Balosna: "Anak aha ambia?" "Anak dalahi Raja nami", nini na patugahkon ondi.

BINDU VI
TUBUH ANAK PANUNDA,
MATEI RAJA PARPANDANAN

Mintor tarolos ma jongjong Raja Parpandanan na Bolag ai, jadi madabuh ma raot na i abingan ni raja ondi, hona ma indungni naheini, bosur lanog do darohni, hitirma ia, turun ma ia hu toruh, hun pantangan ai. Sanjongkal nari mando sidalananni ase das ia hu laman, madabuh ia lanjar matei raja ondi. Halani ai gaya-guyuma sin rumah bolon pakon sin huta. Lape dong sae anak tubuh ondi homai i rumah bolon, halani mambogei kabar ai mintor jongjong ma Puangbolon ondi, seng be isarihon anak ai, anjaha guling ia hu talaga anak ondi, anjaha luha do otik parsuntinganni, lanjar ipatugah sidea ma bani Guru Gumbak na Bolon.

Roh ma Guru Gumbak na Bolon, tarolos ma *ia mangubung* raja ondi, seng tarpagoluh be. Lanjar ipukul *Si Ransah Ulu Balang* ma ogung sitandol i *Balei Ganjang Sihampilis*. Pulung ma halak ganup pakon panggamot, pangulu dusun, iatur sidea ma ranggi ni huda-huda pakon na mambuat batang. Lanjar ijaga sidea ma huta pematang Parpandanan na Bolag ondi. Jadi anggo na tubuh ondi, panakboru *Nandorhaya Di Bulan* do paturei-tureihon, tapi anggo Puangbolon ondi seng isarihon be *anak panunda ondi, ai sadari tubuh ia, sadari matei bapani*. Sampei do pitu ari pitu borngin igonrangi atap idingguri, anjaha ihuda-hudai raja ondi. Salpu ai ipahusor sidea ma batang, itandurhon ma i rumah bolon, dob honsi ai mulak ma jolma simbuei haganup, tapi anggo pangulu dusun pakon gamot tading ope i lopou, hira-hira tolu bulan dokahni.

Dob-dob manrunggu manjaga nagori Parpandanan na Bolag, ai domma roh ontam-ontam ni halak musuh hun nagori *Bondailing* laho manoluk Parpandanan na Bolag. Iatur sidea ma hubuan, haliling pematang in, tong ma siap borngin isuruh puang lima *manrawaki* atap markahap. Naima adat-adatni parmunsuhan na hinan. Dob honsi ai manriah ma gamot pakon pangulu dusun, nini gamot *Urang Kaya Rajulan* ma dompak pangulu dusun: "Ou Pangulu Dusun! Naha ma dob ni hita on, kahou hita lang marbapa, ise pe lang tarbahen gabe wakilni Raja huta on, paima maganjang anak panunda, domma haliling musuh, huahapkon uhurni halak, na laho manoluk hita i huta on". Pusok homai do uhurni pangulu dusun ondi, seng ibotoh sonaha sampang ni hata ni gamot ondi.

BINDU VII

MULAK TUAN RAHAT DI PANEI HUN PAMBUANGAN

Roh ma hata ni Guru Gumbak Na Bolon, “ahu dong do hubotoh riah sidearan, natorih ma lobei Tuan Rahat Di Panei, atap na manggoluh pe ia.” “Ai ija ia?”, nini pangulu dusun marsampang hatani Guru Gumbak Na Bolon. “Seng saud ibunuh hanami anggo Tuan Rahat Di Panei, ipatapahon hanami do ia, hu harangan Situnggalan, hu harangan sihatunggeian, hu buntu pangainan, hu dolog panangkolan”.

Jadi isuruh sidea ma Si Ura Na Ulogon manorih. Das ma i harangan ai na manorih ondi, manggoluh opei idapot. Tapi domma merung sahalian. Seng boi tinandai, gambaran ni jolma mando. Mulak ma na manorih ondi, ipatugahma na niidahni ai. Jadi ipaingkat gamot ai ma pangulu dusun, tuhang na gogoh na manjolom tangkei pakon baliung manastasi tantan ni buah ai, ai domma ironk kob tantan ni buah Tuan Rahat Di Panei pakon bayanganni. Dua arian sidea ijai, tuhang ondi haganup lang tolak be manastasi tantanni buah ai, seng hatastasan.

Mulakan ma tuhang ondi hu huta haganup. Ipatugah ma bani Guru Gumbak Na Bolon, “Seng hatastasan hanami Guru”, nini na mulak ondi, “tantan ni buah ai”. “Naha do gakni nini uhurta?” Marbalos ma Guru Gumbak Na Bolon, “Anggo nai buat nasiam ma bangku pulung-pulungan nini Guru Gumbak Na Bolon ai”. “Aha ma buatonnami?” nini gamot ai. Buat nasiam ma bangku sada arung-arung sangawan, lintah sada, antatadu sada, hayu sirimbun sambulung, bah na tolngou sasupak” nini Guru Gumbak Na Bolon ondi.

Dob honsi ijalo pulungan ai laho ma tongon ia hu harangan, hu harangan sihatunggalan nongkan, isongsongkon ma arung-arung ai bai holang-holang ni buah ai, marisi bah sasupak ondi, anjaha ipalangei ma sada hirik¹⁸. Mulak Guru ai, hira-hira sapuluh holok humbani bona ni hayu ai (buah ai), idorab porkas ma buah ai bolah dua ma. Dob ai taridah ma Tuan Rahat Di Panei. Lanjar itungtangi sidea ma humbani bayangan ni ai. Nansa pargolongan mando angkulani. Seng binotoh tontang mangidah angkulani ai, seng marupa jolma halani merungni, anjaha limut-limutan ma, siah tahun ma ia i

¹⁸On ma elmu paroh ponggei na hinan bani haguruon sapari.

bayangan. Dob ai ihapingi sidea ma, iboban ma hu Parpandanan Na Bolag.

Dohorhon Parpandanan Na Bolag, ididah homai ma dong marmaen huda-huda, anjaha tangis ma Tuan Rahat Di Panei, non ma nini partangisni, “Ou Abang, Abang ou, hutarongkhon do nainei, i harangan sihatunggeian, manaronghon na marsik, mangayaki hamateian, na dob matei do hape ham Abang, Abang ou, halani na manghophop kaha do au, ipatodoh-todoh na ijai, ase hutaronghon i bayangan i harangan ai, aima nibayangkhon ni Guru Gumbak Na Bolon Huta on, sopala na dob matei ham Abang, rup ma hita gelah”.

Sangah i horbangan ai, idabuhkon ma dirini, lanjar matei ma ia tarhatos. Roh ma Guru Gumbak Na Bolon, ipainumhon ma tawar pangabangabang, tawar pangubungubung, sipagoluh na dob matei, siparatah na dob masuk. Mulak manggoluh ma use ia, iboban ma ia hu lopou, das i lopou bahat ma jolma roh, mambaenkon ruma tondi (rumah tonduy), aima boras ipambaenkon bai uluni. Jadi itambar-tambari Guru Gumbak Na Bolon ma Tuan Rahat Di Panei, hira-hira ompat bulan, suang ma iahapkon Tuan Rahat Di Panei angkulanni, dong ma parmomburni, anjaha boi ma ibaean mardalan, mangonjaphon pasae dalan bah, mangaturhon dalan juma.

BINDU VIII
TUAN RAHAT DI PANEI
SIHOL MAMBUNUH ANAK PANUNDA

Marhata ma Tuan Rahat Di Panei bani Puangbolon, nini ma: "Ou kaha ou, kahangku, sihol panganonhu do anak panunda, malum namin ateihu, anggo husobur darohni panunda". Marsampang ma Puangbolon ondi: "Ou anggi, Tuan Rahat Di Panei, Tuan Anggi huta on, bau huning ope anak panunda, lobei pamombur hita ma gelah, au satuntun do songon panarianmu ai, sadari tubuh bana, sadari matei bapani, patut ma tongon panganon".

Tapi anggo Puangbolon ondi, singgan hata do hansa ai, anggo uhurni lang. Nini Tuan Rahat Di Panei ma: "Ou kaha, piga dokah gakni ase mombur?" Nini Puangbolon ma marsampang sahap ni anggini ai: "Baen hita ma parbuhulan, atap parpadanan. *Bulan margaga tahun, tahun margaga borngin, borngin margaga bulan, borngin margaga tahun*". Marbalos ma Tuan Rahat Di Panei: "Naha do artini ai kaha. Sahap sisonai ai lang ibotoh hanami". Sonon do anggi, nini Puangbolon ondi, "Anggo borngin margaga bulan, aima *lobih ni sabulan tambah use saborngin*, ia bulan margaga tahun, aima *tambah use sabulan saborngin humbani satahun*".

Jadi balik ni ai use tahun margaga bulan, atap bulan margaga tahun, domma tumpu haganupan ai lobih humbani dua tahun, nai ma adatni i nagori hapoltakan anggi". "Nai hape nimu kaha ou, nai ma hape", nini Tuan Rahat Di Panei. Lanjar isuratkon bani partingkian ni Tuan Rahat Di Panei ma buhul ai, mulak ia hun rumahni (rumah toruh). Seng ra ia hundul i lopou. Jagaonni ni do uhurni anak panunda ai, maningon bunuhonni do nini uhurni anak panunda ai, ase ra ia hundul i lopou.

Idokah-dokahni, jumpah ma parjanjian atap parbuhulan, roh ma Tuan Rahat Di Panei menuhuni parbuhulan ai, nini ma: "Ou kaha, ou kaha ou, jumpah ma parbuhulan, maningon panganon do anak panunda, malum niateihonku, anggo huinum darohni anak panunda". Marsampang ma Puangbolon ondi nini ma: "Tongon do anggi, roh ma ham haduanni ni patar, patarni haduan". "Naha do artini hatamu ai kaha?" nini Tuan Rahat Di Panei. "Non do anggi", nini Puangbolon ondi, "Haduan ni patar dong ma ia opat ari, tambah use patarni haduan tolu ari manjadi tumpu pitu ari". "Ia sonai ma nimu kaha, nai hape", nini Tuan Rahat Di Panei. Lanjar mulak ma ia hu rumahni.

Tapi sanggah i holang-holangni buhul aii, domma isuruh Puangbolon ualuh halak, si *Ura na Ulogon* ampa si *Atah na Bingaon*. Mambuat anakni bodat, anjaha itutungi sidea ma anak ni bodat ai, atap solur, ibuatma darohni, ibaenkon hu bagas mangkuk. Iberehon sidea ma bani Tuan Rahat Di Panei. Nini Tuan Rahat Di Panei ma: "On ma kaha, malum ma ateihu, anggo hupangan ma anak panunda", saudma ipangan ai.

Dob ai, ibani lawang-lawangni ari, roh ma Tuan Rahat Di Panei hu lopou hundul. Jadi anggo pakon ni Puangbolon seng tarpasadasi uhurni, i bagas se i bagas do, i darat se i darat. Kira dob ompat bulan dob hundul ia i lopou, marsahap ma Tuan Rahat Di Panei mandompak Puangbolon, marsaor limbaga non ma nini: "Ou kaha ou, lang na hubotoh na i alaman, lang na hubotoh na i rumah anggo partibalhon. Dob ma piga-piga dokah dob matei abang ondi, untei paet ma on huahapkon ampa untei jungga, alangma on huahapkon, na i balei alang na i rumah".

Jadi marsampang ma Puangbolon: "Ou anggi Tuan Rahat Di Panei, Tuan Anggi huta on, untei paet do tongon anggi pakon untei jungga, songon na lalei do tongon anggi, anggo bohini abangmondi otik pe lang au lupa". Marsampang ma Tuan Rahat Di Panei: "Antigan do gakni sabou pusok ni uhur?" "Seng ope hubotoh mangkira anggi", nini Puangbolon ondi. Nini Tuan Rahat Di Panei ma use: "Anggo nini uhurhu kaha, sabou ma songon lobong, ase malum niateihonku, ase sombuh namin uhurhu". Marsampang ma Puangbolon use: "Seng tarbahren da anggi, marboras anggo lang lobei marbunga, lang tarbahren lobei manangtangi, anggo lang lobei marpusuk". Marsampang ma Tuan Rahat Di Panei: "Antigan do gakni paimaon ai kaha?" "Paima ham lobei anggi satahun nari ase sabou", nini Puangbolon ondi. Dob ai itimai Tuan Rahat Di Panei ma tongon buhul ai.

Das ma satahun use, das ma buhul ai, jumpah ma buhul ai, seng tarpasadasi uhurni pakon Puangbolon ai. Roh ma Tuan Rahat Di Panei, ihatahon ma sada limbaga hubani Puangbolon, nini ma: "Ou kaha ou, kahanguku, *songon horbou sihalung* ma huahap". Nini kahani ondi ma: "Naha horbou sihalung anggi?" "Sada dompak natas kaha tandukni, sada dompak toruh. Sombuh ni na mandadang kaha, bonggal ma sipu-sipu, anggo uhurhu i bagas kaha, tangis tariluh-iluh". Marsampang ma Puangbolon: "Ulang sonai nimu anggin maningon *sabou do holi na malungun, tubuhan sampilpil do na matombak*, dong

do holi paradianan ni na boratan, parsarananni na magulang”, nai ma nini Puangbolon ondi.

Tapi anggo rahasia ni Puangbolon ondi non do: paganjang-ganjangkon anak panunda ondi otik nari. Ai i tungkarang do tene *iguranda bosihan*. Panakboru Nandorhaya di Bulan do mangurus i tungkarang ni rumah bolon ai. Itanom do seng taridah halak. Borgin do ipainum i rumah bolon. Tapi anggo arian marbuni do sidea i tongkarang. Aima rahasiani Puangbolon ondi. Seng iberei matei anak ni ondi ai. Hata-hatani tumang do hansa paihut-ihutkon Tuan Rahat Di Panei paima ganjang anak panunda.

Bani lawang-lawang ni ari, dong ma sada jabolon, si ambil-ambil kuah, tapi na nengel-nengel. Laho ma ia mangadu-adu bani Tuan Rahat Di Panei, nini na nengel-nengel ondi ma: "Sintabi bani Tuan nami, dong opei huidah anak panunda, arian i sidea borngin, borngin do i sidea arian". Jadi marsampang ma Tuan Rahat Di Panei: "mase nai nim ambia?" Ipainum puangbolon do anggo borngin Tuan nami, tapi anggo arian seng huidah. Tapi rupani do huidah, anggo alingni seng hubogei. Hita pe lang manghutuk bangku, baluma jolma na nengel-nengel", naima nini jabolon ondi. Dob konsi ai maruhuri ma Tuan Rahat Di Panei use. Laho ma ia marayakhon Puangbolon, nini ma: "Ou kaha ou, ou kahangku, dong opei hubogei baritani anak panunda, sadari tubuh ia sadari matei bapani. Maningon inumonku do darohni, panganonku atei-ateini, ase sombuh naminei siholhu, malum niateihonku", naima nini Tuan Rahat Di Panei.

Sampangni Puangbolon: "Ou anggi, Tuan Anggi huta on, dong opei tongon anggi, bahen hita ma buhulta, pakonni parpadanan, borngin margaga bulan, bulan margaga tahun, tahun margaga borngin, borngin margaga bulan". Dob konsi ai mulak ma Tuan Rahat Di Panei hu rumahni. Itingkihon ma tongon buhul ai, ai domma iarusi, songon na parpadanan na hun lobei. Dokah-dokahni jumpahma parbuhulan ai, roh ma ia use manjumpahkon Puangbolon, nini ma: "Domma jumpah parbuhulan ou kaha". Balosni Puangbolon use: "Roh ma ham anggi, haduanni patar, patarni haduan". Dob ai mulak ma Tuan Rahat Di Panei use.

Paima das buhul ai, isuruh Puangbolon ma *Si Ura na Ulogon*, mansari anak ni mawas. Jumpah anakni mawas ai, iberehon ma bani Puangbolon. Das bani panorang ai, dearma iparmasak anakni mawas ondi, anjaha isolur, ipatuduhkon uluni pakon jari-jarini, ampa tapakni naheini, anjaha ibuat homai ma darohni, ibahen hu bagas mangkuk,

ibuat atei-ateini ibahen hu bagas pinggan. Isuruh ma na mangalopi Tuan Rahat Di Panei hu lopou. Roh ma Tuan Rahat Di Panei, hundul ma ia i paratas, iberehon *Si Ransah Ulu Balang* ma pokon Puangbolon, galangan na i bagas pinggan ondi bani Tuan Rahat Di Panei. Ijalo Tuan Rahat Di Panei ma galangan ondi, dear ma ipangan. Dob salpu mangankon nini ma: "On ma kaha, tongon ma anak panunda ma on, malumma uhurhu, pakon niateihonku", naima nini Tuan Rahat Di Panei.

Dobkansi ai use, idokah-dokahni ari, hira-hira satahun dob salpu, lanjar do seng tarpadas Tuan Rahat Di Panei paruhuranni bani Puangbolon ondi. Jumpah ma sada panorang, marsahap ma Tuan Rahat Di Panei mandompak Puangbolon: "Ou kaha ou, kaha ou, songon pargadungan borngin do niatehonku, itangko seng ra bois, marombou *sibundang* do huahapkon kaha ou, aekni *panubaran*, marngotngot na lang butong maniakma na lang ugahan", naima nini Tuan Rahat Di Panei ondi.

Marsampang ma Puangbolon: "Mase nai nimu anggi?" "Ase sonai ningku kaha, non do: "Alang huahap na i balei, alang hu ahap na i juma, au ma songon na lalei, hita lang ra lupa". Marsampang ma Puangbolon ondi: "Tongon do anggi, songon hatamu ai do, anggo au seng ra lupa, bondil tumang do huahap tongon matani abangmondi ijin". Jadi nini Tuan Rahat Di Panei ma: "Naha gakni ninuhurmu kaha, turunkon hita ma gakni batang an, ase ulang bondil iidah ham abang an". Nini kahani ondi ma: "Seng sungkunon au ai anggi, anggo na manurunhon ai, gamot huta on do pakon pangulu dusun. Anggo sonai ma nini sidea, sonai ma".

Dokah-dokahni ari use, dong ma sada jabolon, aima na *pitung-pitung*. Laho ma ia patugahkon bani Tuan Rahat Di Panei na sonaha partibalni anak panunda ondi, ipatugahma na binogeini pinggolni, agepe lang ididah, non do nini dampak Tuan Rahat Di Panei: "Tuan nami, dong opei hubogei baritani anak panunda, *palia sidajoring, joring sidea palia, arian bani sidea borngin, borngin bani sidea arian*. Hita pe lang mangkutuk Tuan nami bangku, alingni do hubogei, tompati lang huidah, baluma jolma na pitung-pitung". Dob honsi ai laho ma Tuan Rahat Di Panei marayakkon Puangbolon, nini ma: "Ou kaha ou, ou kahangu, dong opei hubogei baritani anak panunda, sadari tubuh bana, sadari matei bapana, anggo husobur namin darohni, huatah atei-ateini, sombuh namin uhurhu, malum niateihonku".

Marsampang ma kahani ondi: "Dong opei tongon anggi, bahen hita ma parpadanan na rombang parbuhulan". "Antigan ma kaha?" nini anggini ondi. "Bahen hita ma buhulan anggi, bulan margaga tahun, tahun margaga borngin, borngin margaga bulan". Dob ai mulak ma Tuan Rahat Di Panei hu rumahni. Anggo Tuan Rahat Di Panei seng ra ia totap hundul i lopou, songon na *gajah bulingsiron* do, halani baritani anak panunda ai. Dob ai jumpahma parbuhulan, atap parpadanan ai, roh ma ia use marayakkon Puangbolon, nini ma: "Ou kaha ou, ou kaha ou, domma jumpah parbuhulan, anggo nini atehonku, au malah mamunuh anak panunda". Marsampangma kahani ondi: "Seng pala ham anggi mamunuh, au ma gelah mamantom anak panunda". Nini Tuan Anggi ondi ma use: "Dear do ham kaha mamantom atap manayat, asal ma huidah". Anggo nai do anggi, jenges do, roh ma ham opat borngin nari. Jadi mulak ma Tuan Rahat Di Panei hu rumahni.

BINDU IX

LANG SAUD MATEI ANAK PANUNDA

Paima das buhul ai, isuruh Puangbolon ma Si Ransah Ulu Balang mamukul Ogung Sitandol i Balei Ganjang Sihampilis. Roh ma haganup sagala jolma jahjahan ni Raja Parpandanan na Bolag, nai ge pangulu dusun, nai homa age pangulu-pangulu. Nini sidea ma na roh on manungkun bai Si Ransah Ulu Balang: "Ou Ransah Ulu Balang, Ulu Balang Hasian, naha do ge ase marhata ogung sitandol, seng dong rusuh-rusuh, age bahaya, i pematang huta on". Jadi marsampang ma si Ransah Ulu Balang: "Na isuruh Puangbolon do au mamukul ogung sitandol sadari nantuari, padua arianhonkon, hu sungkun ma lobei hu rumah bolon, atap aha do tongon ai".

Laho ma si Ransah Ulu Balang, isungkun ma Puangbolon: "Lai Puangbolon huta on", nini si Ransah Ulu Balang ma, "Domma kumpul i alaman ganup, naha do parkumpulan on? Aha do pamanggihonon bani sidea lai?" Nini Puangbolon ma andompak si Ransah Ulu Balang: "Ampari dian ma bigou bapa, hundulanni na roh in i alaman bolag ai. Roh pe ahu mambahen sahap hu bani sidea." Jadi isuruh Puangbolon ma homa sagala anak boru pakon Panakboru Nardorhaya Di Ari mambaherhon demban tasakan, itasaki demban ma ganupan pangulu-pangulu naige pangulu dusun, nai age gamot.

Anjaha iaturhonma mardahan boras idahan ni na roh ondi. Jadi ipantom homa ma horbou dua, guleini na roh ondi. Domma salpu mangan, ijin ma homa Tuan Rahat di Panei, hundul bei ganup i tongah-tongah ni alaman. Ipakei Puangbolon ma anak panunda ondi, domma ipaluah hun tongkarang naso binotohni halak. Ia pakeanni usih ma songon pakeanni Raja Parpandanan na Bolag na dob marlobur ondi. Margolang mardarmani, marantei gotong, martumbuk lada. Tapi hun lobei anggo Puangbolon hu alaman.

Hun lobei ma ia mambahen sahap hubani pangulu dusun pakon bani jolma simbuei, nini Puangbolon ai ma: "Ou Panggamot, Pangulu Dusun, Dolog Marjandi Asih, Tuan Bandar Mahiou, Tuan Dolog Sigalon, pakonni ham age Tuan Martangka Haming pakonni ham Tuan Dolog Kasawan, nai ham Tuan Rambei na Bolag, nai age pangulu-pangulu haganup. Ham pe Panggamot Urang Kaya Rajulan, wakil Datuk Pamogang, dong do sihatahononku bani nasiam". Sip do jolma simbuei ondi manangar hatani Puangbolon ondi. Ai marsaor-saor iluh do tene Puangbolon ai mangkatahon hatani ai. Ipaima sidea

lalap lang puas hatani ai atap sahapni ai haganup. Anjaha songon na longah bei do sidea haganup. Ise pe lang mungkap sahapni. Jongjong ma anggo Puangbolon ondi, dokahan do ia mangapusi iluhni pakon mansahapkon sahapni, tarsong-song do sahapni ai, atap tarpintu halani iluhni ai.

Jadi marsahap ma Tuan Bandar Mahiou: "Santabi banta Puangbolon, torushon hita ma sahapta ai, ulang lalap magang". Jadi itoruskon Puangbolon ondi ma: "Ondo gamotku, ampa pangulu dusun, hatangku bai nasiam, anggo Tuan Anggi huta on, seng ra totap hundul i lopou, halani dong anak panunda, tongon hanji hujai ondi songon na huoto-otoi do Tuan Rahat di Panei, sonari lang dong mangoto-otoi au, maningon bunuhon do sadari on anak panunda ondi, domma iirihon hopala omas, i pajongjong ma i laman bolag ondi, anjaha ihut ma Puangbolon manjolom tanja, nini ma homa: "On ma anggo ou, Tuan Rahat di Panei, andonma anak panunda ia, jolom ham ma naheini in, ase hupantom pusu-pusuni in", nini Puangbolon ondi.

Sanggah mangondamhon tanja ondi Puangbolon, roh ma gamot pakon pangulu dusun mangadang, anjaha nini gamot ai ma homa, naha pe seng bulih panganon anak panunda be, ai domma suang bei songon bapani na hinan ondi. Nai homa nini pangulu dusun. "Domma manggoluh na dob matei raja nami ondi", nini pangulu dusun ai homa. "Seng bulih bunuhon be", nini jolma simbuei, halani ai mabiar ma Tuan Rahat Di Panei manangar sahap ai haganup anjaha domma matunggung anak panunda ondi. Mardamei ma sidea.

Nini Tuan Rahat di Panei ma: "Au pe seng huparsinta be bunuhon anakhin, domma manggoluh huidah abang". Dob ai, mulak ma haganup jolma simbuei, tapi anggo gamot ijin opei marian-ian, tapi anggo pangulu dusun deba opei mulak. I bagas na tolu bulan, bahat do halak ganup mamboban banggalni uhurni bei. Dong ma na mamboban hambing, dong ma na mamboban dayok, nai ge homa rayat.

Ia sada dayokni, satumba ma borasni, satali halimbirni. Aima siluahni halak. Ia dayokma masak sangawan buluh tinombu ma goranni, indahan sasaputangan ma hasomanni, ibagas tapongan ma ai. Natutup ma ai ibagas ampang-ampang na marjambei-jambe. Ia hambing do iboban, opat tumba ma borasni, naima haganup marturut-turut siluahni halak dompak tongah Parpadananan na Bolag. Halani mangihutkon megah ni uhurni rayat ai haganup.

Dob salpu na sabulan ai, dong ma panranggou ni na roh. I lawang-lawang ni ari magati-gati ma toh Tuan Rahat di Panei hu lopou songon na mampodah-podahi anak ni ondi mambere pangajaran songon paraturanni harajaon. Nini Tuan Rahat di Panei ma: "Ou Bursok, namanundahon bapana, anggo jolma da ambia anakni harajaan, neparlajari ma marguru surat, paduahon na parlajari marsahap, patoluhon na parlajari margasing, paopathon neparlajari mandihar, napalimahon neparlajari manggual, paonomhon neparlajari manarunei, naige na legan-legan. Ai ma anggo jolma anakni harajaan. Naha pe anggo seng ipalarlajari ho ai, seng tarajari ho hanami".

Marbalos ma anakni ondi: "Nai ma nimu Bapa Anggi, naima hape; ham ma mangajari au". "Dear ambia", nini bapa anggini ondi. "Eak Bapa Anggi", nini anakni ondi. "Margasing lobei parlajari ambia", nini bapa anggini ondi. "Aha ma gasingku Bapa Anggi?" nini anakni ondi. "Dong do gasingni abang ondi gasing omas, pangindo humbani kaha". Laho ma ia tongon mangindo hubani Puangbolon, nini anakni ondi ma: "Inang, dong podahni Bapa Anggi bangku". "Naha Bapa", nini inangni ondi. "Anggo jolma anakni harajaan da, maningon na botoh sagala horja, nai nini Bapa Anggi". Jadi marsampang ma inangni ondi: "Naha ale amang anggo seng adong na mangajari ham?" "Bapa Anggi gan Inang mangajari". "Ba, jenges do bapa" nini inangni ondi. "Anggo nai do berehon ham ma bangku gasing ni bapa ondi, gasing omas." Jadi iberehon inangni ai ma gasing ondi bani anakni ai. Jadi ipatuduhkan ma bani bapa anggini ondi, nini ma: "Andon ma gasing ia Bapa Anggi". Jadi iajari bapa anggini ondi ma tongon ia margasing.

Hira-hira sapuluh ari ibotoh anak ondi ma margasing. Roh bapa anggini ondi, ibuathon ma gasing ondi, anjaha nini ma: "Ou Bursok, seng lalap i horja ambia, domma ibotoh ho margasing, madihar ma lobei parlajari". Jadi nini anakni ondi ma: "Dia ham ma gasing in Bapa Anggi, ase hupaulak bani Inang, anggo na mandihar mando horjanta". Jadi nini Tuan Rahat di Panei ondi ma: "Seng bereonkonku hubam gasing on ambia paima marhundulan ho. Songon na mangidah abang ondi au ambia anggo husimpan on. Seng magou age hupabuni. Anggo domma holi mompo ho, hupaulak do on bam, ulang mambur do pusaka on".

Jumpah use ari patarni, roh ma Tuan Rahat di Panei hu lopou marayakhon anakni ondi, nini ma: "Ou Bursok, boan hopala omas pakon hopala pirak in, ase huajari ho mandihar, ase paturei hita galangganta i lambungni partoguh an. dob konsi ai laho ma si Bursok

bani Puangbolon: "Ou Inang, berehon ham ma hopala omas pakon hopala perak bangku". "Hu ja ai Bapa", nini inangni ondi. Jadi roh ma Puangbolon ondi iberehon ma bani anakni ondi napinindoni ai. Jadi laho ma sidea pakon Tuan Rahat di Panei margalanggan i biding partoguh ai tongon.

Dong ma hira-hira tolu bulan dokahni, siap-siap sogot iajar Tuan Rahat di Panei anakni ondi. Domma pas ibotoh pangajaranni bapa anggini on pasal hadiharon. Ibuat bapa anggini ondi ma homa hopala ni omas ondi pakon hopala perak ondi. "Ou Bapa Anggi", nini anakni ondi, "Mase isimpan ham, iboban ham hu rumahmu ai hopala omas pakon hopala perak ai?" Jadi nini bapa anggini ondi ma: "Age ambia, domma sungkup bam pangajaran hadiharon, seng boi ope hom mamegang pusaha ai, anggo lape marhundulan". Jadi mulak ma si Bursok hu rumah bolon, songon na mambangor do uhurni, saor mangadu-adu bani inangni ondi, nini ma: "Ou Inang, ou Inang!" "Mase pala dua hali ihatahon ham Bapa ou inang, ou inang, nim", nini Puangbolon. "Domma ibuat Bapa Anggi gasing ondi, hopala omas pakon hopala perak ondi!" "paturutma Pa, anggojolma tading-tadingan".

Dob konsi ai jumpah ma use ari patarni, roh ma use Tuan Rahat di Panei marayakhon anak panunda ondi hu lopou ai, nini ma: "Ou Bursok, anggojolma da ambia anakni harajaan ulang lang ibotoh hatani haguruon, dong do pustaha jati ondi, berehon hu bangku ase huajari ho". Jadi nini anakni ondi ma: "Husungkun ma lobei Inang Bapa, atap na i ja do". Jadi laho ma anakni ondi manungkun Puangbolon, nini ma: "Inang, ipangindo Bapa Anggi pusataha jati, bere ham hu bangku, ase iajari au gan!" Jadi nini Puangbolon ondi ma: "Seng dong i tongah on Bapa anggo Pustaha Jati, bai mangkelamu do, Guru Gumbak Na Bolon huta on".

Jadi mulak ma ia hubani Tuan Rahat di Panei patugahkon, nini ma: "Ou Bapa Anggi, seng dong gan i rumah bolon anggo pustaha jati, bai mangkela Guru Gumbak Na Bolon huta on do iberehon bapa ondi". "Anggo nai do hape ambia, naha nabahen; hunjai ma holah marguru, huondoshon pe". Iondoshon bapa anggini ondi ma tongon, anak na mantundahon bapani ondi bani Guru Gumbak Na Bolon marguru.

Das ma ia satahun i parguruan, tammatma. Ibotoh ma otik hatahatani tawar pakon tulbas, nai ge pagar-pagar na legan. Roh ma usei podah humbani Tuan Rahat Di Panei: "Anggo nai do ambia, parlarjima martondur, anggojolma anakni harajaan maningon

nabotoh do hata-hatani partonduran. Tapi buatma lobei bajutni abang ondi, aima bajut pandan marihur, pakon lupak-lupak omas ondi”. Jadi iboban ma tongon. Ipatuduh ma bani Tuan Rahat di Panei.

Jadi laho ma sidea martondur, aima hu Dolog Kasawan, ibahen ma juak-juakni na margoran si Girsang Doriangin. Ia ma si holang napasunsang-sunsangkong Panakboru Dolog Kasawan na jenges tumangdo. Dear do bani rupa, jenges homai do tobtoban. Itatap hun lobei, na songon rupani bulan, tapi itatap hun pudu seng taridah anggo jambulan, martudung-tudung gipul do, marsurak di adaman i balei panjang, aima goranni partonunanni.

Roh ma Si Girsang Doriangin padua ariankon use, tapi anggo Tuan Rahat di Panei, seng ia dihut. Manungkun hatama bani Panakboru Dolog Kasawan. Tapi seng dapotsi opei parsahapan ai anggo nape ididah si Bursok. Jadi mulak ma ia hun Dolog Kasawan. Ipatugah ma bani Tuan Bursok: ”Tabi Tuan nami, dong sungkun-sungkunni Panakboru bangku. Maningon dihut do hita homani, anjaha ise do goranni Tuhanta ai”, nini.

Jadi songon na pendek do uurni na matundahon bapani ai, mambogei panungkunni Panakboru ai. Jadi nini ma: ”Ai ise ipatugah ho ambia goranku?” Jadi nini Si Girsang Doriangin ma mambalosi: ”Ise pe lang dong goranta hupatugah”. ”Naha do nim ambia?” ”Tuan nami, non do ningku, seng hubotoh, mabiar do au patugahkon goranni Tuhanta, sonai do hansa ningku. Sonon Tuan nami uhurhu, ia hupatugah holi goranta ai, songon goran dakdanak”. ”Ha...ha...! Nai ma da ambia. Ibotoh ho do hape ai. Anggo nai husungkun ma lobei Inang ambia, ase ibahen goranku”.

Jadi laho ma ia hu rumah bolon, isungkun ma Puangbolon, nini ma: ”Ou Inang, bahen ham ma goranku, ulang songon goranni na baru tubuh lalab goranhu”. Jadi roh ma Puangbolon nini ma: ”Mangkelamulah sungkun atap ise goranmu, ase itonggor Pustaha Jati”. Jadi isuruh tuhan ondi ma mangalopi Guru Gumbak Na Bolon. Roh ma Guru ondi hu lopou, jadi idilo tuhan ondi ma Puangbolon hu lopou.



**Sketsa 4. Malas uhurni Raja Parpandanan Na Bolag
bani partubuhni Anak Panunda**
Sketsa gambar: Robin D

BINDU X

IBAHEN MA GORANNI ANAK PANUNDA

Jadi roh ma Puangbolon, pakon Panakboru Nandorhaya di Bulan, ibobanma bajudni, isurdukhon ma demban bani Guru Gumbak Na Bolon, jadi marhata ma Guru Gumbak Na Bolon: "Naha do lai, Puangbolon, hatani dembanta on?" Marsampang ma Puangbolon: "On do nini Besan. Ipilih na Besan ma goranni hamanakkanni on!" Jadi marsampang ma Guru Gumbak Na Bolon use: "Naha ma ningon au mambaen goran, seng dong ipamilihkon ari ipanjomputhon boras, arini pe lang naingat, panorangni pe lang na botoh, sabab ribut ijondi bai partubuhni tuan huta on. Ijin do ia tubuh, ijin ma matei raja ondi, ai ma mambaen lng tarpilih atap lang tarbuat goran anggo nini uhurhu, hita malah mangkuhup-kuhupkon goranni lai", nai ma nini Guru Gumbak Na Bolon ondi.

Marsampang ma use Puangbolon ondi: "Ia si Sormaliat nai goranni tondongni na si Besan, naha do gakni ai?" Jadi marsampang ma use Guru Gumbak Na Bolon: "Mase ma nai songon na marsarat goran ai?" "Non do nini Besan, huahapkon ibaen na dob salpu, hun nagori hapoltakan nari, songon pinomparni andor pastap do au, sanjongkal pe lang na pintor, odohan ni jari pe lang matorang, naniateihon nami i rumah bolon on, nai homa uhurni Tuan Anggi huta on, songon na marliat-liat do uhurni dompak tondongmu on, saor ibotoh na si Besan do, lang pala hagoranan ganup. Aima ase si Sormaliat malah goranni. Seng pala kuhup-kuhup konon ai nini Besan. Riahta ai malah mangkuhupkon domma tuduh sanggah panorangni".

Jadi marsampang ma Guru Gumbak Na Bolon: "Anggo nai ma ninta lai, nai ma hape". Dob ai isuruh Puangbolon ma Nandorhaya Di Bulan pakon Panakboru Nardorhaya Di Ari manromei boras sapuluh tumba ase iduda manjadi nitak. Dob konsi siap nitak ai iduda, ipamborei ma ai bani singkuta haganup, marurang tangga, mangihut demban dua lambar bei, mansaorhon goran ai, ase ibotoh sidea Tuan Sormaliat ma goranni tuan ai.

Dob ai jumpahma ari patarni laho ma sidea martondur hu Dolog Kasawan rup pakon juak-juakni na margoran Si Girsang Doriangin. Das ma sidea i Dolog Kasawan, sanggah martonun do Panakboru Dolog Kasawan jumpah sidea, ai ma i balei panjangeian, anjaha martudung-tudung hiou gipul do ia marsurat niadamar (hiou sinuat). Dob konsi ididah Panakboru ai Tuan Sormaliat, mintor tarolos do ia

mangangkati demban bahen surdukhononni bani Tuan Sormaliat. Dob ai isurdukhon ma demban ai, itangkap tuan ai ma, anjaha isurdukhon Si Girsang Doriangin ma parpuran bani Panakboru ai, anjaha ihut ma ihatahon Si Girsang Doriangin mangindo hata madear humbani Panakboru ai.

Nini Si Girsang Doriangin aima: "Santabi banta Panakboru, ia panroh nami on, malas ni paruhuran do. Na manaruhon hata na sada do hanami mangalop hata na dua", nai ma nini si Girsang Doriangin. Balosni Panakboru: "Ai Girsang Doriangin, na songon si dongkei balang do au bapa, seng pola bulungan, hopalang sangkalan, naha ma ningku nani, na tardogei andar ransang, tarpangan indahan siporhas, murah ma ningon hata, hata pe lang hubotoh, murah ma ningon mardalan, mardalan pe lang hubotoh, na murah ma ningon minum, minum pe lang hubotoh, atap tarpangayah tumang do holi jolma".

Marsampang ma Tuan Sormaliat use nini ma: "Seng sonai Panakboru anggo nini atehonku, songon na run-runma, runrun di ajibata, timbahi na umperak gundur na gumalapa; anggo nini atehonku, bai hata na run-run bai bangsa sibalosi hita ma uhurhu, ulang be maen hata". Songon na borat tumang di iahap Panakboru ondi mambogei hata ai. Non ma nini Panakboru ai mambalosi: "Tuan nami, sedo tuktukon batu, papan do situktukon, sedo sungkunon au, bapa do sisungkunon", nai ma nini Panakboru ai. Tontang jai maruhur ma Tuan Sormaliat pakon si Girsang Doriangin. Jadi nini si Girsang Doriangin ma use: "Ai Panakboru, na sungkun pe bapa jenges do, agendo dong hata bobanon. Naha ma ningon manungkun hu tongah, anggo seng dong hata bobanon humbani ulu balangni Panakboru", lanjar iberehkon si Girsang Doriangin ma tanda hata. Ia tanda hata ai, omas bunga-bunga do iberehon, ampa simata si raya ponlas. Jadi roh use Panakboru ondi, iberehon ma homa hiou tanda hata hiou sanlambar pakon tintin sada, aima marmata pune. Dob ai mulak ma sidea humbani balei panjanggeian ai.

Jumpah patarni, padua ariankon isuruh Tuan Sormaliat ma Gamot Parpandangan na Bolag ai ma wakil Datuk Pamogang, na marayakhon gamotni Tuan Dolog Kasawan manungkun hu tongah atap na dear do uhurni Panakboru hu Parpandangan na Bolag, na mambahen tunanganni Tuan Sormaliat. Jumpah ma sahap ai humbani Tuan Dolog Kasawan, dear do, seng dong marhata ulang. Ai ma ipatugah gamot bani wakil Datuk Pamogang. Mulak ma wakil Datuk Pamogang hu Parpandangan, ipatugah ma sahap na madear ai. Dob ai dong ma

hira-hira lima ari, isuruh Tuan Sormaliat ma si Girsang Doriangin mamareksa jambulan ondi, ai lalap do ia tudung, seng onga taridah jambulanni. Ipareksa ma tongon i Dolog Kasawan, hu bah pe Panakboru ai lang onga itanggali tudungni ai.

Pusok tumang do uurni Si Girsang Doriangin, naha ma hubahen nani, nini uurni, ase taridah jambulanni Panakboru ai, isari be namaruhur na lojing, ibuat bana ma ultop, ibuat ma bungani bajaronggi, mambahen lingkitni ultop ai. Jadi iultophon ma hubani tudungni Panakboru ai. Solotma hubani lompitanni hiou ai bungani bajaronggi ai. Jadi nini Si Girsang Doriangin ma: "Sintabi banta Panakboru, borei hita ma rudangta in bangku". "Ija ididah ho rudangku?" nini Panakboru ai. "Dong ma huidah ibai ulunta in", nini Si Girsang Doriangin.

Jadi idadap Panakboru ai ma uluni, seng jumpahsi rudang ai. "Naha do ham in, ihatahon ham do rudangku, tapi seng dong". "Age sarsarhon hita tudungta in lai", nini Si Girsang Doriangin. Isarsarhon Panakboru ai ma tongon tudungni ondi, matektek ma tongon bungani bajaronggi ondi. "Ai hunja ma tongon roh ni ai nai?" nini Panakboru ai, "Seng na mangoto-otoi ham hape bapa". Lanjar taridaha jambulanni Panakboru ai. Birong do naminei, tapi lang idingat mambahen ganjang antaram sua mambahen banggal. Anjaha dong homai do sada rahasia hun lambung, hatani halak, apala hata na tongon do ai, namangkusiphon bani pinggol ni Si Girsang Doriangin. Dob konsi ai mulak ma ia hu Parpandangan.

Dop ijai, ipatugah ma bani Tuan Sormaliat na tarjadi ai haganup. Nanididahni matani ampakon nibogeini pinggolni. Nini Tuan Sormaliat ma: "Naha do ambia Girsang Doriangin pamareksamu bani Panakboru ai?" "Naha ma ningku Tuan nami, mambalosi hatanta ai, ia lang hupatugah, sihol patugahonku. Ia hupatugah, ulang nini uhuru". "Mase nai nim ambia", nini Tuan Sormaliat. "Non do Tuan nami, ia jambulan jonggi ...ondi seng idingat mambahen ganjang, antaram sua mambahen banggal. Nada do au nada Tuan nami, sipulpul bartong ondi. Domma ibondut itok sibaroh hundul tangan, nada do au nada Tuan nami, Panakboru Dolog Kasawan ondi. Domma ibuat bapani ulihni paganjangkon". Jadi marhatama Tuan Sormaliat nini ma: "Anggo nai do ambia, au pe magigi ma, jagar manintak ma hape in. Laho ma ho, susunkon ma hata, lang be saut langkah ondi".

Patarni tongon laho ma si Girsang Doriangin marayakhon Panakboru Dolog Kasawan, jumpahsi ma sanggah martonun i balei

panjangeian, ijaima idapothon, nini si Girsang Doriangin ma: "Sintabi banta Panakboru, dong hata huboban humbani Tuan Sormaliat". Jadi marsampang ma Panakboru ondi: "Naha use sahap sibobanonmu Girsang Doriangin?" nini Panakboru ai. Marsampang ma si Girsang Doriangin use: "Porporhon hita ma buluhta ulang lawah-lawahon, si hilap bajaronggi, marbunga ma juragi. Poshon hita ma uhurta Panakboru, ulang kawah-kawahan, anggo Tuan Sormaliat marubah ma sonari". Mintor tardosak ma darohni Panakboru ai, jondo ma bana. Tinonunni ondi be lang martontu bei, madabuh ma pakon tulakni seng iahapkon, mambur ampa isini bajud so ibogehkon manangar sahap ai, halani pusok ni uhurni. Songon na longang tumang do uhurni, seng ibotoh marsampang, anjaha sip bei. Dokah-dokah use, nini Panakboru ai ma: "Ou Girsang Doriangin, tiptip pahu salendang amang, salendang pandurduran, otik do bangku demban amang, demban laho marsirang; ia sirang ma jolma, agendo dong tangis-tangison" nai tumang do sampangni.

Marsahap homai ma si Girsang Doriangin, sambil mangapoh nini ma: "Ai Panakboru, ia hutoktok sihor, sihor si panjori; matektek anak bintang, tampei hu bulung hori, anggo nini atehonku, hita mardumpar bohi. Seng hape tarjai seng dong rongkap ni tonduy, ulang pala malungun uhurni Panakboru. Buei-bueini jolma tene na mambahen halahoanta".

Marsampang homai ma Panakboru ondi, mambalosi hatani si Girsang Doriangin ai, nini ma: "Ai Girsang Doriangin, ia sinrobe gundur, sinrobe golang-golang; paspas ma lo tanggiang, pusukni hayu madong; ijon hita marsirang, tadingkon ma bapa parmanohan, nasain dokahni ari domma hita somal". Jadi ipatugah Si Girsang Doriangin ma hata ai bani Tuan Sormaliat. Jadi iberehon Tuan Sormaliat ma sada tintin na humbani Panakboru ondi. Nini Tuan Sormaliat ma mangkatahon hu bani Panakboru ai: "Ulang iruntuk pandis, pandan arirang ou, manjomur ma simonggei, sampalan mariah tondang; ulang panunut tangis Panakboru bani na sirang, anggo manomboh siholta, tarei hita bintang na rondang". Anjaha roh ma bangorni uhurni Panakboru ai mambogei hatani Tuan Sormaliat ondi. Dob ai mintor ibuat Tuan Sormaliat ma gotong-gotongni humbani uluni, iapushon ma hubani iluhni Panakboru ai. Lanjar isummah ma ia. Lang pala piga dokah nari mulak ma sidea hu Parpandangan na Bolag. Tapi anggo Panakboru ai marpusokni uhur itadingkon sidea.

Das ma sidea i Parpandangan na Bolag, i dokah-dokahni ari use seng be dong marhatontuan i rumahni Tuan Sormaliat. Anggo nini uhurni gamot pangulu dusun maningon mambuat boru ma Tuan Sormaliat. Ija pe lang adong torihon boruni halak na suman, soh ma ia lobei. Atap piga-piga dokah, roh ma use Tuan Rahat di Panei mambahen podah bani Tuan Sormaliat, nini ma: Ou Sormaliat, anggojolma ambia anakni harajaan, ulang lang nibotoh mate ni judi". "Ajari ham ma au bapa", nini. Jadi ipaturei sidea ma sada parjudian i horbanganni Parpandangan na Bolag, hira-hira dua puluh holak daohni humbani horbangan ai, imungmungkon ma homa hubani huta na dohor ampa parhuta na daoh na dob parjudian, nai ge na hun Dolog Hararasan roh ma hu gaduh ai, si gaduh do goranni parjudian ai ibahen sidea. Anjaha tanoh do ipaholbung hira-hira lima holak parsagi anjaha judi porang do judi ijai, buluh do ialasi mambahen porang.

Hira-hira nansa jari-jari indidihil do banggal ni buluh ai ibatiasi anjaha rampah do goranni sugulangon ai, sada hayu sada batu, opat suhi bei do ai, parlunjangni songon parlunjangni tolur do, hupasni sada marmata sada, hupasni na sada marmata opat. Ia goranni na marimbang i bagas judi ai na marlawan do tari hu duga, marlawan do halaga hu tiga. Artini tari ai ma mata ompat pakon mata waluh (ompat-ompat). Ia lawanni sitolu ampa sitolu aima onom (duga ma goranni ai). Ia si sada ampa si sada aima mata dua, kawanni duga ma homani. Jadi ia mata tiga ai ma dua pakon sada (tiga ma goranni), mata pitu pe tiga do goranni. Aima na marlawan ampa halaga. Ai ma ruji-rujini judi na hinan na ginoran judi porang. Anggo sugarani aima Tuan Rahat di Panei (panungkunan bani judi).

Jumpah ma panorangni, mariah ma na marjudi ijai, iparlajari Tuan Sormaliat ma tongon matani judi, marimbang ma ia ampa Tuan Dolog Hararasan, bahat ma monang Tuan Sormaliat, megah ma Tuan Sormaliat. Jadi anggo Tuan Rahat di Panei songon na marhoru do dirina ibahen tontang jai. Nini Tuan Rahat di Panei ma: "Ou Sormaliat, paradiankon ma judimin ambia, dob ma magou hita". Jadi nini anakni ondi ma: "Mase magou nimu Bapa Anggi?" "Domma bahat monang hita". Nini Tuan Rahat di Panei ma: "Monang ma nim ambia na talu do hita in. Ai lang ibotoh ho judi on, judi mangalam bunga do na talu". "Seng hubotoh Bapa Anggi, lang dong tugah-tugahmu bangku", naima nini Tuan Sormaliat. "Lang pe ibotoh ho ambia, anggo hita in na talu ma", nai ma nini Tuan Rahat di Panei. "Anggo sonai sonaha ma Bapa Anggi?" "Nagalar do hansa ambia". "Seng dong

sungkup galarta Baba Anggi, sonaha ma?” “Anggo seng sungkup galarni, nini bapa anggini ondi, “ihutkon malah ambia parutangan ondi hu Dolog Hararasan. Naha pe anggo ipudianni ari atap boi holi huayaki ho, ihutkon malah”. Jadi naso binotohni Tuan Sormaliat, domma ihusipkon Tuan Rahat di Panei bani Tuan Dolog Hararasan, ”Bayangkon malah ia”. Anjaha parjudini Tuan Rahat di Panei do anggo Tuan Dolog Hararasan ondi.

BINDU XI
IBAYANGKON SI SORMALIAT
I DOLOG HARARASAN

Naso binotohni halak mulak ma Tuan Dolog Hararasan iboban ma Tuan Sormaliat tongon hu Dolog Hararasan¹⁹ arianni ai, ompat borngin i dalan do sidea marborngin. Das ma i Dolog Hararasan ibayangkon ma tongon Tuan Sormaliat hu borno ni losung, ibahen ma bayanganni singkam na matah. Anggo singkam ondi seng ra matei, anjaha martunas do pakon marurat do use dokah-dokahni ari, nai ma parbayangni Tuan Sormaliat i Dolog Hararasan.

Dob ma das sapuluh borngin dokahni manungkun ma Panakboru *Nandorhaya di Bulan*, bani Tuan Rahat Di Panei, nini ma: "Ou Bapa Anggi, ija do si Sormaliat, sapuluh borngin ma seng onnga roh hu rumah bolon be". Nini Tuan Rahat Di Panei marbalos: "Domma huondoskon hu hutani tulangni i tanoh hapoltakan, ase hunjai ia mambuat boru, horja raja lobei ia apala satahun on. Pogothon hanima malah inang mangkorja pabolag juma, nai age martonuni ase dong holi *bisaranta* bani tulangmu hu hapoltakan", nai ma nini bapa anggi ai.

Dokah-dokahni ari das ma use satahun, siholanma Panakboru *Nandorhaya Di Bulan* pakon Panakboru *Nandorhaya Di Ari* pakon Puangbolon ni Parpandan, seng ididah anakni ondi domma das satahun. Roh ma sidea tolusi hu rumahni Tuan Rahat Di Panei, manungkun partibalni Tuan Sormaliat. Nini Puangbolon ai ma: "On ma da satahun anggi, naha do partibalni anakmu si Sormaliat? Ayaki ham ma ase nabotoh", nini Puangbolon ondi. "Dear do kaha", nini Tuan Rahat Di Panei, tapi hu nagori na legan do ia laho; hira-hira sapuluh borngin, roh ma Tuan Rahat Di Panei, ipatugah ma bani Puangbolon ampa *Nandorhaya Di Bulan*, nini ma: "Anggo si Sormaliat satahun nari ase roh hu jon. Naha pe mamboban boru ma ia hu jon. Anggo domma das satahun nari, pongkuthon hanima ma lah pabolag juma ampa martonun, se dong holi idangkononta bani tondongta", nai ma nini Tuan Rahat Di Panei bani sin rumah bolon.

¹⁹Dolog Hararasan huta on nuan adong i Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun goranni Pamatang Hararasan, igoran halak nuan on gabe Kerasaan.

Dob ai use doah-dokahni ari das ma use tongon satahun, ai ma padua tahunkon lambin maganjang ma bayanganni i Dolog Hararasan. Ise pe lang mambotoh, leganni Tuan Rahat Di Panei ondi do hansa. Sedangkan Tuan Rahat Di Panei seng ibotoh atap na dob matei atap na manggoluh. Roh ma Panakboru *Nandorhaya di Bulan*, lambin matutung do siholni mangidah botouni ondi. Malum ma gakni tene anggo siholni na masuk i bayangan, manrosap do hubani botouni ondi ampa inangni ondi. Nini Panakboru *Nandorhaya di Bulan* ma: "Ou Bapa Anggi, ija do luat na suman, botouhu si Sormaliat, atap na mangoto-otoi do ham Bapa Anggi?" "Lang", nini Tuan Rahat Di Panei, "Pogothon hanima ma, naha pe ningon roh do ia, mamboban gaweimu". Mulakma *Nandorhaya di Bulan* ipatugah ma hata ai hubani Puangbolon, nai age hubani anggini Panakboru *Nandorhaya di Ari*.

Ipogothon sidea ma tongon na hu juma, tapi *tindang pangari-arion* do hundul *pangalolahan*, anggo Panakboru *Nandorhaya di Bulan*, seng ibotoh tontangni angkulani, halani siholni mangidah botouni ondi. Jumpah patarni use, laho ma ia martonun hu surambih ni pantangan itompok ma bonangni ai, mangkarotap, ipudun sada rotap dua, ipudun dua rotap do sada, lutu ma uurni, lutu homa bonangni ai, halani siholni botouni na marsik i bayangan. Sanggah mardalan bou si *Borong-borong*, aima amboruni, botouni Raja Parpandanan na Bolag do ai, nini Panakboru ai ma mangkatahon ambouni ai: "Ou ambou, ambou si *Borong-borong*, pudun ham ma lobei bonangku on, hupudun sada lambin rotap, hupudun lambin rotap, ambou si *Borong-borong*, holong ma ateimu!"

Naha nini bou si *Borong-borong* ai, nondo: "Ai, anggingku, parumaenku, botoumu ai malah sarihon; na masuk i bayangan dapat rusuk ni balei bolon, tunasni bayanganni!" Mintor tardosak ma darohni Panakboru ai, anjaha lang be ibotoh tontang, anjaha mandurusma iluhni, sonin mando itadingkon bonang ai, laho ma ia hu rumah bolon, ijombahon mando dirini laho modom seng haru hu luluan, seng haru hu talaga, bartong mando ia i rumah ai, inunut marsuap-suap iluhni na mambogei habarni botouni ai.

Dob honsi ai roh ma Puangbolon hu laman, idapotkon Panakboru ai domma borat i tiang ai modom. Nini Puangbolon ai ma: "Mase soni parpodommu *Nandorhaya Di Bulan*? Mase lang dompak luluan ulumin?" Nini Panakboru ai ma marsampang: "Ou Inang, sedong ngayot ni angkulaku ase modom au, dong do nongkan barita hu bogei, hum bai ambou si *Borong-borong*, nini do hu bangku: Botoumai

malah sarohon, dapot tunasni rusuk balei bolon tunasni bayanganni! Anggo nini Bapa Anggi, bai tulang do si Sormaliat, hape na i bayangan do ia". Jadi tarsonggot ma Puangbolon ai mambogei hata ai, nini ma: "Laho ma hita inang hu rumahni mangkelamu, *Guru Gumbak na Bolon* huta on".

Das ma sidea i rumah ni *Guru Gumbak na Bolon*, isungkun sidea ma tongon pasal kabar ai. Jadi marsahap ma bou si *Borong-borong*: "Apala barita na tongon do na hubaritahon ai", nini bou Si *Borong-borong* ai, "Tongon do anggo si Sormaliat domma ibayangan. Anggo nini tulang ni anggian ni dakdanak on, hu hutani tulangni do si Sormaliat, hape na ijualhon do hu Dolog Hararasan. Tapi ulang lobei ihabar-habarhon hanima ai. Marimas holi uhurni tulang anggian ni dakdanak on mangidah hanami!" nai ma nini bou si *Borong-borong* ai.

BINDU XII

ITOBUS PANAKBORU NANDORHAYA DI BULAN MA BOTOUNI AI

Jadi use mangguru use ma panakboru *Nandorhaya di Bulan* bani *Guru Gumbak Na Bolon* ai, nini ma: “Ou Mangkela, naha ma podahmu bangku mangayaki si Sormaliat ai?” “Naha ma hubotoh”, nini Guru Gumbak Na Bolon, “Nasuruh pe rayat in mangayaki, mabiar do mangidah Tuan Rahat di Panei. Agari ai pe, anggo taridah holi sahap on, manggila ma holi Tuan Anggi huta on mangidah hanami na sarumah on. Ai ma ase ulang lobei taridah sahap on panakboru, holong uhur nasiam i rumah on”. “Jadi naha ma gakni mangkela, holongni uhurmu, masihol tumang ma uhuru mangidah botouhu ondi”.

Ihut mangkatariluhma matani panakboru ai mangkatahon ai. Holong ma uhurni guru ai mangidah panakboru ai. Ibere ma sada podah. “Anggo hubotoh panakboru, bisa do ham mangayaki, ase baen hita riah mader”. “Anggo bisa nimu mangkela, bisa do”, nini Panakboru ai, “maningon huayaki do botoungkai”. Jadi marsahap ma Guru Gumbak Na Bolon anjaha mambere podah, “*Parlajari ham ma lobei matani judi*”. Jadi iajari Guru Gumbak Na Bolon ma panakboru ondi marjudi. Hira-hira tolu ari ibotoh ma. Dob ai, ipakei Guru Gumbak Na Bolon ma panakboru ai, *pakean dalahi ma ibere, marrantei gotong anjaha mardarmani, martumbuk lada, marbaju-baju dalahi*, isuruh ma hasomanni sapuluh dua halak puanglima martanja marbodil, marhopala perak, na laho mangayaki Tuan Sormaliat hu Dolog Hararasan. Laho ma sidea tongon.

Das ma saborngin i dalan, adong ma sada ijai parjudian, i lambung huta ai, marjudi ma *Tuhan*²⁰ ai. Tuhan ma lobei goranni, ai seng

²⁰*Tuhan* do sapari panggoranan dampak anak ni raja (sidalahi), ai lang malo igoran goranni raja barang anak ni na hinan, marobu do hona uhun do na manggoran raja atap anak ni raja na hinan. Dob pe roh Bulanda hira-hira tahun 1891 sanggah Westenberg gabe Asisten Residen Simalungun pakon Tanoh Karo na parlobei lang be Tuhan isobut tapi igantih ma gabe Tuan songon na bani hata Malayu, hunjin ma gabe masab ma hata Tuhan ai dampak raja atap anak ni raja-raja Simalungun na hinan. Ai mangihutkon haporsayaon na hinan, markuasa do raja, hira naibata na taridah do ia bani pangarusion ni jolma na hinan. Manlawan raja, mangengkar dampak raja hira manlawan naibata do in. Sonai ma biarni rayat sapari dampak raja.

ibotoh halak naboru ia, sah songon dalahi do anggo torihon. Monang ma marjudi, anjaha buei ma hasomanni na mangihutkonsi. Jadi anggo hasomanni na sapuluh dua halak ondi ipaulak ma sidea hu Parpandangan Na Bolag, nini uhurni Panakboru ai do i bagas, "Anggo huboba holi tene hasomanku na hun Parpandangan on, bahaya do holi langkahku, lang tarbahren lang taridah do holi rahasiani halak on" nai ma inunut marpanariani i bagas uhurni.

Ai do ase ipaulak na sapuluh dua halak ai. Jadi onom halak mando hasomanni na laho hu Dolog Hararasan on, nai homa jumpah parbornginan, marbornginma sidea. Jumpah ma use patarni mardalan ma use sidea. Patolu bornginhon dohor ma Dolog Hararasan, paompathon, marborngin homa ma sidea i tongah dalan, dong homai do parjudian. Jumpahsi tiga namargoran *Tiga Parsingguran*. Tanoh parsaoaran na mangalop boli-bolian, na manjalo tuhor-tuhoran, monang homai ma tuhan ondi, i parjudian ai. Anjaha dong homai do namangihut tolu halak. Das ma siah halak juak-juakni ai haganup. Tunggung ma sidea mardalan, jagar ma sidea hundul.

Das ma sidea i Dolog Hararasan, hira-hira guling matani ari dong ma homai parjudian i horbangan ni Dolog Hararasan ai, bosar homai do anggo parjudian ai. *Jalintari* do goranni anggo *sugara* ai, *Sidabungkei*²¹ do morgani, ai martutur do tuhan ai pakonni *sugara* ai, anjaha manungkun homai do *sugara* ai bai tuhan ai atap hunja haborhatanni. Jadi ilepakhon do goranni huta Parpandangan Na Bolag. Ihatahon do *Dolog Ilir*. Dob ai marjudi ma sidea pakonni halak na legan-legan, marjudi ma pakonni *Tuan Dolog Hararasan*, tarsongon do judi ai lang marsipapuasan uhur bei, ai domma bod ari. Jadi marsahap ma Tuan Dolog Hararasan, "Ou Lawei", nai ma nini, "Pagirah hita patar judinta on. *Sugara* in lobei, *paraparahon* lobei ruji-rujian in".

Jumpah ma tongon ari patarni use, roh ma Tuan Dolog Hararasan hubani *gaduh* parjudian ai, *gaduh* goranni parjudian ai. Marlawan ma ia pakon tuhan na roh ondi. Hundul bei ma sidea martontang muka, hun timur ma na roh ondi parhundulni, hampir barat ma parhundulni Tuan Dolog Hararasan. Tapi anggo *sugara*, suhi do iananni. Dob ai idabuh *sugara* ma *rampah* ai, nini *sugara* ai ma: "Ou *rampah* sidua-dua, hudabuh ma ham; marsunsang ma na talu, mangambai ma na

²¹Masuk bagian ni morga Saragih ma on na hinan. Domma girah hape dong morga Sidabungkei sapari na gabe morgani halak Simalungun.

monang! Pak!" Idabuh ma rampah ai, ihur ma "rrrrrr" nini. Dob ai marsitauran ma Tuan Dolog Hararasan pakon tuhan na roh ai. *Tari ale tari* nini hun lopah, *duga le hu duga*, nini na hun lopah use. Jadi marpasang ma sidea, pak! Idabuh ma rampah ai. Tapi manilah opei, seng marsiutangan. "Dabu ale, dabu!" nini hun lopah. "Pak", idabuh ma. Luar ma *tari*, iduruk Tuan Dolog Hararasan hubani imbangni ai. Dua *gual porang*, ai ma *ompat hamata*. Dabuh ale dabuh, nini use, ibaen ma *bona pasangan*. *Sangkorot* nini Tuan Dolog Hararasan, *dua ngkorot* nini imbangni ai, *tolu ngkorot* nini Tuan Dolog Hararasan, *ompat korot* nini tuhan na roh ai.

Dabuh nini. Idabuh ma tongon. Pak! Idoni Tuan Dolog Hararasan opei. Patoluhalihon "*Patei*", nini Tuan Dolog Hararasan, "*Torbang*" nini tuhan na roh ai. "*Ompat horot*", nini Tuan Dolog Hararasan, "*Ualuh horot*", nini imbangni ai. "*Sapuluh onom horot*", nini Tuan Dolog Hararasan, "*duapuluh ompat horot*", nini tuhan na roh ai. "Iah, dabuh, dabuh", "rrrrrr", idouni tuhan na roh ai ma. Iulakhon paompat halihon mabuk ma anggo Tuan Dolog Hararasan, "*Torbang*" nini Tuan Dolog Hararasan, "*Patei*" nini imbangni ai. Seng marhata horot bei, "Dua horbou" nini Tuan Dolog Hararasan, "Opat horbou" nini tuhan na roh ai. "Ualuh horbou", nini Tuan Dolog Hararasan, "Sapuluh onom horbou", nini tuhan na roh ai. Dabuh nini. Idabuh. Anggo na monang on, na monang ma hatahonkon, tapi anggo na talu, na talu ma hatahonkon, begu malah na talu tulang, hita manisia ma na monang, hutulakhon ma bamu ganup hamonangankin. Seng patut huboban in nini Ompung Dibata, sombahku bamu, andin ma ijin homai anturang, jalo nasiam ma sombahkon, i lobeini Naibata do hita marsahap on", nai ma nini tuhan ondi. Ai domma itulakhon sagala hamonanganni ondi, seng ra ia mamboban. Longang tumang do anggo Tuan Dolog Hararasan pakon sugara ai, mambogei hatani tuhan na monang ai.

Jadi patarni use, ibunuh Tuan Dolog Hararasan ma horbou sada, dear ma iparmasak, anjaha ibahen *sabangunan gonrang*, *Gonrang Timur*,²² anjaha ibahen ma ijin manortor anak boru, manortor pakon garama. Ibahen ma homai ijin na mandihar, tapi anggo tuhan na roh

²²Gonrang Timur on hotop ope ipakei par Sitoluhuta (Silahi, Paropo pakon Tongging) aima manobut gonrang na ipakei happit Simalungun. Saor ibotoh hita, ia legan do gonrang Toba pakon gonrang ni par Sitoluhuta pakon Sipituhuta. Saruneini dohor pakon saruneini Simalungun, tapi anggo gonrangni dohor pakon gonrang Toba.

on, ikawahkon so ikawahkon do parmaenan on haganup, botouni na masik ibayangan ondi do tong i bagas uhurni. Salpu ma parmaenan ondi. "Naha do gakni Tulang?" nini tuan na roh ai, "Boi do podas na pasoh parmaenan on?" "Mase nai nimu lawei", nini Tuan Dolog Hararasan. "Tarolos au mulak hu Dolog Iilir". "Mase lang lawei, boi do". "Tapi anggo nini uhurhu, anggo boi ibahen ham age sabulan on margonrang hita ijon halani megah ni uhurhu". "On do Tulang, seng pala hulanglangi, anggo megah uhurni tongah, tapi anggo hanami maningon mulak ma sadari on. Tapi anggo holong ateimu, dong pangindoanku sada. Dong gan ijon sada jolma na masik i bayangan". "Ise goranni Lawei?" nini Tuan Dolog Hararasan. "Goranni ai Tulang, dapot kabar do au, si *Sormaliat* goranni!" Jadi isuruh Tuan Dolog Hararasan ma jabolonna sahalak manorih na i bayangan ai i toruh ni losung ai, nini Tuan Dolog Hararasan ai ma: "Ne ma ambia, torih ma tongon na i bayangan ondi, na tolu tahun ondi, atap na manggoluh opei ia, anggo manggoluh pe boan hanima ma ia. Lanjar sungkun ma goranni atap ise do". Jadi laho ma tongon na mangayaki ai, anjaha irik ma ihatahon Tuan Dolog Hararasan hu bani tuan na roh ai: "Ai benahamu ai Lawei? Jabolon-jabolon na masik i bayangan ai?"

Jadi marsampang ma tuhan ai: "Ou Tulang, sison do dahkam, anggo rahasiani jolma, ambit ham pe, hanjon hujan, maningon piara ham ma na masombuh, na mulak hun bayangan, pala dokah pardingatni dahkam, marhorja pe ia bujur, halani idingat sombuhni ai. Au pe nai do uhurhu, ase marosuh au mamake sada jolma na dob masombuh, nai ma". Roh ma na manorih ondi use, "Manggoluh opei i bagas, tapi domma irongkap hayu, ai tunasni bayanganni ai pe porini ibahen mambahen parkakas ni rumah, boi do jadi *ulur*", nai ma nini na manorih ondi. Tapi anggo gonrang parmaenan ondi, tong do marhatai i alaman. Jadi lang tarhorom tuan ondi uhurni, halani siholni mangidah botouni ondi, "Eta ma tongon ambia, ase dohot au manorih", nini Tuan ai ma. Anggo Tuan Dolog Hararasan ipandang do tuan ai. "Ou Lawei, benahamu torih-torihon ai, ai bau masik, ah pasoh ham malah". Jadi marsampang ma tuan ai, "Tulang, domma ibere ham bangku". "Ia hubere benahamu in, jabolon in malah buat ham". "Tapi domma huhatahon bamu nongkan Tulang, anggo au holi dahkam holi manangani ai mintor dokah pardingatni".

Jadi laho ma sidea, ampa na manorih nongkan, iboban sidea ma sada parang, managili tunas ni hayu ai, ase taridah na masik i bayangan ai. Jadi ididah tuhan ai ma tongon na masik i bayangan ai.

Seng be songon rupani jolma, na seng botongku ondi, nini uhurni. Dob pe ididah dong sining, iatasni salibonni hampit siambilou, ai naman partinandaan ase mangaku ia si *Sormaliat* do hape. Tapi ibagas uhurni do ai, anggo taridah hun darat lang, anjaha ia ma manangani bayangan ondi. Torus do mintor iboban hu bah, ia homai do na mamurihi *bogas* ni bayangan ai i bah. Nini na masuk i bayangan ai ma: "Tuan nami, ulang bei itangani hita naheihin, na masuk i bayangan do in". "Age sonai, ase madokah pardingatmu bangku, se ra do ge ho mangihutkon au?" nai ma nini tuan na roh ai.

Harosuhni uhurhu ma ai tuan nami, hu ahap i bagas uhurhu, ambit lang hita roh Tuan nami, lalab masuk i bayangan do au. "Nai ma da ambia, aima se ra ho ambia tambaranku, seng pala sonaha age hujolomi angkulamon, ase dokah pardingatmu bangku". Jadi nini na masuk i bayangan ondi ma, "Bujur ni uhurmu do ai Tuan nami! Sabab domma marbau ganup angkulangkin, ampa ugahni naheingkin. Agendo ulang sasei bauni pakeanta in, ampa humbai angkulanta in, au na masuk i bayangan on". Anggo tuhan ondi, inunut do mangkatariluh sambil mamurihi na i bayangan ondi, anjah ihut marsuhap do ia, ase ulang ididah halak.

Jadi isuruh tuhan ai ma juak-juakni mangalop *demban panurungi marlada*, hu huta. Roh ma juak-juakni ialop ma demban panurungi na marlada ondi, iberehkon ma bani tuhan ai. Tuhan ai sandiri do *mangkilhili* demban panurungi ai, ibursikhon ma bani ugahni na masuk i bayangan ai. Dob salpu iparidi anjaha ibuat homai ma *pina-pina ni untei* otik ampa horsik na i tondolanni pansur, na *ulusni*. Ipanpoholhon ma hubani naheini na hun bayangan ai, lanjar ibuat tuhan ai ma sada hiou na borsih, irigathon ma hiou ai, ai ma hiou lopak atap hiou putih, nini jabolon ai ma atap juak-juak ai ma, "Benaha panrigaton na madear Tuan nami?" Nini tuhan ai ma: "Sip ma hanima ambia, seng ibotoh hanima marsahap, seng ibotoh hanima na hubotoh, tapi anggo binotoh nima hubotoh do. Anggo binotohku seng botohon nima. Tongon-tongon do huhatahon on bani nasiam, handian pe seng ra mangihutkon au, anggo lang parlahou na madear hubahen humbani handian. On pe se madokah idingat bana holi au". Saud ma ibalutkon (ililitkon) hiou ondi bani nahei na i bayangan ondi.

Dob ai iolos iboban ma hu huta, ipangindohon tuhan na roh ia ma marlegan rumah sidea, paima mulak hu hutani. Ipatuduhon Tuan Dolog Hararasan ma sada rumah, ai ma na margoran rumah *Jambur Silopak*, tapi huda do anggo i toruhni, ajakanni Tuan Dolog Hararasan

do anggo huda ai, madear do anggo potonganni, hita homai do anggo mambove, nini Tuan Dolog Hararasan ma: "Ai jenges ni aha hita namin Lawei i lopou?" "Ah, Tulang, buei sahapni jolma simbuei in, na marpantang do da Tulang age dalahi, na botoh ma anggo sahap tongah, dear ma au ijon Tulang, lang pala sonaha. Tapi dong otik pangindoanku bamu Tulang". "Aha do ai Lawei?" nini Tuan Dolog Hararasan ondi, "Aha do gakni pangindoanmu ai?" "Boras do namin ampa hudon etek-etek sada". "Benahamu ai Lawei?" nini Tuan Dolog Hararasan ondi. "Agendo adong otik *lintok-lintokon* panganon ni na masik i bayangan on, ai domma *hatilbogan* ia, seng onnga be ipangan sipanganonni manisia i bagas na tolu tahun on".

Roh ma Tuan Dolog Hararasan ondi, "Aaah, urusan-urusan ma in?" "Tulang", nini tuhan ondi, "Lang idingat ham sahapku nantuari? Naha pe dahkam, anggo lobih na bahen anak diri, tontu banggal do pardingatni bandiri". Jadi mulak ma Tuan Hararasan hu rumah bolon. Podas ma isuruh na manaruhkon boras ompat tumba, dondang sada parompat *angkalan*. Anjaha ibere sada *abal-abal*, igoki garam, *batil sada, sonduk, balbahul sada, tapongan, pinggan, samborik*. Anjaha nasi panakboru do isuruh manaruhkon. Nini Tuan Hararasan ma humbani boruni ondi: "Boban ampa soban in *angkora*, mangihut sada jabolon". Nini Tuan Dolog Hararasan ai ma homa: "*Runting Bunga!* Anjaha ho ma mardahan indahan in!" Jadi marsampang ma boruni ondi: "Ai naha sahapmu ai ase sonai Bapa? Si *Jambur Silopak* podomanni dalahi do ai, au maila do huahap saor hujai". "Seng sonai Inang", nini bapani ai, "Boban hasomanmu dua atap tolu halak jabolon in. Ase hu patugah hu bam sonon do: Atap maniak boltokni tuhan na roh ai, ai markaha do ho hujai da, ai lang tulang do nini hu bangku? Atap maniak boltokni arian, aha salahni mardahan ho? Anggo indahanni sogod ampa bodari lang ididah ho hun rumah bolon do?" "Halak on hape hujai Bapa, anggo au seng hujai". "Age Inang ulang tahan hatangku!"

Jadi marhata ma Puangbolon Dolog Hararasan, "*Runting Bunga, Runting Bunga*, ulang ma Inang itahan ho hatani bapanta, idah ma parholong ni tuhan ai, siborei-boreini in banta domma targadei tanoh on pakon lopou on, sonai age sagala arta haganup, ai lang domma itulakhon haganup bani bapanta? Jolma na laingan tumang do anggo tuhan ai huahap. Atek huja pe ho laho Inang, seng dapat be sonin jengesni uhurni jolma, rupa homa dong do". "Nai pe nimu Inang seng hubotoh mambalosi sahapmu ai". Dob konsi ai itaruhkon sidea ma

hudon dondang ai pakon boras ai, bani hohoman ni tuhan ai niboban ni sidea ai. Anggo mardahan seng ra sidea ijai.

Mulak ma sidea hu rumah bolon, lanjar *iunung-unung* Puangbolon ondi ma boruni ondi anjaha ibere sidea pangajar-ajari *golang harinsungan, buah bamban, sinongkok*. Idobni saud ma *tarjauk* hata Panakboru ai, ai seng tartahansi be hata ni bapani pakon hata ni inangni, nai age hade-hade i bagas na dua arian dua borngin, langkah ni panakboru ai do isahapkon sidea. Tapi anggo tuhan na roh ondi sengan ibotoh parsahapan ai. Anggo parmaenan pakonni gonrang ondi marsaran ma homa. Jadi ni use, dob honsi martomu parsahapan ai, idilou Tuan Dolog Hararasan ma gamotni patomu parsahapan ondi, bani tuhan na roh ondi. Nini ma: "Tuhan nami", ibahen ma hata limbaga, "Naha do gatni, ai lang patut do nihaholongan na marholong ni uhur? Atap binerei na ra mambere?" "Patut do", nini tuhan ai. "Non do Tuan nami", nini gamot ai, "Domma holong ateinta bennami i Dolog Hararasan on, domma ijalo hanami siborei-boreita, humbani gok ni uhurta, jalo hita ma homai siborei-borei nami humbani gokni uhur nami, nai ma hata huboban hun lopou, nai ma Tuan nami". Marsampang ma use tuhan na roh ondi: "Aha ma gakni siborei-borei nasiam ai?" Laho ma hita hu lopou Tuan nami, i lopou ma hita sahapkon taringat siboreion nami ai bani Tongah in". Jadi laho ma sidea hu lopou.

Dob honsi i lopou sidea, roh ma hun rumah bolon, puang pakon ni puang binuat ni gamot, nai ge panakboru *Runting Bunga* anjaha mamboban hiou sanlambar. Dob ai iberehon puang binuat ni gamot ondi ma sada *demban tasakan* bani tuan na roh in, anjaha ihut ma Puangbolon *mansambeihon* hiou, nini ma: "On ma hela, hiouhu hubamu paambahkon dakdanak on ai ma si *Runting Bunga* on, agendo podah-podahan ni hela songon na mangamparhon apei ampa mamurihi partijuran, ia das holi ham i hutamu, boban ma ia hujui mambahen podah-podahanmu, ase ibotoh marpangabak na madear, marparlahouan na umum, dompak hita puang, nai ge hasoman jolma. Atap sonaha holi hurang ni parlahouni, hurang ni parsahapni, ulang gulut uhurni hela, ipodahi hela lah ni on", nai ma nini Puangbolon ondi.

Dob honsi ai songon na longang tumang ma uhur ni tuhan ondi mambogei hata ai. Dokah ma ia marpingkir. Nini Puangbolon ai ma use: "Mase sip ham bapa, lang isampang ham hatangkai? Naha pe anggo hiou in biar pe na masambor in na majenges ma, parombah ni

dakdanak on ma ai bamu, ase ulang lupa ham arian ampa borngin mangajaron ajar andohar jolma na madear ia, lang pala marhutuk au bamu, asal malah boban ham ia siamparhon ape i rumahmu ai!" nai ma nini Puangbolon ondi.

Dob konsi ai dokah-dokahni marsampang ma tuhan ai, nini ma: "Anturang, ampa nasiam Tulang, *habang namin kaluhui, sumorbeisorbei, lape sampang bangkuang, marimbas hordong langgei, malas namin uhur manjalo siborei-borei, parsampang mando na hurang, marimbang holong ni ate*", nai ma nini tuhan ondi. Marsampang ma Tuan Dolog Hararasan, "Ou Lawei, seng pala bahennonmu marhata pantun atap marhata limbaga bani anturangmu, seng sonai halak, *bolkas-bolkas* gelah ma baen. Na ra do ho mangajari anggimu in? Anggo ningku sai ajaranmu ma ia, boban ma ia, paganjang-ganjang, ia na hurang uhur pe, ajari ma maruhur". Jadi nini tuhan ai ma: "Ai ra lang ra au Tulang?" Jadi tartawa bei ma sidea na hundul in. Jadi marpunsa ma parsahaman ai. Itangga sidea ma ari laho mulak. "Antigan ma gakni nasiam mulak hela?" Jadi nini tuhan ai ma: "Patar ma hanami mulak". "Dear do", nini tulangni anjaha ipasirsir sidea ma parpaingkatni bani panakboru ai. Satangga horbou, satangga lembu, satangga hambing, ipaingkat ma homai puang lima; sibobanan ni puang lima ai sinjata bodil pakon podang. Ia sibobanon ni Panakboru, boras ma.

Jumpah ari patarni use, meser ma sidea, anjaha iirikhon jolma simbuei, anjaha mariah ma sorani bodil, na manaruhkon panakboru ondi pakon tuhan ondi. Tapi anggo na hu bayangan ondi, i atas huda do anjaha ibahen do hiou lapikni anjaha ipayungi do homani. Songon na tarlongang do uhurni halak manonggor, halani harga ni jolma na hu bayangan ai.

Lang ope hira-hira jumpah parsaranan gati-gati do marsaran, songon na mamberehon sipanganon hubani na hu bayangan ai, ampa manambari tuhan ondi sandari do mardas tangan, seng ilipas jabolonna. Jumpah parbornginan, marborngin ma sidea, hun lobei do iborei mangan na maluah hun bayangan ondi, seng ra ia nainei hun lobei mangan, nini do: "Sintabi Tuan nami, seng patut au hun lobei mangan, hita do patut hun lobei mangan, rima-rima ni hita puang do sijaloonku". Lang ibotoh tuhan ondi be panarianni mamboge i hata ai. Ihatahon tuhan ondi ma: "Pangan ma ambia, seng pala sonaha". Jadi ipangan na hun bayangan ondi ma tongon indahan ai, morot-orot do ia mambondut, ai seng onga pe ipangan nansain dokahni indahan ni

manisia. "Inum bah in ambia", nini tuhan ondi. linum pe bah ondi tong do songon na mongkik-onkik mamondut indahan ai. Ai domma etek tolonanni seng onnga ibolus sipanganan i bagas na tolu tahun.

Itorih tuhan ai ma bana sanggah na mangan ai, anjaha mangkatariluh ma tuhan ai, na mangidah bana namorot-orot ai, anjaha seng tarolomsi be sua tariluh. "Age nanget-nanget ambia pangan indahan in, miduk do ambia", nini tuhan ai. "Naha ma hubaen Tuan nami, seng tarbondut au, bah on pe gari seng tarbondut au, ibotoh hita ma seng onnga hupangan ai, roh etekni do tolonanku", nai ma nini na maluah hun bayangan ai. Lanjar ipaunduk tuhan ai ma uluni, anjaha lanjar ibuat ma gotongni mangapusi iluhni sambil ihatahon bani hasomanni: "Ah, bajan ni timus in alo! Maniak matangkan". Ai butong do matani tuhan ai na paidah-idah na maluah hun banyangan ondi. Patarni use das ma sidea i parbornginan, ipaturei-turei ma tong na maluah hun bayangan ondi. Das do sidea dua puluh borngin i dalan, halani nanget-nanget do sidea mardalan, anggo namin das ma ompat borngin dalanansa, malum ma jolma simbuei, dob-dob marsaran, halani ai do ase pala dua puluh borngin.

Hira-hira tongah ari, das ma sidea i Parpandangan Na Bolag, das ma i horbangan, mintor ibuka parari ondi ma horbangan ondi, anjaha tarbotoh ma panroh ni sidea ai, dong ma na patugahkon hu rumah bolon, roh Puangbolon ampa Panakboru *Nandorhaya di Ari* sonai age rayat ganupan. Sonai age *Tuan Rahat di Panei* mandapothon hu horbangan ai homa. Mintor *itangtangi* Panakboru Nandorhaya di Bulan ondi ma pakeanni ondi, mulak ma ia use pakean naboru, mintor roh ma Tuan Sormaliat ondi, ai ma na maluah hun bayangan ondi, mintor idorab ma botouni ondi janah tangis ma ia, nini ma: "Ou Nandorhaya di Bulan, botoungku, ambit lang ham, matei i bayangan do au saud", nai ma partangis ni Tuan Sormaliat ondi, nai homa Panakboru Nandorhaya di Ari, tangis ma homa ia, *isanggou* ma homa Tuan Sormaliat, sonai homa jolma rayat simbuei, seng dong na so tangis, tangis do haganupan. Nini Panakboru Nandorhaya di Bulan ma homa: "Ou Bapa Anggi, aha ma salah nami bamu, mintor sonai ma hape pambahenanmu bai *iboto na suman na sada simanrung*". Tapi anggo panakboru *Runting Bunga* seng marhata. Masuk longang tumang do ia bani na tarjadi ai, ai seng pangarapanni uhurni dong sonai, hape sonai.

Salpu na tangis ondi sidea haganupan, marhata ma Tuan Rahat di Panei: "Ulang dokahtu i horbangan on, hu rumah ma gelah". Jadi

iboan sidea ma hu rumah Tuan Sormaliat ondi, tapi anggo Panakboru Runting Bunga mandolei do i alaman. "Naha pe sisahapkonon, i rumah malah", mangojur ma jolma simbuei, jadi dihut ma ia hu rumah bolon. Ihut homa ma ampa Tuan Rahat di Panei. Marsahapi ma jolma simbuei na dohor tuturni hu tongah, taringat bani pangarapan ni Tuan Sormaliat ai, jadi marhata ma Tuan Rahat di Panei nini ma: "Aha do deba sisahapkononta? Seng pala paganjang-ganjangon sahap".

Jadi sip ma hasoman haganup ibahen saor biarni hasoman haganup hubani Tuan Anggi ai. Roh use Tuan Rahat di Panei manurdukhon bajudni bani Tuan Sormaliat sambil mambahen podah, nini ma:

Ou Sormaliat, na dembankon ambia, ulang pala magulut uhurmu, malungun ateimu, anggo seng iandung ho namaborit lobei seng boi irajai ho hanami haganupan, ai au pe bapa, na dob huandung do i harangan Sihatunggalan, i harangan Sihatungeian, i buntu pangainan, i dolog panangkolan, siah taun dokahni manghopkop kaha, nai ge ijin do kaha, ge sungkun!

Tongon do" nini Puangbolon ondi. Dob ai mardearma sidea. Jumpah ma ari patarni, buei ma halak na roh, parhuta na daoh nai ge parhuta na dohor, mamboan panjungini bani Tuan Sormaliat.

BINDU XIII
TUAN RAHAT DI PANEI MANSARI DALAN,
ASE MATEI SI SORMALIAT NINI UHURNI

Dokah-dokah ni ari sabou ma na malungun, tubuhan sampilpil ma na matolbak, ibahen Tuan Rahat Di Panei ma dirini songon na boritboritan, tapi anggo Tuan Sormaliat, domma suang angkulani, songon sapari ondi. Ambit sonaha pe uhurni Tuan Rahat Di Panei ibagas uhurni ai, anggo Tuan Sormaliat masihol do tong uhurni mangidah bapa anggini ondi, seng onnga ilanggar podahni.

Roh ma panorang sahali laho ma Tuan Sormaliat hu rumah ni bapaanggini ai. Nini ma, "Ou, bapaanggi! Mase lang onnga be ham montas hu laman, nai ge hu lopou?" Aah, maborit-maborit huahap Ambia". "Aha do pulungku tambarmu Bapaanggian?" "Jengesma da bapa, anggo ra do ho mamulung, na tongon ma au hape iahap ho Bapamondi". "Aha do buatonku Bapaanggi?" "Ah, ango holong do uhurmu Ambia, buat ma tolur ni darih na modomhon". Mintor laho di ia hu harangan mamindahi na hinatahon ni Bapaanggini ai. dong do tongon dapotsi darih i harangan martolur, tapi seng pag ia, roh ma Urang Bunian, nini Urang Bunian ondi ma, "Mase ho tangis?" Ibalosma, "Ompung, ase tangis pe au, seng tarbuat au tolurni darih ai, mambahen tambarni Bapaanggi". "Anggo naido, da tenger ma uhurmu, hubuat pe" nini Urang Bunian ai. ibuat ma tongon tolur ni darih ondi, iberehon ma bani Tuan Sormaliat. Dob ai mulak ia hu huta, iberehonma hubani Bapaanggini ondi tolurni darih ai, "Rasog ma Ambia" nini Bapaanggini ondi. "Tombur bani bah ni indahan in, ase itambarhon bani angkulangkun, Bapa!" Itambarhon Tuan Sormaliat ondi ma tongon bani angkula ni Bapaanggini ai, dob ai mulak ma ia hu lopou.

Ipaime use dong hira-hira sabulan, tong do anggo Tuan Rahat Di Panei, sai modom do tong halani tomosni naboritni ai. tapi seng naboritni angkula anggo naboritni ai, naboritni paruhuranni do, tapi seng ibotoh halak ai, Tuan Sormaliat pe seng ibotoh ai mangihutkon bujurni uhurni marbapaanggi. Roh do ia use marayakhon bapaanggini ai. "Naha do Bapaanggi, aha use pulunganku tambarmu?" Jadi marhata ma Tuan Rahat Di Panei use, "Anggo holong ateimu Ambia anak ni begu ma namin sanggah onsopan minum, buat sada bahen tambarhu!" Mintor laho do ia, laho hu harangan, mangihutkon hata ni Bapaanggini ondi.

Sampei sabulan i harangan mangindahi anak ni begu sanggah haonsopan minum, seng jumpahsi. Laho ma i hu harangan na daoh, ai hu dolog marimonimon, das ma ia dua bulan use dokahni i harangan, anjaha rongitan ma ia, anjaha angkula pe domma halani duri ni hotang, anjaha halaparan ma ia seng mangan. Sitongtong mando ipangan pakon buah ni pogepege pakon tulmek ni sihala, tangis ma ia, anjanah kahou, seng ibotoh hunja hamulakansi be na laho hu Parpandangan Na Bolag. Dob ai roh ma Urang Bunian, “Mase ho tangis?” “Ase tangis pe au Ompung” nini Tuan Sormaliat ondi, “Domma sabulan au kahou i harangan on, seng hubotoh dalam mulak be”. Nini Urang Bunian ai ma use, “Ai aha hinan sipindahanmu?” “Ompung!” nini ma, “Na mangindahi anak ni begu na haonsopan minum do au”. “Ambit dong ai, homa ai boi do ibuat ho?” Seng mabiar ho idorbu begu ai?” Marsampangma si Sormaliat ondi, “Anggo dapot ai namin Ompung, tambar ni Bapaanggi do neinei, anjaha manangkap pe seng pag au?” Jadi marsahap ma Urang Bunian ondi, “Tenger ma uhumu, ulang pala tangis, hubuat pe anjaha haputuduhkon pe dalam ase mulak ho. Paima ma lobei ijon satongahari on”.

Dob honsi ai, laho ma tongon Urang Bunian ondi manangkap anakni begu na haonsopan minum ondi, jumpahsi ma tongon i hulang-hulangi bani hotang, anjaha ibahen marungur-ungur hotang ai, jadi iberehkonma bani Si Sormaliat ondi, lanjar itaruhkon ma si Sormaliat ondi hu lambungni Parpandangan Na Bolag. Das ma ijai, mulak ma anggo Urang Bunian ondi. Lahoma Si Sormaliat marayakhon Bapaanggini ai anjaha itogutogu ma anak ni begu ondi, nini ma, “On ma Bapaanggi, nani hatahonmu ai”. Jadi marhata ma Bapaanggini ondi, “Ah, dokah ma ho lang roh Ambia, nai pe hubotoh do na mahol do buatonmu ai. Bunuh ma Ambia, buat sagala holiholini ai, tutung monsong. Tambur bani bah ni indahan in, ai ma pamarbahini, ase tambarhon hubani angkulankon”. Iduhutkon anakni ondi ma songon na hinatahon ni Bapaanggini ondi. Mulak ma ia hu rumah bolon, dob honsi itambari Bapaanggini ondi.

Jumpah use bulan sada paduabulankon. Lalab do tong borit-boritan Bapaanggini ondi. Tapi seng naborit na tongon, naboritni paruhuranni do. Sonaha gelah matei si Sormaliat ondi do nini uhurni. Nai pe roh do si Sormaliat ondi marayakhon Bapaanggini ai, nini ma, “Sonaha do bapaanggi, ase modom-modoman ham tong?” nini anakni ai. Nini Bapaanggi ni ai ondi do use, “Nang hubotoh Ambia, anggo gakni na laho matei. Dob ma sonin lojamu Bapa mambuat tambarhu,

anggo ahu gakni matei ma sanombas on” nai nini Tuan Rahat Di Panei ondi andompak anakni ondi. Jadi marhata use ma Tuan Sormaliat ondi, “Ai Bapaanggi, ulang ma ham lobei matei. Naha do gakni niniuhurmu, Bapaanggi ulang matei ham, hasilah ni Bapa ondi do ham huahap”.

Jadi marsampang ma Tuan Rahat Di Panei ondi, nini ma, “Dong do Ambia hubotoh sapahara nari, anggo saud do nasapahar on, malum ma huahap Anggi, anggo boi ipadas ho on, tongon ma ho anakhu, dong pindoonku hubam”. “Aha do gakni sipindouhon mu ai hu bangku?” nini anakni on. Nini Bapaanggi ondi ma, “Baen ma Ambia rumahku dung sadari, ase bungkas au hun rumah on!” Pusok do uhurni ondi mambogei pangindoan ni Bapaanggini ai, ai seng onnga ibotoh mambarbarhon baliung, atap marpiu tali, atap mambatis buluh.

Jadi laho ma ia hu harangan, inunut ma tartangis ibahen pusok ni uhurni ai. inunut manrobah buluh, managilhon pisou pe seng ibotoh. Roh homai ma Urang Bunian, “Mase ho tangis?” nini Urang Bunian ondi. Isampang bana ma hata ni Urang Bunian ondi, nini ma, “Ompung, ase tangis pe au, bahenonku gan rumah dob sadari, nini Bapaanggi, sabab borit-boritan Bapaanggi i huta Parpandanan Na Bolag. Seng hubotoh managilhon pisou, seng hubotoh paturei rumah Ompung, ai do ase tangis ahu”. Jadi marsahap ma Urang Bunian ondi use, “Tenger ma uhurmu, anggo pasal rumah ai do, siap do ai sadari on!” Jadi ionjaphon Urang Bunian ai ma hasomanni atap piga-piga ratus bilanganni. Naso nididah ni halak, aima manaruhi parkakas ni rumah ondi hu huta. itogu si Sormaliat sada bulu hu huta, marsitoguan bana ma parhayu ondi haganupan. Iparonggom sada halang, marsiparonggom bani do haganup. Itibalhon sada rusuk, marsiatu bai do haganup rusuk ondi. Isangkuthon sada jangka, marsiangkuthon bai do haganup jangka ondi, iangithon sada lais, marsiangithon bai do haganup lais ondi, itampeihon sangkanapa aribut, marsitayub bai do haganup aribut ondi, ipajongjong sada dorpi, marsipajongjong bani dorpi ondi haganup, itibalhon sada papan, marsiatu bani do papan ondi haganup. Sungkup ma parkakas ni rumah ai haganupan, domma jongjong. Sanlambar juma nari mata ni ari bod, siapma rumah ai. lahoma Tuan Sormaliat ondi patugahkon bani Bapaanggini ai, nini ma, “Ou Bapaanggi, hundul ma ham, domma siap rumah ai!”

Jadi marsampang ma Bapaanggini ondi, “Eta ma tongon Ambia, togu ma ahu hu laman”. Jadi itogu anka ni ondi ma tongon, ibaenma songon na dagor-dagor pardalanni mamareksa rumah ai. dob ma tongon itorih Bapaanggini ai rumah ai, domma das jengesni, tarsurung homa laingni. Jadi marhata ma Bapaanggi ni ai, nini ma, “Sormaliat, sada mando na hurang Ambia, surasurangku. Gotas ma aribut ai, na ibiding lombang ai, tapi tangkeomas on baen manggotas Ambia!” Jadi nini anakni aima, “Ija dong tangkei omas bangku Bapaanggi, tapi domma ibamu?” “Alo, ibangku do tongon, eta ma ase huberehon bam, togu au hu rumah!”

Jadi lahoma sidea hu rumah, iberehon Bapaanggini ondi ma tangkei omas ondi. Ibaen muldusuldus mata ni tangkei omas ai humbani songkirni. Lahoma tongon si Sormaliat ondi manangkih bagod na i biding ni lombang ai, duantagil ope itagilhon, muldusma tangkei omas ondi, madabuh hubagas lombang ondi, anjaha das hu Batangtoru bagas ni lombang ondi. Hona ma ulu ni Raja Sidang Bela, aima Tuan Di Batangtoru, pasuk ma tangkei omas ondi hubani pakpakni uluni.

Mulakma Tuan Sormaliat ondi hu rumahni Bapaanggini ondi, ipatugahma na dob madabuh tangkei ai, nini ma, “Ou, Bapaanggi, domma madabuh tangkei omas ondi, anjaha hu Batangtoru do madabuh hu lombang ai”. Naha nini Bapaanggini ondi marsampang sahap ni anak ni ondi, non do, “Aah seng boi sonai Ambia”. “Sonaha ma hubahen Bapaanggi, seng boi nimu, domma madabuh”. “Tongon-tongon do na huhatahonon bam Ambia, maningon aloponmu do ai hu Batangtoru, ai na mangidah abang ondi au ambia anggo huidah tangkei omas ai. Tor madabuh hape ibahen ho!” Ipakulahkulah Tuan Rahat Di Panei aima songon na tangis anjaha songon na marpusok ni uhur use. Marhata ma Tuan Sormaliat, “Naha pangalopku ai Bapaanggi?” nini. Jadi marsampang ma Bapaanggini ai, “Anggo sonari Ambia, seng taralop ho, domma bod ari, patar ma na riahkon”.

BINDU XIV
TARBUANG SI SORMALIAT
HU NAGORI TORUH

Jadi isuruh Tuan Rahat di Panei ma Si *Girsang Doriangin* mamukul Ogung Sitandol i Balei Ganjang Sihampilis. Ibagas na ompat ari pulung ma halak ganup. Jadi marhata ma Tuan Rahat di Panei hubani jolma simbuei: "Marsibuat malnoui dua be satangga, ningon dong do malnou ai i huta on". Jadi arianni ai meser ma jolma simbuei ondi hu harangan mambuat malnou hinatahonni ai. Padua ariankon tumpu ma tongon malnou ai i *Pamatang Parpandanan na Bolag*. Ipuuni sidea ma malnou ai anjaha ibahen ma gayang-gayang na mambahen dalam (ianan) ni Tuan Sormaliat ondi ase itantan ia hu toruh mangalop tangkei omas ondi.

Jadi na laho manantan ia ma hu toruh, tangis ma Panakboru Nandorhaya di Bulan, tangis homai Panakboru Nandorhaya di Ari, sonai age Puangbolon. Nini do bai partangisni ai: "*Ou Sormaliat, marsirang ma hita arian on, ibot na suman, na nihopkop mardorsa, na masik hun bayangan, na mantundahon bapani*", lanjar isummah ma botouni ondi, sonai homa partangisni inangni ondi, partangisni Puangbolon ondi nini ma: "*Ou Tuan nami, Raja Parpandanan na Bolag, hita ma na marsangap, hanami namaliah, bani tunas na sada simanrung, na mulak hun bayangan, Ou Sormaliat, summah au sahali nari anakhu, arian on ma hita marsirang*". Ai seng dong be pangarapanni sidea mulak Tuan Sormaliat ai, ai itangisi nasida ma ia.

Jadi itantan ma gayang-gayang hotang ondi hu toruh, ituludkon sidea ma hun atas. Hira-hira dua puluh holag hu toruh, marhata ma Tuan Sormaliat ondi hubani bapa anggini ondi, nini ma: "Ou Bapa Anggi, Bapa Anggi ou, sombahku bamu, sahali mulak nari ma gelah husanggou, ibot na suman Nandorhaya di Bulan". Tangis ma bana hun bagas gayang-gayang ai, nini ma: "Ou Nandorhaya di Bulan, botouhu, summah sahali ulak nari au!" Tangis homai do botouni ondi hun atas, nini do homa: "Ou Sormaliat! Na huhopkop mardorsa, summah au sahali nari bapa!" Lanjar itait sidea ma hu atas hotang ondi, isummah sidea ma tongon. Tangis ma sidea haganup, jolma simbuei pe lang be taroromsi, tangis homai ma na mambogei parsousouan ni Tuan Sormaliat ondi pakon partangisni Nandorhaya di Bulan, nini partangisni Nandorhaya di Bulan homani do: "Ou Bapa...seng dong gakni ham na marbegu, sonon ma pangandungni ibot na sumankon,

namantundahon bapa na on, ou Sormaliat ibot na suman, na sada simanrung, na so manandai bapana, ambit sanggah i bayangan ondi nainei malobur ham bapa, atap sabou do namin songon lobong, ou Bapa Anggi, naha ma bahenon nami manggalar tangkei, ase ulang hanami sirang pakon ibot na suman, age jualhon ham hanami ganup sinrumah bolon on". "Lang tarbahen sonai", nini bapa anggini ondi, "Songon na manorih rupani abang ondi do au manorih tangkei ai".

Dob ai martading hata ma Tuan Sormaliat ondi hubani botouni ondi, lanjar isuan ma bunga-bunga ibonani bagod ai, nini ma: "Ou Nandorhaya di Bulan, magati torih bunga-bunga on inang, pardingatkon malah na manggoluh ibot na sumanmu au, tapi anggo matei on bunga-bunga on na husuan on, on ma partinandaanhu bahen banima, ulang sai paingat-ingat au da inang, pusok holi uhurhu i Batangtoru; atap na manggoluh au atap na matei pe, bunga-bunga na husuan on ma partinandaan", nai ma nini Tuan Sormaliat ondi, parsousouanni bani botouni ondi haganup.

Jadi roh ma use Panakboru Nandorhaya di Bulan, ibere *ma sanlambar demban sangkabuhul*, atap *pinarbulan*, nini ma andompak botouni ondi, "Sormaliat, dembankon botou, demban sangkabuhul anggo ratah do demban in, pardingatkon malah na manggoluh ibot na sumanmu au, anggo melus do demban in pardingatkon ma na dob malobur ibot na sumanmu au". Dob ai itantan ma Tuan Sormaliat ai ondi hu toruh, das ma hira-hira lima puluh holag daohni hu toruh, manombas ma Panakboru Nandorhaya di Bulan bani bapa anggini ondi nini ma: "Ou Bapa Anggi, paha sahali ulak nari husanggou ibot na suman, tait ham ma hotang on hu atas".

Jadi itait Panakboru ondi ma, duasa sidea manait pakon Panakboru Nandorhaya di Ari tapi seng ilopas Tuan Rahat di Panei ondi be mulak Tuan Sormaliat. Tangis homai ma Panakboru Nandorhaya di Bulan ondi, nini ma: "Ou Sormaliat, ibot na suman, na sada simanrung, nahinopkop mardorsa, na mulak hun bayangan, na mantundahon bapana, sahali ulak nari ma gelah au parlindungkon botouhu, dilo ma gelah au sahali ulak nari, hatamu malah hubobogei bapa". Idorashon Panakboru ai masorani mandilohon botouni ai. Domma das saratus holag hu toruh, isampang botouni pe hun toruh pardilouni ai, nini ma: "Ou Nandorhaya di Bulan, Nandorhaya di Ari, pala sahali ulak nari summah hanima au botouhu", nai ma nini hun toruh, "Sombah hanima Bapa Anggi ase itait hotang on sahali nari hu atas", nai nini Tuan Sormaliat ondi. Jadi roh ma Tuan Rahat di Panei, isintak ma

pisou, itagil ma hotang panantan ondi, jadi madabuh ma ia hu toruh; matei tarhotas.

Jadi tektekan ma bah humbani ujung ni hotang panagilan na ibabou ondi, margojor ma songon udan, bah ni hotang ai, marbah ma angkulani Tuan Sormaliat ondi, anjaha hona ma use babahni. Manrosap ma bah ai das hu tolonanni, lambin mulak-mulak marhosah ma otik-otik.

Das ma dua borngin atap hira-hira dua ari, manggoluh ma ia use. Jadi mardalan ma ia humbani hadabuhanni ai, hira-hira tolu puluh holag daohni. Dong ma sahalak jolma jumpahsi ibonani buluh soma, ai parari buluh soma ondi do jolma na sahalak ai. Anjaha marsurat do buluh soma ondi haganup humbani bonani das hubani ujungni. Jadi nini parari ai ma dompak si Sormaliat ondi: "Ise do na humaras-humiris on? *Hubonduthon lang mardai, hupangan lang margaram*". Jadi nini Tuan Sormaliat ma marsampang: "Ai, Ompung! Bondut ham malah au anjahah atah ham, *songon sidongkei balang do au, seng pala hu bulung seng pala hu sangkalan, nibuang-buang ni jolma manisia do au, anak na mantundahon bapana do gan au, bonduthon ham ma au, ase girah au marbapa*".

Holong do atei ni parari ondi mambogei sahap ni ai. "Aah, seng panganon ho, salah do jolma anggo pinangan halak na lang mardousa", nai ma nini parari buluh soma ondi. Jadi marhata ma Tuan Sormaliat ondi, "Ompung, holong do ateimu bangku, i lambungmu ma ahu, mambahen suruh-suruhonmu". Marsampang ma parari ondi: "Dear do rup hita ijon, anjaha songon anakhu ma ho hubahen". Jadi ijai ma tongon sidea rup, anjaha iajari ma ia mambasa surat buluh ondi.²³ Humbaji toruse hu ujung ni hira-hira ompat ari.

Jadi jumpah ma sada panorang, tor ididah Tuan Sormaliat ondi ma dong bahat jolma mardalani marmulak-mulian. Dong na laho. Nini ma mangkatahon tondokanni ondi: "Ompung, dong huidah ijan jolma marmulak mulian sasogod on". "Naha na marmulak mulian sasogod on?" nini tondokanni ondi. Ai seng iarusi bana sahap sisonai ai. Ai sahap nagori tongah on do ai. Iparatorang Tuan Sormaliat ma, nini ma: "Dong na laho, dong na roh Ompung, ai ma na marmulak-mulian".

²³On mungkahni ibotoh Si Sormaliat manurat pakon mambasa Surat Sapuluhsiah. Saor ibotoh hita, 19 do Indungni Surat Simalungun: a (a);k (ha/ka); b; (ba) p (pa); n (na); w (wa); g (ga); j (ja); d (da); r (ra); m (ma); t (ta); s(sa); y (ya) < (nga) l (la); l (i); U (u) [(nya).

"Alo", nini ompungni ondi, "Sonon do anggo jolma ai, na manorih raja huta on do ai, ai ma Raja Sidang Bela, boritan nuan i huta, idabuhi punggur hun atas", nai ma nini tondokanni ondi. Ai songon na tarsonggot do uhurni Tuan Sormaliat ai otik, iarusi bana ma i bagas uhurni. "Atap tangkei kondi do ai nani?" ai ma marsahap-sahap i bagas pikiranni tapi seng tarluar. Jadi nini ma use: "Ompung, dong ma piga dokah ia idabuhi punggur?"

Jadi ipingkirhon bana ma hata ni tondokanni ai, ikira bana ma pardalanna pardabuhni tangkei omas ondi, dua arian sanggah i nagori tongah ondi, patumpu hotang do tene, patoluariankon itantan ma ahu, jadi opat borngin ope au i tondokankon, jadi au ija nai na dua borngin in, ai seng iahapkon bana na dua arian bana tarhotos. Tapi i bagas uhurni do ai mardabu-dabu.

Jadi mamuhun ma ia bani tondokanni ondi: "Naha gakni Ompung ia natorih raja ai, dapot do gakni hu rumah?" Jadi nini tondokanni ai ma: "Dapot do. Mangasup do ho gakni manambari?" "Ia lang mangasup ahu manambari Ompung, bolas do au hu rumah?" "Bolas do", nini tondokanni ai. Jadi nini tondokanni ai ma use: "Tongon do na huhatahon on: ai boi do ipamalum ho raja huta on ai?" Isampang tuhan ai ma: "*Tuhan Naibata do na boi pamalumhon, tapi anggo ahu hubotoh do tambar, singgan botohni do hansa na hubotoh, anggo na pamalumhon si mada kuasa do*". "Ija dong ibotoh ho na pamalumhon ai, ase laho hita mangalop. Ija do si Bata ampa si Huasa ai?" "Seng tarayaki opei Ompung anggo sonari". "Antigan tarayaki hita?" nini tondokanni ondi ma, "ase laho hita". "*Daoh do anggo Ompung Naibata, i langit do nuan ia*." "Seng dong si Kuasa ompung, na markuasa do huhatahon." "Aha do artini na markuasa ambia?" nini tondokanni ondi. "*Tong do ai, Ompung Naibata ondi do ai*". "Ai naha do rupani? Ongga ma ididah ho?" "*Nape anggo hudidah tapi uhurhu do manghaporsayaisi*. Sedo polin ahu Ompung sonai; ganup do par nagori tongah mambotoh dong Naibata, age pe lang ididah. Bahat do na porsaya. *Ai tolu do gan nagori nini palobei-lobei. Sada gan nagori atas, sada nari tongah, napatoluhon nagori toruh, ai ma iananta on*", nai ma nini Tuan Sormaliat ondi. "Ooh, nai do hape. Anggo nai do hape, anggo nai ne ma ho laho hu huta, suba ma tambari".

Jadi laho ma ia hu huta, jumpahsa ma parari horbangan, manisei ma parari horbangan ai, nini ma: "Ise na humaras-humiris on? Hubondut so mardai, hupangan lang margaram, huatah do hututung". Jadi marsampang ma Tuan Sormaliat ondi: "Sibuang-buang ni jolma

manisia do au ompung, hopalang opei au itungonmu, ase girah au lang marbapa”. Jadi marsampang ma parari ondi: “Seng panganonku anggo seng marpipot”, nai ma nini. Jadi marsahap ma si Sormaliat ondi, “Naha Ompung, buei ma mulak hun huta on?” Nini parari ondi ma: “Idabuhi punggur hun atas raja huta on, boritan do nuan i lopou, uluna do ugahan, boi do itambari ho?” Nini ma mambalosi hata ni parari ai, “Isuba ma tambar sipagudat-udat Ompung, andohar ma namin ipabuat-buat panahit ni raja ai”.

Jadi laho ma ia torus hu lopou. “Ise do nani na *manorbang* on hujon? Na panggang do on anjaha na lompah. Marsampang ma Tuan Sormaliat ondi, “Hopalang opei au ompung panggangan, hopalang opei au lompahon, songon sidongkei balang do au, seng pala bulungan, bonduthon nasiam malah au, ase girah ahu marbapa, ai nidabuhkon ni bapa anggi do au hun nagori tongah aso manorbang au hujonon. Longang do jolma na i lopou ondi haganup mambogei sahap ni ondi. Jadi nini halak ondi ma use: “Naha pinarohkonmu dahkam hujon? Anggo ham seng dapot panggangan be, seng boi kahuaon be, ai seng ham hape marpipot, seng ham bapa siparsalah”, nai ma nini halak lopou ondi.

Jadi marsampang ma use Tuan Sormaliat, nini ma sambil manungkun, “Naha do pangahap ni raja ai, ase *irandei-randei*?” Mintor na si puang ma mambalosi, ai ma jolma ni *Raja Sidang Bela* ondi, nini ma: “Ai Bapa, idabuhi punggur na baruon hun atas, ibotoh ham do tambar?” “Hubotoh do *lai*, dong do bangku tambar *sipaunggar na pusok, sihei-sihe* na boratan, *sipapupur na mahodok*, tapi anggo jadini na markuasa do sungkunon. Ia do simada ahu, ia do ompung ni tambar”, nai ma nini Tuan Sormaliat ondi. “Nai age *lai*, isuba ma lobei”. “Aha ma buaton?” nini Puangbolon ondi. Ibuat ma bangku sasarib bah malas, hodop ni omei sanggolom. Mintor isuhukhon sidea ma tongon ibuat tongkin ni in. Iberehon ma bani Tuan Sormaliat ondi, roh ma ia iburihi ma ugah ondi dohot bah malas ididah ma goraing tangkei omas ondi, dob ai ibaenkon ma hodop ni omei ondi manutup ugah ai use, ase ulang taridah rahasiani ai.

“Ampa na songon hineiheian, songon sinompul papan do tongon pangahap kai, songon tinanggal baju, seng be muhup huahap”, nai ma nini raja ondi. Megah ma Puangbolon ondi, nai ge boruni na pitu ondi, nai ge gamotni haganup, sonai homa jolma simbuei.

Dob ai ibuat Tuan Sormaliat ma bulung-bulung tambar, ibaenhon ma tambar ugah. I bagas sapuluh lima borngin, susi ma ugah ai. Roh

ma hata ni raja ai bani Tuan Sormaliat, "Ou Guru", nini, "i huta on ma hita marianan, age huborei bamu satongah pangisini artangkon, satongah ni harajonkon mambahen kuasamu". Jadi nini Tuan Sormaliat ma marbalos, "Seng pala Raja nami siparupah au, Naibata do na manjadihon tambar in, sipamulung do hansa au. Ambit ulang dong ibahen Naibata tambar in, tor aha ma pulungonku". "Age sonai", nini raja ondi, "pamulung pe marupah do". "Lang pala Raja nami", nini Tuan Sormaliat ondi.

Jadi maruhur ma raja ondi pakon ni Puangbolon. Dob salpu mangan sidea bod ma ari, isuruh ma Tuan Sormaliat hu podoman. Ia siuhurhononni raja ondi ampa Puangbolon na laho mambere boruni ondi do bani Tuan Sormaliat. Jadi patarni use, idilou sidea ma Tuan Sormaliat hu rumah bolon hu lambung ni Puangbolon, i jai ma isahapi sidea, nini Puangbolon ai ma: "Nai pe Guru, anak niombah ma tongon ham. Pilih na ija dakdanak on harosuhmu". Ipatuduhkon ma boruni hapitusa. Jadi Panakboru sianggian ondi do hansa sijengesan, ai ma itodoh. Jadi marhata ma Panakboru si pahidua, nini ma: "Seng boi ilangkahi nahei pudi nahei lobei lojo, anggiku do ia, au ma gelah". Sonai ma nini Panakboru ondi haganup das hubani pahi pitu.

Jadi roh ma Raja Sidang Bela mangkatahon hatani: "Ganup ma gelah hanima inang hapitusa mardahan indahan ni hela on. Sonaha pe na sahira matei do au ibai naboritku nabaruon, manggoluh do sonari". Anjaha ibahen ma jabuni sidea, ikosongkon sada rumah, ai ma rumah ni rayat. I jai ma ipajae Tuan Sormaliat ondi pakon Panakboru (boruna) na pitu ondi. Ibere ma boras pakonni omei, nai ge sagala sipanganon, hambing, lembu pakon hiou, sagala *pahala* rumah tangga.

BINDU XV
MULAK TUAN SORMALIAT HU NAGORI
PARPANDANAN NA BOLAG, MATEI
TUAN RAHAT DI PANEI

Idokah-dokah ni ari use, laho do anggo Tuan Sormaliat marburu tanggiling songon na manirit-nirit dalam hu atas, ase dong dalanni mulak. Ai tanggiling do harushku nini raja ondi. Mulak ia hu huta mamboban tanggiling, jadi isungkun ma tulangni ondi, “Dong do asu atap baliang parburu i nagori on?” “Ai ibotoh ham do sisik ni asu parburu?” nini tulang ni ondi. “Hubotoh do otik-otik Tulang”, sonai ma nini Tuan Sormaliat ondi. Dob ai, sadiha sagala parbaliang na dong bani na nirajaanni ai, ipanggil ma haganup. Dong do hirahira bilanganni baliang ai haganup tarlobih humbani saratus, pitu do hansa na madear sisikni, aima ipilih Tuan Sormaliat, ibahen ma goranni baliang ai, Si Baruang Manalit, Si Porkas Mandumpang, Si Darih Manangkap, Si Partudung Malu, Si Partogi Dalam.

Tiap-tiap ari marburu do horja nni Tuan Sormaliat ai, sambil mambahen dalam hu babou. Jumpah si ma sada urat ni untei mungkur, anjaha martutur ma homai humbai lambungni urat ni untei ai lapalapa ni omei. Nai hape, malas ma uhurni, dong ma pangarapanni mulak ia hu hutani. Pajumpah ia i dalam pakon anakboru na pitu, nini ma, “Mase sonon dokahta Tuannami, ai ai do ase roh hanami mangaloalo”. Jadi nini balos ni Tuan ai ma, “Ai, panakboru, dong panurbungan ni tanggiling banggal tumang, seng hubotoh ija podomani, mangirikirik bogasni do au lanjar seng dapot, ai do ase dokah au. Jadi rup ma sidea mulak pakonni binuatni ondi hapitusi. Jadi bodarini use marhata ma Tuan ai bani panakboru na pitu ai, nini ma, “Panakboru, maningon pareksaonku do ai patar-patar”, nai ma nini.

Jumpah ari patarni, hira-hira tahuak dayok, ipagirah panakboru ondi ma mardahan. Iboban Tuan Sormaliat ondi ma indahanni, tong do na pabanggalhon dalam ondi bana. Das hira-hira guling mata ni ari, seng tarorom panakboru na pitu ondi, laho ma sidea mangayaki Tuan Sormaliat. Mulak ma Tuan Sormaliat ondi use hu rumah halani ididah odor ma binuat ni ondi, ulang ididah panghurhuran tanoh ondi.

Das ma ia i rumah, isungkuni Tuan Sormaliat ondi ma harusuh ni panakboru ondi ampa pantangni. “Ou, panakboru sintua, aha do harusuh?” Marbalos panakboru ai, “Gana-gana do Tuannami”, nini

panakboru ai. “Aha do pantangta panakboru?” “Purih tunggal do pantangku”, nini panakboru ai. isungkun ma panakboru na paduahon, “Aha do harosuhta panakboru?” “Gana-gana do Tuan nami”. “Aha do pantangta?” “Sipusipu pula do pantangku” nini panakboru ai. nai homa hubani panakboru pahitolu, “Aha do pantangta panakboru?” “Anduri tolhas-tolhas do pantangku”. Tapi anggo harusuhni sidea haganup gana-gana do. Nai do homa paiompat, “Aha do pantangta?” “Asar-asarni harinuan do pantangku” nini panakboru ai. Nai homa pailima, “Durung na tolhas-tolhas do pantangku” nini. Nai do homa na paonomhon, “Sangkil Sipilit ampa Silanjuyang ampa bonang Manalu do pantangku”, nini. Nai homa pahipitu, “Lawak ni buluh nirajah do pantangku” nini.

Jumpah ari patarni use, lahoma Tuan Sormaliat ondi hu parburuan, sambil-sambil mangganai galuh, ipambuat ma borong-borong, ipambaen hubagas galuh ai. ipanpantukkon ma ai i reben-reben ma holang-holang sanlambar juma dong ma galuh na nigana ai, ipajongjong itongah dalam ai. Jadi anggo pantangni ondi haganup domma ipasirsir. Bod ma ari, mulak ma ia hu huta, pajumpah homai ma itongah dalam, nini panakboru ondi ma, “Mase sonin dokahta Tuannami?” Marsampang ma Tuan Sormaliat ondi, “Dong sada manuk-manuk bissala bonang sogop i atas ni bagod na matei-matei, ai dong bah itoruh unung-unung anjaha dong sada, binurung itoruh mepolepol, marsiyak-ayakan do binurung ai i toruh, anjaha mardingkal-dingkal do manuk-manuk ai i hodong ni bagod ai, nini manuk-manuk ai do, “Ek kassuhi, ek kassuhi, dia ma nani sibobanon, dia ma sitadingkonon, hutangkis pe holi sada, tading ma holi dua, ia hutangkis holi dua, tading ma holi sada. Tontang jai panakboru, longang tumang do uhurhu, seng hubogehkon be bod ma ari. Tapi panakboru, anggo patar girah ma nasiam mardahan, dong do homa jumpah au na ganjil panurbungni tanggiling, maningon dapot au do ai. Tulang pe holi megah ma tumang uhurni anggo dapot au tanggiling na sada ai”, nai ma nini Tuan Sormaliat dompak panakboru na pitu ai.

Dob ai jumpah ma patarni, tahuak ma dayok, meser ma Tuan Sormaliat ondi, iboban ma tangkei omas ondi, iboban ma pantangni panakboru ondi haganup. Itorushon ma das na hu babou, otik nari mando ase das ia hu nagori tongah on, mangkawah ia hu pudi, ididah ma pardalan ni panakboru ondi hapitisi marlintun-lintun songon kissah ni logou. Jumpah panakboru ondi ma ganagana galuh na

jongjong ondi, nini ma, “Mase sonin dokahta Tuannami?” Marhata ma borongborong ondi humbagas. Ijuringkon marguling-guling ma galuh ondi hu toruh. Nai ase homa hira-hira dong sanlambar juma daohni, jumpah sidea do use ganagana ondi. Sadiha gana-gana na pinajongjong ondi margantih bei do isummah sidea. Ai do hansa parlat ni dalam ni sidea ase lang podas jumpahsi paramangonni ondi. Tapi anggo asu ni na pitu ondi domma hun lobei das hu nagori tengah on, sampei i babou on Tuan Sormaliat, ijukjukhon ma pantang ni ondi. Sompat do sada lopus hu babou on panakboru ondi. Dob pe ipanjukjukhon pantangni ondi hagnaup bani lubang ni dalam ondi, mulak ma na onom ondi hu toruh. Tapi anggo na sada halak ondi domma ia rup i nagori tengah on.

Mardalan ma sidea dompak Parpandangan Na Bolag. Jumpah sidea ma sirpang, marsaran ma sidea ijai, nini Tuan Sormaliat ma mangkatahon boruni Raja Sidang Bela ondi, “Ou Panakboru, naha ma ningku mamboban hita hu huta? Seng doshon hanami hita”. “Mase sonai ninta Tuannami?” nini puangpuang ondi. “Ai lang ididah ham do naheita do boltokmu? Anggo hanami tengah on i tengah-tengah do boltoknami, ai ma ase lang tarboban hita hu huta”. “Anggo sonai naha ma dungku?” nini puang-puang ai. Jadi nini Tuan Sormaliat ondi ma, “Ijon ma hita hubahen marrumah, itarui pe indahanta hujon, dong do suruhonku manaruhkon”. Jadi ijai ma panakboru ondi na mangiani sirpang, Si Sangkar Mangahu ma goranni. Aima se dong boreian ni parbahbah atap galuh ginana atap umbu-umbuan ni si Sangkar Mangahu ondi ma ia. Dob siap rumah ni panakboru ondi, isungkun Tuan Sormaliat, nini ma, “Sonaha ma dahkam na manaruhkon indahanku?” “Indahanmu seng haru ham panakboru, dong ma ai na manaruhkon siap ari, siap bodari”.

Jadi patarni use tongon, isuruh Tuan Sormaliat ma bodat pakonni kereh manarui jagul nai age tobu, nai sagala bogar-bogar na dong i juma ni halak. Bodat ondi mambuati, itaruhkon sidea ma hu rumah ni Sangkar Mangahu ondi, ai ma na marruma i sirpang ondi. Tapi anggo Tuan Sormaliat legan ma horjani use, ai mamareksa juma ni sidea atap na halong-halong ma tongon i lambung parsopouan, sonai homa age dalam juma, ipasaei Tuan Sormaliat ai do juma pakonni dalam juma ai. Tapi borngin do ihorjahon ai, anggo arian seng dong ia taridah.

Roh ma patarni use, hu juma do Panakboru Nandorhaya Di Ari pakon Panakboru Nandorhaya Di Bulan, halani sabou uhurni sidea itorih sidea do bunga-bunga na sinuan ni Tuan Sormaliat ondi, ai na i

lambungni bagod hadabuhanni tangkei omas ondi, ai manggoluh do bunga-bunga ai. Dob honsi das i juma nasi panakboru ai, tarsunggul do uhurni tarsedar ni atehonni, ai domma sae dalam juma, sonai homa age biding ni parsopouan, ai nini panakboru ai do, "Ise do ham ale ise, na pasae dalam juma on, na pasunggunsunggulhon songon ibot na suman na onnga, nahopkop mardorsa ondi?" Ise pe lang dong na mambalosi. Mulak ma sidea hu huta, ipatugah ma bani inangni, aima Puangbolon Na Mahobor Matabur, tabur pe ibonana, taburan do i ujungni. Longang tumang do Puangbolon ai na mambogei aduaduanni boruni ai, isungkuni sidea ma parhuta, ise pe lang dong na patugahkon. Roh ma ari patarni, laho ma sidea hu bah, masaei homa do dalam bah. Manungkuni Panakboru Nandorhaya Di Bulan, "Ise do nasiam singkuta on, garama atap na matua, nai ageni anakboru, na paborsihkon dalam bah on?" Napasunggul-sunggulhon songon ibot na suman na sada simanrung ondi?" Ise pe lang adong na patugahkon, sampei ma bodari use, hira-hira sampinodom, modom ma halak ganup, dong ma marhata sarunei buluh i balei podoman.

Tarpuho ma Panakboru Nandorhaya Di Ari, nini ma andompak abangni ondi, "Ou Abang, puho ma ham". Jadi puhoma tongon abangni ondi, ibogei homa ma hatani sarunei ondi, malungun tumang ma uhurni sidea songon panarunei ni Tuan Sormaliat ondi. Laho ma sidea na dua hu balei podoman ni garama ondi, ipagara sidea na rigapan, itorihi sidea ma ijai sada pe lang dong jolma. Jadi tangis ma sidea haduasi, nini ma, "Ise ham ale amang, isei ma marlungunni uhur, na marholong ni atei, na pausih-usihkon songon panarunei ni ibotongku na dob ondi?" Sip do, ise pe lang dong na mambalosi. Anggo Tuan Sormaliat marbuni do, ia seng onnga taridah.

Dong do hirahira sabulan i darat ni huta ondi mawatawat sahalak pe lang dong na mambotoh. Jumpah ma use padua bornginkon, hira-hira tongah borngin, marhata ma gonrang i balei ai. Roh ma nasi panakboru ai manorihsi hu balei songon na mangonggopi. "Atap botouta ondi do ai Nandorhaya Di Bulan" nini Panakboru Nandorhaya di Ari, "Asok ma lah hita mardalan!" Jadi asok ma sidea tongon. Marhata pe gonrang anggo sanggah i andar balei ai, sip ma hatani gonrang ondi. Jadi idilohon ma, ise pe lang dong jolma ijai, anjaha tangis ma sidea, butong ma matani sidea na dua, tangis ampakon arian borngin mardingat botouni ondi, matutung do sihol ni sidea, ikira nasida bilang-bilangan ni ari ni atap parhiraan bulan, dob ma das sapuluh tolu bulan mulai turun hu Batangtoru Tuan Sormaliat.

Nini sidea ma saor tangis, “Ise do nasiam ise, ou bapa na marholong ni atei, na marlungun ni uhur na pasodar-sodarhon uhur songon si Sormaliat na onga ondi!” Ise pe lang dong na marbalos. Halani ai use jumpah ari patarni, iparentahkon gamot ma paraturan titah atap pitara ulang dong na manordam, anggo adong, itarik jadi jabolon. Dob ma boritan panakboru huta on hinorhonni sihol ni uhurni, dong tong manggual, dong tong na manarunei, usih songon Tuan Sormaliat ondi, halani ai tangis ma sidea i rumah bolon ganup, ai ma mungmung ni gamot ondi bani rayat ondi haganup.

Dob ai jumpah ari patarni, aima bodari use hirahira dob mangan dong homai sora ni sordam i balei ondi. Tarsunggul homa do uhurni sinrumah bolon, laho homa do Panakboru Nandorhaya Di Bulan, iarahkon hasomanni manlouloui balei ai, itorih sidea ma hubagas, ise pe lang dong jolma ijai. Tangis homai do ia use, nini ma, “Ou bapa, na marholong ni atei na marlungun ni uhur, ise do nasiam na manordam nongkan, na pasunggulho ni atehonku marupamu bapa, masihol ma hanami nuan, balosi ma hanami Sormaliat, seng gakni holong uhurmu bennami amang”, naima nini Panakboru Nandorhaya Di Bulan. Aha pe lang dong marharas. Dob ai ngayotan ma sidea i balei ai, atap dong opei sordam nini uhurni, lalab ma lang mulak sidea hu rumah bolon, marsuapsuap iluhani, ipapodom sidea pe lanjar seng tarpodom sidea, hinorhonni uhurni sampei tahuak manuk.

Jumpah ma patarni laho ma puangbolon hu bah, marhata ma sarunei i buntu ni tapian, jadi nini Puangbolon aima, “Atap ho do in Sormaliat, patidak ma rupamu anakhu, anggo au lalab do amang seng onga ipartandangi bapaanggimu au, seng ra paganjanganonni au, tenger do uhurnami manggoluh do ho bapa, ai manggoluh do bunga-bunga sinuan mu ondi!” Sonai homa nini inang ni ondi, mintor roh ma ia hun buntu ni tapian, ipatidak ma rupani. Ai mintor isanggou inangni ondi ma ia, jadi dong homai dakdanak i tapian ai, marlintun ma dakdanak ondi isuruh Puangbolon ondi, patugahkon bai Panakboru Nandorhaya Di Bulan sonai age bani Panakboru Nandorhaya Di Ari. Halani parlintunni dakdanak ondi, dong ma na manungku i alaman, “Mase markinsahi hanima?” nini na i alaman ondi. Anjaha ipatugah sidea ma, “Domma roh Tuhanta, na nidabuhkon hu Batangtoru ondi!” nini dakdanak ondi, mintor tarbotoh ma bani Tuan Rahat Di Panei, roh Tuan Rahat Di Panei ioruk ma horbangan tapian ondi, anjaha ikunsi, ipasirsir ma puanglima, lima puluh halak, Si Ura Na Ulogon, saratus duapuluh puanglima

sibola monis, ibaris ma hun huta, martanja marbodil, tapi anggo bodil ni sidea seng ra pur marbah do masiu ni sidea haganup.

Roh ma tongon Tuan Sormaliat ondi, mandapothon horbangan ondi, roh ma Panakboru Nandorhaya Di Bulan hun Rumah Bolon, nini ma, “Ou Bapaanggi, mase ibodil ham botouhai?” anjaha ihuta isombahi sidea; pakon Panakboru Nandorhaya Di Ari do manambah, seng ra tarampuni Tuan Rahat Di Panei ondi. Ipantadahkan do panakboru ondi sonin do maha jurging. “Ai, ou” nai ma nini sidea, “Anggo hanani dear do matei idogei ham, asalma botou nami ai ulang, agendo ulang pusa bapa ondi” nai ma nini sidea mangampuni hubani Tuan Rahat Di Panei. Sonin do idogei Tuan Rahat Di Panei ondi sidea. Maborit tumang do iahap panakboru ai haduasi pandogei ni Tuan Rahat Di Panei ai.

Anggo bodil ni puanglima ondi, dampak Tuan Sormaliat do ganup, isatukkhon sidea pe, mardalih do bodil ai seng ra puas, seng ra gara pangalak ai. Ai jadi bah tumang do masiu ai haganup. Marhata ma Tuan Sormaliat hun darat ni partoguh, “Ou Bapaanggi ou, ou Bapaanggingku, domma ijon huboban tangkei omas ondi buhai ham ma horbangan on”, nai ma nini Tuan Sormaliat ondi. Seng dong ikawahkon Tuan Rahat Di Panei, pisou podang ondi mangaloalo. Jadi roh ma sada haluhuy manonganonga langit marhata, nini ma, “Kulis-kulis” nini, “Ou Sormaliat, ingat na ginuruhonmu, hun Batangtoru, hipas si Raja Landong, suburhon longa in sanggolom dampak huta”. Jadi isaburhon Tuan Sormaliat ondi ma tongon longa ondi dampak huta, matei ma puanglima sibola monis ondi haganupan, itama ma tongon hipas Raja Landong ondi, matei ganup Si Ura Na Ulogon ondi, tapi anggo Tuan Rahat Di Panei, songon na galei do hansa angkulani, tapi lang margogoh. Ai guru do ia homa. Dob ai itangtangi sidea ma na humbagas ni partoguh, aima Panakboru Nandorhaya Di Bulan pakon Gamot, anak kungsi ondi. Ibuhai sidea ma horbangan ondi. Roh ma hu huta Tuan Sormaliat.

Das ia i huta, itangkap ma Tuan Rahat Di Panei ondi, itambathon ma i bona ni andar lopou, sidegeon haganup laho hu atas, sidegeon laho hu toruh. Tolu ari tolu borngin, matei ma ia. Jadi matei ma i ikuburhon ma hubani naso tanaman ni halak. Jabolon homai do manguburkonsi, atap na ipangan baliang atap na ipabuat aili seng na botoh be, sonai ma parmatei ni Tuan Rahat Di Panei.

BINDU XVI
TURITURIAN NI TUAN SORMALIAT
*(Na manundahon Bapani Raja Parpandangan Na Bolag, na niarsik
ni Bapaanggini Tuan Rahat Di Panei)*

Bani lawang-lawang ni ari, sihol mompo ma Tuan Sormaliat, itorih ma hata-hatani pangidahan, maningon mangulaki boru tondong ase madear. Salpu ai laho ma ia bani Puangbolon ondi nini ma: “Ou inang, natorih pangidahan narian, ningon naulaki do boru tondong ase madear”. Jadi marbalos ma inangni ai: “Ai bapa, seng adong boru tondongmu”, nai do hansa balos ni inangni ai. Mulak ma ia use.

Ilabang-labangni ari use mangojur ma halak ganup maningon mompo ma Tuan Sormaliat sonai ge hatani gamot, ase adong na mangurupi tanganni Puangbolon. Laho ma use Tuan Sormaliat manungkun bani inangni ondi, nini ma: “Inang, mangojur do rayat ni huta on pakonni gamot huta on, maningon mambuat boru do gan ahu, ase dong mangurupi tanganmu”. Ibalosi inangni ondi ma: “Bapa, ririd hanima ma hu huta na legan in”. Nini anakni ondi ma use: “Sonon do inang, nini uhurhu maningon badanmu na hundul i rumah on atap idia ham matua, anggo seng boru tondong ai hundul i rumah on naha ma gakni panarianni gamot huta on ampa rayat huta on? Ambit uhurhu pe seng madear be anggo halak hundul i rumah on”. Marsampang ma inangni ondi: “*Ai bapa, na matektek hun langit do au, na pultak hubani bonani buluh, nasongon anak-anakni polang, naso marbona marujung*”. Lanjar do tene iporsou Puangbolon ondi seng ia martondong. Sonon do nini uhurni ibagas: ibahen daoh ni huta bani tondongni i hapoltakan, dua bintang i dalan tongon mambahen dalansi, ia matei holi tene bayu ahu, seng ididah tunas, seng ididah bayu au. Nai do hape panariannu ase lalap iporsou hutani tondongni.

Dob honsi ai, ilabang-labangni ari use, dob ma hira-hira satahun dob lopus, roh ma sada guru partandang, *Guru Langgam Banua* do goranni. Hunjai ni *Silindung*, hun *Tanoh Batangtoru* itoruhni gorat na tolu. *Dapot do ibahen mardaras mardorus bulung ni torop, salih manjadi begu*. Mabiarma partalun pakonni amang pardusun. Das ma ia dohorhon Parpandangan na Bolag, jumpahsi ma ijai amang pardusun, nini guru ai ma: “Ou amang pardusun, hunja dalan on laho hu Parpandangan na Bolag?” nai ma nini *Guru Langgam Banua* ondi. Marsampang ma pardusun ondi: “Ou amang umbei-umbei, parja do lai ham?”

Marsampang homai ma guru ondi: “Ou amang pardusun, ulang ihatahon ham au amang umbei-umbei, dong lai goranku, *Guru Langgam Banua Holing*, hunjai ni Silindung anggo au, hun Tanoh Batangtoru, *Jayu silopak ulu*, dapot do hubahen mardaras-mardorus bulungni torop salih menjadi begu”. Mabiari ma amang pardusun ondi. Ituduhonma dalam ondi dampak Parpandangan na Bolag. Tapi anggo beguni ondi tongon mangihut do ia odor, dong tolupuluh bilanganni, tapi bulungni torop do namin, ai sunglap do ai, seng begu na tongon.

Das i horbangan dong ma sada i horbangan sada balei pararian. Humbagasni partoguh, anggo *horbangan* ai na *marlayar-layarhon bosi do na marpangunsiankon perak na manrahutkon tombaga holing*. Anjaha bosi homa do partoguh ni huta ai kaliling. Ompat do horbangan ai, sada horbangan huluan, sada horbangan kahean, sada horbangan dalam bah, sada horbangan dalam juma. Hun horbangan kahean ma parrohni *Guru Langgam Banua* ondi. Nini guru ondi ma: “Ou amang, ou amang parari ou, buha ham ma horbangan on!”

Marbalos ma amang parari ondi humbagas balei pararian: “Ou amang umbei-umbei, parja do lai ham?” Nini *Guru Langgam Banua* ondi ma hundarat ni partoguh ai: “Ou parari ou, ulang ihatahon ham au amang umbei-umbei, ai dong lai goranku, *Guru Langgam Banua Holing*, dapot do hubahen mardaras mardorus bulung ni torop salih menjadi begu!” Dob ai ihatahon amang parari ondi ma use: “Ou amang umbei-umbei, ulang ma ihatahon ham hatani haguruan, sada *Guru Gumbak Na Bolon* huta on do hansa guru. *Dapot do sapuluh ibahen ponggei marsisorean, hilap marsigatgatan, i nagori Bondailing i talunni musuhta*”, nai ma nini amang parari ondi, humbagas ni partoguh. Marsampang homai ma *Guru Langgam Banua Holing*, nini ma: “Seng hulanglangi dong habotohanni *Guru Gumbak Na Bolon* huta on, anggo ia sobotohan au lai mangguru, anggo au sibotohan ia lai mangguru”, nai ma nini guru ondi hun daratni partoguh.

Dobkansi ai, laho ma amang parari ondi patugahkon hu lopou bani partongah. Anggo partongah i surambih lopou do dapotsi. Ipatugah ma bani tongah ai, “Tuan nami, dong ijon guru partandang, *Guru Langgam Banua* nini goranni, dapot do nini ibahen mardaras mardorus bulung ni torop salih menjadi begu”. Dob ai idilo Tuan Sormaliat ondi ma *juak-juakni ondi aima Si Girsang Doriangin*, ninima: “Ou *Girsang Doriangin*, na ma tongon Ambia, dong gan i darat ai jolma na mubah, torihma tongon, rup hanima ampa parari on”. Laho ma sidea tongon, mandapotkon horbangan ondi, marhata ma amang

parari ondi: “Ou amang umbei-umbei”, nini ma, “Ulang ma ihatahon ham hatani haguruon, sada Guru Gumbak Na Bolon do hansa i tanoh on, dapot do ibahen ponggei marsisorohan, hilap marsigatgatan i talun ni musuhta”.

Marsampang ma guru ondi, “Ou amang tua-tua, *amang tuhe-tuhe, parlisa nansa solu, parulos na silbak-silbak*, ulang ningku ihatahon ham au amang umbei-umbei, dong do ningku goranku, Guru Langgam Banua, na martandangkon haguruon, hu tanoh Parpandangan Na Bolag on. Dapot hubahen mardaras mardaris bulung ni torop salih manjadi begu”. Marsampang ma si Girsang Doriangin: “Ou amang Guru Langgam Banua, ulang ma ihatahon ham hatani haguruon, sada Guru Gumbak Na Bolon huta on do hansa guru i tanoh on. Torih ham Balei Ganjang Sihampilis ai, *domma tumbuk tolungkaliat ulu-ulu ni guru partandang hanji hujai ondi, sada pe lang na mulak*”, ai ma nini si Girsang Doriangin ondi humbagas ni partoguh. Marsampang ma Guru Langgam Banua ondi: “Anggo do tuannami, ijin tanoh mangindou, ijin do naborei, atap *logoh simada hosah, tanoh simada badan, puang simada ringgit, lanog mando na tangis, porkis mando marusung nai pe nasuhuni!*” nai ma nini hundarat ni partoguh. Jadi marsampang ma si Girsang Doriangin ondi, nini ma: “Ou Guru Langgam Banua, *ulang ham martuannami bangku, si Girsang Doriangin do goranku, juak-juakni puang maharga*”.

Dob korsi ai lao ia patugahkon hu lopou bani Tuan Sormaliat, nini ma: “Tuan nami, naha do tongon guru ai, sipalopuson do ia huhuta? Domma hutuduhkon tuan nami, sagala ulu-ulu na gantung i balei ganjang sihampilis ai, ulu-uluni guru partandang ma ai, nai ma ningku patugahkon bani, sada pe lang na mulak hanjia hanjai ondi, nai ma ningku. Seng huahap ipardulini ai”.

Jadi marsampang ma Tuan Sormaliat ondi: “Nema Ambia, hatahon ma *anggo tongon do ia guru, ulang tastas partoguh ulang buha layar-layar, tiba ma ia i huta*”. Jadi ihatahon si Girsang Doriangin ondi ma tongon hata ai hubani guru ai. Dob ai marsampang ma guru ai hun darat ni partoguh: “Ou Girsang Doriangin, juak-juak marharga, ibagas ma langgu ni parang, i darat ma langgei ni tangkei”; jadi *ipungpung ma hiouni, iambalhon ma huhuta, satiba das hiouni ondi i huta, das ma ia i huta*. Lanjar idapothon ma Tuan Sormaliat ondi hu lopou, tapi jumpahsi i surambi lopou do.

Lanjar ipahundul ma ijai. Mabiarma Tuan Sormaliat, mintor iungkupi ma demban, isurdukhon ma bai guru ondi. Seng ra

manangkap guru ondi, non do nini: “Santabi bani tuan nami, mabiar do au manangkap tasakanni hita puang, lang huantan demban, lang huantan gambir, timbaho ampa hapur sonai age pining. Anggo holong ateita puang, bajud ni hita puang surdukhon bangku”. Jadi marhata ma Tuan Sormaliat ondi nini ma: “Ou Girsang Doriangin, alop ma bajudkai hu lopou, goki demban i bagas, timbahou ampa hapur, gambir ampa pining”. Laho ma tongon si Girsang Doriangin mangalop bajud banggal ondi, igoki ma demban i bagas, gambir ampa pining, timbahou ampa hapur. Isurdukhon bani guru ondi bajud ai, jadi itangkap guru ai ma bajud ondi, nini ma: “Sintabi tuan nami, ia lang huhatahon hatani gambir pining, timbahou ampa hapur, ihatahon hita puang ma gakni songon ginagat ni hambing songon binondut ni sapidora, isini bajudni hita puang. Ia huhatahon holi, na idia pe lang na tontang”, ai ma nini Guru Langgam Banua ondi.

Marbalos ma Tuan Sormaliat: “Hatahon ham ma guru!” Jadi ihatahon guru ondi ma, nini ma: *“Talaktak ni sihotang do hita tuan nami, andor sihadupia, tartawa do hita i hatoroban tuan nami, tangis i hapudian. Hanjai hunjai ondi na boi do marsikta tuan nami”* nai ma nini panobut ni Guru Langgam Banua ondi andompak Tuan Sormaliat. Jadi itailihon ma hu atas, matektek ma iluhni hansa buahni lada, anjaha lahou ma ia hu lopou, nini ma: “Ou Girsang Doriangin, arahkon guru in hu lopou Ambia”, lanjar ipapodom tuan ai ma, tangkop bana modom. Manjalir ma iluhni i lagei-lagei podoman.

Dob konsi, rohma Puangbolon, hun rumah bolon laho hu parsolopan, domma iboban bonang. Mangkawah ia dampak paratas bolag, domma tangkop anakni ondi modom, anjaha nini ma: “Mase sonin parpodommu Sormaliat?” Seng ra anakni ondi mambalosi, nini si Girsang Doriangin ma: “Ibahren na roh do nongkan guru on *lai*”. Jadi tarhirjat ma ia, mintor ipahundul ma i lambungni anakni ondi. Itugat na hona aji, anjaha ipatankas ma: “Naha do tongon bona ni ai, ase modom ho bapa?” Jadi marhusorma anakni ondi, anjaha ipahundul ma, tapi dob ma marsuap-suap iluhni.

Jadi marhata ma Puangbolon ai: “Mase tangis ho bapa? Ai dihamu maborit?” Jadi marsampang Guru Langgam Banua: “Ulang hita *lai* rusak Puangbolon, sedo na mahua anggo anak”. Mintor marhata ma Puangbolon ondi: “Ai na sonaha do bapa?” “Seng sonaha”, nini guru ondi. Jadi lanjar ibere Puangbolon ondi ma demban tasakan hubani guru ai. Nini guru ondi ma: “Mabiar do au manangkap tasakan ni hita puang, anggo holong ateita, bajudni hita puanglah surdukhon hita

bangku. Lang huantan demban, timbahou ampa hapur, gambir ampa pining”. Roh ma Puangbolon ondi idilo ma Panakboru *Nandorhaya Di Bulan*: “Ou Nandorhaya Di Bulan, boban ma bajudkin hu lopou on, goki demban i bagas, sonai ampa timbahou, nai age pining, hapur ampa gambir”. Igoki Panakboru ondi ma tongon, itaruhkon ma hu lopou, iberehkon ma bani guru ai. Dob korsi das bani guru ai, nansai buei ni demban i bagas sandaup do ibahen, nansai buei ni pining i bagas, sandaup do ibahen, timbahou ampa hapur sandaup do ibahen.

Dob korsi ai, lumei ma isi ni bajud ai, marhata ma guru ai andompak Puangbolon ai, nini ma: “Sintabi lai Puangbolon, ialang huhatahon holi, hatani gambir pining, timbahou ampa hapur, ihatahon hita ma gakni holi songon binondutni sapidora isi ni bajud ta puang. Ia huhatahon holi, na idia pe lang na tontang, na idia pe matontang ma”. “Jadi hatahon ham ma guru”, nini Puangbolon ai. Ihatahon guru ai ma tongon nini ma: “*Taraktak ni sihotang do andor sihudappia, tartawa i hatoroban do tangis i hapudian tuan huta on, nansa in dokahni ari, nansa in dokahni borngin, humbanta do lai pusokni uhurni anak*”. Marsampang ma Puangbolon ondi: “Ai, tongon do bapa, tongon ma ham guru, *siharhari namapoltik ma ham tongon, sipalunggar na mapusok*.”

Ondo hansa sada guru nami, sipatugahonku bamu, sihol mompo ia, boru tulangni nini. Anggo au bapa, satongon ni do na songon anak-anak ni polang do ahu, na so marbona marujung, ningku do hu bana, *ambit marbollou namin pahu, mardulang namin hordong, ambit marbotou namin au, martulang namin ho do. Pahu pe lang marbollou, hordong pe lang mardulang, nai do ningku bai anakta on*”. Jadi marsampang ma guru ondi use: “Sonaha pe lai Puangbolon, anggo lang ipabungbung hita uhurni tuan huta on, roh tomosni do naboritna in holi. Non do lai, anggo boritni badan dapot do natambari, anggo boritni paruhuran, mamaol tambaransi”.

Jadi marsampang ma Puangbolon ondi: “Naha ma gakni na bahen bapa? Ham ma hansa na pandei, na manringringi ai ganup. Antong sapala dob ma ham roh hunjon, holong ma uhurmu, nai ma nini Puangbolon ondi. Dob korsi ai jumpah ma bodari ni, marsahap padua-dua ma Tuan Sormaliat ondi pakon Guru Laggam Banua. Nini Guru Laggam Banua ma: “Atap na mamorsou do tuan nami Puangbolon huta on, laho ma hita hu bah patar, pasirsir hita ma pulungan bangku”. “Aha ma sibuaton pulungan ai guru”, nini Tuan Sormaliat ondi. Ipatugah guru ai ma pulungan, ai ma *untei sipitu*

saragunan, huning na marbunga sada, mangkuk putih sada, hiou putih saparulosan.

Jumpah ma patarni lahoma sidea hu bah, sanggah tongah arian matani ari, *ibolah guru ondi ma untei ondi, sada bolah pitu, dua bolah lima, tolu bolah tolu, sada mapagari dirina. Dob ai ipisatma hu mangkuk putih ondi. Isorlomhon guru ondi ma hubani pangurason ondi Tuan Sormaliat anjaha itudungkon ma hiou putih, ididah Tuan Sormaliat ondi ma ibagas pangurason ondi, dong sada anak boru majenges i atas pantangan sipitu sundut, jambulan sangkahorlei homani. Paspas baliga hodong nansa untei puraga hulhulanni. Nini Tuan Sormaliat ma: “Dong huidah guru anak boru majenges sada martonun i atas pantangan sipitu sundut. Jambulanni sangkahorlei paspas baliga hodong nansa untei puraga hulhulanni”.*

Jadi marhata ma guru ondi nini ma: “Ai mada tuan nami, boru tulangta ia ma ai”. Jadi marsampang ma use Tuan Sormaliat ondi: “Naha gakni bahen hita ai guru? Mambuat ai ase dapot hita? Anggo inang iporsou do seng dong nini tondongni”. Jadi marsahap ma guru ondi use: “Bahen hita sada partahian tuan nami”. “Naha ma partahian guru?” nini tuan ondi. “Anggo ra do hita mangihutkon, boi do hubahen Puangbolon huta on”. “Ra do au manurut”, nini tuan on. “Atur ham ma sonaha gakni ase mangaku inang”. Jadi manriah ma sidea, guru ai ampa tuan ai. Dong ma riah sidea padua-dua sonon: Maningon papulungan ma ganup gamot ampa pangulu dusun. Jadi dob ai mulak ma sidea hu huta.

Jumpah ari patarni use, isuruh ma manggual *Ogung Sitandol* i Balei Ganjang Sihampilis, jadi laho ma si Girsang Doriangin manggual *Ogung Sitandol* ai. Roh ma ganup sagala rayat pakonni gamot, nai ge pangulu dusun. Manungkun ma pangulu dusun ondi, nini ma: “Songon marhata *Ogung Sitandol*, sadari nantuari padua arian nongkan, o Girsang Doriangin, marsampang ma si Girsang Doriangin: “Dong do riahkononni tuan huta on, marhiteihonni panrohni Guru Langgam Banua, nini ma: Dong sada pangidahan i tongah on, pasal na laho mambuat boru tuan huta on. Jadi na legan na tarsobut bani pangidahan ai, musu do gan na laho roh hu huta on, alani ai manjaga ma hita, baen hita ma harungguanta, ulang pala dokah-dokah”. Jadi ibahen nasida ma tongon harungguan ai, manrunggu ma nasida.

Dong sada tanoh kalimisan hira-hira satongah ari mardalan humbani Parpandan na Bolag. Ipantom sidea ma horbou dua, ibuat Guru Langgam Banua ma darohni hira-hira dua baluhat. Jadi

ipainumhom ma bani Tuan Sormaliat darohni horbou ondi naso binotohni halak. Dob salpu ai mangan ma ganup simbuei, mangan ma pakon gamot pangulu dusun, ibani barung-barung ai. Dob salpu mangan ai morong-orong ma Tuan Sormaliat, ihatahon ma maborit boltokni pakon tolonanni, mutah ma ia homa, mangutahkon daroh. Roh ma gamot ai ibereh ma tambar lambin mutah homai, sonai homa jolma simbuei marsibahen pambotohni na mambahen tambar ai. Iberehon ma, iinum Tuan Sormaliat ondi, lambin marompot do ia mutah, marsampak-sampak do darohni ondi, bajan tumang do tonggoron *parayap-ayap* ni daroh ai. Domma marbah *ulosni* pangulu dusun ai na manrambei ai ibahen daroh ai, anjaha laho ma napatugahkon hu Parpandangan na Bolag.

Roh ma Puangbolon pakon Panakboru Nandorhaya Di Bulan, sonai age *Guru Gumbak Na Bolon*, gaya-guyu ma ganup hinorhon ni pangahapni tuan ai, ai lambin songon na galei do angkulani, anjaha lambin marhata pe lang be. Hosahna mando dong otik mulbak-ulbak. Das ma ijai Puangbolon pakon Guru Gumbak Na Bolon do namin *tawar pangabang-abang tawar pangubung-ubung*, roh dorasni do iahap tuan ai. Tangis ma Panakboru Nandorhaya Di Bulan, tangis homa ma Puangbolon ai, nini ma: “Ou mangkela, Guru Gumbak Na Bolon, tawari ham ma ibotongkon”. Marsampang ma Guru Gumbak Na Bolon: “*Domma hutama nian panakboru tambar, siada tua mangasi, ia lang mangasi sondia ma hubahen*”. Jadi marhata ma homai Puangbolon ondi bani Guru Langgam Banua: “Ou Guru Langgam Banua, aha do otik iboto ham tambar? Tambari ham ma otik tunaskon”, nini Puangbolon ondi. “Buat ma bangku pulung-pulungan, bah dua garigit”.

Jadi ipaturei ma tongon ansubah etek-etek dua, ibahen ma hubagas bah, jadi itabasi Guru Langgam Banua ma ansubah na etek-etek ondi, anjaha ipainumkon, songon na mangulbak ma otik na boritan ai. Iulakhon padua halihon, itabasi ansubah ai, dob ai ipainumhon use, lambin songon na mangorong ma tuan ai. Nini Panakboru Nandorhaya Di Bulan ma: “Gogohkon ham ma guru tambar in, songon na lambin manggoluh do hape botouhin”. Jadi marsampangma Guru Langgam Banua: “Puangbolon huta on do hansa na pagoluhkon tuan on, anggo manggoluh nini manggoluh do. Puangbolon huta on do hansa na papurpur na mahodog palunggar na pusok.”

Jadi songon na tarhatos ma use Tuan Sormaliat ondi tonggoron. Dob ai isobut Guru Langgam Banua ma: “Naha ma, matei ma tuan on anggo lang adong ipapuas hita na pusok i bagas uurni ai”. Roh ma Puangbolon ondi halani harga ni uurni, ipaluarma rahasiana na botul, nini ma: “Tongon do guru, dong do boru tondongku, ai ma i Padangrapuhan, si *Rongga Huning*²⁴ do goranni. *Panakboru Nansaduk di Hataran i tanoh hapoltakan*” nai ma nini Puangbolon ondi, lanjar isuruh ma Panakboru Nandorhaya Di Bulan mangalop tabung niuhir, ai ma na marlatap omas, inganan ni tintin na marmata payung na pinaingkat ni Tuan Padangrapuhan ondi. Jadi iberehon Puangbolon ai ma tintin ondi bani Guru Langgam Banua, nini ma: “On ma guru partinandaan”, *isorlamhon* dampak hapoltakan, “Tor ididah ham do holi boru tondongkuai”. Itangkap guru ai ma tintin ai ondi. Jadi iberehkonma hubani Tuan Sormaliat, ipatopat ma hundul Tuan Sormaliat ai anjaha ma iburihi ma ganup mata ni ampa badanni ai, iburihi ma daroh na marsuap-suap ondi.

Jadi iparsorlamhon ma hubani Tuan Sormaliat tintin ai andompak hapoltakan, ididah ma tongon boru na majenges i atas pantangan ai pitu sundut, ididah homai ma jambulan sangkahorlei paspas baliga hodong nansa untei puraga hulhulanni. “Ai ma boru tondongmin bapa”, nai ma nini Puangbolon ondi, mintor totap ma hundul Tuan Sormaliat, anjaha mintor dear ma marsahapi. Ai sedo tene naborit na botul naboritni ai, sipakulah-kulah do ai. Ai daroh ni horbou na niinum ni ondi do na nipangutahkon ni ai. Panarianna tumang do hansa boritan halani pamorsou ni Puangbolon ondi nansain dokahni. Itopoti Puangbolon ai ma homa: “Tongon do bapa huporsou do nasain dokahni, halani huahapkon das hinamarsikmu pambaenni bapa anggimondi, domma ho hum bayangan, domma ho mulak hum babah ni begu, domma mulak hun Batangtoru, anjaha sonai homa hun babah ni darih, marhalahonni marsikmu ai bapa, sai ulang be ho mardalan na daoh nini uhurhu.

Matei holi bayu ahu nini uhurhu, lang be ididah tunas; matei holi tunas, lang be ididah bayu ahu, nai do ge nini botouni on. Ai boi ma marsikni botoumon da bapa, na mangayaki ham hambayangan, ambit ulang do gakni halani Nandorhaya Di Bulan, ai lang masik i bayangan do ham?” nai ma dobni parsahapan ai. Jadi marhata ma *Guru Langgam Banua Holing*: “Anggo pasal daohni ai do lai Puangbolon, seng pala

²⁴Dong homa do on i Karo goranni Rengga Kuning.

ganggang Tuan Sormaliat on hun lambungta, nabuat jolma na songon parjongjongni, na songon rupani, ia na suruh martondur”. Jadi marsampangma Puangbolon ondi: “Anggo sonai do guru nami, anggo dong do ibotoh ham sonai, dear ma ai; laho ma hita hu huta”.

Mulak ma tongon sidea hu huta haganup, sonai age pangulu dusun, sonai age jolma sinbuei, mulak be ma sidea hu Parpandanan na Bolag. Jumpah use ari patarni manriah ma *Guru Langgam Banua* pakonni si *Girsang Doriangin* ai ma juak-juak marharga agendo isari na songon rupani Tuan Sormaliat. Rup ma ia pakon *Guru Langgam Banua* mansari jolma na songon rupani Tuan Sormaliat ai. Seng dong jumpah selainni dong sada *pangaldung sihanlung botabota, siultopkon bulu lagi, ai ma na margoran si Tahal Tabu*. Tapi *parnagori na legan* do ai. Nini Guru Langgam Banua ma: “Ou Pangaldung, hanlung botabota, ultopkon bulu lagi, sonaha do paraturanmu tiga-tigamin? atap parboniagaanmu in”.

Nini pangaldung ma: “Ale raja nami, tading-tading halak lopas tinjou do, tading-tading halasan”. “Naha aturan nidokmin Ambia, seng ibotoh hanami”, sonai ma sampang ni Guru Langgam Banua ondi. Marsampang ma use pangaldung ondi: “Sonon do raja nami, ia dua bonana, mulak tolu; jadi sada ma nuan ujung na ai, ai ma na tigatigaonkon”. Jadi marsampang ma Tuan Sormaliat: “Ia hubaen bona ni boniagamu dua, jadi mulak lima ai lang adong ma ia tolu bunga-bunga ni tiga-tigamin?” Jadi marsampang ma pangaldung ondi: “Ambit dong in ompung, *toho* ma i”. Jadi putus ma parsahapan ai laho ma sidea hu huta. Iboban sidea ma tongon pangaldung in.

Das ma sidea i Parpandanan na Bolag. Ipakei ma songon pakeanni Tuan Sormaliat. Iajar Tuan Sormaliat ma mandihar manarunei nai age manortor, nai age haguruon ampa na legan-legan. Dos ma pambotohni sidea anjaha dos homai rupani sidea.

BINDU XVII
PARTONDURON NI TUAN SORMALIAT

*Martondur hubani boruni tulangni, ai ma na margoran panakboru
Rongga Huning ai ma Nasaduk di Hataran, boruni Tuan
Padangrapuhan i Tanoh Hapoltakan.*

I

MARTADING HATA GURU GUMBAK NA BOLON
Hata Pangungkabonni Pasal Ari Magira

Jumpah ari patarni isuruh Tuan Sormaliat ma jabolonni, ai ma namargoran si *Tahal Tabu Pangaldung-aldung* ondi, seng si Tahal Tabu ibahen goranni, si *Tiptip Pahulada* do, tagan mardonda-donda partutur na sagang jumpahma bana sondahan on, anjaha seng be ia jabolonni be, sanina mando ikirahon. Ia ma juak-juakni na doskon uhurni, ia ma isuruh martondur hu Padangrapuhan. Na lahoma martondur ondi ia, ipapulung nasida ma ganupan gamot pakonni rayat nai ge pangulu dusun, ijin homai ma ge *Guru Gumbak na Bolon*.

Ipantom nasida ma sada horbou, ai ma panganonni sidea ijai. Dob mangan ai, isungkun gamot ai ma Guru Gumbak na Bolon hatani pangidahan ampa ari madear ampa bulan matorang. Nini ma: “Guru nami, Guru Gumbak na Bolon Huta on, pilih hamma ari madear atap ija sidearan paingkaton tuan huta on si *Tiptip Pahulada* laho martondur boru hu Padangrapuhan, hu Tanoh Hapoltakan, ai ma boru tondong hun rumah on”. Marbalos ma Guru Gumbak na Bolon, nini ma:

Aha sungkunon nasiam ahu panggamot pangulu dusun, tindangma panganggasan ma huahapkon, mordongma pangulhulan; sinbeini parpadanan, sayopni parbuhulan. Seng asi haguruonku, haguruanni Guru Langgam Banua mando na asi ibahen nasiam.

Nai ma nini *Guru Gumbak na Bolon* ondi. Ase sonai nini guru ondi, sonon do: “*Domma maseda Pustaka Jati anjaha tarallok tawar pangubung-ubung halani ibahen guru pangoto-otoi.*” “Naha guru pangoto-otoi guru nami?” nini gamot ai. “Ai lang ididah hanima pambahenni *Guru Langgam Banua*, ihatahon ia hona aji anjaha mangutahkon daroh, hape darohni horbou do, anjaha ibahen Guru Langgam Banua bulung ni torop ihatahon begu hape bulung ni torop

do. Jadi halani ai mulai sadari on seng adong be asi haguruonku. *Anggo haguruonku humbani Naibata do, haguruon dunia on mando asi ibahen nasiam*".

Jadi lanjar martinading hata ma ia, nini ma: "Ou pangulu dusun ampa nasiam gamot, sonai age nasiam jolma sinbuei, laho ma au, pindah hun huta on". Jadi marbalos ma use gamot ondi, nini ma: "Ulang lobei sonai hatamu guru nami, siajaranmu do ope hanami". "Domma dong Guru Langgam Banua", nini guru ondi. "Ia mando guru nasiam, tangian ma pinggol nasiam bani hatani, ase sahapku". Jadi nini jolma sinbuei ma use: "Sahapmu pe Guru Gumbak na Bolon huta on itangihon hanami do", nai ma nini rayat ondi. Jadi marhata ma guru ondi, nini ma: Ia tangihon nasiam pe, tangihon nasiam ma hatangku. Sadari on mando hansa, on ma tene patugahon bani nasiam, *sonaha pe maningon roh do ari parpudi, salpu ari parlobei*". Sip do halak ondi mambogei hatani ai. Dob konsi sonai marhata ma Guru Gumbak Na Bolon ondi, nini ma:

Ou panggamat pangulu dusun, maningon roh do holi haloloyot ni portibi, hasesegani tanoh, langit pe lang jujungon, tanoh pe lang dogeion, anjaha roh ma udan batu, bahatma jolma matei, mabiar ma nasiam holi ampa hatahutan, ulang be nasiam mabiar, roh do Ompung Naibata guru humbaboini portibi, hun toruh ni angkasa na manantanhon bonang sitora itam hitei dalam hu Nagori Atas, hitei dalam hu Nagori Toruh.

Ia do gan hapeni siapul na tangis sihei-sihe na boratan sitogu na magulang siborei na lang tinandu, si papurpur na mahodok si palunggar na mapusok si harhari na mapolitik haru holong ni atei. Marhata ma nasiam holi ulang do au tupot ompung isindar-sindar matani ari, pakon holom-holomni bulan, na dob tipot do ahu hapeni nansain dokahni, isindar-sindar matani ari iholom-holomni bulan, naima nini nasiam holi bani ari parpudi.

Lang tarbahen lang maningon roh do ai, on ma sada tanda na hupatugah bani nasiam, maningon roh do bani ari parpudi situmbuk holbung-holbung sitorbani buntu-buntu, manjulur ma holi na lang ulog, habang ma holi se na haluhuy, na mambahen dalanni jolma na pitu bintang i dalam bahen dalanan si, anggo roh ma ai boi pitu sogod. Lang opei ai mulani singkam mabarbar meningon roh do use dapotna parhatahon naso dapot marsididahan, na sabintang i dalam daohni dalanan, dapot hita marsahap. Nang opei ai homani, maningon roh do use alingni do nabogei, tompani lang naidah; nang

ai ope, maningon roh do use, rupani do naidah, alingni lang nabogei. Nang ai ope, maningon roh do use tingting manjadi jangat, jangat manjadi tingting; rayat manjadi raja, raja manjadi rayat; nang ai ope use maningon roh do use tindang pangunggasan mordong i pangulhulan, sinbei ni parpadanan sayop ma parbuluhan, roh homai do use, marhata ma si tagor mangin-angin, guntur ma dunia, tangkog ma holi na sada, turun songon na dua, nang ope ai roh do use, tubuhkonon ni jolma ma holi binatang, tubuhkonon ni binatang ma holi dunia use, gonrang i buntu-buntu marsaor odap-odap, lang be binotoh holi ari na siang ampakonni ari na golap.

Ijai roh ma udan batu, bahat ma jolma matei, ijai ma roh Naibata Guru tubuh bei ma jolma in humbani tanomanni bei, songon dawan rih, marmata marigung, martangan marnahei, tapi seng marsahap. Jadi mulak bei ma hubani pamatangni bei tondi-tondi ni na dob matei, baru marsahap. Sanggah ijai roh do udan na marsaor ni minak i bagas pitu borngin, manjalo gaji bei ma haganup sagala jolma i dunia on, marguru horja ni bei²⁵.

Nai ma hatani Guru Gumbak na Bolon. Dob ai, laho ma ia seng na botoh huja, matei ningon bangkei ni seng taridah²⁶.

²⁵On ma na masuk bani nujuman, atap pasal ari parpudi mangihutkon haporsayaon ni halak Simalungun sapari.

²⁶Ia Guru Gumbak Na Bolon on misir do dompak Toba marianan i Dolog Pusuk Buhit do ia marianan rap pakon hasomanni saodoran na mangodorhonsi hun Parpandanan Na Bolag. Adong homa na mangkatahon sidea na saodoran aima na igoran halak ipudian ni ari Si Raja Batak, mangihutkon panggoranan ni halak Malayu. Ipudian ni ari, adong do mulak ginompar na laho ai hu Parpandanan Na Bolag use janah marhuta use i tanoh ni nalobeini hinan.

BINDU XVIII
SITAHALTABU PAKON TUAN SORMALIAT
MANONDUR BORU NI TULANGNI HU
PADANGRAPUHAN

Ia partonduronkon ni Tuan Sormaliat sonon do: Isuruh Tuan Sormaliat ma na songon parjongjongni, na songon rupani, ai ma na margoran Si Tiptip Pahulada , tangan mardonda-donda, partuturna sagang jumpahma bana sondat. Ipaingkat ma dua halak hasomanni, aima siombah bajudni. Laho ma sidea hu hapoltakan, dua bulan i dalam sidea mardalan.

Das ma i Hapoltakan, masuk ma sidea hu huta, ai ma na margoran Huta Padangrapuhan. Dong ma na marsampak hotang ijai, idapoti Si Tiptip Pahulada ondi ma namarsampak hotang ai, marsampak hotang ma sidea, iapit si Tiptip Pahulada ma hotang ondi, seng ongg mardalih iapit bana sampak hotang ondi, tarsurung do habotohonni taringat sampak hotang ai, ase halak na marsampak hotang ondi, loja ma sidea na marsampak hotang ai, anggo hasomanni si Tiptip Pahulada iampit ope hotang ondi sahali nari, nini do lanjar marsahap ia: “Ep raga bayu, mumbang ma ham lobei, domma malohei iahap harajaon huta on”. Mumbang ma tongon i babou sampak raga ondi, seng aha binotoh manjamai i awan-awan in, haguruonni ai do ipakei sampak hotang ai. Nai ma hapandeanni Si Tiptip Pahulada ondi, longang bei do imbangni na mansampak hotang ondi na mangan ondi hu rumahni bei seng saut be paidah-idah sampak na i babou ai. Marponing do tong humbai nagirah sogod das manlele guling matani ari.

Jadi marhata ma imbangni ondi: “Naha do dahkam sampak hotang ai? Lalab i babou ai ibahen ham? Ngolngolan hanami paima-imahon”. Jadi marhata ma Si Tiptip Pahulada , idilou ma sampak hotang ondi: “Ou raga bayu, susur ham lobei hu toruh”. Dob honsi ihatahon hata na sonai ai, susur ma tongon sampak hotang ai, lambin roh longangni do halak ondi haganupan. Sar ma barita ni partandang ai i huta in. Dong ma na patugahkon hu lopou hubani Tuan Padangrapuhan, nini na patugahkon ondi ma: “Tuan nami, dong ijan jolma na mubah ampa na tarlobih”.

Marsampang ma Tuan Padangrapuhan ondi: “Jolma na mubah sonaha do nihatahon min Ambia?” “Jolma partandang do tuan nami. Boi ibahen bana sampak hotang humbani na sogot das hubani sonari,

domma guling matani ari tuan nami, mumbang lalap i awan-awan in. Susur nini dompak sampak hotang ai, susur do". "Etah ma tongon Ambia", nini tuan ai ma. Jadi laho ma sidea tongon lanjar ipartuturhon tuan ai ma. Jumpah bai partuturan ni sidea ai, suruhonni panagolanni do hape hun Parpandangan na Bolag, lanjar iarahkon ma hu lopou. Das i lopou manungkun homai ma Puangbolon, nini Puangbolon ondi ma: "Ai parja do nasiam bapa?" Marsampang ma si Tiptip Pahulada ondi: "Hun Parpandangan na Bolag do hanai lai". Nini Puangbolon ondi ma: "Eyak bapa, anggo sonai iboto ham do ijai gaweihu?"

Jadi marsampang ma si Tiptip Pahulada ondi: "Ise gawe ta in? Ise goranni lai?" Nini Puangbolon ondi ma: "*Seng boi nagoran gawei diri*". Jadi ipatugah Tuan Padangrapuhan ma goranni, ai ma *Si Dayang Runting Bunga*, igoran halak ai ma *Puangbolon Na Mahobor Matabur*, namanjadihon puang Parpandangan na Bolag. "Dong pe ge ia?" nai ma nini puang Padangrapuhan manungkun si Tiptip Pahulada : "Tuan nami dong opei, inang nami ma ia". "Idah", nini tuan ondi ma. "Ise ma goranmu Ambia?" "Si Tiptip Pahulada do tuan nami". "Anggo nai do Ambia, seng ho mar tuan nami bangku, tulangmu do au. Piga ma hanima sanina Ambia?" "Dua hanami dalahi dua hanami daboru tuan nami". "Ise ma sintua Ambia?" "Daboru do sintua Tulang" nai ma nini si Tiptip Pahulada ondi. "Ise goranni?" nai nin tulangni ondi. "*Nandorhaya Di Bulan Tulang*". "Paduahon?" "*Nandorhaya Di Ari*; dob ai abangma na margoran *Sormaliat*. Au ma sianggian".

Nai ma nini si Tiptip Pahulada ondi. Lanjar ijai ma ipaihutkon si Tiptip Pahulada ondi hatani tinaruhonni bani tulangni ai, iberehkon ma demban bani tulangni ondi ampa anturangni, nini ma: "Non do hatani abang hun Hasundutan, nahuboban ampa taruhkonon hubani nasiam. Inang domma matua, naha do holongni atei nasiam, atap ija holi manuk-manuk ni begu hosah, gendo dong na mangurus i Rumah Bolon, ambah ni ai gendo dong na pagalpa-galpahon jabolon i rumah bolon, nai ma panroh nami on".

Dob ai marpingkiri ma tuan na poso Padangrapuhan pakonni Puangbolon, iparsahapkon sidea ma boruni, nini ma: "*Rangga Huning*, naha do uhurmu inang. Roh halak on ijon, anakni amborumu do ia, hun Parpandangan na Bolag, hape na ibotoh do ho. Dong amborumu i Parpandangan na Bolag, tongon bani habar do, halani daohni Parpandangan hujon, seng onggga marsibotohan bei, ai ma ase lang tinandaan be age dakdanak on. Naha do uhurmu bani panrohni sidea on?" Marsampang ma boruni ondi: "Naha ma hubotoh hatahononku

inang? Ia roh ma hape, ia roh lang pinandang na roh, ulang sinuruh ase laho. Mulak nini uhurni sidea, mulak. Roh nini sidea, roh ma seng dong na hupanggih”. Marsampang ma inangni ondi: “Ai sonai do gakni ibotoh ho inang marsampang hataku ai?” “Naha ma ningku lang sonai?” nini boruni ondi.

Marsahap ma use inangni ondi: “Sonon do, bahen ma buhuni sahapmu ase ibotoh sidea mulak. Anggo sikahanan si Sormaliat do anak ni amboru mai. Nini uhur nami ampa bapa, *dudama dudaonni amborumu, alopma bah inumonni*”. Songon na borat do iahap boruni ondi marsampang hatani inangni ai. Mintor itadingkon boruni ondi ma inangni ai, lahoma ia hu partonunanni hu atas pantangan si andang-andung ai ma na manrahutkon golang-golang na manandarhon bosi, pantangan si pitu sundut gijang ni partonunanni.

Dob konsi ai marsahap ma puangbolon Tuan Padangrapuhan ondi, nini Puangbolon ai ma: “Naha do tuan nami domma huunung-unung borunta, songon na so tarjai do uhurni, atap ibahen daohni dalam in do in”. Jadi marsampang ma Tuan Padangrapuhan ondi: “Benahamu na daoh anggo satimbang na dohor do”. Jadi marsampang ma boruni ondi: “Ai naha do gakni Bapa, ai toktok sipagolpahonon do?” Jadi pintor marhata ma puangbolon: “Tongon do da tuan nami sahap ni angkora on ai, ai sonaha do halak ai seng ibotoh helanta ai be martuturhon halak?” Jadi iarusi tuan ai do ai.

Dob konsi ai, idokah-dokahni use, hira-hira song dua puluh borngin na dob salpu, marhata ma Puangbolon ai bani si Tiptip Pahulada : “Naha do langkahmu amang, andigan do ho mulak hu Parpandan?” Jadi nini si Tiptip Pahulada ondi ma: “Antigan ma hubotoh Anturang anggo seng ope dapot sahap humbani nasiam?” “Sonon do amang, domma putus parsahapan nami ampa tulangmu. Dear ma uhur nami dakdanak on ma buat uhurni. Naha do ge, domma dapot ho sahap humbani dakdanak on?” nini anturangni ondi.

Dob honsi ai lahoma si Tiptip Pahulada hu atas pantangan ondi, mansahapkon bani Panakboru *Rongga Huning Nansanduk di Hataran* nini ma: “Ou Inang Panakboru. Naha do hata bahen bobanon hubani abang hu Parpandan na Bolag. Agendolah apala hata sangkababah se na mambahen ingaton”. Marsampang ma Panakboru ondi: “Anggo hata bahen bobanon lang adong hubotoh opei, na mambahen luarkononku. Domma haputusan bam Tiptip Pahulada , seng dong hata ulakkan, hata tadingkonon pe lang dong. Nai ma putus ni parsahapanta, mulak ma ham.”

Jadi marsampang ma si Tiptip Pahulada : “Anggo nai do Panakboru mulak ma au lobei”. Marsampang ma Panakboru use: “Seng marhata lobei lalap mulak ma”. Tontang jai seng ibotoh si Tiptip Pahulada be panarianni nini ma: “Dong do hape dalam roh, lang be dong dalam mulak”, nini si Tiptip Pahulada . Jadi marsampang ma Panakboru: “Nai ma tongon da. Ai lang ibotoh ham ai? Udan na so pinanggih, logou na so nidilou”. Iulakhon si Tiptip Pahulada ondi ma marsahap, seng haru itangar Panakboru ondi sahapni, ngayotan ia itadingkon ma humbani partonunan ai. Lanjar-lanjar sonai ma. Dob ai ngayotan ma si Tiptip Pahulada iparsousoui ma anturangni ondi ampa tulangni mulak ma ia hu Hasundutan.

Idormai ma Panakboru Rongga Huning

Das ma ia i Parpandangan na Bolag, ipatugah ma bani Tuan Sormaliat hatani na so ra Panakboru ai. Dob ai manriah ma sidea, patarni use itama sidea ma use atap ipakeima *dorma* ai ma na margoran:

Sitenggar na madaoh simapang na madohor. Ibuat sidea ma pulung-pulungan untei sipitu saragunan, huning pananda i juma na bolag atap na huning na marbunga, baubauan, igilingma ai lumat, ibuat homai ma bulung tarup, hinouhou ni dalig.

Laho ma sidea hu bah tongah borngin ipatimbun ma horsik paranggiran. Ibolah ma untei ai. Sada bolah pitu, dua bolah opat, dua bolah tolu, sada mampagari dirini. Ipisat ma ai bani bulung taruk paranggiran ai, i atas ni horsik na tinimbun ai. Anggo horsik ai pitu *hatubang* do ai. I atas ni ai ma ibahen bulung taruk ai, ibahen homai ma bah pitu nanging, onom halak mar-ilah, manginggoti anggir ai. Turun-turun manabas. Ia hatani ilah ai sonon do:

Sihanjurlai monjap-onjap, onjap-maronjap, sihanjurlai monjap-onjap, ipaspas tudung sidabungkei, sihanjurlai monjap-onjap, onjap-onjap sidabungkei. Sihanjurlai monjap-onjap, onjaphon hita parhundulni Panakboru ondi, sihanjurlai monjap-onjap. Onjap-maronjap, sihanjurlai monjap-onjap, onjaphon hita pardalanni Panakboru ondi. Sihanjurlei monjap-onjap, onjap-onjaphon hita pangulahni puang ondi, sihanjurlei monjap-monjap. Onjap-onjaphon hita parsahapni puang ondi. Sihanjurlei monjap-onjap.

Nai ma doding ni sidea mangilahi anggir ai. Ia pakean ai ondo: dong ma rantei gotong, dong ma mangalhal suhul gading, dong na mardormani anjaha na amparhon do i lambung anggir ai barang-barang pakeanni puang, songon bulang-bulang nai, age ombing sinongkok bali-bali, bajud, tagan harandan mombang, puei juring, hiou na bayu, tikar na bayu, nitak pinohul, margaluh na mabei duang kamata, manrudang mangei-mangei, ai ma *upahni tonduy ni Panakboru* ai. Idilo nasida do tonduy ni Panakboru Rongga Huning, ase rup maranggir i paranggiran ai. *Tabasni si tenggar namadaohni* ma use:

lang sir mulani hata huhatahon do hatanku bani si alam sahajir, na mampogang dalahi si alam tubiak magan hapei ni mampogang daboru. Borhat ma ham si alam raja bahar, si alam pangaduan berkat lagi ya berkat tuan mandora unglah pakonni si alam pangaduan, usarma ima-ima antang dadi aha do aulani sarigi ongkou ujung saribu ou, tala tuma tala-tala tili tumilitili, tuma leban tuma leban, lalu mampadang, lalu mampeding na suang pusuk ni joring, tubuh i raban-raban na humatar humotir nasuang bulungni malnou. Tubuh ibuntu-buntu na rumang kasak rumah kisik na suang bulungni buluh, tubuh i bornou-bornou. Ompung Saringom Dibata ma gan hapeni na patuang-tuang bah na paundur na maingat, namarpusukhon na suang lada sulah tunggal na martartar marterter, na martartarhon inang sihadosan, dirahut diluai-luai, igantung idabal-dabal harandan murlei-urlei bani gumuling-uling, omun sumorop-rop, pasiar pasorop nani ateihonku bani Panakboru Rongga Huning. Askei, logou na mamurpur, bintang na marondang padas dungkon, naniateihonku bani Panakboru ondi antang sonaha au lani, naniateihonku ambit pandei nainei jolma na sung bulung-bulung gupul na bayu, sondop-sondop homani bai uluni Panakboru ondi atap, sombuh lai siholni malum ni ateihonku, antang sonaha ma use lai naniateihonku Tuan Saligi mandam aori, ambot pandei nainei jolma na suang mata raya sipullas, rayung bolig homani bani borgok ni Panakboru ondi, atap sombuh nani siholni malum namim atiehu, mintolah lai nuan, haluhuy mayap-ayap, manongah-nongah langit hupanggil lagia turun, mintolah lai nuan parateianni Panakboru ondi husulukon lagia soluk i bagas paranggiran on, naha ma nani use Tuan Saligi Mamdam Sori ou, ambit pandei nainei jolma na suang ari logou ari mamurpur, sedo pinanitokkon onding-onding mangonding

nasantongkin, madokah agari lang naha ma au use naniateihonkon Tuan Saligi Mandom Sari ou, ambit pandei nainei jolma na suang si puei juring naembas-embashon homani atap sombuh lani siholni, malum namin ateihu naha ma use nani ateihonkon Saligi Mandom Sori ou, ambit pandei nainei jolma, na suang bajud pandan marihur i abing-abing Panakboru ondi sombuh lani siholhi malum niateihonku hiou sitariou iou sitaria iou mardoding-doding pasapahon na santongkin madokah gari lang, hei-hei ma lo handian ou Raja Boang, ou Raja Bobing, bani parateianni Panakboru sumual matani arek so haru banbanni sua haru bunbunni. Pabanban do pabunbun naniateihonkon palapang do palupung paruhurankon bani Panakboru Rongga Huning Nansanduk di Hataran lupa ia mangan ase lupa mardingat au, lupa modom ase mardingat au, halani ham hapeni alam pangaduan, alam Raja Bahar, ham do gan hapeni, manga ompak na milas na padas padungkon niateihonku bani Panakboru Nansanduk di Hataran, tindang pangarian do, ia hundul pangalolahon habian ni na hona dormangku si tengger na madaoh simapang na madohor, ya haum.

Dob ai pitu haliat iinggoti sidea anggir ondi. Dob salpi iilahi sidea, maranggir ma sidea, hapitusa, ipangan sidea ma nitak ai, anjaha iparsadukhon iparsuaphon nasida ma anggir ai, iparhalinohkon sidea ma tanganni dompak bulan ai.

BINDU XIX
HONA DORMA PANAKBORU
RONGGA HUNING

Dob ai ididah Panakboru Nansanduk Di Hataran ma bulan hun tanoh Hapoltakan honama ia dorma tongos-tongosan ondi anjaha iparnipi-nipihon homai ma rup-rup pakon Tuan Sormaliat. Patarni use dob ma songon na mubah rupani Panakboru ai. Patugahkon bani hasomanni nipi ai seng ra ia, halani na magigi do ia hubani Tuan Parpandangan Na Bolag. Jadi halani ai tindang pangararian hundul pangalolahon, ai domma ia hona dorma ondi. Modom-modomon ma ia.

Jumpah ari patarni use marsahap ma bana bani hasomanni ondi, nini ma hubani si Tapinjon ai ma juak-juakni: “Songon na madam angkulaku, hunipi do baya”, nini, “nahanjonon ondi na borngin”. Jadi roh ma si Tapinjon: “Ulang ma gakni na hona parmaenanni hita Panakboru”, nini. Marhata ma Panakboru ondi: “Anggo ai seng hubotoh bayaku”, nini. “Jadi suba hita ma tongon harhari hita”. Jadi ibuat sidea ma pulung-pulungan. Ansubah sada irambas ma untei mungkur, madabuh ma ibuat nasida ma untei ai, aima na mandompakhon bonana, sada na mantundalhon bonani, sada bolah pitu sada bolah ualuh, nai ma bolah ni untei ai ibahen sidea, anjaha ibuatma pusukni bulung pagar, ipisat ma untei ai, ibahenkon hu pantil ni ansubah. Ipajongjong ma ansubah ai i alamanni tapian, tapianni Padangrapuhan ondi, itabasi ma, sonon ma tabasni:

Sipaspasma ho sipuspus, sipuspus sirambas bulung tobu, sidugur bulung nangka, mapaspas ma ho mapuspus dormahu anak boru na humbai anak parana salangsani si bonang rambu, ale nuan huharhari lagis harhar homa harhar ma ho, ujar-ujaranni guru bolon, ujar-ujaranni guru marlajar, suah mat.

Sonai ma nini pitu hali, dob ai ianggirhon sidea ma. Dob maranggir ai pitu hali maranggir, pitu hali maridi tongkin-tongkin ni ai. Dob ai mulak ma ia hu rumah. Dob ai i rumah modom ma ia. Salpu modom ondi, laho ma hu partonunan hu atas pantangan si andang-andang, ijai ma ia martonun. Dong ma ubahni otik iahap na hona dorma ondi. Tapi siap arian seng holang idingat si Tiptip Pahulada . I bagas na sabulan adong do parmerungni Panakboru ai. Anggo Tuan Sormaliat

use isuruh do si Tiptip Pahulada ondi manrohi hata use hubani Panakboru ondi, hu Tanoh Hapoltakan.

Das ma ia i Tanoh Hapoltakan, laho ma ia hu atas pantangan si andang undung na manrahutkon golang-golang, ai ma namarandarhon bosi, si pitu sundut gjiangni pantangan ondi. Iberekon si Tiptip Pahulada ma bajudni si Sormaliat, itangkap Panakboru ai ma homa lanjar nini ma: “Aha do sihatahononmu si Pahulada ? Naha hata iboban ho?” Marsampang ma si Tiptip Pahulada : “Dong do hata huboban Panakboru”, nai ma nini. “Naha do hansa parholongni ateimu, nini abang hu nagori Parpandanan Na Bolag”. “Ai naha?”, nini Panakboru ondi. “Anggo nini abang, non do Panakboru, ham do haumpas-hagulingan-hatinjak-hajongjongan na rup hu bornou-bornou na rup hu buntu-buntu”.

Marsampang ma Panakboru ondi: “Naha ma ningku nani? Ia lang husampang, sihol husampang, ia husampang, lang tarsampang au. Sedo au sungkunon”. Marsampang homai ma si Tiptip Pahulada : “Ise do sungkunon”, nini si Tiptip Pahulada . “Ondo da Tiptip Pahulada , anggo nai ma partubuh, nai ma nini badan i atas do bagot, i toruh do rongkapni”. Marsampang homai ma si Tiptip Pahulada : “Ija do suhunan partubuh?” Ija do nani bou sahapkonon rongkapni badan?”, nai ma nini si Tiptip Pahulada ondi. Dob ai sib bei ma, bual-bual na legan mando isahapkon sidea, turun-turun mardemban.

Dob ai bod ma ari mulak bei ma sidea hun pantangan ai. Tapi anggo si Tiptip Pahulada hu bah do ia laho martapian. Dua halak hasomanni. Tapi anggo Panakboru Rongga Huning ai na Nansanduk Di Hataran, mulak do ia hu rumah bolon, lanjar ipatugah do bani Puangbolon ai panroh ni si Tiptip Pahulada ai, ase ibotoh sidea mardahan indahanni. Bodari ni ase roh ma lu lopou si Tiptip Pahulada pakonni hasomanni ai mandapothon Raja Padangrapuhan, lanjar marsahap-sahapma sidea ijai, taringat bani turi-turianni na tarjadi i Parpandanan Na Bolag. Ituri-turiankon si Tiptip Pahulada ma haganup parmarsikni Tuan Sormaliat na niarsik-arsikni bapa anggini, ai ma na margoran Tuan Rahat di Panei, das hubani parrohni *Guru Langgam Banua* ampa parmisirni *Guru Gumbak Na Bolon*, seng ibotoh huja. Dob ai modom ma nasida.

Patarni use lahoma Panakboru Rongga Huning bani partonunan ni ondi, idapothon si Tiptip Pahulada ma ijai. Iulakhon ma mangindo hatani Panakboru ai. Dong ma dapot hata mader. Ipangindou si Tiptip Pahulada ma tanda hata, nini ma: “*Urat ni tabu dondang*”

Panakboru, manjulur hu atas pansa; surat ni uhurta bonar bere hita ma tanda hata”.

Marsampang ma Panakboru ondi, nini ma: *“Urat ni tabu dondang, manjulur hu atas pansa, tanda ni uhurta bonar Tiptip Pahulada , andon sada tintin suasah”.* Anjaha iberehkonma tintin ai. Itangkap si Tiptip Pahulada tintin ai, marhata homai ma Panakboru ai, nini ma: *“Domma bam tanda hata, aha ma tadingkononku bangku”.* Aha ma hubotoh tadingkononku bamu Panakboru”, nini si Tiptip Pahulada , *“bajudni abang on mando ijon tading”*, lanjar iberehkon bajud ai. Lanjar ibahen sidea ma parpudunan ambah ni parpadanan.

Dob ai mulak ma si Tiptip Pahulada hu rumah bolon nini ma: *“Naha do Tulang, age nasiam Anturang? Hanami mulak ma patar”.* Marsampang ma anturangni ondi: *“Naha do gakni Amang pardalanan nima na sahali on hujonon in?”* Jadi ibalosi ma: *“Domma dear namin Anturang, nasiam mando sungkunon, anggo hanai domma dapotan podah humbani inang nami”.* *“Naha ma podah bapa?”* nini anturangni ondi. *“Ia podah humbai na si inang, panroh nami ma hunjon sahali nari ampa abang, humbai nasiam sonaha ma boanon nami, sonai age tulang?”* *“Anggo posah humbangku”*, nini tulangni ondi, *“Baruon pe seng mangkatahon mangulangi ahu, ajar-ajari anggimu do ningku”.* Dob ai patarni use mulak ma sidea. Iarahkonma hasomanni na dua halak ondi. Das dua bulan i dalan, das ma sidea i Parpandanan Na Bolag ipatugahma bani Tuan Sormaliat, nini ma: *“Ai Abang”*, nini ma, gepe ia pangaldung, domma iajari Tuan *“Sormaliat”* ia marabang ase songon saninani na botul.

Isurdukhon ma tanda hata ondi bani abang ni ai, lanjar nini ma: *“Naha pe abang, maningon tuduhkononmu do rupamu, nini Panakboru Nandorhaya Di Hataran. Laho ma hita hu Tanoh Hapoltakan. “Anggo nai do hape parpadanan nima Ambia sungkun hita ma lobei inang”.* Mintor isungkun ma Puangbolon: *“Naha do inang”* nini, *“Iparsinta parmaen mu do au hu Hapoltakan, dohot ma au hujai?”*

Jadi marhata ma inangni ondi: *“Lang bapa dihut ho. Humbani sapari in pe ase huporsou hutani tulangmu, ulang itadingkon ho do hunjon, nai do nini uhur nami ampa botoumu, anjaha manlanglangi do pakon Panakboru Nandorhaya di Bulan”.* Marhata ma Tuan *“Sormaliat”* ondi: *“Lang inang, tenger ma uhurmu seng dapot matei au; ai porini matei sanggah i Batangtoru ondi ma. Paingkat ham ma bangku tintin mu na marmata payung ondi”.* Jadi lang tartahan

Puangbolon ondi be. Iberhkon ma tongon tintin marmata payung ondi.

Jumpah ari patarni use, laho ma sidea pakon si Tiptip Pahulada ondi, si ompat halak do sidea. Das ma sidea i tongah dalam isorlamhon tintin marmata payung dampak nagori Hapoltakan roh ma na i atas pantangan si andang undung. Aha ma nai namirlak ai, nini uhurni sisorlamhon homai ma tintin marmata intan, hun Hapoltakan dampak Hasundutan, ididahma anak majenges itugat iparhatahon na seng onnga ididahni. Ah, anak amboru ia ma gakni ai, nini atehonni sonai homa Tuan “Sormaliat” isorlamhon tintin na marmata payung ondi dampak Hapoltakan ididah ma anak boru majenges i atas pantangan si andang undung, itugat iparhatahon na so onnga ididahni, boru tulang ma ia nini uhurni.

Dob ai manriah ma Panakboru Rongga Huning pakonni juak-juakni na margoran si Tapinjon, nini ma: “Ou Tapinjon, antari hita ma lobei sada borong-borong buat ma bangku ase padalan hita hubanijolma na roh ai, ai domma das ia satongah dalam, aha ma pala das ia hujon, anggo na matei ibuat haguruonni halak do”.

Dob ai ibuat sidea ma tongon sada borong-borong tunggal na na marasal bani tuho-tuho ni hayu. Laho ma sidea hubani tuho-tuho ai iboban sidea ma anggir hujai, sirsir marpahean sidea, pitu halak anak boru mangilahi anggir ai, ibuat ma untei pulungan ni anggir ai pakonni huning pananda ai ma untei na lampou jungjungan sada. Ibolahma bolah pitu, mangkuk putih ma pamisatanni anggir ai. Dear ma igotong-gotongi nasida tuho-tuho ai anjaha iulosi, anjaha ibahen ma ngalngal pisou ai ma ingananni borong-borong ondi. Marilah ma anak boru na pitu ai, turun-turun manabas Panakboru Rongga Huning, pitu hali iinggoti, pitu hali itabasi. Ia hatani dodingni mangilahi, dos do hatani ilahni ai nini ma:

Sihanjurlei monjap-onjap, onjap-onjaphon hita pardalanan ni tuhan ondi, sihanjurlei monjap-onjap. Onjap-onjaphon hita pargotongni tuhan ondi, sihanjurlei monjap-onjap. Onjap-maronjap, ipaspas tujung sidabungkei, sihanjurlei monjap-onjap. Onjaphon hita parsahapni tuhan ondi, sihanjurlei monjap-onjap, onjaphon hita pangelengni tuhan ondi, sihanjurlei monjap-onjap. Onjap-maronjap ipaspas tujung sidabungkei, sihanjurlei monjap-onjap.

Tabasni ma use:

Haum ma inang sinta uhur, i dolog andungaer, i buntu anduburlah, inang alam mahayar, inang ale mahirsar, talun ni ise ma na mahol ai gergerni sopou banei, lopakni sopou butar, saksakni bulung motung, horahni halah kalah sipaingat na lupa siantus na loheian haru malangni atei. Ou mangkela nahoda na juragan pahompu jayung si buyung na hisar marlayar, na so ingkat marparau, naha ma use naniateihonkon, ambit pandei namim jolma mambongnong na sa tongkin, na suang bah mardalan, madokah gari lang. mintolah lai lang , dasor hundulanni Tuan Sormaiat ondi, mombang ma lai nuan ibongbong i kahoyanni tapian, sornangma hu huluanni tapian, ou mangkela nahoda na juragan, pahompu ni jayu si buyung nantari sori mulut naha ma use naiatehonkon, ambit pandai nainei jolma na suang bintang na rondang na pargurou-gurouhon, pasobouhon na satongkin, madokah gari lang, ou mangkela na hoda na juragan naha ma use naiateihonkon, ambit pandei nainei jolma na suang matani ari namalas, napanoktokkon lappo-lappo palinggom na satongkin, madokah gari lang, ambit pandei nainei jolma, na suang ari na golap, pinaporporhon bangkar, palihar na satongkin, madokah gari lang. Naha ma use naniateihonkon, ou mangkela ou nahoda juragan ompu ni jayu si buyung nantari sori mulut, naingkat marlayar na so hisar marparau, ambit pandei nainei jolma na suang atei na udan pinanitokkon saong pasiou na satongkin, ambit pandei nainei jolma, na suang ari logou mamurpur panoktokkon onding-onding mangondingkon na satongkin, madokah gari lang. Ou mangkela nahoda juragan, pahompu ni jayu si buyung, lonapna ni honong, lonap homani na marhonong, mayup ma na marlangoui, mayup homani na ni langeian, magulang na tinogu, magulang homai do na manogu, marumbak na manandei, marumbak homai pangunsandean antang sonaha ma use naniateihonkon, ambit pandei nainei jolma nasuang bajud pandan marihur iabing-abing Tuan "Sormaliat" ondi, atap malum niateihonni sombuh lani siholhu. Sonaha ma use naniateihonkon, ambit pandei nainei jolma na suang subang gading, sondop-sondop homani bani pinggolni ateihonku sombuh lani siholhu malum namim uhurhu. Marimahan na mari-ari na gumuyur-guyur, patang rumias padas padungkon niateihonkon bani parateihonni Tuan Sormaliat, ulang mateh hosahni parsahitilah tubuhni, maharga do ia bangku, maharga do au bani, murahma ningon demban sanlambar, ai do hupindo bani ai

pe lang dong ou, sitori ou, iou matani ari, napoltak hukoyan nasundut hu huluan, antang sonaha ma use lani, naniateihonkon, ambit pandei nainei jolma na suang tumbak parisei, na pajagar-jagar odoran madokah gari lang, marimahan na mari, si alam Tubiak pakonni si Alam Raja Bahar, na mangumpak na milas na padas padungkon niateihonku, bani amang sihadosan, ya haum.

Dob korsi ai ibuat sidea ma borong-borong ondi hum bani tuho-tuho dob ai ipaluauma. Idoit borong-borong ondi ma Tuan Sormaliat sanggah i tongah dalam, mompas ma ia roh ma si Tiptip Pahulada mangubung atap manulbasi, suang mulak manggoluh ma use tuhan ondi, jadi marhata ma Tuan Sormaliat ondi hubani si Tiptip Pahulada : “Ai, ou Tiptip Pahulada , omna hape pinadapotkonmu hubangku Ambia, anak pangaldung halung bota-bota”. Jadi banggal ni hata abang tene, sonai ma uhurni si Tiptip Pahulada , ibagas.

Jadi roh ma si Tiptip Pahulada , ibuatma hudung-hudungni galuh, itabasi si Tiptip Pahulada ma ai anjaha isuruh homai ma ai salih manjadi paes hudung-hudungon, tor lao ma paes ondi hu hapoltakan, das i pantanganni Panakboru Nansanduk di Hataran mintor tarhirjat homai ma Panakboru Padangrapuhan ondi, mintor mompas ma ia roh homai ma si Tapinjon iubung homai ma atap itulbasi, mulak manggoluh ma use Panakboru ai. Dob ai marhata ma Panakboru ai bani si Tapinjon ai: “Tapi, toi dayok on ma hape pinadapotkonmu bangku”. “Ai banggal ni hatani abang on”, nai ma nini Si Tapinjon. “Idaham lobei abang panlipatni anggimu on”, nai ma nini Si Tapinjon, ibuat homai arip-arip humbani pusukni galuh iantari homa ai anjaha itabasi, isuruh ma arip-arip ondi, itangkisma si Tiptip Pahulada , tompas ma sanggah i tongah dalam homa.

Roh ma Tuan Sormaliat ai iubungma si Tiptip Pahulada ondi, mulak manggoluh ma use. Lambin roh dohorni ma sidea hu Padangrapuhan roh homai ma Tuan Sormaliat, isuruh homai ma Sarindan atap siri-siri manaruhkon ujar-ujaranni, ilipat siri-siri ondi ma Si Tapinjon, mompas ma Si Tapinjon. Roh ma Panakboru Nansanduk Di Hataran, iubung homai ma hasomanni ondi, mulak manggoluh ma. Dob ai maronti bei ma ujar-ujaranni sidea ondi, ai domma dos bei pambotoh.

Igantihkon si Tahaltabu dirini gabe Tuan Sormaliat

Anggo Tuan Sormaliat das ma i tapian ni Padangrapuhan, maridi ma sidea. Sanggah na maridi ondi, mintor ipakei si Tiptip Pahulada ma pakeanni Tuan Sormaliat anjaha igantih ma ia homa, ibahen ma si Sormaliat gabe si “Tahal Tabu”²⁷. Seng ra namin anggo Tuan Sormaliat, jadi sahata do jabolon na tolu ondi mangondam bana laho bunuhon, halani ai tarpaksa mangihut ia anjaha ibere ma sibijaon ulang ipatugah-tugah age bani ise pe nadop hona gappis ia. Ipabonduthon ma raot etek-etek, ai ma sumpahni atap sibijaonni. Dob ai lahoma sidea hu huta, das ma i rumah bolon, marayakhon tulangni ondi, marsahap bei ma sidea.

Dob ai jumpah ari patarni use ipungkah sidea ma parsahapan pasal partibalni na laho mambuat boru ondi. Marhata ma Tuan Padangrapuhan: “Ou Ambia “Sormaliat”, naha do panroh nima in Ambia? Songon na so margamot do ho, songon na so marpangulu dusun”. Jadi marhata ma si “Sormaliat” ondi: “Aha do gamot aha do pangulu dusun ai so ibotoh hami i tulang”. Jadi marhata ma tulangni ondi: “Anggo songon panroh nima in do Ambia, aturanni na mangajari anggimu in do ho. Gamot huta on pe lang mambotoh, au pe lang mambotoh. Arahkon huji ai lang holi roh mangirik-irik gamot huta on? Ulang lang ibotoh ho Ambia, anggo aturanni na marlua-lua seng pala botohonkin in. Jadi longang do si “Sormaliat” ondi, ai seng ibotoh arusanni hinatahon ni Tuan Padangrapuhan ondi.

Dob ai jumpah ma ari patarni, roh ma si “Sormaliat” ondi hubani anturangni nini ma: “Nanturang, suruh hamu ma borumu ase laho hanami hu Parpandanan Na Bolag”. Marpingkirma anturangni ondi seng ibotoh sonaha mambalosi hatani panagolanni on, non ma nini: “Ai ningku pe nabaruon Amang, ajar-ajari anggimin, seng hanami mangulang mase au marsuruh ihatahon ho? Anggo domma mambotoh gamot huta on ampa pangulu dusun sidea do ompunganni si Rongga Huning, na paganjangkon do hanami, gamot huta on do simada boru, ai pe anggo boi iajar-ajari ho boban hujon ase adong mangurupi tanganni amboru ni halak on”. Dob konsi ai laho ma tongon si “Sormaliat” ondi bani Panakboru ondi, lanjar do seng dapot sahap na madear. Dob konsi ai mulak ma ia. Dokah-dokahni ari horja raja ma sidea ijai haduasi ampa jabolonni.

²⁷Nabahen do bani tanda kurung (“) si Sormaliat na igantihkon si Tahal Tabu.

Roh ma panorangni sahali, marpingkirma tulangni ondi, ibahen ma parsujian, ai domma iahap tulangni ondi dong lepakni bani pardalanni halak ondi ampa parsahap-sahapni pe, songon na jengesan do parlahouni si “Tahal Tabu” pakonni si “Sormaliat” ondi. Mangintei ma tulangni ai, ambit bani parpanganni pe ambit bani parsahapni, anggo si “Sormaliat” songon parlahoni jabolon do ampa parsahapni pe. Tapi anggo si “Tahal Tabu” songon parlahouni anak ni harajaon do age parsahapni. Jadi isuruh tulangni ondi ma si “Sormaliat” marmahan horbou lahoma ia hu parmahanan, jadi iburai do horbou ondi, nini ma: “Hoh, horbou tungkur-tungkur, parsilini ompungna, ambit matei ma ho nian magulang, mangan horbou ma nian iba”. Dong ma na mambogei hatani ondi samah sidea parmahan, bodarini mangadu-adu ma hasomanni parmahan ondi bani Raja Padangrapuhan, ipatugahma naniburaanni horbou ondi ampa ipasu-pasu magulang. Tapi anggo raja ondi isuratkon do hata ai i bagas uhurni, anjaha iponophondo hata ai, seng ra ia manungkun bai si “Sormaliat”, ibani na binuraanni ai.

Jumpah ari patarni usei, isuruh tulangni ondi ma jabolonni ondi marmahan, ai ma na margoran si “Tahal Tabu”. Laho ma ia marmahan. Dong do hape usahani na so binotoh ni hasomanni ondi, ai na niboban hun Parpandanan Na Bolag, sada suri omas, pakonni rudang omas, pakonni tulila omas, ibahen bana ma sada tanduk, hujai ma ibahenkon pusaha ondi, boi ulos-uloson, boi pamasukon bani tandukni horbou na legan, tanduk ingananni pusaha ondi. Jumpah ma panorang ai ma sanggah tongah arian matani ari, malohei ma iahap seng roh opei indahanni. Jadi martulila ma ia, nini sorani tulilani ai ma, saor mandoding ia: *“Tulila-tulila pahu, ai huidah tulang mabiar au, seng huidah tulang masihol au”*. Dong ma namambogei sama-sama parmahan sorani tulilani ai.

Jumpah bodarini use ibahen tulangni ondi ma partahianni atap parkahap atap sonaha ulahni si ““Tahal Tabu”.” Ipatugah parkahap ondi ma: “Tuan nami, patugahonku do na huidah, lang au na manlobihi, lang au na mangkurangi, mabiar do ahu bani rajohinta puang, nondo: “Anggo parlahouni si “Tahal Tabu”, anggo horbounta hujinma gagaton na majenges, hujindo ipatuduh-tuduh, ambah ni ai tuan nami martulila do ia, pakon mandoding, nini hatani dodingni do: *Tulila-tulila pahu, ai huidah tulang mabiar au, seng huidah tulang masihol au”*. Iponopkon raja ondi do anggo hata ai.

Jumpah ma patarni, iarahkon raja ondi ma namargoran si “Sormaliat” hu parburuan. Laho ma sidea waluh halak na hu parburuan ondi. Sanggah i tongah opei, dong do saianan bulung-bulung aima na margoran bangun-bangun mombur-mombur. Jadi marhatama panogolanni ondi: “Ah mombur ni bangun-bangun on, *aik binolang ma nian on inda tabo ma? Gedong nian sagarbak angkupni on tulang, da butong*²⁸ *ma bituha?*” Longang tumang do uhurni tulang ni ondi. Isimpan tumang do i bagas uhurni anggo hata ai. Das ma sidea bani lapang, iondoskon ma hela ni ondi: “Ou “Sormaliat”, ijon ma ho Ambia hanjan ma hanami mangau, on ma bodilmu nah”. Roh si “Sormaliat” ondi itangkap ma tongon bodil ondi. Nini tulangni ondi ma: “Anggo hanjan holi roh ursa ai, dompak jan ma ho mambodil, ulang torbang holi timahmu bani halak na legan”. “Eak tulang”, nini panagolanni ondi. Jadi laoma tulang ni ondi paunbalkon asuhan lopahni habungan, ipaumbal ma asu ondi, roh ma ursa ondi dong lima dompak parbodil ondi.

Marhata ma tongon bodil ondi lima hali, sada do hansa hona. Ia pe merung-merung do halani borit-boritan anjaha mangkat-angkat do mardalan ai ma ursa na dapot ondi. Mardilou ma tulangni ondi: “Naha do “Sormaliat”? Dong do dapot? Dong do hona?” Marbalosma si “Sormaliat” ondi: “Adong do tulang, roh ma nasiam. Ai pe ipagaldap ijon sedo nabagusan”, nai ma nini si “Sormaliat” ondi. Roh ma tongon sidea haganup. Jadi jumpah nasida ma ijin sada ursa tibal. Anggo ursa on merung-merung do. Na mampang-ampang do hape ursa ondi. Jadi itutungi sidea ma, isuruh ma patureihon si “Sormaliat” ondi iparburuan ai, ase manambul-nambul sidea lojo ijai. Seng ibotoh marmasak gulei ai. Anjaha marimbulu-imbulu do homani. Songon na magigi do tuhan ai mangankon. Dob ai laho ma sidea hu huta, iboban ma gulei ondi hu rumah.

Das i rumah bodarini ipaturei si “Sormaliat” ai ma gulei ai, panganon ni Puangbolon age panganonni Panakboru. I rumah bolon do ia patureihon gulei ai. Tapi anggo ilopou dong do na patureihon

²⁸Butong bani hata Simalungun mararti *bengkak* bani hata Indonesia. Jadi artini ijon legan pakon na sinobutni si “Sormaliat” on. Mangihutkon hata ni on, ia si “Tahal Tabu” na manggantihkon “Sormaliat” on aima parhuta dipar do, anggo nuan on hira-hira hun dipar ni Simalungun on atap na hun Toba. Ai hun Toba do sapari harohanni jabolon na hinan hu Simalungun on. Anggo igran na hinan Partoba aima parhuta na i Toba na roh hu Simalungun mangaldung atap manorih panghorjaan.

guleini nasi tuhanta. Domma mangan ma i rumah bolon ondi, dob korsi ipangan sidea nanipatureini si “Sormaliat” ondi, sadia sagala namangankon gulei ondi, dop salpu mangan mutah-utah haganup. Sonai homa age Panakboru mutah-utah do. Jadi manisei ma na hun lapo nini ma mangkatahon juak-juakni: “Torih ma na i rumah in Ambia, namahua do in? Songon na gunsang halak in, bahat hubogei na moyak-oyak”. Lahoma tongon juak-juakni hu rumah bolon: “Naha ase mutah-utah hita i rumah bolon on ganup?” nai ma nini juak-juak ondi.

Marsampang ma sahalak puang pardahan: “Ai anaha, ai gulei na sonaha do gulei in? dob korsi ipangan hanami mutah-utah do hanami haganup. Sonai age Puangbolon huta on, sonai age Panakboru huta on. Ganup do hanami mutah-utah”, nai ma nini puang pardahan ondi. Jadi nini juak-juak ondi ma: “Hanami dahkam i lopou seng dong na mutah-utah”. Jadi mulak ma ia hu lopou. Ipareksa Tuan Padangrapuhan ai ma i bagas uhurni, anjaha isungkun ma atap ise do napatureihon gulei ai. Idilo ma sada hun rumah bolon na si puang jadi ipatugahma: “Helanta do tuan nami, si “Sormaliat”, napatureihon gulei ai panganon nami. Tapi dong parbauni gulei ai, songon na dohot do gakni kotoranni anjaha mardai garam pe lang”. Jadi mintor dong homai patugahkon sahalak use aima hasomanni puang ondi, aima jabolon, nini ma: “Ia gulei nami maporat do, tapi songon na mapaet, songon na bau toisni lembu homa”, nini sahalak ondi. Tapi anggo Tuan Padangrapuhan ondi inunut do ai ipansuratkon i bagas uhurni sagala ulahni panagolanni ondi, nai age parsahapni.

Dob ai jumpah ma ari patarni use, iarahkon si “Tahal Tabu” marburu. Jadi domma jumpah i tongah dalan bulung-bulung saianan, ai ma sitorei ombun goranni. Sambil-sambil mardalan, inunut ipamputikhon bulung-bulung ondi. Jadi marhata ma Raja Padangrapuhan ondi hubani atap hubani bana mangajak nini ma: “Ou “Tahal Tabu”, benahamu in Ambia?” “Ben gagatonni huda in holi tuan nami”. “Ah dear ma tongon da Ambia”, nini tuan ondi. “Ijai, i harangan toras on tongon seng dong holi buaton gagatan ni hudanta on. Somal do gakni ho marhuda Ambia, mintor ibotoh ho do gagatonni huda sijengesan”. Jadi nini si “Tahal Tabu” ondi ma: “Lang onnga au marhuda tuan nami, bapaku pe lang onnga marhuda, hita pe lang mangkutuk bangku, baluma diri jabolon-jabolon. Halani parhuda somal huidah, ai do ase hubuat on”. Dob ai laho ma sidea hu parburuan ai.

Das ijai mintor itambathon si “Tahal Tabu” ondi ma hudani raja ai, anjaha iberehon ma gagatan ondi, nani bobanni nongkan. Tapi anggo raja ai, iponophon do ganup i bagas uhurni parlahouni si “Tahal Tabu” ai. Dob ai manggompangi ma si “Tahal Tabu” iberehon ma bai sada bodil, nini aja ai ma: “Ou “Tahal Tabu”, anggo hunjon roh ursa Ambia dampak jan ma ho mambodil, anggo han jan roh ursa dampak jon ma ho mambodil. Ulang torbang holi timahmu bani halak na legan”. “Dear do tuan nami”, nini si “Tahal Tabu” ondi. Lahoma na mangasui hun borno atap hu suah abing reben do anggo pambodil ondi humbai urung-urung do anggo panggora tapi anggo Tuan Padangrapuhan ondi hun hampit sambilou ni si “Tahal Tabu” ondi do hira-hira sapuluh holak, atap sonaha holi tene, maluah ursa ai agendo au mamodil sonai uhurni raja ondi.

Mulai-mulai masuk ope na mangasui ondi, mambogei hasasni ai, domma buhar sada ursa, mandapothon si “Tahal Tabu” ondi, ai lapang-lapang banggal do ni iankonni sidea ondi. Tolkasma bodilni si “Tahal Tabu” ai, mintor gardas do ursa ondi, tontang pamunuan do bagas ni timahni. Mulai marhata asu use, luar homai ma ursa ondi, ilipat homai, mintor pipina do hona. Matei homa do ursa ondi ijin. Luar homa use sada nari, ilipat homa dapot hona do. Tontang rusuk poso-posoni das hubani pusu-pusu, tompos homai ma ursa ondi. Marhata ma pangasui ondi nini ma: “Naha do “Tahal Tabu”, dong do hona?” Marhata ma si “Tahal Tabu”: “Dong do, roh ma nasiam”. Nape dong das hubai ursa ai sidea, ipatugahma bani raja ai, pangonaini timah ai haganup, nini ma: “Tuan nami, parlobei ai nongkan pamunuhanni do hu bodil, paduahon ai pipina, patoluhon ai pusok poso-poso, torih hita ma ai. Ai ma sihari bodil hubaen, atap na tongon ai lang ope nabotoh, mandapot ijai ma tuan nami”. Das ma tongon bani ursa na dob gayap ondi, tongon songon tinuri turihon ni si “Tahal Tabu” ai, jadi longang ma raja ondi. Isimpan do i bagas uhurni.

Dob ai itutung sidea ma anjaha dear ma iparmasak, tambul-tambulni sidea i parburuan ai. Tapi dong rahasia ni si “Tahal Tabu” ondi naso binotohni halak. Ibuatma humbani ujungni jambulanni rahasiani ondi, morumma gulei ondi. Jenges tumang do parmasakni si “Tahal Tabu” bai gulei ai. Iberehon ipangan raja ondi, mantin tumang daini gulei ondi. Sonai homa hasoman ni sidea na onom halak ondi. Jadi dob mangan gulei ai sidea, laho ma mulak sidea hu huta, tapi seng tarboan sidea gulei ondi, singgan sada ursa ma boi iboban

sidea hu huta. Tading do anggo si “Tahal Tabu” mangian-ian ursa na dua nari. Laho ma na onom halak ondi pakon raja ondi hu huta. Hira-hira das i tongah dalam na laho hu huta ondi, domma mamotong dalam anggo si “Tahal Tabu” pakon hasomanni orang bunian, naso binotoh ni halak, mamboban ursa na dua nari ondi. Das ma i horbangan si “Tahal Tabu” ondi, mintor mulak ma hasomanni orang bunian na dua halak ondi.

Das use Raja Padangrapuhan ai, domma jumpahsi i horbangan ai si “Tahal Tabu” ampa ursa na dua ondi. Mintor longang homai ma uhurni, nini ma; “Idah, ma ijon ho hape Ambia, gulei in pe domma ijin homai, naha do nongkan pardalanmu ase mintor das ho ijon? Ise do hasomanmu mamboban gulei on hujon? Lobenan ho das ijon Ambia, ai longang tumang do uhurhu”. Jadi marsampang ma si “Tahal Tabu” ondi nini ma: “Lang pala longang uhurta tuan nami, pamotongan do nongkan dalam nami. Dong do hasomanku nongkan mamboban gulei on”. “Ise Ambia?” nini raja ondi. “Goranni seng hubotoh tuan nami, tapi ambit ijon ia hutandai do rupani”. “Parja Ambia?” nini raja ondi. “Seng hubotoh tuan nami atap parja”, nini si “Tahal Tabu” ondi. “Dompok ja nongkan lahoni Ambia”, nini raja ai. “Han jon do hujan lahoni tuan nami”, nini si “Tahal Tabu” ondi.

Dob ai iaturhon sidea ma na mangusung gulei ondi ampa namanringringi, ai bahat do roh parhuta in mangurupi patureihon gulei ai. Siap ma irangrangi sidea, isungkun raja ai do parhuta ai haganupan nini ma: “Ise nongkan nasiam na mangurupi Ambia on? Namamboban gulei on das hujon?” Sada pe lang dong na mangaku halak ai. Jadi ipaima sidea otik nari atap roh namangurupi ai, parhuta na legan nini uhurni raja ai. Lalab do seng dong na roh. Dob ai iboban sidea ma gulei ondi hu rumah bei otik-otik bei. Tapi anggo bagian tongah bulat do sada ursa, hu lopou ma itaruhkon halak ondi, tapi anggo si “Tahal Tabu”, laho do ia mambuat buluh panlomangan, sonai age sagala hosaya-hosaya, sonai age sagala bulung-bulung namantin panganon antupni gulei.

Dob konsi pulung binuatni ondi, iboban ma hu lopou, manisei do anggo raja ondi: “Iak, benaha in Ambia?” nai ma nini raja ondi. “Antupni gulei ondi tuan nami”, nini si “Tahal Tabu” ai. Jadi marhata ma raja ai: “Jenges ma tongon da Ambia, anjaha homa lobei paturei panganonta, sonai age i rumah bolon”. Jadi ipaturei si “Tahal Tabu” ma tongon. Jadi itektekxon bana ma homai minak rahasi ondi humbani ujung jambulanni, naso binotohni halak. Dobkonsi imasak

gulei ai, iberehkon ma hu rumah bolon, sonai age hu lopou, mantin tumang do daini gulei ai ipangan sidea. Tapi domma hape otik aima rahasia ai, nanitektekonni ai, isuruh marsaor dorma, ai ma si tengger na madaoh, naipatureini sidea ondi sanggah i Parpandanan Na Bolag opei sidea.

Salpu ai jumpah ma use ari patarni, isuruh ma si “Tahal Tabu” ai hu juma maninggala. Hira-hira tongah arian matani ari isuruh Panakboru ma Panakboru Rongga Huning manaruhkon indahan ai, aima sasadang ampa boras jagul mangihut otik borasni omei, aima indahan ni jabolon ondi tinaruhkonni Panakboru ai. Das ma i juma sanggah maninggala si “Tahal Tabu”, jumpah Panakboru ai, jenges-jenges homai do paninggalana i juma na bolag ai. Mardiloma Panakboru ai nini ma: “O “Tahal Tabu”, mangan ho, andon indahan on!” Marsampang ma si “Tahal Tabu” ai: “I sopou in ma tibalhon hita lai, Panakboru!” Jadi nini Panakboru ai ma: “Manganma gelah ho sonari, andin domma tongah arian matani ari, ai seng malohei iahap ho? Gayuranma gelah ho sonari”, nini Panakboru ondi. Marbalos ma si “Tahal Tabu” ondi: “Lai Panakboru, somal do Panakboru tong lohean, tong do gayuran, tong do lohean, seng do lang gayuran, hita pe lang mangkutuk bangku, balouma diri jabolon. Non do Panakboru dongdong mariah dongdong, dongdong mariah panei; ia singgorah dong nihamalashon atei. Ia singgorah lang, seng diri hadoban atei”.

Longang ma Panakboru ondi mambogei pantun ni ai. Mulak ma tongon Panakboru ai, itadingkon ma indahan ondi. Itibalhon bani para-parani sopou. Jadi anggo Panakboru ondi, monggop do bai biding juma ondi paimahon ase laho mangan si “Tahal Tabu” ondi hu sopou. Laho ma tongon si “Tahal Tabu” ondi manambathon horbouni ondi lobei hubani biding juma ondi, bai na dong gagatan. Dob ai laho ma ia hu sopou. Das ma ia i sopou, roh ma Panakboru ondi manirim-nirimi hu biding ni sopou ai hun darat. Itorih-torih Panakboru ai ma homa na mangan ai ma anggo si “Tahal Tabu” ondi, ibuat ma sada taruguy anjaha iaroti.

Dob konsi irungrung indahanni ai bani atas bulung, ijujuki ma boras ni omei ai, ai ma ipangan. Anggo boras ni sasadang ondi ampa boras jagul ondi, iberehkon do hubani horbouni ondi. Itogu ma horbouni ondi hu lambung sopou ai, iberehon ma hubani horbou ai indahan ondi, anjaha marhata ma ia hubani horbou ai:

Na horbou paninggala, sahira indahankon hubere bam, ulang ho da ringis-ringisan, paninggalahononku bani juma ni tulang on. Barita

ni haguruon pakon barita ni paralamat tulang hape i huta on, igantih halak pe hape panagolanni, seng ibotoh.

Dob konsi ai ipainum homa ma horbou ni ondi, ibuat bulung hawei, jadi sahira inumonni ondi ipansoburhon do bani horbou ni ai. Anggo Panakboru ondi hun darat ni dinding ni sopou ai, hanget do ia surut anjaha mintor mulak do ia homa hu huta. Das ma i rumah Panakboru ondi, mangadu-adu ma ia bani Puangbolon, ipatugah bana ma nanidah ni matani pakon nibogei ni pinggolni hubani Puangbolon ai. Roh ma Puangbolon ai use homa ipatugah homai ma bani Raja Padangrapuhan ondi, ijai ma baru ibotoh raja ai, na dob igantih halak hape panogolanni ondi.

Dob ai marpingkir ma ia, naha ma bahenonku nani, nini uhurni. Jumpah ari patarni iarahkon ma si “Tahal Tabu” ondi, dong sada pohon parkobunan tobu, tobu do hansa pitah ijai isuan, ibobai ma ia hunjai. Masam-masam goran ni tobu ondi sambil mardalan-dalan nini tuan ai ai namanungkun goranni tobu ondi: “Tobu aha di ibotohko goran ni tobu on Ambia?” nai ma nini raja ondi. “Tobu malnou tuan nami”. “On use tobu aha?” “Tobu hapur”. “On use tobu aha goranni on?” “Tobu pantis tuan nami”. Nai-nai ma panungkun ni raja ondi, anjaha sonai ma pambalosi ni si “Tahal Tabu”. Jadi dong sada nari goranni tobu, isungkun tulangni ondi ma: “On tobu aha on?” Songon na marsarat anjaha songon na marpantun do pambalosini goran ni tobu ai, nini ma: “Anggo on tuan nami tobu olang ni panarian olang ni paruhuran, olang-olang irurut, nirurut olang-olang, siholang do huahapkon jadi suhut, suhut jadi siholang”.

II

Manginsei Raja Padangrapuhan bani panagolanni, Tuan Sormaliat ibayangkon si Tahal Tabu

Mintor marsahap ma Raja Padangrapuhan: “Age nai Ambia, songon na heran do paruhuranku, bosur pe au mangan songon nanihatahonmai do songon na holang do au mangan anjaha lohean do paruhuranku, mangidah hanima ganup na roh hun Parpandanan on, domma das hanima gonup na roh hun Parpandanan on, domma das hanima hira-hira tolu bulan. Ijon, patugah ma bangku, sabotulni ho do si “Tahal Tabu” atap jabolon sabotulni do si “Sormaliat” anak ni

Raja Parpandan”. Unduk do ia seng ibotoh sonaha mambalosi hata ni raja ai, iluhni tumang do hansa marbalos.

Seng ra ia patugahkon lalab. Mabiari do ia sibijaon ondi. Dob ai mulak ma sidea hu huta. Ipareksa raja ondi ma i huta parpangananni, tapi ayapan ni raja ondi mando ibere, seng ibere be buah ni sapadang, naha pe tene panagolanku do on, gendo ulang lohean ia. Ipangan pe ayapan ondi, songon parpangan ni anak ni harajaon do. Dob ai isuruh ma ia hu juma maninggala use. lajak do horbouni ondi dob salpu maninggala ondi, huja ma parmahanan si jengesan, hujinma ipatuduhkon horbouni ondi manggagat. Anjaha mandoding ma ia i atas ni horbouni ondi, sambil martulila, nini dodingni ma:

Horbou paninggala e boban holang-holangmu, patortor ma gan sigei, ilonggi-longgi laklak, i gumba dian on. Botou pinarsinta e tudung parmakuanmu, bador-bador ma hita na dob igantih halak i huta dian on.

Dong ma na mambogei dodingni ondi hasomanni parmahan. Ipatugah homai ma age bani Panakboru, sonai age hubani Puangbolon. Dob ai marpinkiri ma homai age Panakboru ondi, nai age bapani ondi. Naso binotohni halak, jumpah ma sada panorang marrunggu ma sidea na tolu, aima Puangbolon pakonni Panakboru Nansanduk di Hataran nai age bapani ondi, non ma hatani harungguan ni sidea ai: marsipatugahan bei ma na nididah ni sidea, ia nini Panakboru ai ma: “Anggo na hubotoh, ia si “Tahal Tabu” horbou ai pe jenges do ibahen seng ra ilipati. Anjaha dong homai sapahara nai inang” nai ma nini Panakboru ai dompak Puangbolon ai. “Naha pambotohmu ai?” nai ma nini Puangbolon ai.

“Sanggah na manaruhkon indahan sinuruhmu ondi au, ai domma gan hupatugah bamu”. Jadi nini Puangbolon ai use homa: “Domma tongon ipatugah ho bangku. Ase haru porsaya bapanta ijin, torangkon agelah sonari”. Jadi roh ma Panakboru ondi ipatugah ma na binotohni ganup, nini ma: “Sanggah au na baru on na manaruhkon indahanni ondi, mangan ma ia i sopou ai, roh ma au hun pudu sopou ai manirim-nirim, hutorih ma hun holang-holangni dingding, iarid bana taruguy sada, in ma ipanjunkhon hubani boras ni omei ni indahan ai, ipangan bana ma na lengket bai taruguy ai, anggo boras sapadang ondi ampa indahan jagul ai iberehon do bai horbou ni, nini ma dompak horbouni ai. Hutagat dong napinarsahapkonna, hape horbou ai do iparsahapkon, nin sahapni ma:

Ale horbou paninggala, ambilanni tulang hubani huta na daoh, tarbarita do guru anjaha paralamat, tapi igantih halak do hape panagolanni seng ibotoh, nai ma nini.

Ase longang tumang do uhurhu. Dob ai mulak ma au hubani panorih-norihankai, laho mau au hu biding juma ai anjaha monggob do lobei au tongkin ijai, atap sonaha paninggalani tene i juma ai nini uhurhu, anjaha jenges-jenges do paninggalani. Turun-turun maninggala ia, inunut do mandoding-doding, bahat do dodingni ai ampa umpasani seng haru hubotoh patorangkon. Ondo hansa na dapot uhurhu ijai. Ia lang huidah tulang masihol au, ia huidah tulang, sonon ma pangandunganku. Dob konsi ai mulak ma au”.

Dob ai dong pe sahapni taringat bani si “Tahal Tabu”, songon jenges ni parlahouni, songon parlahouni harajaan. Itarsingati Panakboru jabu ai use parlahouni si “Sormaliat” ampa parsahapni songon na so mambotoh turut, songon parlahouni jabolon maningting do parlahouni. Nai ma sahap humbani Panakboru ondi. Jadi ipatugah bapani ondi ma use nanidahni matani pakon nibogei ni pinggolni, parlahou ni si “Tahal Tabu” ondi, songon na i parburuan, hormatni sahap, songon anakni harajaon do parlahouni. Age pe ia jabolon. Dob konsi marsipatugahan sidea, marsahap ma Puangbolon: “Atap na igantih halak do panogolanta in, atap jabolon ai do anak ni nasi besan bali hun Hasundutan, atap si “Sormaliat” ai do jabolon. Pareksa hita ma ai tuan nami”, nini Puangbolon ondi manghatahon Raja Padangrapuhan ai.

Jumpah ari patarni use, iuji Tuan Padangrapuhan ondi ma si “Sormaliat”, iboban ma ia hu bona ni tobu ondi, nini ma: “Ou “Sormaliat””. “Ou Tulang”, nini mambalosi. “Tobu aha on Ambia?” “Tobu siallangan ma i da Tulang”, nini. “Goranni Ambia?” “Tobu na uli Tulang”, lalap italpokkon ma tobu ondi, lalap ipangan. “*Ah na danggan hape Tulang i kobun mu on*” nini ma homa. “An na sada an Ambia, tobu aha do an?” “Hudai lojo Tulang”. Italpokhon bana homa sada use. Sonai do iharati tobu ondi lang pala marpistou. Jadi ipatugahma bani tulangni ondi. “Tobu na tonggi ma goranni tobu on tulang”. “*Goupsa i, goupsa i, tobu na tonggi do*”. Seng pala ganup be isungkun goran ni tobu ondi, ai domma mangintei uhurni songon parlahouni jabolon ma. Anjaha sahap ni ai pe se be sahap ni sin Parpandanana Na Bolag be. Songon parsahap ni huta na legan mando.

Mulak ma sidea hu rumah, ipatugah raja ondi ma hubani Puangbolon. Jumpah ari patarni use, iboban ma si “Tahal Tabu” dong sada kobun panuanan sagala bunga, sonai age rudang na marium-rium. Iboban ia hujai songon na pasaehon bona ni bunga ai. Das ijai isungkun Tuan Padangrapuhan ondi ma si “Tahal Tabu” ondi, anjaha ijolom ma pisou sanggah na manungkun ondi: “Ou “Tahal Tabu”, dong sungkunonku bam Ambia, anggo lang ipatugah ho bangku, huobog ma borgokmin bai pisou on”. “Aha patugahonku bamu tuan nami?” “Ho domma igantih halak i tongah dalan Ambia na baru on na laho hujon ondi”. “Lang tuan nami”, nini si “Tahal Tabu” ondi ma. “Lang pe nim Ambia, domma. Patugah ma, anggo lang huobog ma”. “Iobog hita pe au tuan nami dear do, agendolah podas marbapa”.

Songon na mambangor ma uhurni Raja Padangrapuhan ondi. Isungkun ma use nenget-nenget marhasoman elek-elek, nini ma: “Patugah ma lah Ambia atap na adong do hanima na marbulawan, boi do huuhah-uhah bulawan nima ai”. Jadi tangis ma si “Tahal Tabu” ondi mambalosi, nini ma: “Domma ipabonduthon hubangku tuan nami, raot atei-atei, sadiha sagala pakeanku mintor isalih sidea, halani ai do ase mabiar au patugahkon banta”. “Anggo nai do huuhah-uhah pe”, nini tulang ni ondi. Jadi iuhah ma tongon sibijaon ondi, mandarat ma raot na etek-etek nabinondutni ondi. “Tapi ulang patugah-tugah da Ambia” nini raja ondi homa. Dob ai laho ma sidea hu huta.

Jumpah ari patarni use, iarahkon ma si “Sormaliat” mambuat hayu sada hu harangan. Ibuat sidea ma hayu na martupang, iboban sidea ma ai hu pohon ni raja ondi, ibaen ma sada bayangan hayu, na binobanni sidea ai. Manungkun ma si “Sormaliat” ai, “Ai bayanganni ise pinadearta on Tulang?” Marhata ma raja ai: “Dong do sada sibayangkonon Ambia, rayat huta on na tardogei tapak na opat. Nai age subahon lobei hubagas bayangan in, atap na dear ma”.

Jadi roh ma si “Sormaliat” ondi, ijukjukhon ma tongon naheini hu bagas bayangan napinaturei ondi. Roh ma raja ondi ipahat ma bayangan ondi, pangkuh do ibahen pating-pating ni bayangan ai. Lanjar itadingkon ma ia ijai, nini si “Sormaliat” ai ma: “Tanggali ham naheikon Tulang, ulang tadingkon ham au Tulang, mase ipaturut ham au i bayangan on?” Nini tulangi ai ma mambalosi: “Ai Ambia, domma ijalo ho na matobu, jalo ma use na mapaet. Naisoluk ho do hape panogolanku, ipabonduthon ho raot, goranmu do hape si “Tahal Tabu”, ibahen ho goranmu si “Sormaliat”, in ase andung ma lobei in. Anggo ho maningon masik i bayangan ma, paima roh manobus ho,

anggo dong do gakni hade-hademu, nini uhurhu seng dong”. Tangis ma ia lanjar itadingkon.

Das ma i huta, ipatugah ma bani Puangbolon sonai age bani Panakboru Rongga Huning, na dob ibayangkon jabolon na manggantih ondi. Jumpah bodarini use, ipanggil ma gamot hu lopou, ipatugah raja ondi ma sagala na tarjadi ondi haganup, humbani bonani das hubani ujungni. Longang bei do gamot ai mambogeai turiturian ai. Jadi ibahen sidea ma riah sada taringat Tuan “Sormaliat”. Putus riah ai, isuruh sidea ma suruhanni sampuluh dua halak hu Parpandanan Na Bolag ase roh hun jai mangalop Panakboru Nansanduk di Hataran, tapi dua bulan i dalam baen dalanansi.

Sanggah na i bagas na dua bulan ai, dua bulan ase laho mulak hu Padangrapuhan, roh ma gamot hanjai ampa pangulu dusun. Aima goranni gamot ai na mamboban rayat ganup, ai ma Urang Kaya Rajulan. Anggo Wakil Datuk Pamogang tading do ia i Parpandanan Na Bolag mangaturhon na paturei barung-barung ni na roh holi mangoraskon siduda omei atap sipaturei baluhat. Anggo Pangulu Dusun Tuan Bandar mahiou pakon Dolog Marjandi Asih pakon Dolog Sigualon pakon Tuan Martangka Hambing, ompat do pangulu dusun anjaha mamboban gonrang do sidea. Mamboban horbou pitu, nai age lembu, bahat do odoranni sidea, manratus do na laho hu Hapoltakan.

I bagas na opat bulan in, paima das i Padangrapuhan, inunut tulangni ondi marsuji Tuan Sormaliat taringat bani pambotoh, sonai age haguruan, sonai age hadiharon, sonai homa hatortoron, sonai age hasaruneion, seng na lang ibotoh, ibotoh do ai haganup. Parsujian mula-mula iboban tulangni ai ma panogolanni ai hu pohon, ipatuduhkon tulangni ai ma bolag ni panuanan ni tobu ondi. Domma rahrahan tobu ai, nini tulang ni ai ma: “O Sormaliat”. “Ou Tulang”, nini. “Boishon ma tobu on Ambia i bagas na opat ari on, anggo na tongon ma ho guru”. Marbalos ma panogolanni ai: “Naibata do guru Tulang, anggo au seng guru”. “Age nai boiskon ma tongon i bagas na opat ari on”.

I bagas na opat ari ai tongon, domma bois tobu ondi ihilhili, sompah-sompahni mando ragei i bona ni tobu ai. Ai gajah do isuruh Tuan Sormaliat borngin-borngin mamboiskon tobu ai. Tapi anggo bogas ni naheini gajah ai si Sormaliat do pasusihkon. Dob ai mulak ma ia hu huta. “Ai ma torih ham Tulang, domma haganup hupangan tobu ia ganup, sappah-sappahni ijai do”. Roh ma tulangni ai tongon

manonggor, domma tongon ripas ondi sapohon. Nai isuji tulang ni ai do ho ma use.

Jumpah ari patarni, isuruh mambuat rudang, goranni rudang ai, aima rudang hapias i atas hayu na ganjang do, anjaha gok huramah ampa pandoit i bani rantingni hayu ai. I ujungni hayu ai do hapias ondi tubuh. Jadi isuruh si Sormaliat ai ma na mambuat rudang hapias ai manuk-manuk namargoran layang-layang mandi. Ai ma namambuat rudang ai hunnatas hayu ai. Naso nididah ni halak, dob dapot rudang ai, itektekxon layang-layang mandi ai do hu lobei ni si Sormaliat. Iberekhon ma bani tulangni. Iberekhon tulangni ondi ma deba bani si Sormaliat, nini ma: “Taruhkon rudang on bani anggimai, hubani si Rongga Huning”.

Laho ma tongon ia manaruhkon, das ma i bonani andar pantangan si andang na manrahutkan golang-golang na marandarhon bosu, hape na dob igantih tulangni ondi do anak tanggani andar ai ma pisou parsuhur, seng tardalani be. Maruhur ma si Sormaliat, ibaenkon ma hu bagas sampak hotang rundang ondi, nini ma mangampi sampak hotang ondi: “Ou raga bayu, taruhkon ma rudang on hu lobei ni Panakboru”. Jadi iampit ma sampak hotang ondi, das ma bani pantangan ni Panakboru. Jadi roh ma Panakboru, ijamai ma homa ampa sampak raga ondi.

Jadi marhatama Tuan Padangrapuhan: “Naha do Ambia, domma nani iberekhon ho”. “Anggo hutaruhkon lang Tulang, huberekhon do hansa”. “Naha ubahni namanaruhkon ampa namamberekhon Ambia?” nai ma nini tulangni ondi. “Ia lang pe dong ubahni namanaruhkon ampa na mamberekhon Tulang, anggo rudang ia, bani borumu”. Dob konsi ai mulakan bei ma na marsampak hotang, ai seng ijibe sampak hotang. Ipangindahi sidea seng jumpah.

Dong ma sada dakdanak na patugahkon, iabianganni Panakboru do sampak hotang iampit Tuan Sormaliat. Roh ma parsampak hotang ondi use hu lobei ni Tuan Sormaliat nini ma: “Ise do suruhanta tuan nami mangalop sampak hotang ai? Agendo marsampak hotang hanami”, nini halak ondi. Jadi marhata ma Tuan Sormaliat, idilouma sampak hotang ondi: “Ou raga bayu, susur ma ham hu toruh, ngolngolan do ijon na si bapa marsampak hotang”. Sip do anggo Panakboru ondi i partonunan ai seng ra mandabuhkon na manangkih andar ondi pe seng pag. Mabiari do mandogeai anak tanggani andar ondi halani ibahen marotni. Ai parsujini tulangni ondi do, ase ibaen

anak tangga ni ai marot, ampa indahanni Panakboru ai pe na dob sirsir do ijai, seng ia marna mulak hu toruh.

Jumpah ma bodarini ibotoh tulangni ondi ma na dop i pantangan ai sampak hotang ondi halani na buei ma hasoman na mulakan seng marsampak hotang, marhata ma tulang ni ondi: “Alop sampak hotang ai patar Ambia girah, age sonari sompat ma mangalop ai”, nai ma nini tulangni ondi. Marhoru ma Tuan Sormaliat, nini ma mambalosi: “Dapotma Tulang, anggo boi hape hualop, ia lang boi hualop Tulang, se dear do na paturei sampak hotang?” Jadi marbalos ma tulang ni ondi: “Ia, anggo ai do da Ambia”, nini. “Anggo nini uhurhu dear do, mase lang dear? Nai age ningku, ai lang parsampak hotang ai do sungkunon? Atap seng dear uhur ni sidea?” Dob ai mangan ma sidea. Salpu na mangan ai laho ma Tuan Sormaliat ondi hupodomanni hu jambur.

Hira-hira tongah borngin laho ma ia hu darat ni huta, tangis ma ia ijai, roh ma urang bunian ondi marayakhon bana, nini urang bunian ondi ma: “Mase ho tangis Sormaliat?” Ibalosi ma urang bunian ondi: “Ompung, se tangis pe au, pisou parnabung do anak tanggani andar ni pantangan si andung-undung, seng tardalani au mangalop raga bayu. Lang-lang do nantuari marsampak hotang parhuta Padangrapuhan on”, nai ma nini Tuan Sormaliat ondi. Marbalos ma urang bunian ai: “Tenger ma uhurmu”.

Isuruh urang bunian ondi ma homa rajani tanggiling nansa untei puraga do bangga ni, ganjangni sanjongkal, ia ma na manansahi anak tanggani andar ai. Balun ma anak tangga ai, jadi laho ma si Sormaliat ondi hu atas pantangan si andang undung ai. Tarhinjat ma Panakboru ondi hu atas pantangan si andang undung ai, ai domma bagas borngin panroh ni tuhan ai. Nini ma: “Ise do on?” Ibalosi ma: “Au do in Panakboru, Sormaliat do goranku”.

Jadi ipasang sidea ma ijai parpalitaan pantis, sanggah ai opei parpalitaan ijai ai. Taridah ma tongon rupahni Tuan Sormaliat, anjaha nini ma: “Mase ma lang holong uhurta bangku Panakboru?” “Sonaha parholongni uhurhu bamu tuan nami?” nini Panakboru ondi. “Ai domma bamu tanda hata hunbangku. Domma bangku tanda hata na hunbamu”. “Sedo ai ase roh au Panakboru”, nini Tuan Sormaliat ondi. “Aha do?” nini Panakboru ondi use. “Sampak hotang nantuari do. Seng idabuhkon ham hu toruh. Ai ija do ibahen ham sampak hotang ai? Bere hita ma bangku”. “Ai marsampak hotang borngin?” nini Panakboru ai. “Patar boban ham atap alop ham. On borngin do ijon ija

ma halak marsampak hotang borngin?” nini Panakboru ondi. “Na ija do asi hata sitangkapon anjaha na ija sipaluahon?” nini Tuan Sormaliat. “Ai na ija nini uhurmu tuan nami?” “Dong sapahara hata mamboban, dong sapahara hata mangalop”. “Anggo ai tuan nami, pilih hita ma”. Borngin ni ai lalap seng tarpodom sidea, ai domma ihatahon Tuan Sormaliat: “Anggo uhurhu do sungkunon Panakboru, hata mambobanma. Tagaran malah huboban sampak hotang in ase hualop”. “Tapi domma putus sahapku nongkan”, nini Panakboru ai. “Seng adong halak marsampak hotang borngin, arian do tuan nami”.

“Na hubotoh pe sonai do Panakboru”, nini Tuan Sormaliat. “Anggo sonai, mase sonari boanonmu?” nini Panakboru ondi. Marsampang ma Tuan Sormaliat ondi: “Antigan do boanonku lani?” Marsampang ma Panakboru ondi: “Patar ma da hubotoh”. “Ia patar ma ninta Panakboru, patar ma hape” nini Tuan Sormaliat ondi. Dop ai marsahap ma sidea sambil mardemban-demban, ia sahap ni sidea sahap na legan-legan mando.

III

Haor na marsahap ondi sidea, ipamuhuni Tuan Sormaliat ondi ma dirina, nini ma: “Dung ma parsahapanta ai Panakboru, laho ma au modom hu jambur²⁹”. Ipakulah ma ia songon na susur hu anak tangga ai, domma idalani satangga, laho hu toruh, hape anggo bohini taridah opei. Nini Panakboru ai ma: “Naha do nani sampak hotang saud ni? Atap na mangalop atap na mamboban do?” “Tapi nongkan hata Panakboru patar huboban”. “Nai ma da anggo ra hama manuhuni parpadanan ai”. “Ra ma au Panakboru”. Nini Tuan Sormaliat. “Ija do ham na ra ai. Ai anggo patar na mangalop ma. Seng be na mamboban be ai”. Longang do uhur ni Tuan Sormaliat ondi na mambogei hata ai. “Ulang hita longang tuan nami. Nanget-nanget uhurhon hita hata ai. Na mangalop ampa na mamboban. Tongon namin aik na mangalop pe saud do iboban, ambit na mamboban pe tong do iboban”.

Jadi maruhur ma ia use: “Naha ma nani partibalhu ampa parhundulhu?” Jadi marsampang ma Panakboru ai: “Ai manungkun pe hita partibalta ampa parhundulta tuan nami?” “Lang Panakboru.

²⁹Jambur aima na sahira “*guest house*” hata nuan on. Ai hunjin do ipakohom tamuei ni raja na hinan i pematang. Martongkarang do ai, i tongkarang ai ma harang ni huda ni tamuei na roh, janah iatas ma tarpodaman ni tamuei.

Anggo natuduhkon holi songon na danak uhurta”. Jadi ipatugah Panakboru ondi ma: “Ia parhundulta tuan nami bani lage-lage in ma anggo na huida, ampa partibalta pe i atas pantangan on ma anggo na huidah. Atap na i ladang nuan atap na i juma hita hundul iahapkon hita, uhurta ma mambotoh”. “Sintabi Panakboru” nini Tuan Sormaliat ai “Tongon i atas pantangan on do au na hundul on ampa ilobeinta, tapi songon na i ladang do anggo i bagas paruhuranku”. “Ai da tuan nami, uhurta ma. Na padohor pe ijon anggo na i ladang do uhurta, ai uhurta ma hape”. “Anggo uhur hai do Panakboru na mambahen bobanon ampa na mamboban luarhonon si mata hisir-hisir ma da Panakboru, si mata hosor-hosor; sanjongkal pe gelah ulang misir, odohon jari pe lah ulang mosor”.

Lambin ipadohor Tuan Sormaliat ondi ma hubani Panakboru ai. Anjaha ihatahon ma hatani hubani Panakboru ai: “Sintabi banta Panakboru, ra ma nini uhurhu lobih ma satongah dalam hu Parpandangan Na Bolag”. Marsampang ma Panakboru ondi: “Ai na ulang do gakni ai uhurta tuan nami?” “Lang Panakboru”, nini tuhan ai. “Anggo sonai aha ma gakni sisahapkonon panroh ni sidea? Ijin hape panrohni ijin ma”. Marsampang ma tuhan ondi: “Bonar ni uhurta do Panakboru mambahen sungkunonku”. “Songon na lepak do huahap parhatanta tuan nami”. “Aha lepakni ai Panakboru?” Jadi nini Panakboru ondi ma use: “Tapi domma huborei tanda hata, ijai ma patanda bonar”.

Jadi marsampang ma Tuan Sormaliat ondi: “Urat ni tabu dondang Panakboru, manjulur hu batang iou; surat ni uhurta bonar, hita namin margantih hiou”. Marsampang ma use Panakboru ondi: “Ai tuan nami, halambir sungai sordang, pultak hu huala padang; anggo tarhatahon goran, pantangan ni parinangon ibannami parinangon i Nagori Hapoltakan on. Seng songon timbahou i tiga tuan nami, palobei idai ase iboli”. Lanjar ipaabingkon Tuan Sormaliat ondi ma uluni hubani abingan ni Panakboru ondi anjaha masarsar ma jambulanni, domma morum bauni jambulan ondi.

Marosuh tumang ma Panakboru ondi manganggoh bauni jambulanni Tuan Sormaliat ondi. Lanjar siang ma ari seng pala tarpodom anggo sidea ai, tolu do sidea i atas pantangan si andang undung ai. Iboan Tuan Sormaliat ondi ma sampak hotang ondi. Das ia i alaman iberehkon sampak hotang ondi bani si jaga sampak hotang. Hira-hira pangului mata ni ari marsampak hotang ma sidea, dohot ma Tuan Sormaliat marsampak hotang ai. lampit singkuta ai ma sampak

hotang ai dompak Tuan Sormaliat, iampit Tuan Sormaliat ma dompak gamot Padangrapuhan, ai pulung do ijai anakni raja-raja na marsampak hotang ai.

Seng onga manlapaki Tuan Sormaliat, anggo mangampit sampak hotang, ampa niampitni do sigijangan sampak hotang ai. Hira-hira songon na manonga-nonga langit do tonggoron anggo tuan ai mangampit sampak hotang ai, lenggangni pe tarsurung, elakni pe tarlobih baen tonggoron ni halak ganupan. Anggo Panakboru Nansanduk di Hataran sai hubani Tuan Sormaliat do panonggorni matani, biar pe ipaunduk pardalanni serlem do tong panonggorni dompak anak ni amboru ni ai.

Laho hu bah ma Panakboru Rongga Huning ai ma na margoran Nansanduk di Hataran ondi mamboban batil omas paranggiranni. Sai tong do pangkawahni otik dompak Tuan Sormaliat turun-turun mardalan ia. Nai age Tuan Sormaliat songon na martomu i awan-awan do panonggorni sidea. Ai hona do tene na mandormai, hona do pakon nidormaan. Nai ma hape dorma ni si tengger na madaoh. Dob salpu na marsampak hotang ondi mulak ma ia hu lopou anjaha marindahan idangan ma bana i lopou, idangan minum, na ni idangan mangan, pargulei i bagas piring, rongkop ni indahan sapu tangan.

***Saud ialop panakboru Rongga Huning,
irajahon ma Tuan Sormaliat, Panakboru Rongga Huning gabe
Puangbolon***

Dob ai hira-hira sapuluh borngin nari, roh ma na hun Parpandangan Na Bolag. Hira-hira satongah arian nari dalanan das ma na roh hun Parpandangan na Bolag ondi. Dohorhon Padangrapuhan, mariah ma sora ni bodil, mariah homai hatani gonrang, anjaha iatur gamot Padangrapuhan ma homai na mangalo-alo, mariah homai sorani bodil, mariah homai sorani gonrang, ai ma gonrang pangalo-alo. Tapi anggo hohomom ni na roh domma sirsir ibahen gamot Padangrapuhan. Sonai age atur ni boras, sonai age ansubah, sonai age soban. Domma tambat lombu, nai age horbou mambahen ambangan ni na roh ai.

Das ma na roh hun Hasundutan ondi i harbangan, sompat ope maronja-onja tongkin pangulu dusun na hun Parpandangan Na Bolag pakon pangulu dusun na i Padangrapuhan. Ioruk nasida ma pintu-pintu ai, seng ilopas nasida hu huta anggo lang dong buka horbangan.

Ai do ulih ni gamot pakon pangulu dusun. Botul do namin hinatahon ni sidea ai, anggo pamatang holi hu tongah do. “Tapi ningon anak manembak do na mambahen buha horbangan, anggo hanami seng mambere buha horbangan ge ipindo nasiam halani hanami anak bagas do”. “Nai pe bere nasiam do tastas partoguh hape”.

Ibalosi sidea ma hun darat: “Seng dong tastas partoguh bahenon nami. Aha halani ase berehon nami tastas partoguh?” “Parmasuk ma hape bere nasiam”. “Ia, na dob masuk do anak nami i huta ai ma si Sormaliat”. Talu ma halak gamot na i Padangrapuhan, ibuha ma horbangan ondi. Dob konsi das i huta, iberehon na roh ai ma horbou naboban ni sidea, nai homa gamot Padangrapuhan iondoskon ma rumah kohoman ondi bani sidea, marsiontou kohomanni bei ma.

Patarni use, roh ma gamot ai pakon gamot ni Padangrapuhan hu lobei ni anak raja na adong i Padangrapuhan pakonni partua, Tuan Suhi, Pardalan Tapian. Rup ma sidea ai ganup hu lopou, ipatugah sidea ma panrohni na hun Parpandangan Na Bolag. Runggu ma sidea ijai, anggo parsahapan ai seng pala bastu anggo raja. Gamot ai pakon pangulu dusun do hansa marsahap.

Dob ma dung rungguan ni sidea ai, ai mando sungkunon bani Guru Huta Padangrapuhan atap guru huta on. Roh ma guru ai, itorih ma parbulanan pakon panjahai ni ari. Dong sapuluh tolu borngin nari ase bou martomu bayo palahohon baru atap parohkon boru. Sunggu bajik martomu bayo ma in nini guru ai. Nai ma panjahai ni parbulanan ai. Dong homai ope guru na legan, tar opat halak nari. Runggu ma sidea ijai samah guru. Roh guru na sada use mangkatahon, “seng madear anggo ijai hubotoh”. Naha do guru na legan homai. Anggo palaho boru gan i bani bulan siopat-opat samisara bona turun, naha pe mantadingkon na kahou do bagian boru na ni alop ai.

Marsampang homai ma guru na legan, ai ma sada na margoran Datu Tinggir ni Gunung, seng ra ia mangan anggo lang tinutung, ai sintong-sintong tumang do hatani haguruonni anggo na dob salpu in. Non ma nini guru ai: “Naha pe anggo palaho boru ibagas na sapuluh tolu borngin nari mangankon ma sionou bali sabulan pakon patihorta di lautan mangan homai nagalumayang, runggu na tolu in pasayurhon si angga sana hona pangarumai ni raja, naha pe in maningon mabalu do boru na ni alop in. Seng pala martading anak matei ma ia. Tapi seng pusa. Longang do gamot ondi pakonni raja-raja membogei hatani Datu Tinggir di Gunung na so marulos anggo lang bolion gunung, na so ra mangan anggo lang margulei tinutung.

Marsahap ma gamot ni Parpadanan na Bolag pakon gamotni Padangrapuhan³⁰, nini sidea ma: “Pasaud hita ma hatani guru huta on, sapuluh tolu borngin nari ma. Seng niarusan hatani Guru Tinggi Gunung in. Ibogei hita ma sahapni ai, mabalu gan pala martading anak, tapi seng pusa, sahap na sonaha binotoh in”. Nai ma panriahan ni gamot ondi angkupan. Putus panriahanni sidea ai, ipatugah ma bani rayat sihabolonan. Ipatugah rayat sihabolonan ma bani anak raja, ipatugah anak raja ai ma bani tongah, nini ma: “eak, domma putus riah ni gamot huta on ampa pangulu Dusun, ase na paingkat ma Panakboru Nansanduk di Hataran”, nai ma nini anak ni raja ai dompak tongah. “Anggo nai ma hape, nai ma”, nini tongah.

Laho ma use binuatni anak raja ondi ampa puang panggamot hu rumah bolon patugahkon parsahapan ai: “Sapuluh tolu borngin nari mando buhul, ai ma nini guru huta on”. Marsampang ma Puangbolon ondi: “lak, anggo nai, naha ma panriahan ni gamot huta on ampa harajaon huta on?” “Anggo ai do lani ibaen panroh nami on pe ra ibotoh hita”. “Ah bayakku”, nini Puangbolon ondi, “Inang-inang ni harajaon huta on do hape ampa puang panggamot na roh in”.

Dob ai idilo sidea ma Panakboru Nansanduk Di Hataran. Roh ma Panakboru ai, isahap nasida ma parsahapan ai. Songon na mangojur ma gakni, tapi anggo Panakboru ai songon na manahan do. Agepe malas malas anjaha dear-dear ma iunung-unung sidea Panakboru ai, nini puang panggamot pangulu Dusun ai ma: “Panakboru, aha do gakni sipindoonta, ulang hita songon na manahan, pindo hita humbannami. Seng dong ise na bador, anggo seng saud hita hu Parpandanan, gamot huta on do ijai na bador ampa pangulu Dusun”.

Marsampang ma Panakboru ai: “Sonaha ma ningon, hu turut sahap nasiam ai, das holi au hu Parpandanan huhasomalhon pe lang dong ijai, na hutandai pe lang dong, ise ma parsahapkononku? Ai lang marsuruh mandolos ma nasiam ai?” nai ma nini Panakboru ai. Marsampang ma puang panggamot ondi: “Napaingkat gakni hasomanta Panakboru sapulu dua halak anak boru, opat na marumah tangga, ai lape adong parsahapanta i Parpandanan Na Bolag siap arian ampa siap bodari?” nai ma nini puang panggamot ondi. Dob ai sip ma

³⁰Marsahapi adat sapari gamot ni harajaon do, sedo boi padudang raja hu raja, marobu do ai, sahira na pahirihon dirini. Ai do ase isobut sapari, ia mangalop nasi Puangbolonraja na hinan, harajaon hu harajaon do marsialopan. Sedo raja in sandiri, tapi rayat hu rayat do na marsipadomuan.

Panakboru ondi. Songon na mangihut so mangihut, songon na manahan so manahan. Nai ma pambalosini. Dob konsi ai mangan ma sidea haganup.

Dob konsi salpu na mangan ai, manungkun ma gamot ai pakonni pangulu dusun: “Eak, sonaha do putus ni parsahapan hu rumah bolon?” nini pangulu dusun ai. Marbalos ma puang pangulu dusun: “Anggo hubani Puangbolon huta on, seng sonaha, mangihut do songon riah hun lopou on”. “Eak, naha do use”, nini puang gamot ai, “Panakboru mando songon na mangihut so mangihut, songon na manahan so manahan”. “Aha gan?” nini gamot ai. “Aha hurangni Panakboru niborei”. “Ida domma isungkun hanami”, nini puang panggamot ai homani, “hasomanni pe domma iparbagah hanami sapuluh dua halak, opat rumah tangga homani, sibar sonai ma hansa ibotoh hanami. Inpe anggo dong do podah humbai nasiam bapa hunjin ase itaruhkon hanami hu rumah bolon”, nai ma nini puang panggamot ondi. Marhata ma pangulu dusun ondi use: “Iak, laho ma hita hu rumah bolon tapang, nai ge gamot huta on, nai ge anak raja huta on, nai homa Pardalan Tapian nai homa Tuan Suhi”.

Tapang ma sidea ai haganupan hu rumah bolon; hu lambungni Panakboru Nansanduk di Hataran. Marsiluarhon hatani bei ma sidea, taringat bani parpaingkat ni sidea, songon na mambere pangajar-ajaran. Dong na marbagah horbou satangga, nai ge pardalan tapian, iparbagah do horbou sada. Nai ge Tuan Suhi, iberehkon do lembu sada. Nai ge rayat sihabolonan, iberehon do lembu sada, nai ge anak ondi iberehon do golang pakon hiou, nai ge bantal ampa tilam iparbagah bani Panakboru ondi. Putus parsahapan ai, anggo Panakboru ai sip do. Marhata ma Puangbolon: “Iak, mulak bei ma nasiam, palis na tilip mando ai, mangiak do na sip”. Dob ai mulak bei ma.

Das tongon sapuluh tolu borngin ai ipaingkat sidea ma Panakboru Nansanduk di Hataran hu Parpandangan Na Bolag, ramei ma hatahatani gonrang, mariah hatani olob-olob, mariah homai sorani bodil. Boratan do na sapuluh dua halak anak boru ondi mamboban hiou barang ni Panakboru ondi tambah homai do na manaruhkon rayat, dong siboban bantal, dong siboban tilam, dong siboban batil omas, ai ma mambahen paranggiran ni Panakboru ondi. Ia dalahi, ai ma na manogu horbou pakon manogu lembu, dong homai siboban boras bohal ni sidea i dalan. Das do nasida tolu bulan i dalan, halani nanget-nangetni sidea mardalan.

Hira-hira sanlambar juma nari mandapotkon Parpandanan Na Bolag roh homai na mangalo-alo hun huta, anjaha igual ma homa gonrang, ai ma gonrang pangalo-alo. Marhata sihoras ma jolma simbuei anjaha marolob-olob mangolobkon panrohni Panakboru ai. Das ma i rumah bolon, hundul ma sidea ijai haganup, hu siamun ma dalahi, hu siambilou ma naboru. Anjaha ipapohulma. Ia pamohulni sidea marindahan layam mardengke sayur bah. Jadi mamohul ma sidea. Martonggo-tonggo ma guru ijai, ia hatani tonggoni non do: *“Marbunga ma sihala gundi, manjulur singkotari. Tubuh ma boru nauli, anak songon na suan mata ni ari.* Ompung Naibata olobkon hita”. Jadi marolob-olob ma jomla simbuei, “olob-olob”. Ganup ma mangkatahon ai. Iulaki use mambahen pasu-pasu ai.

Bintang na rumiris, ombun na sumorob, anak pe riris, boru pe torop. Andur hadungka ma Ompung Naibata, patogu-patogu lambu, saur matua ma Ompung Naibata, puang namion patogu-patogu pahompu, anjaha ando aras andor ris, anjaha horas-horas, torkis-torkis, horas, horas, horas.

Naima nini guru datu ai. Dob ai mangan ma sidea, sonai ge jolma simbuei. Jumpah air patarni anjaha manrajah ma, ai ma na manrajahkon Tuan Sormaliat na manjadi *Raja Parpadanan Na Bolag*, na manrajahkon Panakboru Rongga Huning na manjadi *Puangbolon Parpandanan Na Bolag*³¹. Iiring ma laho hu bah na mamboban paranggiran ai ma batil omas pakon suruy omas, ipanggualhon *Gonrang Arah-arahan* ni iiringkon gamot ni gamot ganup pakon pangulu dusun. Asok-asok do mardalan lahi hu bah ai. Hira songon na manapaki do anjaha marpandihar hu lobei.

Dob si ase raja ai, dob ai ase Puangbolon, dob ai puang pangulu dusun anjaha marpakean do ganup iiringkon hopala omas iiringkon hopala perak martumbuk lada, marpisou horis, margantar, martumbuk marjambi-jambi, tapi anggo mamboban anggir Guru do marbaju-baju saholat marpamonting *Padang Rusak*³², margotong-

³¹Hira dos do tungguni raja pakon puangbolon on sapari. Ai halani samah-samah anak pakon boruni raja do, ipanrajahkon do sidea, marhitei adat harajaon. Seng dong boi irajahon nasipuang pakon raja anggo dong ope bangkei ni raja atap nasipuang ai. Sadokah lang iturunhon (itanom) bangkeini itandurhon do i rumah bolon, in do mambahen ase igoran raja atap puangbolon na matei in raja na modom atap puangbolon na modom.

³²Sonari goranni surisuri sibirong.

gotong *Sitolu Tompan*³³. Das ma i bah ipartimbun ma horsik paranggiran, mangkuk putih ma paranggiran ai, guru ai manabasi anggir ai. Dob konsi itabasi anggir ai, iinum bei ma, ai ma na margoran *pangurason*. Ia goranni pangurason ai, *Pangurason So Habubuhan*, seng malo be haliaban, seng malo be habubuhan, raja huta on Ompung Naibata, nai ma nini guru ai. Tapi anggo paranggiran batil omas ondi, untei mungkur homai do anggir ai, ai ma inahkon bani ulu anjaha marsuruy bei ma na maranggir ai, suruy omas ondi ma anggo suruy ni puang ai. Suruy tanduk do anggo suruy ni rayat sihabolongan. Dob ai mulak ma sidea hun bah ai. Odor homani do mardalan, seng bulih marsilojo-lojoan songon na maratur do pardalanan ai, anjaha tunggung.

Marhata ma homa gonrang ai laho hu hu huta. Ipanggualhon *Gonrang Si Porkas* do nipasompulhon sarunei arah-arahan. Sanggah i tongah dalan, *Gonrang Hitei Dalan* ma goranni, das ma i horbangan, *Gonrang Manandang* Hohoman ma goranni, das ma dohorhon rumah, *Dua Andar Hu Lopou* ma goranni gonrang ai. Dob das i rumah, *Hundul Ma Tuhan* ma goran ni gonrang ai. Dob ai igualhon ma gonrang *Na Manundalhon Layam*. Dob salpu igual homa ma *gonrang Sampang Apuran*, sanggah marsidembanan ijai.

Salpu *Sibuha Lunglunan* ma goranni, salpu ai *Sabsab* ma goranni, nai ma goran-goranni gonrang ai haganup. Sonai age sarunei, sonai age sorani gonrang ai mubah-ubah do tongon. Ai songon gonrang ai do ijai na marhata-hata. Ai ma na ginorang *Gonrang Panrajah*. Anjaha ibahen do sada tanda humbani Puangbolon ai age hubani raja ai, ipatampeihon sihilap ai jongjong ma sidea laho hu alaman bolag mangadobo (manlolo) horbou tortoran ai, na arih bani dua arihan, aima arihan boru-boru ampa arihan tunggal.

Arihan tunggal: *lambei gorsing, Jungjung Buhit ampa bulungni hotang ibabouni arihan ai ma jadi bungani*. Arihan boru-boru aima: *Iangit do aribut i atas bahen ianan ni tanoh anjaha isuani do ijai sagala suan-suanon, sonai homa sagala rudang-rudang, songon na jombut do arihan ai tonggoron anjaha tunggung*.

Itambathon ma horbou tortoran ondi bani arihan ai anjaha homa ma ai. Ia rudang ni horbou ai aima *bulung-bulung Jungjung Buhit, bulung ni Sori Marnayok, Banei Pansur, bulung ni hotang, isangkuthon*

³³Kaen na warnani: sibirong, sigerger, silopak ibolithon bani ulu.

ma bani bonang manalu, inahkon ma bani uluni horbou ai. Sangkolag do ganjangni tali ni horbou ai humbani arihan ai, andor do tali ni horbou ai humbani arihan ai, hotang do hulang-hulangni arihan ai.³⁴ Dob ai isaburi ma bani boras, guru ma manaburhon boras ai, ibagas balbahul na bayu do boras ai inahkon.

Dob ai marmangmang ma guru ai, tapi anggo guru parmangmang ai seng dong i Parpandanan Na Bolag be, guru na hun lambung mando ai halani seng dong Guru Gumbak na Bolon be. Tapi anggo mangmangni guru ai, aima *tonggo-tonggo*. Itonggo *Naibata ni Atas*, *itonggo homa Naibata na i Tongah*, *itonggohon Naibata na i Toruh*.³⁵ Aima targoran dong *Naibata Tolu Sintolu Gugung Sisada Harajaan*. Dob ai itonggohon homa ma bani desa na waluh. Abisma ma mangmang ai, marhata horas-horas ma haganup jolma simbuei tapi anggo sanggah marmangmang ai, sib do lobei hatani gonrang.

Dob salpu ai marhata ma gonrang, manortor ma sidea haganup. Pitu hali iinggoti horbou ai, anjaha raja-raja do haganup na bulih manginggoti horbou ai, anggo rayat seng dihut manginggoti horbou ai, songon na maratur do pardalanni sidea manginggoti horbou ai atap manortorisi pe. Dob ai ipantom ma horbou ai. Anggo na mamantom horbou ai seng guru ai, dong do sada harajonni ai. Nai ma nini mamantom horbou ai, sanggah taon tanja ai ijolom marhata ma ia, nini ma: “Hupantom ma ale amang na torob!” Marbalos ma jolma simbuei: “Ulang tarpinggol!” “Hupantom ma ale amang na torob!” Dong na marbalos: “Ulang tarulu!” “Hupantom ma ale amang na torob!” “Ulang tarpopat!” marhusor use si pantom horbou ondi. “Hupantom ma amang na mabuei!” “Ulang tarpogu!” “Hupantom ma ale amang na ma buei!” Balosni haganup: “Pantom ma!” dob korsi ipantom hitir ma horbou ai, marumbak ma anjaha itundali rumah bolon otik.

Dob korsi ai marsaran ma hata ni gonrang. Songon na longang bei do hasoman otik, sagala na mambotoh liat-liatan, ihatahon do seng

³⁴On ma naginoran sapari horbou rudangan halani nirudangan do tongon horbou ia, janah igoran homa horbou panraja, in ma panrajahononkon ni partuanon-partuanon dompak raja na pinabangkit ai. Tanduk ni horbou ai sapari igantunghon do bani Tiang Nanggar na dong i Rumah Bolon. Hunjin nabotoh do piga sundut ma raja na dob mamarentah i harajaon ai.

³⁵Parhabonaron sapari porsaya ia Naibata marianan i Nagori Tongah (dunia manisias), Nagori Toruh (dunia ni na dob matei) pakon Nagori Atas (ianan ni Naibata).

horbou huta in, halani itundali rumah bolon. Dob ai irangrangi ma horbou ondi, ibagi ma gulei ai hubani harajaon huta pakonni haganup sagala panduduk na i Parpandangan Na Bolag marguru hu bagianni bei. *Gulei panrajah* ma goranni. Nai ma adat bani Parpandangan Na Bolag. Dob irajahkon Tuan Sormaliat jadi Raja Parpandangan Na Bolag, seng boi be ia igoran tuan. Anggo dong na manggorani tuan, igalar ma gulei panrajah ondi, na songon uhuman, anggo seng na tinuntun ni.³⁶

Dob salpu horja ai, isungkun harajaan huta Parpandangan Na Bolag ma guru atap sonaha pangidahan pasal horbou pinantom ondi, aima horbou panrajah ondi. Marbalos ma guru ai: “Anggo pangidahan bani horbou, na manrajahkon raja huta on, domma saud ia jadi raja bahen ihut-ihutanta. Tapi dong otik i pudian ni ari, boa-boa ni Ompung Naibata”. “Sonaha ai gakni?” nini puang harajaan huta ondi. Marhata ma guru ai: “On do na porlu sijagaon i pudian ni ari, ai ma: ra roh bah naso binoto hu pogu ni tataring”. Jadi ipatugah harajaon huta ondi ma hata ai bani tongah Parpandangan Na Bolag. “Ai do hansa?” nini tongah ai. “Lang be nini guru ai”.

Dob ai marhata horas-horas ma guru ai. Ipaingkat ma guru ai laho mulak hu hutani, ibere sanlambar hiou, ibere boras satumba, dayok sada. Nini puang panggamot ai ma mamberehkon boras ai bani guru ai: “On ma sihoras-horas guru, parpaingkat nami bamu, paima roh hanami hu rumahmu, manggalar utang nami, asalma horas-horas hita haganup sonai age raja huta on, nai Puangbolon huta on”. Nai ma dob ni parsahapan ai, anjaha iberehkon sidea ma tulan tangan martintin (gulei panrajah). Dob ai igual gonrang sahali nari, ia goranni *gonrang ni ai ma gonrang Paulak Sinaraya*. Manortor ma sagala na sihol manortor bani gual ai. Salpu ai mulak bei ma na sinaraya.

³⁶Maningon goranon do ia “rajanta” atap “rajanami” lang boi be tuhanta, atap tuhanami na ija gelar na parpudion aima bani partuanon-partuanon, anak-anak ni raja. Manggoran raja domu bani goranni iuhum do tingki ai. Pantang banggal do manggoran goranni raja atap nasituhan sapari.

BINDU XX
PARTUBUH NI SI ANAS BONDAILING,
PARMASAB NI PARPANDANAN NA BOLAG

I

Ialob si Tiptip Pahulada

Jumpah ma taon sada, padua tahunkon, manisei ma na roh hum bah, manggora ma pamuro, manongos ma Ompung Naibata, roh ma Raja Parpandanan Na Bolag, isungkun ma sinta-sinta ni tamuei na roh. Isuruh ma juak-juakni manungkun Puangbolon atap aha do sinta-sinta ni tamuei roh in. Laho ma tongon ia manungkun Puangbolon. “Sintabi lai Puangbolon, dong hata hun lopou huboban patugah hita ma sinta-sinta tamuei roh in”. Jadi marhata ma Puangbolon ondi: “Anggo sinta-sinta ni tamuei roh on, lape adong na patugahkon bangku”, nini Puangbolon ondi. “Tapi ondo sada, anggo sura-surangku nai dong”. “Aha ma sura-suranta lai?” nini na manungkun ondi. “Sura-surangku, tanggali hanima si Tiptip Pahulada hum bayangan i Hapoltakan, alop hanima ma ia”. Jadi ipatugah juak-juak ondi ma hu lopou. “Raja nami, raja huta on, anggo sinta-sintani tamuei roh nape dong, tapi nialop ma gan si Tiptip Pahulada i Hapoltakan”.

Dob ai isuruh raja ai ma si *Ura na Ulogon* onom halak jadi hasomanni gamot na margoran *Wakil Datuk Pamogang* mangalop hu Hapoltakan. Jadi laho ma sidea hu Padangrapuhan, marayakhon Raja Padangrapuhan mangindo si Tiptip Pahulada . Tapi anggo si Tiptip Pahulada tolu bulan do hansa ia i bayangan, na dob ipaluah Raja Padangrapuhan do hapeni, halani dong habotohonni maharga do ia bani raja ai, ibaen usih rupani songon Tuan Sormaliat. Jadi ibere raja ai do si Tiptip Pahulada ai bobanonna sidea.

Mulak ma sidea hu Hasundutan, rup pakon si Tiptip Pahulada ondi. Das ma sidea i Parpandanan Na Bolag, iparayak nasida ma Puangbolon ai, nini sidea ma: “Andon ma iboban hanami si Tiptip Pahulada ”. Jadi iparsahapkon Puangbolon ai ma si Tiptip Pahulada , nini Puangbolon ai ma: “Tiptip Pahulada , naha do uhurmu amang na i bayangan in? Atap na maborit do uhurmu?” Marbalos ma si Tiptip Pahulada ondi: “Lang lai maborit uhurhu, ai au do na salah ijai mintor hugantih abang. Hubotoh do namin au pangaldung-aldung do au na ijai ondi. Holong do uhurni puang ibaen do gabe sanina ni ahu

tongtong. Jadi soluk hubangku tinggi ni uhur, halani ai au do na salah, patut hujalo hasalahankai.

Sonai pe maronton do uhurni hita puang mangidah au hape. Dear ma ai lani, ai ma anggo uhurhu seng dong maborit, marsumpah pe pag do au ilobei-lobei ni hita puang”. Mulak ma sidea hu lopou, isombahi si Tiptip Pahulada ma Raja Parpandanan Na Bolag, nini ma: “Raja nami raja huta on, manombah ma au hubani tanoh nidogeita das hu langit jinujungta. Dompok na marsalah au dompak hita, sonai age dompak Naibata. Hubotoh do namin raja nami, anggo na ijia ondi, jolma na mayup-ayup do au, songon na iayupkon logou mamurpur, pandei do hita hapeni mengihutkon holong ni ateita, manampin na malumat, mambuang na *magoljah* bani siangkula badan. Ai ibahen do au jadi angginta, seng patut au marabang hu hita, jadi abang do ningku hu banta, tontang jai roh do uhur na jahat hu bangku, ai ma gijang ni uhur, gabe hu soluk do hundulanta sanggah i Padangrapuhan”. Tangis ma si Tiptip Pahulada ondi, manluarhon sahap ni ai.

Marsampang ma raja ondi: “Seng sonaha uhurhu ambia mangidah ho, ai lang ihasiholi Puangbolon do ho, aima ase ialop ho”. Dob konsi ai, roh bajanni do use partangis ni si Tiptip Pahulada ai. Mambogeji hata na hinasiholan ai. Nini ma homa: “Huahapkon parhatanta ai raja nami, lang huahap dong tanoh dogeian pakon langit jujungan, sambolih hita ma lah sonari au”, nai ma nini si Tiptip Pahulada ondi. Marsampang ma raja ai nini ma: “Naha ma ningku ambia, sinta-sinta ni Puangbolon huta ondo sinungkun na baru on, ho do iparsinta, ho do gan sura-sura ni, naha ma ningku ambia? Au au seng marsura-sura bam”. Dob konsi ai seng ibotoh si Tiptip Pahulada ondi tontang, hundul pe bana i lopou ai songon na so hundul do pangahapni, lanjar tonjam ma ia seng ibotoh marsahap be, sipsip tumang ma ia. Ibuka raja ai do namin hata-hata na legan bani hasomanni i lopou ai, songon sahap partatawaan, samih-samih anak raja; pasabar-sabarhon uhurni si Tiptip Pahulada lanjar soding do ia sandei-sandei hu suhi-suhini lopou. Lanjar tarpodom do bana bani sambahouni lopou ai.

Laho mangan ma, mangkawah ma Raja Parpandanan Na Bolag bani si Tiptip Pahulada ondi, domma ia modom sandei-sandei. Jongjong ma Raja Parpandanan ai manogu bana, nini ma: “O Tiptip Pahulada, parpodom min ambia *suhung*, maborit borgokmin. Mangan ma hita hu par atas bolag an”, lanjar itogu ma. Irikhon si Tiptip Pahulada ondi ma hu par atas bolag. Dong sada nanggar i lambungni

par atas bolag ai. Ia nanggar ai nanggar marlukis do ai anjaha na marsurat, ijai do isurathon partingian ni harajaon sonai age partingian ni gamot pakonni pangulu dusun, uhuman pe atap tardege tapak na opat tarsurat do bani nanggar ai. Ijai ma sandei-sandei si Tiptip Pahulada ondi.

Roh ma indahan hun rumah bolon, indahan ni partongah anjaha ihut ma indahanni si Tiptip Pahulada. Mangan ma Partongah ai, anggo si Tiptip Pahulada seng ra ia opei mangan, ai idingat bana do hajabolononni ondi. Nini partongah ai ma: “Mangan ma ho ambia Tiptip Pahulada , hu jon ho ge, rup hita mangan. Ai lang rup do hita ondi mardorse ambia? Mangkopkop kahamu hu Nagori Hapoltakan? Ai lang idingat ho margantih hita matei i tongah dalam? Parbahen ni kahamu? Sonari domma das ia i rumah bolon on ambia, sabou ma songon lobong. Ningon rup ma hita ambia marmalas ni uhur, roh ma ho rup hita mangan”. Anggo jolma na ijin on ganup sip tumang do, seng dong na pag mangastui. Lanjar ipaima-ima partongah ai do na mangan ai, meser do otik anjaha ipadohor i lambungni partongah ai. Tapi anggo na mangan ai, seng ra ia rup. Na idingat bana hasombuhanni ai. Mangan ma partongah ai, mangan ma si Tiptip Pahulada , tapi legan panganni bei do. Satongah bosur partongah ai, ijai pe ase mangan si Tiptip Pahulada , mangan homai do anak ni raja. Anggo i lopou, seng na marna holang anak ni raja ai ijai.

II

anakni Tuan Rahat di Panei mamunuh Raja Parpandangan Na Bolag

Dokah-dokahni ari, dong anak susianni si Tiptip Pahulada , tudu do anakni Tuan Rahat di Panei ai deba humbani anak susian ai. Ipatugah si Tiptip Pahulada ma bani susian ai pantang ni haguruon bangga. Ulang hona *jarum sina*, ulang sampai ugahan, ai ma pantang ni haguruonni, ase ulang susian ai margurou-gurouhon jarum sina dompak si Tiptip Pahulada . Dob konsi ai ipatugah anak ni Tuan Rahat Di Panei ondi ma bani inangni ai ma na ginuruhonni anak ni ai. Ulang itobak jarum sina jolma, anggo itobak ra matei anggo pala luha.

Dob ai jumphah ma ari patarni, laho ma hu bah puangbolon, mintor iihutkon tading-tadinganni Tuan Rahat di Panei na dob matei ondi ma hu bah. Iboan ma jarum sina pitu hamata. Sanggah sangkot bulang-bulangni Puangbolon ai bai pangkireian na i bah ai, ipansisipkon ma

jarum sina ondi bani bulang-bulang ni Puangbolon ai na so binotoh ni Puangbolon ai. Dob ai mulak ma sidea hu huta. Bornginni ma use, i bagas bilik i lopou, rambas ma bulang-bulang ondi hubani bohi ni Raja Parpandanan Na Bolag, anjaha luha, hitir ma ia, anjaha matei i bagas borngin ai. Gugu ma i bagas borngin ai, sonai age sin rumah bolon, sonai age par huta.

Patarni use ipalu ma Ogung Sitandol i Balei Ganjang Sihampilis. Pulung ma halak ganup, nai homa pangulu dusun. Dob roh sidea haganup, ibatangkon ma raja ondi. Seng pala piga borngin idingguri, iturunkon ma batang ondi. Porlu ma ijaga sidea huta Parpandanan Na Bolag. Jadi si Tiptip Pahulada ma mangwakili Parpandanan Na Bolag.

Dob korsi dong tolu bulan, matorang ma iahap Puangbolon ondi, tubuh ma hibul seng tinandai jolma, tapi jolma do namin anggo i bagas tapi marbalut-balut. Songon gondur tumang do. Jadi ibuat nasida ma hayu nansa palangka ni babuy, dear songon batang, inahkon nasida ma hu bagas na tubuh nongkan anjaha ipaihutma surat. Ia hatani surat ai: Au anakni Raja Parpandanan Na Bolag na margoran si Sormaliat. Anjaha ipaihutkon ma putih sanjongkal, dop ai itutupi ma ianan ni dakdanak ai. Iayubkon ma hu bagas bah. Mayub ma hu kehen. Dong ma jolma so begu sada, ai ma boru tua-tua, mandurung do horjani siap arian.

Hun harangan toras do ia roh. Tudu ma hu bagas durung ni ai laho poti-poti ondi sanggah mandurung ia. Ai sangasta do ganjangni poti-poti ai. Longang ma ia mangidah, halani dapotsi i bagas durungni. Ibuatma, anjaha iboban hu darat. Ipakorasma i darat. “Hupalar on tene mambahen batu-batungku”, nini uhurni i bagas. Jadi iboban ma hu rumahni. Das ijai ibolah bana ma hayu ondi jumpah ma i bagas hibul tapi manggulmiti. Jadi longang homai ma uhurni. “Aha do on nai? Nidurung do on nai?” nini uhurni. Sipanganon ma on gakni tene, nini uhurni i bagas. Jadi ibuat ma pisou. Mamungkah isayat bana, marhata ma hulis-hulis manongah-nongah langit, nini: “Ulang isayat ho bani pisou in. Garamlah saburhon hu bani angkulani in, ia manayat pe ho, sambilu ma bahen. Jadi roh ma si boru tua-tua ondi ibuat tongon sambilu na marot. Isayat ma tongon na songon bituha ondi, taridah ma jolma i bagas lanjar ipauli-ulima jolma ondi.

III

si Anas Bondailing pakon tuatua begu so begu parjumpahanni pakon boruni Naibata

Tarwaluh tahun dob ipature-turei jolma ondi, maganjang ma ia ibahen ma goranni si *Anas Bondailing*, iajar ma mangultop-ultop manuk-manuk. Anggo jolma so begu ai, buah ni hayu do ipangan sidea i harangan toras ai, ampa manuk-manuk na i harangan. Ai seng si parjuma, seng sisuan omei.

Bani dokah-dokahni ari use, dong sada dolog na margoran Dolog Panangkolan, harangan pangainan. Dong ijai sada bah, seng na botoh hu ja habaoranni, seng na botoh huja harohanni, marjurlak-jurlak do bah ai. Ai batu do ijai, batu ai jenges tumang do tonggoron. Dong ma ijai anak boru pitu halak, jumpah si *Anas Bondailing* ondi. Longang ma ia manorih halak ai, ai habang do halak ai hu atas ididah, dung salpu maridi ai. Mulak ma si *Anas Bondailing* ondi hu inananni tondokanni ondi, ipatugah ma na niidahni matani, nini ma: “Ou ompung, aha pe lang dong huboban, seng saud au mangultop, alani adong huidah na mubah, dong pitu halak anak boru i atas-atas dolog ai, abing reben hampit jon. Ididah sidea au gakni, mintor ipambuat sidea ma baju-bajuna han sangkotan, jaha habang ma sidea homa”.

Marsampang ma boru situa-tua ondi: “Ai bapa, mangaha ma ho hujai, seng boi age ise hujai, ai boru ni Naibata do ai, ai na maranggir do sidea hujai. Tongah arian do sidea na maranggir ai”. Jadi nini *Anas Bondailing* ondi ma use: “Ai tong do sidea hujai ompung siap arian?” “Lang bapa”, nini boru situa-tua ondi. “Sadihari do ompung?” nini si *Anas Bondailing*. “Ah, ahama sungkunon ai bapa, seng boi hujai ho, ipargijik sidea holi ho”. “Sonon nian uhurhu ompung”, nini si *Anas Bondailing*, “Anggo dear uhurmu, hubuat baju-baju ai”. Marbalos ma si tua-tua ondi: “Naha pambuatmu ai?” “Sanggah sangkot ompung”, nini si *Anas Bondailing* ondi, “boi do hubuat, asal ma dear uhurmu”. Jadi marbalos ma boru situa-tua ondi: “Ai uhurmu bapa, anggo nini uhurhu seng boi ibuat ho ai”. Idokah-dokahni ari, ionggop-onggopi si *Anas Bondailing* ondi ma panrohni halak par Nagori Atas ai. Anjaha ipatureima ma homa durini hotang.

Humbai na daoh ma ia, ipatair ma durini hotang ondi dompak sangkotan ni baju-baju ai, i lambungni paranggiran ni sidea ai. Tuduma tongon, roh ma halak ondi, anak boru na pitu ondi. Habang do ia hun natas, sogop hu bai bah paranggiran ai, ipangsangkothon

sidea ma baju-bajuni bai sangkotan biasa ai. Hona ma duri ni hotang na binahenni si Anas Bondailing ondi. Itarik si Anas Bondailing ma, janah dapotsi ma baju-baju ai. Lintun ma ia, jana iboban ma hubani tondokan ni ondi. Longang ma tondokanni ondi, dob konsi ipatuduh baju-baju ai. Anggo kainni ai tongon, seng dong usihanni i tanoh on.

Jadi rusakma tondokanni ai, nini ma: “Anas Bondailing, Anas Bondailing, naha ma hita on bapa. Roh ma holi hujon ompunganni baju-baju in, ai boru ni Naibata do ia. Seng pag au manjalohon baju-baju in, tondokanni pe seng pag au”. Marsampang ma si Anas Bondailing ondi: Huja ma gakni ou Ompung?” Jadi marsahap ma boru tua-tua ondi: “Hubotoh do ho anak ni Raja Parpandanan Na Bolag do ho mangihutkon na tarsurat ai. Dong do surat na ijin. Andon hubasa i lambung on, ho age mambasai, ai domma ibotoh ho surat. Jadi ibasai si Anas Bondailing ondi ma tongon surat ai.

Nini hatani surat ai ma: *Au Anak ni Raja Parpandanan Na Bolag na margoran si Sormaliat. Ai ma na tarsurat bani buluh, sanjongkal do ganjangni buluh ai.* Anjaha ipatuduhkon boru tua-tua ai ma ampa putih na sanjongkal ondi, anjaha nini ma: “Laho hita podas, ase hutaruhkon ham bapa”. Laho ma tongon sidea hu Parpandanan Na Bolag. Jadi ipatugah boru situa-tua ai ma: “Sonon do ijia bapa, tudu mandurung au i bah ai. Dong ma hayu, poti-poti etek. I bagas ma ham inahkon sidea anjaha lang tinandaan opei ham jolma hibul do ham, songon biak-biak ni pinahan. Jadi huboban hu rumahku, baru hu lapah ma mamaluti angkulamu ondi, baru taridah ma ham. I ma na rup pakon surat on. Dob ai hupaturei-turei ma ham nansain dokahni. Jadi anakhu ma ham huhirahon; pambahenni parlahoumu on do seng pag au inananmu be. Ase hutaruhkon ham bani bapamu atap bani inangmu, atap na dong opei Parpandanan Na Bolag”. Ai ma sahap-sahapni sidea i tongah dalan.

IV

Boruni Naibata gabe Puangbolon

Das ma i Parpandanan Na Bolag, itulakhon boru situa-tua ai ma bani jolma na dong jumpahsi i Parpandanan Na Bolag ai. Iberehkon ma pakonni surat ondi, sonai homa age putih na sanjongkal ondi. Tangkas parari do hape partulakanni on, ai ma parari horbangan. Lanjar marsahapi ma sidea ijai. Dob ibotoh parari ondi jujur ni ai haganup, marsipatugahan ma nasida ijai. Longang bei do mambogei

na tarjadi ai, tarudu ma ia mulak. Mulak ma boru situa-tua ondi pajumpah ampa ompunganni baju-baju ondi i tongah dalan.

Songon na martutur ma sidea ijai, nini ompunganni baju ondi ma: “Naha do dahkam holong ni uhurmu bangku? Atap dong do ibotoh ham na mambuat baju-bajuku narian?” Ai domma guling matani ari sidea na pajumpah ai. Marsampang ma boru situa-tua ondi, nini ma: “Nai ge ise do goranmu?” andompak ompunganni baju-baju ondi. Ipatugah ompunganni baju-baju ondi ma goranni: “*Sidayang Boru Naguratta*³⁷ do goranku dahkam”. Anjaha iulakhon ma marsahap dompak boru situa-tua ai: “Ise do iboto ham tongon na mambuat baju-bajungkai?” Ipatugah boru situa-tua ai ma na mambuat baju-bajuni ai. “Laho ma ham hu Parpandanan Na Bolag, anak ni Raja Parpandanan Na Bolag nahinan ondi do mambuat bajumu ai, ai ma na margoran si Anas Bondailing”. Laho ma ia tongon hu Parpandanan Na Bolag, mangihutkon songon napinatugahni boru situatua nongkan.

Tapi anggo si Anas Bondailing, domma i rumah bolon ia, domma itaruhkon parari ondi. Anjaha baju-baju ondi pe domma ipabuni hu bagas poti. Das ma *Sidayang Naguratta* ondi hu huta Parpandanan Na Bolag. Isungkun ma inang parari pakonni amang parari na adong i balei pararian, tapi malele bot ma matani ari. “Ija do rumah ni raja huta on?” nai ma nini. Roh ma inang parari ondi, ituduhkon ma hu rumah bolon. Laho ma ia hujai. Manungkun ma sinrumah bolon, nini ma: “Ou inangku, parja do ham?” Ipatugahma: “Anggo au dahkam par Nagori Atas do”. Longang ma par sinrumah bolon ai mambogei hata ai. Ia longang ni uhur ni sidea on do: Atap na podouan do on, seng onga ibogei hata na sonai ai, ihatahon bani par Nagori Atas, ai ma parlongangni uhur ni Puangbolon, age pangisi ni rumah ai ganup.

Tapi anggo si Anas Bondailing, domma ibotoh ai lang pala longang ia halani jengesni puang-puang ondi idohori si Anas Bondailing ma hu lambungni. “Ulang idohori ho in, atap na podouan do in Anas Bondailing”, nini Puangbolon ai. Salang si Anas Bondailing pe tene na roh hu Parpandanan longang bei do uhurni sidea. Ai domma manggoluh na dob matei nini uhur ni sidea. Etek-etek do ibaorhon ijia, domma maganjang sonari, ai pe lobei sahapkonon ni sidea, seng

³⁷Hunjon ma mungkahni igoran use huta Parpananan Na Bolag ai Nagur, mardingat inang na manubuhkon raja-raja Nagur na ijia aima Sidayang Naguratta, boruni Naibata (bidadari) na gabe Puangbolonni Raja Parpandanan Na Bolag na parpudi Anas Bondailing.

idingat sidea bagas ni borngin. Dob ai marsahapi ma si Anas Bondailing pakon Sidayang Naguratta, nini si Anas Bondailing ma: “Panakboru, anggo baju-bajumu ondi seng bereonku bamu. Tambar siholhu ma ai”.

Marhata ma Panakboru ondi use: “Holong ma atemu bapa, naha ma gakni uhurmu, nindo au roh asal ma paulak ham baju-bajungkai”. “Ijon hita lobei Panakboru, i pudian ni ari pe holi ham mulak. Agendo ibotoh hanami sonaha do tongon adat-adat ni Nagori Atas”. Dob ai sip ma Panakboru ondi, mangan ma sidea haganupan. Jumpah ari patarni use, mambogei barita ai, marmulak mulian ma halak ganup. Sabar ma Panakboru ondi. Idokah-dokahni ari use, ibahen si Anas Bondailing ma ia gabe urang rumahni. Tarsapuluh tahun seng ra mulak hosahni Sidayang Naguratta.

Dong sada guru natarbarita, ai ma *Guru Rambang Sihala*, isungkun ma ia pasal pangidahan, atap aha do mulani seng mulak hosahni Puangbolon huta on. Itonggor guru ondi ma hata ni pangidahan ai. Nini guru ai ma: “Ia lang holi huhatahon hatani pangidahan on tuan nami, ihatahon hita ma gakni au songon na so mambotoh hatani pangidahan. Ia huhatahon holi, na ija pe lang madear, na ija pe lang madear”, nini guru ondi. “Hatahon ham ma guru nami, na ija ma na so madear, na ija ma na madear”, nini na manungkun ondi. Marhata ma guru ai nini ma: “Anggo pasal mulakni hosah domma hutonggor pangidahan on, payah do mulak hosah ni Puangbolon huta on anggo humbani jolma. Anggo humbani Naibata lang hubotoh. Ai lang na mangapasi Naibata au”, nai ma nini guru ondi. Dob ai ipaulak sidea ma guru ondi.

Idokah-dokahni ari use isari sidea ma guru na lain manonggor pasal mulak ni hosahni Puangbolon huta Parpandanan Na Bolag. Dong ma sada guru naboru, ai ma *Sibasoh Bolon*, sibasoh boa-boa, paboa na madear patugahkon na masambor. Idilou nasida ma sibasoh ondi, ipatortor sidea ma. Siar ma hu huta hasibasohonni ai. Ai parjungungan do ia. Jadi mandoding ma ia dob honsi hu huta junjunganni ai nini ma: Ei ale amang na mabuei, pakon nasiam inang namabuei; taranlog do na sabalanga ibahen na hurang sanniris. Tungkab do bagod sarondung baeonni na santektek”.

Jadi manungkun ma harajan huta Parpandanan Na Bolag: “Naha do artini hinatahonmu ai Ompung?” nini harajaan huta andompak guru ai. “Ija gakni na lobih, aha gakni na hurang? Tuduhkon ham ma ompung”, nai ma nini Puangbolon na margoran Sidayang Naguratta.

“Na ija pe lang na lobih, aha pe lang na hurang” nini sibasoh ai homa. “Ulang ma nasiam harajaan Parpandanan Na Bolag on pasayang-sayang mutik langlang manjadi buah”. Seng ibotoh sidea lalap urusanni hatani sibasoh ondi. Tapi anggo halak na maruhur na roh hujin, nanget-nanget do iparuhurhon sidea hata ai. Apalah jumpah sidea do artini hata ai i pudian ni ari. Dob korsi ai, roh ma ari patarni use, isuruh sidea ma mulak sibasoh ondi.

Jumpah ma use tahun sada, padua tahunkon tong ma ngayotan panonggorni halak, halani mulak hosahni Puangbolon. Isungkun sidea ma use gamot Parpandanan Na Bolag atap ija dong guru na lobih na manorih pangidahan. Dong ma ibogei nasida barita ni guru na niantanan, na niantanan mangan, na niantanan minum, parindahan na niidangan pargulei ibagas piring na ginonggoman ni *Tuan Raja Doli*, *Tuan Raja Ulu*, parjabu na tarlobih, parsopou na tarsulur, parsoban holi-holi parambouan ulu-ulu.

Ialob sidea ma guru ai. Iboban sidea ma hu Parpandanan Na Bolag guru niantan nongkan. Das ma ia i Parpandanan Na Bolag, isungkun ma hatani pangidahan. Roh ma guru ai ipindo ma tolur dayok sada, dear ma imangmangi tolur dayok ondi. Dob ai ase ilompah. Dob ilompah ibigbig guru ondi ma tolur ni dayok ai, itonggor ma hatani pangidahan bani tolur ai, seng adong marhundulan, tapi adong bunian tonduy roh paya-paya se marsik, anjaha roh homai balunan tikar ibai tolur ni dayok ai.

Itonggor ma hatani panjahai, ipatugah ma bani sidea hatani pangidahan ai, nini ma: “Ai Puangbolon sonaha ma nani dob hatani pangidahan on? Anggo huidah ijon, seng be dong tanoh ianan, rumah podoman, bah inumon anggo i tanoh on. Tapi anggo langit jujungon dong do namin” nai ma nini guru ondi. Dob ai marpingkiri ma Puangbolon. Roh ma ari patarni, ipaulak ma guru ai. Sadiha tene sagala pangidahanni guru na dob salpu, sai tongon-tongon do anggo ipareksa hita holi ibani ujungni.

V

Partubuhni Pakpak Mularaja, masab ma Nagori Parpandanan Na Bolag

Roh ma bulan sada, sanggah bulan ma torang, jumpah ari madear laho ma Sidayang Naguratta, ai ma Puangbolon Parpandanan Na Bolag, sanggah tongah arian matani ari, das ma ia i atas sada dolog ai

ma Dolog Pangainan, Buntu Panangkolan. Martonggo ma Panakboru ai atap puang ai dompak Nagori Atas, nini ma: “Ou logou na mamurpur, matani ari na milas, ombun na habang, ambit dong ma namin ei sada horbou guleini sagaruan indahanni, bois ma namin sahali mangan”. “Ou bapa”, nini homa, “na i Nagori Atas, ambit adong ma namin tunasku sada, paduahalihon ia mangan dua garuan ma indahanni, dua horbou guleini bois homa nian sahali mangan.

Patolu halihon nian bana mangan, tolu horbou guleini tolu garuan indahan nian, bois homai nian sahali mangan. Paopat halihon bana nian mangan, opat horbou guleini, opat garuan namin indahanni, bois homai nian sahali mangan. Palima halihon bana mangan, lima horbou guleini, lima garuan indahanni, bois homai nian sahali mangan. Paonom halihon, onom horbou guleini, onom garuan indahanni, bois homai sahali mangan. Papitu halihon, pitu horbou guleini, pitu garuan indahanni, bois homa nian sahali mangan!” Hunjin logou mamurpur, hunjin homa idompakhon, anjaha marsabei lambak ma ia sanggah martonggo ai. Salpu ai marabing ma ia use mulak ma ia hu Parpandanan Na Bolag. Dong hasomanni dua halak anak boru, hunjai do binotoh ulahni ai. Das ma ia i Parpandanan Na Bolag, hira-hira satasak indahan, itubuhkon ma sada dalahi, ibahen ma goranni *Pakpak Mula Raja*. Longang ma halak ganup.

Jadi idokah-dokahni ari, maganjang ma si Pakpak Mula Raja, isuruhni ma tongon sada horbou guleini mulani mangan, iboishon do horbou na sada ai. Padua halihon ia mangan, dua horbou ma guleini, boisma sahali mangan, nai age indahan. Nai ma torus hubani papituhon, pitu horbou ma guleini jaha pitu garuan indahanni, bois ganupan santorap mangan. Siap-siap mangan ia, pitu-pitu horbou ma guleini ampa pitu garuan indahanni. Seng pala piga tahun halema ma Parpandanan Na Bolag.

Jadi ibahen nasida ma sada harungguan, runggu ma gamot ganupan pakon pangulu dusun, nini Puangbolon ondi ma: “Ou panggamot pangulu dusun, Tuan Martangka Haming, simbei ma on huahap parpanganni si Pakpak Mula Raja on. Masa ma lohei maningting ibanta Parpandanan on, sannari mando horbou in dong, palegan nasiam ma horbou na sada in”. Jadi ipalegan sidea ma tongon, itaruhkon hu huta Rambei na Bolag. Dob ai manriah ma pangulu dusun ai pakonni gamot ai. Bahen hita ma gonrang sabangunan, ase patortor hita Puangbolon, sabab ia boru ni Naibata do. Ase mangindo pangurupion hita bani Naibata ampa gogoh. Ango seng Naibata

mangurupi hita, naha pe lahou mago ma hita haganup, pangisi ni Parpandan Na Bolag on pambahenanni si Pakpak Mula Raja. Nai ma riah ni gamot ondi haganup.

Saud ma jonjong gonrang sabangunan ondi, ipatortor sidea ma Puangbolon ondi na margoran puang Sidayang Naguratta. Manortor ma ia tongon, ia hu siamun bana meleng, hu siamun ma meleng hasoman ganupan; ia meleng ia hu siambilou, meleng halak ganup hu siambilou, haru mangkawahkon panortor ni puang ai. Anggo rupa ni puang ai sanggah na manortor ai, seng tarpatudos atap seng dong tudosanni i dunia on, ai songon palita borgin do sahaya ni bohini, songon pordah nialis do jari-jarini, ganup do halak marnidah, jadi marhatama pangulu dusun: “Ambit ipahei puang huta on ma namin baju-baju na hinan ondi, ai lang roh jengesni ma hatortoranni ai?” Ibuat si Anas Bondailing ondi ma baju-baju ondi humbagas poti. “Naha pe lai ulang tahan hita hata gamot huta on pakonni pangulu dusun, solukhon hita ma baju-bajunta on” nai ma nini si Anas Bondailing ondi, andompak binuatni ai.

Manambah do anggo Sidayang Naguratta bani gamot ai haganup, nini ma: “Sombahku bani nasiam ganupan, ampa ibanta Anas Bondailing, anggo huparbaju ma bajungkai, marsirang ma au holi ampa hita, sonai age ampa tunas na sada simanrung”. Marhata ma si Anas Bondailing ondi: “Ai huja ham Panakboru ase marsirang?” nini. “Ai huja ham?” “Mulak holi au hu Nagori Atas iboban baju-bajungkin” nini Sidayang Naguratta.

Mintor marsampangma pangulu dusun ai haganupan: “Anggo ai jinujutan ganup sagala lubang-lubang ni tayup in, anjaha binaen ampang-ampang pakon bigou marlapis-lapis, hundatas sonai ge dinding on”. Ihapali sidea ma tongon dinding ai, sonai age bigou hannatas, domma tobal onding-onding. “Bajuhon ham ma baju-bajunta in, domma siap” nini gamot ai. Jadi igual sidea ma gonrang ai sannombas nari. Seng ra manortor Sidayang Naguratta ai. Tangis ma Panakboru Sidayang Naguratta ai mamboge i hata ai. “Marsirang ma hoi au ampa panggamoto ku anggo manortor ma au”.

Jadi lang tartahansi be, domma mangojur halak ganup. Isummahi bana ma anakni si Pakpak Mula Raja, anggo anakni ai umur dua tahun opei. Isummah bana ma homa si Anas Bondailing, anjaha isummah bana ma homa use anakni ai, nini ma sanggah na manummah anakni ai: “O Pakpak Mula Raja, marsirang ma hita arian bapa, lang tartahan au hatani gamot huta on”. Dob ai manortor ma Panakboru ai.

Sannombas opei ibahen tanganni, mintor roh ma logou, dorsa marpuyuh-puyuh, mungkap ma tayub, habang ma ia mulak hu Nagori Atas homai. Tulud ma matani halak ondi haganupan.

Das ma ia i Nagori Atas, panginsah-insahon ma bani saninani ondi, laho ma ia hubani bulan, ijai ma lalab manlele sonari on, mangihutkon hatani turi-turian on. Ai ma ase naidah bani bulan ai songon gambaranni jolma, nagironanni halak boru situa-tua. Mulai hunjia masab ma Parpandanan Na Bolag, seng dong na botoh be sonaha pasal Parpandanan Na Bolag, atap na ija do ianan ni huta ai.

---Selesai---

Epilog

NASKAH PARPANDANAN NA BOLAG

Juandaha Raya P. Dasuha

A. Epos kepahlawanan

Kisah *Parpandanan Na Bolag* adalah semacam cerita epos yang mirip dengan kisah Mahabrata dari India. Dirwayatkan turun temurun, dari generasi ke generasi, yah, sejenis cerita lisan turun temurun. Dahulu biasa dikisahkan berminggu-minggu oleh pencerita di halaman tengah kampung (*alaman bolag*) kepada pendengarnya dari rakyat kebanyakan usai pulang bekerja dari ladang. Beberapa orang tua percaya bahwa kisah ini dulu pernah tertulis dalam *pustaha* (buku dari kulit kayu alim), barang pusaka Kerajaan Nagur dahulu kala. Namun seiring waktu, pergantian kekuasaan di Sumatera Timur, terutama sejak Nagur makin lemah dan akhirnya runtuh, banyak harta pusaka kerajaan yang hilang, termasuk *pustaha*. Dan salah satunya *pustaha* Parpandanan Na Bolag kisah leluhur Kerajaan Nagur ini. Demikianlah yang tinggal hingga hari ini hanyalah kisah lisan yang kemudian dituliskan dalam bentuk naskah ketikan oleh Pdt. J. Wismar Saragih dan diteruskan oleh para peminat kisah ini sampai hari ini.

Adalah seorang tokoh budaya Simalungun, pejabat pemerintah sejak zaman kolonial Belanda Jatias Edison Saragih Sumbayak, yang ketika itu adalah Kepala Inspektorat Museum Sumatera Utara, mantan Kakanda Ditjen Kebudayaan Kabupaten Simalungun, juga dari bapak Jaiman Saragih Sumbayak, seorang seniman arsitektur, putra dari J. Wismar Saragih Sumbayak, ada informasi bahwa pada tahun 1939 ketika Dr. P. Voorhove seorang filolog berkebangsaan Negeri Belanda bersama-sama pengemuka masyarakat Simalungun mendirikan “Museum Simalungun” di Pematang Siantar. Pada saat itu, J. Wismar Saragih (pendeta pertama orang Simalungun) mengundang Sorbaraja Saragih gelar Tuan Silumbak *datu bolon* Kerajaan Purba, untuk menceritakan cerita rakyat “*Parpandanan na Bolag*” dan ditulis secara stenograf oleh J. Wismar Saragih. Kemudian diketik menjadi tulisan latin oleh J. Edison Saragih. Duplikat itulah yang kemudian diketik secara berantai hingga terwujud dalam buku yang ada di

hadapan pembaca budiman setelah mengalami pengeditan dan catatan kaki untuk menjelaskannya lebih baik.

Menurut D. Kenan Purba seorang pengamat sejarah Simalungun, cerita rakyat Simalungun *Parpandanan Na Bolag* merupakan hikayat (*turiturian*) yang aslinya ditulis dengan aksara Simalungun dalam *pustaka*. Siapa penulisnya dan kapan ditulis secara pasti belum diketahui. Tetapi karena bagian akhir dari hikayat tersebut menyinggung tentang berakhirnya Kerajaan *Parpandanan Na Bolag*, maka dapat diperkirakan bahwa penulisnya adalah salah seorang pembesar Kerajaan (mungkin *Datu* atau *Guru Bolon*) yang karena alasan tertentu (mungkin politis) tidak menyebutkan namanya. Menurut D. Kenan Purba, *pustaka* ini diperkirakan ditulis sekitar abad XIV menjelang keruntuhan Kerajaan Nagur.

Di Simalungun cerita *Parpandanan Na Bolag* ini di beberapa tempat berbeda versinya. Pada tahun 2009 lalu misalnya Yayasan Kasih Jakarta menerbitkan Hikayat Rakyat Simalungun *Tuan Parpandanan Na Bolag* yang dituliskan Jarani Girsang (*pangulu bale* Kerajaan Silimahuta) di zaman kolonial (1936). Kisah ini berdasarkan cerita Tuan Tabir gelar Parjamian Munte dari Tongging yang diceritakan di hadapan Seripaduka Raja Silimakuta dan ditulis dengan stenografi oleh Jarani Girsang.

Tentu penerbitan semacam ini kita sambut gembira, karena baik dalam kisah yang kita terbitkan ini maupun yang sudah terbit sebelumnya, disadari bahwa masih ada kisah yang belum terekam di sini. Dan adalah tugas kita bersama untuk mencari dan mengumpulkannya sehingga kelak kita akan dapat membaca cerita utuhnya. Tentu tugas ini bukanlah ringan, apalagi nara sumber cerita ini seiring dengan perjalanan aktu semakin langka, dan mungkin sudah tidak ada lagi.

B. Intisari Parpandanan na Bolag

Di antara sekian banyak cerita rakyat Simalungun (yang masih belum diterbitkan) salah satu cerita yang sangat terkenal di kalangan orang Simalungun sejak dahulu, terutama para penggiat ilmu kebatinan (*haguruon/hadatuon*) sejak dahulu adalah cerita rakyat *Parpandanan Na Bolag*.

Kisah ini menuturkan tentang berdirinya suatu kerajaan besar di zaman dahulu di Sumatera Timur yang menurut perkiraan pengamat sejarah Simalungun berakhir pada abad ke-14. Pada abad itu memang

Kerajaan Majapahit sedang dalam tahap kejayaannya, mengekspansi banyak wilayah kerajaan-kerajaan di Nusantara, tak terkecuali ke pulau Sumatera di mana Kerajaan *Parpandanan Na Bolag* berdiri.

Dalam cerita rakyat *Parpandanan Na Bolag* ini dituturkan banyak tipologi manusia Simalungun dalam karakter tradisionalnya. Ada mewakili perempuan yang ideal menurut paham orang Simalungun sejak dahulu: *jenges rupa* (cantik parasnya), *bujur maruhur* (bijaksana dan saleh), *pandei martonun* (mahir dalam bertenun). Keahlian yang terakhir ini rupanya wajib diketahui oleh setiap puteri raja pada waktu itu, sebab dia harus menyediakan beberapa lembar kain adat tradisional hasil tenunannya kepada mertuanya pada waktu perkawinannya nanti. Lalu ada sosok antagonis seperti Tuan Rahat Di Panei, adik bungsu raja Parpandanan Na Bolag yang memendam dendam kesumat atas kematian abangnya Raja Parpandanan Na Bolag kepada anak panunda. Dengan segala cara dicarinya akal supaya anak panunda tersebut mati dibunuhnya. Tetapi dapat dielakkan oleh permaisuri raja (kakak iparnya) sendiri sang ibunda anak panunda.

Nyata dalam cerita ini betapa orang Simalungun patuh benar kepada sang raja yang memerintah atasnya. Meski kelakuan Tuan Anggi Rahat Di Panei begitu kejam atas keluarga besar kerajaan, tak ada yang berani melawan atau mengingatkan sang tiran yang memangku kerajaan selepas kematian Raja yang adalah kakaknya sendiri. Guru Gumbak Na Bolon yang diakui dan disegani oleh pihak istana turun temurun pun (dan masih kerabat istana juga) pun tidak berani mengingatkan sang tiran. Situasi kerajaan memang benar tidak kondusif tetapi sang Guru tidak berani berbuat apa-apa. Dia hanya mampu mengelus dada, dan dengan perlahan memberikan solusi kepada Anak Panunda meski diam-diam.

Tokoh lain bernama Tahal Tabu agaknya bukan anak negeri Parpandanan Na Bolag, terlihat dari gaya bicara dan gaya hidupnya yang jauh dari kesan seorang bangsawan. Tetapi kelihaiannya berbicara mampu menundukkan sang putera mahkota yang lugu dan polos dengan falsafah *habonaron* (kebenaran) yang dianutnya dari sejak leluhur. Walau *ending*-nya bisa ditebak dari kisah ini, bahwa akhirnya kebatilan, ketidakbenaran, kelaliman pasti akan kalah oleh kebenaran sejati. Sang dewata dari dunia atas tampaknya hadir dalam situasi sulit yang dihadapi orang-orang teraniaya. Kebenaran akhirnya menang. Tuan Sormaliat anak raja Parpandanan Na Bolag yang dibuang itu akhirnya menikah dengan sang puteri kayangan dari

negeri atas yang menjadi permaisurinya. Dari perkawinan mereka lahirlah Pakpak Mulajadi raja penerus selanjutnya.

Tapi kedatangan Guru Langgam Banua sang guru *pangotootoi* (penipu) mampu menghipnotis seisi istana dan rakyat Kerajaan Parpandangan Na Bolag. Petuah Begawan Kerajaan Guru Gumbak Na Bolon kalah nyaring dengan suara baru dari Guru Langgam Banua. Ini berakibat pada undurnya sang Guru ke tempat yang tidak diketahui di mana. Dia hanya meninggalkan pesan moral bahwa kebenaran haruslah tetap menjadi panglima. Masa depan harus disongsong bijaksana. Perubahan akan datang tanpa bisa dihempang. Bukan bagaiman perubahan akan datang, tapi bagaimana berhadapan dengan perubahan. Sekelumit pesan berharga itu ditinggalkan sang begawan sebelum pergi ke luar kerajaan.

Demikianlah akhir cerita rakyat ini. Kerajaan pun runtuh tidak diketahui tempatnya di mana. Orang pun sudah lupa, entah kerajaan ini ada entah tiada. Yang jelas hanya dari nama-nama disebut dalam hikayat, ada kesamaan dengan beberapa nama yang ada di masa sekarang. Dari sini muncul pendapat orang, bahwa kerajaan ini pernah ada, entah di mana, tetapi yang jelas di sekitaran pulau Sumatra, tepatnya di Tanah Simalungun sekarang ini. Hararasan identik dengan Kerasaan, Dolog Sigualon masih ada di sekitaran Parapat, Batangtoru ada di daerah Tapanuli Selatang. Bondailing nama raja terakhir, dekat dengan Mandailing dalam ucapan orang Simalungun sekarang.

Parpandangan na Bolag diduga berada di Pulau Pandan di sekitaran kampung Perlanaan yang masih terdapat di daerah Bandar sekarang ini, yang tentu pada ratusan tahun lalu masih dekat ke tepi selat Malaka, pintu gerbang ke tanah Simalungun. Tak salah bila D. Kenan Purba menduga bahwa Kerajaan Parpandangan Na Bolag ini adalah sebutan dari Kerajaan Nagur yang pernah jaya di Sumatera Timur, meliputi Simalungun, sebagian Karo, Pakpak, Deli, Serdang bahkan sampai ke Rokan di Riau. Kisah raja Parpandangan Na Bolag ini disebutkan oleh sebagian pengamat sejarah di Simalungun identik dengan perjalanan raja Nagur marga Damanik yang melemah sejak abad ke-14. Dan runtuh sejak abad ke-19 oleh serangan Raja Martuah Saragih Garingging dari Raya yang konon menimbulkan amarah raja-raja Simalungun lainnya, sebab dianggap lancang tidak menghormati leluhur yang dari Nagur permaisuri dijemput oleh raja-raja Simalungun lainnya.

Cerita *Parpandangan Na Bolag* ini penuh arti dan makna sejarah budaya, terlebih budaya bangsawan Simalungun tempo dulu. Adat-adat istiadatnya dijelaskan mendetail, berbeda jauh dengan “adat” Simalungun yang berlaku pada saat sekarang. Raja-raja begitu dihormati. Perkawinan bukan semata perkawinan antara dua insan berbeda lawan jenis. Melainkan melibatkan dua kerajaan, berikutan dengan para bangsawan dan kawulanya. Pepatah petitihs bersambut, menyambut ungkapan cerita bangsawan Simalungun ini. Karenanya karya ini begitu berharga, terutama pada peminat sejarah budaya asli Simalungun. Mungkin bagi sebagian orang, cerita ini hanya sejenis dongeng pengantar tidur. Tetapi bagi pencari nilai falsafah kehidupan, kisah ini menjadi ‘tambang’ berharga untuk digali lebih dalam lagi. Memaknai sikap, karakter, falsafah hidup, budaya dan sejarah orang Simalungun. Karena itu tak ada kata yang penulis ungkapkan lagi di sini, selain belilah buku ini, dan bacalah. Bahasa Simalungun yang masih asli dalam penuturan cerita ini, pastilah lain dari penuturan kisah orang Simalungun masa kini. Di sinilah nilai plus kisah ini, memaknai untaian cerita, kata per kata, kalimat per kalimat dalam rasa dan penghayatan sejati orang Simalungun pada masa sebelum masuknya peradaban asing seperti saat ini. Selamat membaca!

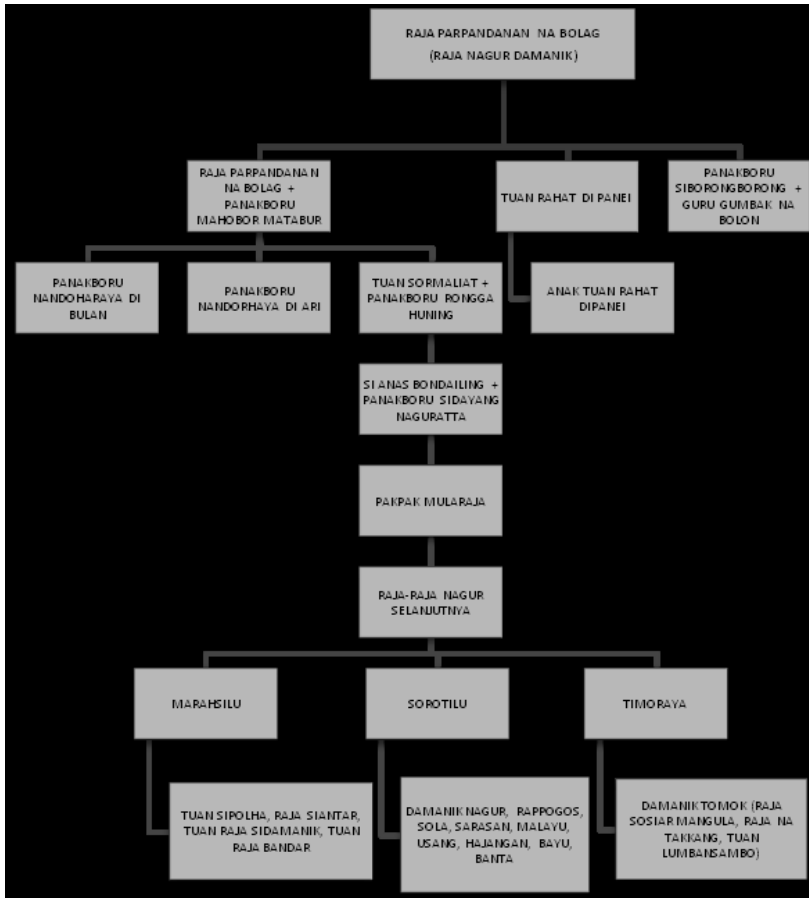
C. Penutup

Penerbitan ini tentu kita sambut gembira, apalagi di saat kepustakaan asli dalam bahasa Simalungun masih langka. Dan penerbitan cerita ini pantas kita dukung bersama. Generasi muda Simalungun dapat belajar bahasa Simalungun yang lebih baik lagi dari kisah ini, dan kalau boleh dipakai untuk mengisi muatan lokal di Siantar Simalungun, tentulah semakin berguna dan mencapai tujuan yang kita harapkan bersama.

Kami dari KPBS mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik sarannya untuk kemajuan penerbitan karya-karya kesimalungunan, menambah khazanah perbukuan kesimalungunan yang masih langka. Akhir kata, semoga dengan penerbitan ini, nilai-nilai budaya (kearifan lokal) etnis Simalungun makin memasyarakat dan menarik minat para peneliti untuk menggali lebih dalam lagi kekayaan budaya Simalungun.

*Bulang sidua rupa, bulang ni Simalungun;
Sahata ma hita sapanriah patorsahon budaya Simalungun*

SILSILAH RAJA-RAJA PAPPANDANAN NA BOLAG*) DAN KETURUNANNYA KLAN DAMANIK SERTA MUASAL KERAJAAN NAGUR



**)dirangkai dari berbagai sumber seperti Nurdin Damanik, Syahalam Damanik dan Djariaman Damanik.*

Glosarium

<i>Anturang</i>	: Panggilan terhadap istri paman, istri saudara laki-laki dari ibu.
<i>(Anas) Bondailing</i>	: Kecerdikan
<i>Anak Panuda</i>	: Anak yang lahir bersamaan dengan kematian ayah atau bapak.
<i>Am(Bou)</i>	: Panggilan terhadap saudara perempuan pihak ayah.
<i>Ambia</i>	: Panggilan akrab kepada teman, atau panggilan akrab orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.
<i>Atah Na Ulogon</i>	: Pengawal pribadi raja yang sakti.
<i>Bajud</i>	: tempat sirih
<i>Balei</i>	: Balai, rumah khusus, pos penjagaan.
<i>Buhul</i>	: Meneguhkan atau mengeratkan (perjanjian)
<i>Dayang Nagurrata</i>	: Kecantikan (dewi kecantikan).
<i>Demban</i>	: Sirih, panganan dari tumbuhan merambat yang biasanya dicampur dengan pinang, kapur dan gambir yang menghasilkan warna merah.
<i>Datu(k) Pamogang</i>	: Kepala, pemimpin kesatuan masyarakat dari beberapa kepenghuluan.
<i>Gamot</i>	: Kepala, pemimpin kesatuan masyarakat dalam satu kampung (<i>huta</i>)
<i>Gayuran</i>	: Sangat lapar hingga mau pingsan
<i>Gumbak Na Bolon</i>	: Penasehat raja, Mangkubumi
<i>(Guru) Rambang Sihala</i>	: Datu laki-laki.
<i>Hapoltakan</i>	: Sebelah timur, arah matahari terbit
<i>Hasundutan</i>	: Sebelah barat, arah matahari terbenam
<i>Hiou</i>	: Kriya khas berupa kain tenun Simalungun.
<i>Horbangan</i>	: Gapura, bangunan yang biasa ditaruh dipintu masuk kampung atau istana kerajaan.
<i>Ibayangk(h)on</i>	: di Pasung, hukuman dengan merantai kaki atau menaruh kedua kaki diantara kayu
<i>Ilah</i>	: Nyanyian kesedihan mengungkap isi hati
<i>Juak-juak</i>	: Murid, anggota, peserta,

<i>Loheian</i>	: Lapar, kelaparan.
<i>Pangulu</i>	: Kepala, pemimpin kesatuan masyarakat dari beberapa kampung (<i>huta</i>)
<i>Pangulu Balei</i>	: Sekretaris
<i>Padan</i>	: Perjanjian
<i>Parpandanan Na Bolag</i>	: Nama tempat dimana masyarakatnya memiliki sistem organisasi sosial politik bercorak monarhi (kerajaan). Kerajaan ini terletak di sebuah wilayah yang ditumbuhi padang rumput (<i>parpandanan</i>) yang sangat luas (<i>bolag</i>). Lokasi dimaksud berada di Simalungun yang disebut dengan Kerajaan Nagur yang terletak di sekitar Pamatang Bandar mulai dari Siantar hingga ke Nagaraja di Serdang Bedagai.
<i>Pamatang</i>	: sentral, pusat, ibukota.
<i>Panakboru</i>	: Perawan, Perempuan yang belum menikah,
<i>Parana</i>	: Jejak, Lelaki yang belum menikah.
<i>Padangrapuhan</i>	: Sebuah wilayah yang menjadi asal permaisuri di Parpandanan Na Bolag. Di perkirakan, lokasi ini berada di Pulau Jawa karena jarak tempuhnya berjalan kaki selama 2 (dua) bulan.
<i>Pakpak Mularaja</i>	: Rakus, tamak, malas
<i>Puangbolon</i>	: Permaisuri
<i>Rumahbolon</i>	: Kediaman raja, Istana. yang dibentuk khusus untuk menjepit kedua kaki.
<i>Ransah Ulu Balang</i>	: Jurubicara, Dewa pengetahuan
<i>Rongga Huning</i>	: Dewi Pengetahuan
<i>Martondur</i>	: Mencari pacar atau jodoh.
<i>Maranggir</i>	: Penyucian diri, mandi jeruk purut, tepung tawar.
<i>Mahobor Na Matabur</i>	: Jelita (Dewi Kesuburan).
<i>Naibata</i>	: Dewata, Gusti, Tuhan.
<i>Nabasaia</i>	: Dahulu kala, tempo dulu.
<i>Nansanduk di Hataran</i>	: Dewi pengetahuan.
<i>Nandorhaya di Ari</i>	: Dewi Matahari

<i>Nandorhaya di Bulan</i>	: Dewi penjaga
<i>Rudang</i>	: Mahkota, yang di Simalungun biasanya terdapat di kepala atau disematkan pada penutup kepala.
<i>Sormaliat</i>	: Dewa Kebijaksanaan.
<i>Sibasoh Bolon</i>	: Datu perempuan
<i>Tuan</i>	: Sebutan terhadap orang yang dihormati, atau kepala ataupun pemimpin di desa induk yang masih memiliki garis keturunan dengan raja.
<i>Tuan Anggi</i>	: Tuan (Raja) Muda, yakni adik dari Raja.
<i>Tahaltabu</i>	: Manusia yang menyaru seperti dewa, iblis.
<i>Tangis-tangis</i>	: Ratapan diselingi dengan ucapan kesedihan.
<i>Tulang</i>	: Paman, Panggilan terhadap saudara laki-laki dari ibu, suami bibi.
<i>Tiptip Pahulada</i>	: Penasehat raja sehari-hari.
<i>Ura Na Ulogon</i>	: Pengawal pribadi raja yang dapat menghilang

Tentang kontributor:



Juandaha Raya P. Dasuha, S.Th., M.Th., Adalah seorang rohaniawan (pendeta) di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang berpusat di Siantar. Telah melayani di berbagai jemaat dan resort di GKPS. Pernah bekerja di Kantor Pusat GKPS dibidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang). Saat ini bekerja sebagai Ketua Resort di Imanuel Saribudolok, Kabupaten Simalungun. Adalah alumni Sarjana Theologia (S.Th) dan Magister Theologi (M.Th) dari Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan. Kekhususan kajian adalah Sejarah Gereja. Aktif menulis di surat kabar, mengisi kegiatan ilmiah maupun menulis buku dengan tema masalah-masalah sosial, budaya dan sejarah umum Simalungun.



Dr. Erond L. Damanik, M.Si., adalah pengajar tetap di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Adalah alumni pascasarjana Program Doktor (S3) Ilmu Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2016. Menamatkan program magister (S2) dari Universitas Negeri Medan tahun 2005 dan Sarjana (S1) dari Universitas Negeri Medan (2000). Tugas akhir berupa disertasi dengan judul: *Kontestasi Identitas Etnik Pada Politik Lokal: Studi Tentang Makna Etnisitas pada Politik Lokal di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*, dengan Promotor Prof. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D., dan Ko-promotor Dr. Dwi Windyastuti Budi, H., MA.

Aktif menulis pada beberapa media di Medan maupun menjadi narasumber kegiatan seminar, konferensi, dialog ilmiah, wawancara televisi maupun diskusi ilmiah. Beberapa kegiatan internasional yang sudah diikuti adalah seperti pada bulan Juni 2015 menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-6* di Colombo, Srilangka, menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-5* di Manila, Philipina pada bulan Mei 2013. Pada bulan Juli 2011, menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-4* di Thimpu, Bhutan, dan pada bulan September 2010, menjadi narasumber pada *EurASSEA International Conference ke-13* di Berlin, Jerman.

Karya tulis penting yang telah dimuat secara internasional adalah 'Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera', in *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. 2012., edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. Ltd. Tulisan dalam jurnal internasional seperti: 'Contestation of Ethnic Identity in Forming Ethno-territorial in Pakpak Bharat Regency, North Sumatera Province', United Kingdom (2016).

Dua hal penting patut dicatat dari pertulisan manuskrip pada kulit kayu seperti manuskrip Parpandangan Na Bolag (PNB) dan juga manuskrip lainnya di Simalungun yakni: (i) bahwa warga Simalungun telah mengenal teknologi pengolahan sumberdaya alam berupa kayu sebagai wadah menuliskan ungkapan perasaan, tradisi pengobatan, perbintangan, adat kebiasaan, sejarah asal usul dan lain-lain. Teknologi pengolahan kulit kayu sebagai alat bantu pengingat (mnemonic device) itu mencerminkan local technology yang merujuk pada tingkat peradabannya, dan (ii) kemampuan menulis pada kulit kayu atau wadah lainnya menunjukkan periode sejarah di Simalungun.

Prof. Bungaran Saragih

Manuskrip PNB menuturkan berdirinya kerajaan besar di Sumatera Timur yang berdasar analisis kesejarahan lokasinya berada di Simalungun. Kisah ini menjadi awal berdirinya Kerajaan Nagur yang diperkirakan berdiri pada akhir abad ke 9 masehi. Naskah ini diperkirakan ditulis pada akhir abad ke 13 pada masa akhir keruntuhan Kerajaan Nagur. Keruntuhan itu terjadi karena perselisihan di istana, kemarau panjang dan sikap tamak. Isi cerita sangat kaya dengan nasehat, norma, adat dan impian. Semua ini menjadi inspirasi sejarah bagi orang Simalungun yang tentu saja sangat mengilhami dan menginspirasi sepanjang hidupnya.

Juandaharaya P. Dasuha, M.Th.

Kedudukan PNB pada kesusasteraan Simalungun meliputi: (i) sumber teks sejarah, (ii) karya sastra, (iii) foklore lisan, (iv) peralihan masa kelisanan ke masa keberaksaraan, (v) pengalaman religiositas dan daya hidup serta, (vi) bahan kajian. Kedudukan demikian, menghantarkan fungsi PNB bagi orang Simalungun seperti: (a) menjadi sistem proyeksi, (b) pengesahan pranata dan institusi sosial kebudayaan, (c) pendidikan, dan (d) alat pemaksa dan pengawasan norma. Sedangkan manfaatnya meliputi: (1) sarana mempertebal rasa solidaritas, (2) memberi arah bagi masyarakat, (3) alat memprotes ketidakadilan, (4) sarana membenarkan suatu peristiwa dan, (5) sarana dan alat hiburan yang menyenangkan.

Dr. Erond L. Damanik



Erond L. Damanik, pengajar tetap di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menyelesaikan studi Doktor di Universitas Airlangga Surabaya (2016), Magister Sains (2005) dan Sarjana (2000) di Universitas Negeri Medan.

ISBN 978-602-231-305-8